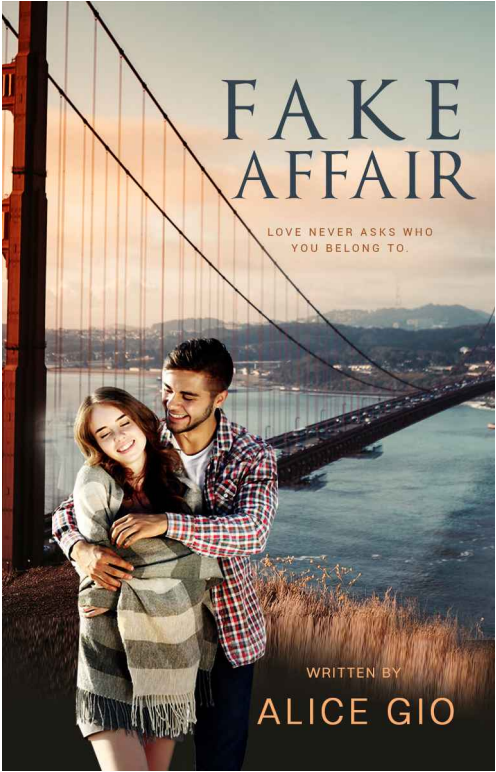




FAKE AFFAIR

LOVE NEVER ASKS WHO
YOU BELONG TO.

WRITTEN BY

ALICE GIO

A romantic couple is embracing on a grassy cliff overlooking the Golden Gate Bridge in San Francisco. The man, wearing a red and white plaid shirt, has his arms around the woman, who is wearing a grey and white striped dress with fringe. They are both smiling. The bridge's iconic orange-red structure and suspension cables are visible in the background, set against a warm, hazy sunset sky. The water of the bay is a deep blue, and distant hills are visible on the horizon.

FAKE AFFAIR

LOVE NEVER ASKS WHO
YOU BELONG TO.

WRITTEN BY

ALICE GIO

FAKE AFFAIR

Oleh: Alice Gio

553 halaman

Layout:

Alice Gio

Cover:

Lana Media

Diterbitkan secara mandiri oleh:

Alice Gio

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Hak cipta ©2022 Alice Gio



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki hingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

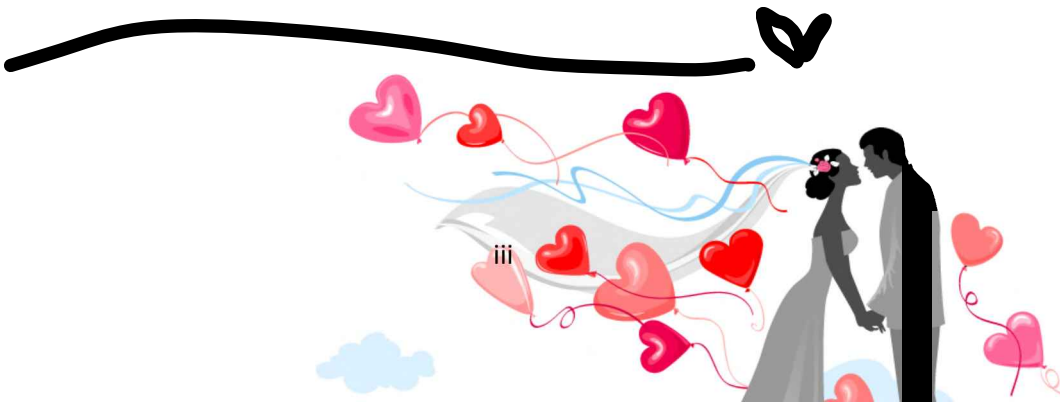
Terima kasih untuk keluarga tercinta yang sudah mendukung dan selalu memberikan semangat, terutama untuk suami dan orangtua.

Tidak lupa, terima kasih saya ucapkan kepada para pembaca. Tanpa kalian, cerita ini tidak akan berarti apa-apa.

Mohon maaf apabila masih banyak kekurangan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Big hug,

Alice Gio



1. Cakrabuana Al Rasyid



“Dekil? Kamu
Dekil, ‘kan?
Teman SManya
Resty?”

Pertanyaan
yang terlontar
dari bibir pria

berkemeja abu-abu dan berdasi hitam itu membuatku meringis. Kebayang kan di depan para staf HRD, ia dengan cueknya memanggilku DEKIL. Andaikan ia bukan CFO di perusahaan tempatku melamar pekerjaan saat ini, dengan senang hati aku akan mengacak-acak wajahnya yang sok kegantengan. *Anyway*, Dekil itu memang nama panggilanku semasa SMA. Namun, aku tidak dekil.

Aku memiliki kulit putih warisan dari papaku yang beretnis Tionghoa dan mamaku yang bersuku Sunda. Orang-orang bilang sih aku mirip bintang film dan drama Korea, Bae Suzy. Ya, meskipun tidak sebening dan sekinclong Bae Suzy, aku tetap terlihat manis. Menurutku. Tidak salah kan memuji diri sendiri? Oh iya, Dekil itu singkatan dari Dedek Killa. Sebenarnya hanya orang-orang tertentu saja yang memanggilku Dekil. Salah satunya, Acak, panggilanku kepada calon bosku saat ini. Acak itu kependekan dari Aa Cakra. Maklum, aku dibesarkan dengan adat Sunda. So, aku memanggil laki-laki yang lebih tua dengan panggilan Aa. Aku memanggil Koko hanya kepada saudara laki-lakiku.

Aku berteman baik dengan adiknya Acak, Resty, saat kami masih duduk di bangku SMA. Kami sering jalan bareng dan menghabiskan waktu bersama. Kadang-kadang aku menginap di rumahnya pada



akhir pekan, begitupun sebaliknya. Hidupku indah sebelum negara Api menyerang. Ah, sudahlah. Itu cerita masa lalu. Kini, aku duduk di sini di depan meja salah satu staf HRD yang sedang mewawacaraiku. Aku menjalani *interview* ini bukan untuk menjadi sekretaris atau staf keuangan atau staf pemasaran, melainkan untuk menjadi salah satu office girl di perusahaan yang bergerak di bidang properti terbesar di Indonesia.

“I-iya, Acak. Maksud saya, iya, Pak Cakra,” jawabku gugup.

“Kamu melamar untuk posisi apa?”

Aku tersenyum malu-malu. “Office girl, Pak.”

Cakra mengerutkan dahinya menatapku heran. Ya ampun, biasa aja kali, enggak usah sesyok itu menatapku. Bikin aku salah tingkah saja.

“Office girl, ya?” Cakra menganguk-anguk lalu mengambil sebuah berkas dari meja staf HRD



lainnya dan kemudian mengembalikan tatapannya padaku. “Semoga sukses *interview*-nya ya. Saya tinggal dulu.”

“Iya, Pak. Terima kasih.”

Setelah menelan kegugupan selama beberapa menit tadi, akhirnya aku merasa lega ketika sosok Cakrabuana Al Rasyid meninggalkan ruangan ini. Sebenarnya, aku tidak terlalu terkejut jika aku bertemu dengannya di sini. Aku tahu perusahaan ini milik keluarga Al Rasyid. Aku hanya mencari peruntunganku di sini. Mencari pekerjaan zaman sekarang tidaklah mudah. Meskipun aku mempunyai ijazah D3 jurusan Akuntansi, tapi kenyataannya mencari pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang kudapat di bangku kuliah itu sulit. Apalagi, aku belum berpengalaman dan belum pernah bekerja sebelumnya. Berbekal ijazah SMA, aku memberanikan diri melamar sebagai office girl



karena tidak mungkin aku menyodorkan ijazah D3-ku untuk posisi itu.

“Baiklah, Bu Killa Putri Senja. Mulai besok Ibu bisa mulai bekerja di sini. Datang sebelum jam delapan ya.” Kalimat yang meluncur dari mulut pria berkumis tebal yang duduk di hadapanku mengguyurku dengan kebahagiaan. Ia lalu berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. “Selamat bergabung di perusahaan.”

Aku menyambut uluran tangan pria itu, berjabat tangan, sambil tersenyum. “Terima kasih, Pak.”

“Oh iya, untuk seragamnya akan diberikan pada Ibu setelah satu minggu bekerja. Untuk sementara, Ibu memakai pakaian hitam putih dulu.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Setelah berhari-hari pulang tanpa hasil, hari ini aku pulang membawa kabar bahagia. Yes, aku diterima kerja. Meskipun hanya menjadi office girl,



aku tetap bangga dengan pencapaianku. Tidak ada pekerjaan yang buruk selain orangnya sendiri yang membuat pekerjaan itu menjadi terlihat buruk. Biasa dilayani dan sekarang harus melayani, tidak menjadi masalah. Aku bangga jika aku bisa menghasilkan rupiah dari jerih payahku sendiri. Apalagi, saat ini aku memang sangat membutuhkan pekerjaan. Aku tidak bisa terus-terusan meminta belas kasihan Ko Andry, kakakku, untuk menopang kehidupanku setelah aku resmi bercerai dari cecunguk yang kerjaannya hanya bisa makan dan tidur saja selama beberapa bulan terakhir masa pernikahan kami. Kakakku punya kehidupan sendiri yang harus ia biayai.

“Diterima, Neng?” tanya Mbak Puji, pemilik warung jajanan sekaligus pemilik kontrakan tempatku tinggal saat ini.



“Alhamdulillah, diterima, Mbak,” sahutku dengan nada gembira. “Zyan mana, Mbak?” lanjutku menanyakan keberadaan putraku satu-satunya yang kutitipkan pada Mbak Puji setiap kali aku pergi mencari pekerjaan.

“Ada di dalam lagi nonton TV sama Mayang. Oh ia, Neng. Besok kalau Neng kerja biar Zyan sama Mbak aja di sini. Mayang juga seneng kok ada Zyan. Ada mainan baru katanya.” Mbak Puji tersenyum.

Perempuan paruh baya itu sudah banyak membantuku. Ia tahu sejarah perceraianku dengan ayahnya Zyan yang dramatis karena selama kami menikah kami tinggal di sini. Ia dan suaminya juga yang membantuku mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan agama lantaran aku tidak mengerti prosedur perceraian seperti apa. Di usiaku yang baru menginjak 25 tahun, aku harus rela menyandang status janda beranak satu. Mau



bagaimana lagi? Jika seseorang yang berperangai buruk tidak bisa dibina, ya harus dibinasakan. Dinyahkan dari kehidupanku karena aku dan anakku pun berhak bahagia.

Aku menikah dengan si cecunguk bernama Zendra Gustianto di usia yang sangat muda, sembilan belas tahun. Aku dan Zendra berpacaran sejak kami duduk di kelas XI SMA. Meskipun hubungan kami ditentang oleh kedua orangtua kami lantaran berbeda keyakinan, akhirnya kami menikah setelah lulus SMA karena aku hamil. Kupikir menikah dengan orang yang kucintai dan mencintaiku akan berakhir bahagia. Namun, membina rumah tangga tidaklah cukup hanya dengan cinta. Butuh hal lainnya untuk melajukan bahtera rumah tangga agar tidak goyah dan tenggelam. Beruntung, kakakku masih mau membiayaiku kuliah setelah aku melahirkan Zyan.



Setidaknya, aku punya bekal ilmu yang entah kapan akan terpakai.

“Nanti malah merepotkan Mbak kalau Zyan di sini. Biar saya titipkan di Ko Andry saja. Ko Andry kan anaknya sudah besar. Lagi pula, saya belum mampu membayar pengasuh, Mbak,” tolakku dengan halus.

“Kayak sama "kompeni" saja pakai acara hitung-hitungan segala. Rumah kokomu itu jauh, Neng. Dua jam dari sini kalau naik bus. Belum lagi kalau Neng harus balik ke tempat kerja. Berapa lama waktu yang harus dihabiskan di jalan? Mbak sih enggak maksa, tapi alangkah lebih baiknya kalau Zyan di sini. Sekolahnya juga kan di sini,” sambar Mbak Puji.

Mbak Puji benar juga. Zyan kan sudah masuk TK. Kalau dititipkan di Ko Andry, sekolah Zyan akan terbengkalai. Aku harus bisa menjadikan anakku pria hebat. Hebat sebagai anak dari orangtuanya.



Hebat sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya kelak.

“Kalau Mbak dan Mas Fikri tidak keberatan, tidak apa-apa Zyan sama Mbak di sini. Tapi, saya janji. Kalau saya sudah gajian nanti, saya akan—”

“Hush, sudah nanti saja ngomongin masalah itu. Yang penting, Neng harus semangat dulu. Jadi OG itu enggak gampang lho,” potong Mbak Puji. Perempuan berhijab itu sudah seperti kakak perempuan yang tidak pernah aku miliki. Ia selalu memberiku semangat bahkan di hari terburukku.

“Iya, Mbak. Terima kasih.”



Setelah beberapa saat mematutkan diri di depan cermin meja rias, aku mengantar Zyan ke rumah Mbak Puji. Jaraknya tidak jauh. Hanya terpaut beberapa rumah dari rumah kontrakanku. Di sana,



Zyan melepas kepergianku dengan tenang. Mungkin karena ia sudah terbiasa berada bersama keluarga Mbak Puji, jadi Zyan tidak merasakan hal yang berbeda. Aku pun pergi setenang Zyan melepaskan.

Aku tiba di gedung Anak Bangsa Development Tbk. sebelum jam 08.00 pagi. Di sini, aku dan dua karyawan baru lainnya disambut oleh staf dari divisi General Affair yang kemudian mengarahkan kami ke Kordinator Office Boy. Setelah mendapat pengarahan, tugas pertamaku adalah menyiapkan kopi untuk CFO. CFO? Itu kan Cakra. *But, it's okay-*lah. Ada untungnya juga menyiapkan kopi untuk Cakra. Aku tidak harus merasa canggung. Aku sudah lama mengenal Chief Financial Officer itu bahkan ketika pria itu masih kuliah.

Aku mengetuk dua kali pintu ruang kerja Cakra dan sahutan pun terdengar memerintahku.

“Masuk!”



Dengan nampan plastik dan secangkir kopi hitam di atasnya, aku berjalan masuk ke ruangnya.

“Selamat pagi, Pak.” Aku berusaha seramah dan seformal mungkin menyapa Cakra yang sudah duduk di kursinya di balik meja kerja.

Dari dulu Cakra selalu tampil menawan. Pagi ini, setelah sekian lama tidak bertemu, ia tetap tampak memesona. Tubuh atletisnya yang tampak lebih berisi terbalut kemeja putih dan jas hitam. Ia seperti eksekutif muda yang sebenarnya. Aku selalu kagum pada pria ini. Sejak dulu. Sejak aku sering menginap di rumah keluarganya dan memintanya mengantarku pulang karena Resty tidak bisa menyetir mobil apalagi sepeda motor. Sial, diam-diam aku mengamati keindahan ciptaan Tuhan di hadapanku. Namun, hanya sebatas kagum. Tidak



lebih. Aku tidak akan pernah berpikir lebih dari itu pada kakak sahabatku.

Mata cokelat di bawah alis tebalnya menatapku sesaat sebelum akhirnya Cakra tersenyum. “Kamu yakin bisa jadi office girl?”

Aku meletakkan cangkir kopi di atas meja lalu mengangguk. “Iya, Pak.”

Tawa Cakra meledak. Tentunya aku bingung apa yang membuatnya tertawa seheboh itu. Aku menarik kedua ujung bibirku membentuk garis lurus.

“Biasa aja, Kil. Enggak usah manggil Bapak. Lucu tahu,” jelas Cakra.

“Tapi, ini kan kantor. Masa saya mau manggil Bapak dengan panggilan Acak. Itu kan tambah lucu lagi.” Ups, aku keceplosan bicara sok akrab dengannya.



“Ya, terserah kamu deh. Kamu masih boleh memanggilku Acak kok di sini.”

Aku hanya mengangguk mengiakan.

“Kalau papamu tahu anaknya jadi OG di sini, pasti aku kena semprot,” cetus Cakra.

“Kayaknya enggak deh. Bapak enggak akan kena semprot Papa. Percaya deh. Lagi pula, Killa kan bekerja di sini. Harusnya Papa bangga Killa mau bekerja.”

Tetapi, rasa khawatir itu ada. Setelah memutuskan menikah dengan Zendra, Papa memang tidak peduli lagi padaku. Aku anak yang sudah mencemarkan nama baiknya. Untuk bertemu denganku saja, sepertinya Papa enggan. Semoga saja Cakra tidak mengetahui tensi ketegangan hubunganku dengan Papa.



“Aku cerita sama Resty kalau kamu melamar kerja di sini. Dia seneng banget dan pengen ketemu kamu,” tutur Cakra kemudian.

Aku memeluk baki dengan erat dan tersenyum gugup. Resty mau bertemu denganku? Apa yang mau aku ceritakan padanya jika kami bertemu nanti? Kegagalan rumah tangga dan kekacauan hidupku? Rasa malu tiba-tiba menyelinap ke dalam sanubari dan membuat tubuhku terasa kaku dan membeku.

“Kenapa kamu mau melamar jadi OG?” imbuh Cakra.

“Ya, kerja. Cari duit buat menuhin kebutuhan hidup,” jawabku tanpa dusta.

Aku mendengar embusan napas Cakra dan melihat reaksi pria itu yang tiba-tiba menatapku dengan tatapan sedingin es batu. “Kamu sih cepet-cepet nikah. Enggak mau nunggu aku.”



What? Aku membulatkan mata dan bertanya dalam hati, apa aku tidak salah dengar?



2. Kejutan Tak Mengejutkan



“Enggak usah
diseriusin, Kil.
Bercanda,”
cetus Cakra
membuyarkan
keterkejutanku.

Aku buru-
buru melempar pandanganku ke samping
menghindari tatapan objektif Cakra. Tidak lucu
kalau aku ketahuan baper karena ucapannya tadi.

“Yeah, siapa juga yang nganggap serius. Sudah
ah, Killa mau kembali ke pantry. Nanti Bu Anggi
nyari.”

Aku segera berbalik dan berjalan menjauh. Sebelum mencapai pintu, panggilan Cakra kembali menahanku.

“Kil!”

Aku berbalik menghadapnya. “Iya, Pak.”

“Nanti siang Resty mau mampir ke sini.”

Aku hanya mengangguk sambil melayangkan senyuman lalu kembali ke pantry. Sial, Resty mau ke sini. Aku harus bagaimana? Aku sebenarnya kangen banget sama Resty. Aku rindu bertukar cerita dengannya, rindu bersenda gurau, dan rindu semua yang pernah kami lakukan bersama saat masih di SMA dulu. Namun, apa Resty mau mendengarkan ceritaku yang ah ... tidak ada gregetnya sedikit pun. Nyaliku menciut untuk bertemu dengannya. Entahlah, perasaan malu, minder, dan mungkin juga takut tiba-tiba merayap dan menghantuiku.



“Sudah beres, Mbak Killa?” pertanyaan Anggi, Koordinator Office Boy, menyeret kesadaranku kembali ke masa kini.

“Sudah, Bu. Ada lagi yang harus saya kerjakan, Bu?”

“Ini.” Anggi memberikan secarik kertas berisi daftar nama dan pesanan para karyawan. “Saya sudah membagi-bagi tugas. Tugas Mbak Killa melayani divisi keuangan bersama Pak Yono, tapi ini enggak pakem ya. Jika ada dari divisi lain meminta dilayani dan kebetulan OB atau OG untuk bagian divisi tersebut sedang sibuk, Mbak Killa wajib membantu.”

“Baik, Bu.”

“Oke. Selamat melanjutkan pekerjaan Mbak Killa.”

Aku membaca deretan pesanan yang harus kulayani. Gila, segini banyaknya? Meski permintaan



para karyawan itu hanya kopi dan teman-temannya yang lain seperti susu dan teh, tapi tetap akan membuatku *riweuh*.

“Jangan melamun. Ayo mulai dibuat. Biar saya yang mengantarkan ke ruangan.” Suara bass dengan aksen jawa yang kental menguapkan lamunanku.

“Eh, iya, Pak.” Seketika aku menyadari bahwa pria paruh baya bertampang kelimis dengan kumis tebal dan berseragam OB itu adalah Pak Yono yang disebutkan Anggi tadi. Hanya aku dan dia yang ditugasi melayani divisi keuangan dan baru saja pria itu berkata, ia akan mengantarkan seluruh pesanan ke ruangan divisi keuangan.

Aku segera menyibukkan diri bergelut dengan kopi, susu, dan teh di balik meja ruang pantry. Dengan kepiawaian Pak Yono mengantarkan pesanan karyawan, kurasa aku dan Pak Yono sudah menjadi tim yang *klop*. Aku berusaha keras



menghindar dari Resty yang akan datang ke kantor siang ini dengan semua kesibukan yang kujalani. Bahkan, ketika Anggi memintaku untuk membelikannya makan siang di warung gado-gado di seberang jalan, aku dengan senang hati menyanggupi.

Aku melirik arloji di tangan kiriku, sudah jam 12.40. Berpura-pura tak acuh dengan sekitar dan hanya berfokus pada lorong menuju lift barang, aku berjalan cepat melintasi lobi. Namun, sesuatu yang keras tapi juga lembut dan beraroma vanilla menginterupsi langkahku. Aku menabrak seseorang. Tidak cukup keras tapi membuat map-map yang dipegang perempuan itu berserakan di lantai.

“Maaf, maaf, saya tidak sengaja,” ucapku panik.

Sial, hari pertama bekerja harus berbuat kesalahan. Aku segera memunguti map satu per



satu dan memberikannya pada si pemilik. *Auw, shit!* Ember mana ember?! Teriakku dalam hati. Ya, ampun. Aku butuh ember segera untuk menutupi wajahku dari tatapan perempuan cantik yang berdiri di hadapanku ini. Aku butuh tempat persembunyian.

“Killa?!” Suara cempreng perempuan itu seolah membekukan semua aktivitas yang ada di lobi. Dalam sekejap aku tidak mendengar suara apa pun di sana, bahkan suara lalat kepeleset pun tidak menyapa telingaku. Oke, itu berlebihan. Intinya, aku tidak mendengar suara apa pun selain suara Resty.

Aku meringis, galau, antara ingin berlari menjauh dan memeluk erat perempuan itu. Usahaku untuk bersembunyi dan tak terlihat oleh Resty ternyata sia-sia.

“Ya, ampun, Killa! Aku enggak nyangka bisa ketemu kamu lagi. Duh, aku senang banget.” Tidak



memedulikan banyak pasang mata yang melihat dan telinga yang mendengar suaranya menggema mengisi seluruh lobi, Resty menghambur memelukku.

Seneng? Iya, pasti. Tapi, aku risi juga. Lihat saja penampilanku dan penampilannya yang berbeda 180 derajat. Resty tampak seperti Duchess of Cambridge, Kate Middleton. Ia terlihat anggun dengan blazer merah marun dan rok pensil hitam serta *clutch* hitam yang mengait di tangannya. Rambut hitam sebahunya yang ia gerai disisir rapi. Semua yang ada dalam dirinya seperti seorang Duchess, kecuali suara cemprengnya yang memekakan telinga. Sedangkan aku, penampilanku ini mirip upik abu yang sedang *training*. Uh, enggak banget.

“Eh, bener ternyata kata Acak, kamu kerja di sini. Kita ngobrol sebentar yuk!” Resty tak



memberiku kesempatan untuk sedikit saja memotong ucapan dan mencegah ajakannya. Tapi

“Res, sebentar ya. Aku sedang disuruh Bu Anggi beli gado-gado ini.” Aku menunjukkan pada Resty kantong plastik berisi sebungkus gado-gado pesanan Anggi.

“Oh.” Tatapan kecewa terpancar dari iris gelap Resty, namun ia segera melayangkan senyumannya padaku. “Ya sudah. Kamu anterin dulu. Aku tunggu di ruangan Acak ya.”

“Oke. Sebentar ya.”

Kegalauan kembali menyerbuku ketika aku sudah menyerahkan gado-gado yang baru saja kubeli pada Anggi. Aku meneguk kopi hangat yang baru saja kubuat. Aku butuh kafein untuk mengembalikan konsentrasiku sambil berpikir apakah aku harus menemui Resty atau tidak.



“Mbak Killa enggak makan?” tanya Anggi dari kursi kebesarannya di sudut kiri ruang pantry.

“Belum lapar, Bu.”

“Kayaknya lagi mikirin sesuatu nih? Mikir apaan sih?”

Aku tersenyum kaku menanggapi pertanyaan kepo Anggi.

“Kerja jadi office girl ya begini, Mbak. Disuruh-suruh orang terus. Tapi, mencari pekerjaan sekarang itu enggak gampang. Bersyukur, Mbak Killa mendapat kesempatan kerja di sini,” lanjut perempuan bertubuh gempal yang terlihat judes tapi sebenarnya berhati baik. Ya, kalau dia tidak baik mana mungkin dia menasihati dan perhatian padaku. *Possitive thinking* sajalah.

“Saya sangat bersyukur bisa kerja di sini, Bu. Saya tadi ketemu Bu Resty, adiknya Pak Cakra. Dia



meminta saya ke ruangan Pak Cakra setelah saya mengantarkan gado-gado pada Ibu.”

Dahi Anggi berkerut dan ia menatapku dengan tajam. Sedikit serem sih. “Lho, kenapa enggak nyamperin? Bu Resty itu anak direktur. Nanti Mbak Killa bisa dipecat kalau enggak nyamperin.”

Duh, aku salah bicara. Tidak semua orang tahu hubunganku dengan anak-anak keluarga Al Rasyid. Tidak juga dengan Anggi. Makanya sikap Anggi begitu menggebu-gebu dan greget kayak kepengen menjitakku ketika aku cerita tentang Resty tadi.

“Udah sana, Mbak. Temui anak bos dulu kalau tidak ingin kerja Mbak di sini cuma sehari doang.”

Aku tidak punya pilihan. Di sini, bosku adalah Anggi. Titahnya adalah perintah tak terbantah. Oke, aku menuruti titah sang bos. Dengan langkah berat aku kembali ke ruangan Cakra. Ketukanku di pintu



disambut suara cempreng Resty. Resty masih ada di sana.

“Masuk.”

Aku membuka pintu dengan hati-hati. Baru saja melongok sedikit, seruan Resty hampir membuatku kalap pengen kabur.

“Killa, sini, Kil! Ayo cepet masuk!”

Allahu Akbar, nih cewek kebiasaan banget teriak-teriak kayak di hutan. Aku senyum-senyum simpul tidak jelas. Malu-malu, aku masuk ke ruangan Cakra dan langsung ditarik untuk duduk di sofa tamu oleh Resty. Rasanya aneh banget seorang office girl duduk bareng dengan anak direktur. Yang lebih parah, kita duduk bersama di ruangan CFO.

“Kil, kita udah lama banget ya enggak ketemu. Sudah enam tahun ya?” cerocos Resty.

Aku mengangguk mengiakan. Setelah tamat SMA dan memutuskan menikah dengan si cecunguk



itu aku memang memutuskan semua kontak dengan teman-temanku termasuk Resty. Bodoh. Memang. Kupikir hidupku akan bahagia bersama Zendra tapi ternyata tidak. Kenyataan tak seindah harapan. Dari kabar yang kudengar, Resty menyusul Cakra ke New York untuk melanjutkan kuliahnya. Hanya itu berita yang kutahu tentang Resty. Selebihnya, aku terlalu sibuk memikirkan kehidupanku yang kacau dengan pernikahan tanpa restu yang berujung derita batin berkepanjangan.

“Aku sekarang buka usaha kecil-kecilan. Aku membuka restoran cepat saji. *Franchise* sih. Oh ya, daripada kamu di sini jadi OG, mending bantu aku di resto,” imbuh Resty.

“Sembarangan kalau ngomong kamu, Res,” sambar Cakra, “kalau Dekil ikut kamu, siapa dong yang bikin aku kopi setiap pagi?”



“Biasanya juga dibikinin kopi sama OB yang lain. Killa kan baru kerja sehari di sini, A.” Resty mencebik.

“Eh, kopi bikinan Killa itu pas mantap. Beda banget sama buatan Pak Yono. Udah ah, Killa di sini saja,” cegah Cakra bersemangat.

Dadaku mengembang penuh rasa bahagia. Kedua orang yang kukenal baik ini sukses membuatku merasa jadi orang yang penting dan dibutuhkan. Pipiku tiba-tiba saja terasa hangat.

“Aku sih mau saja ikut kamu, Res. Bekerja *double* pun aku tidak keberatan tapi aku punya anak. Aku tidak bisa meninggalkan dia lama-lama sama orang lain.”

Resty mengangguk-angguk berusaha mengerti. “Anak kamu umur berapa sekarang?”

“Empat tahun.”



“Si Zendra bener-bener ya. Aku enggak nyangka dia—“

“Sudahlah, Res. Zendra itu masa lalu. Kepengen muntah aku tuh kalau ingat dia.”

Tawa Resty meledak. Aku tahu maksudnya bukan menertawai kemalanganku tapi kalimat konyol terakhir yang baru saja kuucapkan. Aku masih paham selera humornya.

“*Sorry, ya.*” Resty menepuk pelan pundakku. “Yang penting kamu sekarang sudah *move on* dan tidak lagi mikirin laki-laki enggak berguna itu.”

Entah dari mana Resty mengetahui tentang Zendra, namun yang jelas kabar perceraianku dengan Zendra memang sudah bukan rahasia lagi. Resty mungkin mengetahui kabarku dari Ko Andry. Secara, kakakku itu kan masih berbisnis dengan keluarganya.

“Iya, Res. Tidak apa-apa.”



“Gini deh. Hari Sabtu nanti, rencananya aku mau bertunangan. Kamu sama anak kamu datang ya. Jangan sampai enggak. Pokoknya kalian harus datang.”

Aku terpangah untuk beberapa saat sebelum akhirnya ke-kepoan merenggut rasa terkejutku. “Oh, selamat ya. Sama orang mana nih calonnya?”

“Rahasia. Pokoknya kamu harus datang. Kamu pasti enggak nyangka deh kalau ternyata calon adik ipar Acak itu dia,” jelas Resty sambil bibirnya melontarkan senyuman semringah.

“Siapa sih? Bikin penasaran saja.”

“Makanya kamu harus datang biar kamu tahu siapa calon suamiku.”

Aku menunduk ragu. Dulu, saat aku masih menjadi anak Papa yang baik, mungkin aku tidak bermasalah jika harus pergi dadakan ke acara-acara resmi seperti acara pernikahan dan pertunangan,



tapi sekarang Aku bahkan tidak punya pakaian yang pantas kukenakan untuk pergi ke sana. Bukan hanya soal pakaian tapi semua yang terjadi pada hidupku membuatku merasa kecil untuk berada di tengah-tengah pesta yang aku yakin sekali akan sangat meriah.

Resty seolah memahami kegelisahanku. Ia mengusap pundakku memberi ketenangan. Perempuan cantik sahabatku ini selalu bersikap baik, meskipun aku pernah mengecewakannya dengan menghilang tanpa kabar.

“Hanya keluarga dan teman dekat saja kok yang diundang. Pesta kecil-kecilan. Ko Andry dan Papamu juga diundang. Siapa tahu kalian bisa reunion di sana.”

Aku mengangkat wajah. “Papa?”

“Iya, Pak Hendarwan Sugihartono,” cetus Cakra, “kalau kamu takut ketemu papamu, nanti aku kawal



deh.” Cakra tertawa pelan tapi masih bisa kudengar dan kulihat dengan jelas. Uh, sebal.

“Oh, iya. Kamu juga bisa kenalan sama anggota baru keluarga kita,” sela Resty.

“Res, enggak penting ah,” protes Cakra kemudian.

Aku menyatukan alis memandang kakak-beradik yang sepertinya sedang memperdebatkan sesuatu yang aku tidak tahu.

“Kamu bisa kenalan sama istrinya Acak. Siapa tahu nanti ketemu di jalan atau di mana gitu, kamu bisa menyapa,” lanjut Resty tak memedulikan protes kakaknya.

Istri Cakra? Jadi, Cakra sudah menikah? Ya, Allah. Aku ketinggalan berita orang-orang di sekitarku. Syukurlah, aku tahu lebih dini kalau Cakra sudah menikah. Aku bisa mengurangi kebaperanku lantaran ia kerap memujiku.



3. Mode Off



Sejumpat rasa
cemas dan malu
menyelinap ke
sanubari kala
taksi yang aku
dan Zyan
tumpangi tiba
di depan rumah

milik keluarga Al Rasyid. Melihat deretan mobil mewah yang terparkir di halaman luas rumah itu membuat nyaliku menciut untuk melanjutkan langkah. Namun, aku akan mengecewakan Resty jika tidak menampilkan wajah di pesta pertunangannya sore ini. Sambil menuntun Zyan, kami berdua berjalan melintasi lantai carport bermaterial batu alam mengikuti petunjuk arah

yang tertera di pilar-pilar beton menuju taman belakang.

Jika hari itu Resty bilang kalau pestanya hanya akan dihadiri keluarga dan teman dekat saja, kenyataan yang kulihat hari ini bertolak belakang dengan ucapannya. Ups, mungkin seperti inilah yang dimaksud dengan keluarga dan teman dekat. Secara, keluarga Al Rasyid memiliki banyak relasi bisnis.

Sambutan hangat dan ramah dari dua gadis yang menjadi pagar ayu di gerbang taman membawa anganku kembali ke masa kejayaan dulu. Aku merasa diperlakukan seperti seorang putri. Oh, Tuhan. Hanya karena perlakuan sederhana ini saja aku merasa tersanjung. Separah inikah hidupku? Serapuh inikah perasaanku sekarang?

Aku dan Zyan melintasi gerbang penuh bunga menuju taman yang sudah disulap menjadi tempat



untuk melaksanakan *garden party*. Pemandangan menakjubkan yang memanjakan mata terhampar di hadapanku. Kursi-kursi yang ditutupi kain satin putih dan dihiasi pita merah di sandarannya berderet mengelilingi meja panjang yang dipenuhi beberapa vas bunga mawar merah dan gelas-gelas cocktail. Di pinggir kolam renang terdapat beberapa rangkaian bunga yang menambah nilai keindahan pesta kebun ini. Masih melekat dalam ingatanku, aku dan Resty sering berenang di kolam renang ini saat aku menginap di sini. Kenangan masa-masa SMAku bersamanya kembali menyeruak dan menggoreskan sesal. Sesal lantaran aku harus kehilangan persahabatan setelah kami berdua lulus.

“Killa?”

Aku menoleh pada pemilik suara lembut yang menyapaku. Perempuan baya yang tetap terlihat



cantik dan anggun dengan gaun biru panjang itu tersenyum.

“Kamu Killa, ‘kan?” tanyanya sekali lagi.

Hatiku mengembang bahagia. Tante Sarah masih mengingat teman anaknya. Aku mengangguk mengiakan. “Iya, Tante.”

“Masya Allah, kamu” Pandangan Tante Sarah menjelahiku dari atas ke bawah dan itu membuatku *insecure*. Ada denyut malu ketika perhatian Tante Sarah tertuju pada gaun selutut bercorak batik yang kukenakan. Jujur saja, aku tidak punya gaun yang lebih indah dari ini. Gaun ini satu-satunya gaun yang kupunya.

“Kamu cantik banget,” puji Tante Sarah. Aku tahu mungkin ia mengatakan hal itu hanya agar membuatku tidak tersinggung dengan tatapannya barusan. *Oh, God*. Kenapa aku jadi berprasangka buruk pada Tante Sarah? Tolol.



“Ini anak kamu?” lanjut Tante Sarah saat ia melihat Zyan. “Tampan sekali. Berapa tahun usianya?”

“Zyan baru berusia empat tahun, Tante.” Aku kemudian meminta Zyan menyalami Tante Sarah. “Zyan, ayo kasih salam sama Ibu.”

“Kok Ibu sih? Oma, dong,” protes Tante Sarah membuatku tercengang.

“I-iya. Kasih salam sama Oma,” ralatku kemudian.

Zyan mengulurkan tangan pada Tante Sarah dan disambut baik oleh perempuan itu. Belaian lembutnya di kepala Zyan saat anak itu mengecup punggung tangannya mematahkan prasangka burukku padanya. Tante Sarah masih menjadi ibu temanku yang baik.

“Kil, Tante tinggal dulu ya. Acaranya mau dimulai.”



“Iya, Tante.”

Tante Sarah meninggalkanku dan Zyan di antara para tamu. Dari sekian banyak tamu yang hadir hanya beberapa orang saja yang kukenal termasuk kakakku. Syukurlah, pandanganku menemukan Ko Andry sedang berbincang dengan tamu lain yang tidak kukenal di samping kolam renang. Aku segera membawa Zyan mendekat padanya.

“Kamu datang juga, Kil? Tahu gitu tadi aku jemput kamu,” tutur Ko Andry sesaat setelah aku dan Zyan tiba di dekatnya. “Naik apa kamu ke sini?”

“Taksi. Aso mana, Ko?” Aku celingukan mencari kakak iparku.

“Melly sedang ke toilet sama Cindy.”

Belum ada dua menit, Melly dan keponakanku sudah menampakkan wajah mereka. Seperti biasa, kakak iparku yang selalu tampil riang dan rame itu tersenyum lebar memperlihatkan deretan gigi



putihnya dari radius sepuluh meter. Perempuan yang usianya lebih tua dua tahun dari Ko Andry itu sepertinya tidak pernah mengenal kata sedih. Mungkin karena alasan itulah kakakku memilih Melly untuk menjadi istrinya. Melly selalu menikmati setiap proses kehidupan dengan senyuman. Tidak sepertiku yang selalu memandang sinis setiap permasalahan yang datang menerpa.

“Zyan, anak ganteng Mami!” Melly memanggil Zyan dengan nada gembira. Ia lalu memeluk Zyan seperti baru bertemu dengannya setelah seratus tahun berpisah. Memang terkadang ia suka berlebihan, tapi itu yang kusuka darinya. Kasih sayangnya pada putraku sangat tulus.

“Halo, Cindy cantik,” sapaku pada keponakanku.

“Halo, Tante.” Anak berusia 10 tahun yang wajahnya merupakan duplikat wajah Ko Andry versi perempuan itu lalu menggelendot di tanganku.



Aku tahu pasti Cindy mau merayuku. Aku menunggu dengan tidak sabar apa yang akan ia katakan padaku. “Tante, nanti malam kan malam minggu, boleh tidak Zyan nginep di rumah Cindy? Cindy kangen pengen main sama Zyan.”

“Kalau Zyan mau dan maminya Cindy enggak repot, boleh saja.”

“*Deal*,” sambar Melly. “Zyan kita bawa pulang malam ini.”

“Memangnya Aso enggak ada acara malam ini?” Aku memanggil Melly dengan panggilan Aso atau So-so dalam bahasa Hokkien yang berarti kakak ipar. Meskipun Melly sendiri sering me-mami-kan dirinya, tapi aku tetap menghargai tradisi keluarga.

“Ada.”

“Lha, terus Zyan—”



“Ya, acara Mami itu ngajak Cindy dan Zyan malam mingguan dong,” potong Melly, “kamu masih jomblo, Kil?”

Aku mencebik. Pertanyaan jenis itu yang paling membuatku meradang. Sebal.

“Papa enggak kelihatan.” Aku berusaha mengalihkan arah pembicaraan.

“Papa masih di Singapura. Lusa baru pulang. Beruntung Papa belum pulang. Kalau Papa ke sini dan ketemu kamu, bisa ancur pesta tunangannya Resty,” cetus Ko Andry.

Sampai segitunya ya Papa sama aku? Sampai kapan Papa akan marah padaku? Sekelumit rasa sesal menyelinap ke dalam dada dan membuat sesak napas.

“Ladies and gentlemen”



Suara pengumuman yang dikumandangkan Master of Ceremony alias MC berjas hitam membuat suasana hening seketika. Tante Sarah dan Om Parta naik ke atas *stage* mendampingi Resty yang tampak menakjubkan dengan gaun *off shoulder* putih. Kulihat pandangan Resty menjelajahi seluruh tamu yang hadir. Aku tidak tahu ia sedang mencari siapa atau apa. Tetapi saat pandangannya menemukanku, ia melambaikan tangan sambil melontarkan senyuman padaku. Mungkin Resty hanya ingin memastikan kehadiranku di sini. Aku pun membalas dengan lambaian tangan dan senyum bangga. Sesaat kemudian Om Parta mengundang calon suami anaknya dan orangtuanya untuk naik ke atas *stage*. *What the heck!* Pantas saja waktu itu Resty bilang kalau aku pasti mengenal calon suaminya. Ternyata, calon suami Resty teman satu SMA kami, Rudy. Ya,



Lord. Dunia memang sempit. Aku senyum-senyum sendiri. Aku dan Resty berjodoh dengan teman satu SMA. Ralat, jodohku dengan teman SMA sudah berakhir. Semoga saja Resty tidak mengalami hal yang sama sepertiku. Jangan pernah.

“Mama, Zyan haus.”

Guncangan ringan ditanganku yang ditarik-tarik Zyan membuatku mengalihkan perhatian kepada bocah itu. “Iya, Sayang. Mama ambilkan air mineral dulu ya. Zyan sama Kak Cindy tunggu dulu di sini.”

Aku mengedarkan pandangan mencari stan yang menyediakan air mineral. *I got it!* Aku menemukannya di seberang kolam renang. Berjalan melintasi para tamu yang sebagian besar sedang berfokus ke acara inti membuatku merasa menjadi perusak konsentrasi. Namun, masa bodoh dengan itu. Anakku sedang kehausan. Aku mengambil dua



botol air mineral untuk Zyan dan Cindy dari stan *Beverages and Desserts*.

Sialnya, pandanganku harus ternoda oleh sesuatu yang sebenarnya tidak ingin kulihat ketika aku hendak meninggalkan stan ini. Tampak nyata Cakra sedang mengobrol, koreksi, sepertinya sedang bertengkar dengan seorang perempuan di lorong antara dapur dan ruang ganti sekaligus ruang bilas. Aku tidak tahu pastinya seperti apa, tapi yang jelas aku melihat pria itu menunjukkan sikap tidak ramah dengan mendorong perempuan yang berusaha memeluknya. Bodo amatlah dengan masalah Cakra. Lagi pula, aku kan hanya tamu pesta. Pura-pura tidak melihat sajalah.

Aku kembali menemui Zyan dan keluarga rempong Ko Andry. Ikut menikmati kebahagiaan Resty di sini rasanya seperti baru keluar dari tumpukan semua permasalahan yang menghimpit



hidupku. Bertemu dengan Ko Andry dan Melly sedikit mengobati rasa rindu pada keluarga, meskipun minus Papa.

Gelap sudah menyelimuti bumi dan lampu-lampu taman sudah dinyalakan untuk memeriahkan suasana pesta saat Ko Andry dan Melly berpamitan untuk pulang, namun Resty menahanku untuk tetap berada di pesta. Oke, *fine*. Aku akan menemaninya sampai pesta bubar. Tidak masalah karena malam ini Zyan akan menginap di rumah Ko Andry.

Aku keluar ke halaman parkir bersama Zyan dan keluarga kakakku. Niatku hanya untuk melepas kepergian putra semata wayangku yang akan menginap di rumah Ko Andry.

“Jangan nakal ya di sana! *Bye, Sayang! See you tomorrow.*” Aku melambaikan tangan ke arah kaca jendela mobil Ko Andry yang terbuka.



"Bye, Mama!" Zyan membalas lambaian tanganku.

Senang sekali melihat keluarga kakakku yang adem ayem begitu. Kapan ya aku punya keluarga seperti mereka?

Aku terus mengagumi keserasian keluarga cemara itu sampai mobil yang dikendarai Ko Andry berbelok keluar dari halaman parkir. Tapi, tiba-tiba saja suara berat Cakra membuatku hampir melompat karena kaget.

"Dekil."

Aku melebarkan mataku. Melotot. Entahlah, reaksi orang kaget pasti akan seperti ini. Masa bodoh dengan penilaian Cakra yang akan menganggapku tidak sopan. Siapa suruh mengagetkanku.

"Aku mau bicara serius sama kamu tapi tidak di sini. Bisa?" lanjut Cakra.



Aku mengerutkan dahi tidak mengerti. Kerasukan setan apa nih cowok tiba-tiba mau ngajak aku ngobrol serius? Selama berteman dengan Resty, hal yang paling dihindari Cakra ya mengobrol serius denganku. Meskipun dulu ia kerap mengantarku pulang setelah aku menginap di rumah ini, tapi kami biasanya hanya berbasa-basi busuk saja.

“Pak Cak ngagetin aja.” Aku pura-pura masih terkejut, padahal sebenarnya keterkejutanku sudah kabur dan sekarang aku justru menjadi bingung.

“Kita sedang tidak di kantor, Kil. Jangan panggil aku 'bapak'. Aku kan bukan bapakmu,” jawab Cakra dengan nada sedikit ketus.

Sumpah, nih orang aneh banget. Aku baru mendengar Cakra bicara sekasar dan seketus itu padaku. Mode baik dan santun yang selalu menjadi



ciri khas seorang Cakrabuana Al Rasyid sepertinya sedang *off* sementara.



4. Pacar Gelap



"Ada apa sih,
A?" tanyaku
penuh
antisipasi.

"Aku cuma
mau ngomong
sedikit sama
kamu. Bisa?"

Aku melihat keseriusan dalam tatapan Cakra. Sebenarnya aku tidak yakin jika itu tatapan serius karena kilat yang terpancar dari matanya seakan menusukku dengan tuntutan. Tapi tuntutan untuk apa? Ah, mungkin itu hanya asumsiku saja.

"Kamu ini lama banget mikirnya." Cakra meraih pergelangan tanganku dan sontak membuatku terpinga-pinga. Baru kali ini Cakra berani

menyentuhku. Selama aku mengenalnya tidak pernah sekali pun kami terlibat kontak fisik meski hanya untuk bersalaman. Cakra selalu berhasil menghindar setiap kali kita harus berjabat tangan atau apa pun bentuknya yang melibatkan persinggungan antar kulit.

"A, ada apa sih?" Kuriositasku semakin menggunung. Rasa penasaran pada sikap Cakra yang tiba-tiba berubah membuatku was-was. Walaupun begitu, aku tidak berusaha melepas cekalan tangan Cakra di tanganku ketika ia menarikku menuju mobilnya.

Cakra membuka pintu mobil di bagian jok penumpang. Mengabaikan pandangan penuh selidikku, ia lalu memerintah, "Masuk."

Rasanya aneh harus pergi di saat pesta belum usai dan meninggalkan Resty. Aku sudah berjanji pada Resty untuk tidak beranjak ke mana pun,



namun permintaan Cakra yang membuat penasaran tidak bisa kutolak. Tatapku memindai suasana di sekeliling halaman parkir sebelum memasuki mobil Cakra. Ada rasa gelisah bergelimang di hati karena aku tahu Cakra pria beristri. Bagaimana jika ada yang melihat kami pergi bersama? Seperti apa tanggapan mereka nanti?

"A, emang ngomong di sini enggak bisa ya?" Aku berusaha menolak.

"Kalau kamu pengen semua orang tahu kita ada apa-apa ya enggak masalah kita ngomong di sini."

Ada apa-apa gimana? Aku sama dia kan enggak ada hubungan apa-apa selain hubungan kerja dan dia sebagai kakak temanku. *Weirdo*.

"Maksud Acak gimana?" nada suaraku mulai tidak terkendali. Bodo amat kalau ada yang mendengar.



Cakra mendesakku untuk segera masuk ke mobilnya dengan melangkah semakin mendekat padaku dan membuatku terkurung di antara tubuh atletisnya dan pintu mobil yang terbuka lebar.

"Get in, please!"

Sial. Ada apa sih sebenarnya sampai Cakra memohon agar aku segera masuk ke mobilnya? Walaupun banyak pertanyaan terbentuk di otakku dan ingin segera kusuarakan, namun tatapan meminta dan memohon Cakra lebih dulu menyentuh hatiku. *Oh, God*. Mulai lagi deh. Baper dan kepo adalah kombinasi yang pas yang akhirnya membuatku menyerah.

Kini, aku duduk di samping Cakra yang mengemudikan mobil seperti maling yang sedang dikejar polisi. Sebuah perumpamaan yang sadis tapi itu yang kurasakan. Ia berkendara dengan



kecepatan tinggi dan sukses membuat asam lambungku naik.

"Bisa pelan sedikit enggak, A? Killa mual." Aku menyilangkan tangan di atas perut dan menekannya sekuat yang kubisa agar aku tidak muntah di dalam mobil mewah ini.

"Kampungan," desis Cakra pelan tapi masih bisa kudengar dengan jelas.

"Bukan Killa yang kampungan tapi Acak yang bawa mobilnya kayak orang kesurupan. Enggak ada *smooth-smooth*-nya. Libas terus. Acak tuh lagi bawa orang, janda beranak satu pula. Bukan bawa roti."

Aku baru tahu ternyata Cakra semenyebalkan ini. Ngomong tidak disaring dulu. Asal banget. Ledakan tawa Cakra kemudian membuatku ingin menangis. Aku tuh sedang protes dan sakit hati



karena disebut kampungan. Kok, bisa-bisanya dia menertawaiku?

"Killa beneran muntah di sini nih. Sekarang," ancamku.

"Muntah saja. Kamu bisa pilih mau muntah di belakang atau di bawah jokmu. Atau, kamu mau muntah di mulutku?"

Apa?! Dasar sinting. Mabok nih orang.

"Berhenti!" pintaku.

"Bentar lagi nyampe. Jangan manja, ah. Tahan dulu."

Nyampe? Nyampe mana? Aku celingukan memperhatikan pemandangan di pinggir jalan. Ini sih jalan masuk ke kompleks *townhouse*. Ngapain Cakra membawaku ke perumahan mewah berfasilitas super lengkap ini?

Saking sibuknya merasakan dorongan asam lambung yang semakin mendekati tenggorokan, aku



tidak sadar jika mobil yang membawa kami sudah terparkir di garasi rumah berlantai dua.

"Ayo keluar, katanya ingin *vomit*," ucap Cakra setelah melepas sabuk pengamannya.

Aku pun segera membuka sabuk pengamanku.
"Tidak jadi. Sudah ditelen lagi."

"Jorok."

"Biarin. Emang masalah buat Acak kalau Killa jorok?"

Cakra melempar pandangannya ke luar jendela sambil mendesah kesal. Sebenarnya aku merasa tidak enak hati nge-gas terus ngomong sama Cakra. Sebagian diriku masih mengagumi sosok pria ini, tapi sebagian lagi ... entahlah. Kupikir aku baru saja mengenal Cakra yang sebenarnya. Aku melihat Cakra yang lain malam ini.

"Kamu mau di sini terus?" tegur Cakra memecah kesunyian.



"Acak juga masih di sini. Masa Killa turun duluan. Yang ngajak ke sini siapa?"

Cakra melirik sadis padaku lalu keluar dari mobil. *So*, aku pun ikut keluar dan mengikuti langkah Cakra menuju beranda yang tampak gelap. Aku hanya diam memperhatikan Cakra ketika pria itu menempelkan jarinya pada sensor keypad kunci elektronik yang melekat di dinding di samping pintu.

Saat pintu terbuka dan Cakra masuk, langkahku seperti sudah terlatih segera menyusulnya. Sesaat kemudian cahaya lampu menerangi seluruh ruangan. Entah Cakra yang menekan saklar lampu atau lampu-lampu di sini menyala dengan sensor suhu tubuh penghuninya. Aku tidak mengamati sampai ke sana. Pastinya, aku sekarang bisa melihat wajah Cakra dengan jelas. Wajah muram dengan tatapan sendu.



"Acak mau ngomong apa sama Killa sampai kita harus ke sini?" Aku mengabaikan pemandangan menakjubkan di sekeliling ruangan dan langsung meneror Cakra dengan pertanyaan yang mengganguku selama beberapa puluh menit terakhir ini.

Cakra menjatuhkan diri ke sofa sambil mengacak rambut cokelatny. Rambut yang sudah saatnya dipotong dan dirapikan itu kini tampak acak-acakan. Namun, masih terlihat keren sih menurutku. Iya, daripada ia tampil dengan efek pomade, terlalu rapi dan tampak lebih tua dari usianya.

"Duduk." Cakra menunjuk sofa di seberang tempat duduknya dengan gerakan mata.

Mau tidak mau akhirnya aku duduk. Sambil menunggu jawaban Cakra, aku mengamati wajah maskulinnya selama beberapa saat. Kusut sekali



wajahnya seperti kertas yang baru saja diremas-remas. Ia pasti sedang punya masalah berat.

"Acak," ucapku tidak sabar menunggu responsnya.

"Bisa enggak kamu diam dulu?" Nada memerintah Cakra yang sedikit tinggi membuatku kesal.

Aku berdiri. Jika ia hanya bisa memerintahku tanpa penjelasan, aku juga bisa pergi tanpa alasan. Ini bukan jam kerjaku. Aku tidak perlu mematuhi perintahnya.

"Dekil, duduk." Nada bicara Cakra masih sama dengan yang tadi. Bahkan, lebih menekan kali ini.

"Killa mau balik ke pestanya Resty kalau enggak jelas begini," cetusku.

"Duduk." Kali ini Cakra bicara dengan nada pelan. Mungkin ia tahu aku kesal.



Aku kembali duduk, tapi sekarang aku memasang wajah sedikit tak peduli. Cakra seenaknya memerintahku. Ia pikir siapa dirinya.

"Kil."

Aku melihat gerakan di leher Cakra. Pria itu menelan ludah sambil memejam sesaat seperti sedang berusaha menghempas sesuatu yang menahannya untuk bicara.

"Iya. Kenapa?" Aku memberanikan diri bertanya dengan nada mengabaikan.

"Lidya, istriku, dia mengira kamu pacar gelapku," tutur Cakra dengan lugas.

"Apa?!" Aku membeliakkan mata. Tiba-tiba saja aku merasakan tubuhku seperti tertimpa *crane* dan remuk seketika. Pundakku langsung melorot lemas. "Kok bisa istri Acak beranggapan begitu? Kita baru ketemu lagi setelah sekian tahun, seminggu yang lalu. Itu pun di kantor."



Aku mendengar embusan berat napas Cakra ketika ia menunduk menatap lantai. Beban berat tengah menggelayuti hatinya dan sekarang menular padaku. Aku tidak tahu harus bicara apa, namun satu yang pasti aku harus membereskan gosip murahan ini. Pasti ada seseorang yang telah bergosip tentang aku pada istrinya Acak, tapi siapa?

"A, kita harus bicara sama istrinya Aa. Kita jelaskan semuanya kalau kita tidak ada hubungan apa-apa," desakku.

"Tidak usah."

Jawaban Cakra yang datar membuatku meringis. Apa maksudnya dengan jawaban 'tidak usah'?

"Tapi Killa enggak mau dianggap jadi orang ketiga yang merusak rumah tangga orang. Acak tahu sendiri status Killa. Janda tuh selalu dipandang sebelah mata dan dinilai—"



"Killa, *stop!*" potong Cakra dengan nada geram dan kontan hal itu membuatku gemas ingin meninju wajahnya. "Aku bilang tidak usah. Kita tidak perlu menjelaskan apa-apa pada Lidya. Dan tentang status kamu itu, kamu terlalu mengkerdikan dirimu sendiri," lanjutnya.

Aku terperangah mendengar ucapan Cakra. Kenapa sekarang ia justru menyerang harga diriku? Yang menjadi korban tuduhan sebagai pelakor itu aku. Wajar saja jika aku berniat mati-matian membela harga diriku.

"Acak tuh enggak tahu bagaimana kehidupan seorang *single parent*. Kalau ngomong jangan asal. Tidak menjadi pelakor saja sudah dituduh sebagai pelakor seperti saat ini, apalagi beneran jadi pelakor. Denger ya, A. Seandainya pun Killa harus memilih calon pasangan, Killa tidak akan memilih



yang "*taken*". Yang *single* dan jomblo masih banyak. Apalagi yang jones."

Aku beranjak dari sofa. Sambil menggenggam erat tas tangan, aku mengumpulkan seluruh kekuatanku untuk menghadapi kenyataan.

"Killa tetap akan menemui istri Acak dan ngomong ke dia kalau kita enggak ada apa-apa." Tekadku sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat.

Cakra berdecak kesal dan menyipitkan mata. Untuk sesaat aku hanya bisa diam karena tersihir sorot matanya yang berbahaya dan tidak rasional. Ekspresinya sedingin es di kutub selatan dan jujur saja, itu membuatku takut.

"*Sit down,*" pinta Cakra.

Aku bersikeras tetap berdiri dan bertahan dengan tekad bahwa aku harus menyelesaikan masalah malam ini juga. Supaya *clear* semuanya dan aku bisa tidur dengan nyenyak.



"Apa aku harus memaksamu untuk duduk?" Cakra mulai melayangkan ancaman. *Damn!* Aku takut tapi aku berpura-pura tenang dan tak terintimidasi.

"Coba saja." Bodoh. Kenapa aku harus menantangnya? Melihat Cakra yang sekarang, ia bisa melakukan itu tanpa perasaan.

Aku memperhatikan gerakan tubuh Cakra yang mulai beranjak dari sofa. Suara di kepalaku berteriak memperingatkan agar aku segera duduk, tetapi kenapa tubuhku rasanya kaku? Oh, Tuhan, tolonglah hambaMu ini.

Kekuatan doa memang luar biasa. Dalam hitungan detik tubuhku melemas dan melorot terduduk di sofa.

"Iya. Killa duduk lagi," tuturku menghentikan usaha Cakra yang tinggal selangkah lagi bisa menggapaku.

Wait, kenapa Cakra tidak kembali lagi ke sofa di seberang sana yang menjadi tempat duduknya semula? Kenapa ia harus duduk di sampingku?

"Kamu tidak perlu menemui Lidya. Percuma. Dia tidak akan memercayaimu," jelas Cakra sesaat kemudian.

"Kenapa?"

"Karena aku yang sendiri yang bilang pada Lidya kalau kamu pacarku."

God damn it! Apa-apaan ini? CAKRAAAA!!!



5. Deal?



"Sinting!" kata itu otomatis terlontar dari mulutku.

Meskipun akhirnya aku menyesal sudah mengucapkan

kata sekasar itu, tapi aku puas sudah meluapkan kekesalanku pada Cakra. Apa yang ada di kepala Cakra sampai ia tega mengatakan pada istrinya bahwa aku pacar gelapnya?

"*Sorry*," tutur Cakra dengan tenang menanggapi emosiku yang meledak-ledak.

Hanya *sorry*? Oh, ya, Tuhan. Pria ini sakit jiwa. Aku tidak tahan lagi. Aku tidak mau

kesalahpahaman ini berlarut-larut. Tekad kuat yang jadi amunisi seadanya berteriak agar aku lekas mengambil tindakan. Namun, Cekalan Cakra ditanganku menahan niatku.

"Dengarkan aku dulu. Aku belum selesai bicara." Cakra lalu menariknya dengan sedikit kasar hingga bokong seksiku menyentuh kembali permukaan sofa empuk di sampingnya.

"Mau ngomong apa lagi sih, A? Sudah jelas kan Acak yang memosisikan Killa di posisi sulit. Killa mau balik ke pestanya Resty dan nyari istri Acak. Killa enggak mau—"

Ups! Bekapan tangan Cakra di mulutku memaksaku berhenti berbicara. Enggak ada sopan sopannya nih orang. Aku segera menepis tangan Cakra yang pastinya sudah merusak *lipstick*-ku. Maklum, *lipstick* yang mewarnai bibirku bukan *lipstick* berjenis *matte*.



"Kamu tuh bawel banget," sela Cakra sambil menatapku, tapi sesaat kemudian tawanya meledak. Jenis tawa yang sama seperti saat ia menertawaiku di mobil tadi. Sebal.

"Apa?" Aku heran melihat Cakra tergelak seperti orang tidak waras. "Ngetawain apa sih, A?"

"Kamu ngaca deh sekarang," saran Cakra masih dibarengi dengan tawa yang membuatku sakit hati.

OMG! *Lipstick*-ku. Tanpa pikir panjang aku membuka tas di pangkuanku. Tanganku yang terlatih segera bergerilya menemukan kotak kemasan bedak padat yang sengaja kubawa untuk *touch up*.

Astagfirullah. Kenapa aku terlihat seperti badut begini? Aku memandangi bayangan wajahku di cermin kemasan bedak. Warna merah dari gincuku meleber sampai melebihi kedua sudut bibir. Aku jadi terlihat seperti Joker versi cewek. Huh,



penampilanku berantakan begini gara-gara Cakra. Spontan, aku menyarangkan tinjuku ke lengannya. "Acak nyebelin! Sudah merusak reputasi Killa, sekarang merusak lipstick Killa juga!"

Bukannya iba melihat derita baru pada penampilanku, Cakra justru celingukan mencari sesuatu lalu pergi begitu saja saja. Sangat menjengkelkan, namun semua kekesalanku pada Cakra sedikit menguap ketika mataku mendapati pria itu berjalan menuju sebuah nakas di belakang sofa untuk mengambil kotak tisu berwarna emas. Ia kembali duduk di sampingku setelah meletakkan kotak tersebut di atas meja dan menarik sehelai tisu.

"Sini, aku bantu menghapusnya." Cakra menyerongkan posisi duduk hingga lututnya yang terbalut celana katun hitam menyentuh bagian samping lututku. Desir aneh tiba-tiba saja



menyelinap menembus saraf di seluruh tubuhku dan menghantarkan getaran yang tidak bisa didefinisikan oleh kata-kata.

Sejenak kurasakan udara dingin menembus kulitku dan membuat tubuhku membeku. Aku sendiri tidak yakin jika temperatur yang semakin berkurang di ruangan ini adalah hasil kerja *air conditioner* karena hawa dingin yang kurasakan sangat berbeda. Dinginnya sampai ke tulang. Aku gugup. Makian terhadap respons tubuhku yang hanya diam saat Cakra mengelap dan menggosokkan pelan tisu di tangannya ke bibirku menyeruak dalam hati. Harus kuakui, semburat kehijauan bekas cukuran di pipi dan dagunya membuat kering tenggorokanku. *He looks so awesome*. Sialan, apa yang terjadi pada diriku?

Bayangan pertengkaran Cakra dan perempuan yang kemungkinan besar adalah istrinya di lorong



saat pesta tadi membawaku kembali ke kenyataan. *It's wrong*. Aku mengerjapkan mata berusaha keras mengusir semua perasaan aneh yang sedang menguasaku. Berpura-pura bersikap biasa saja, aku melempar wajahku ke samping menjauh dari sentuhan Cakra.

"Acak, apa-apaan sih?" Aku membungkuk meraih sehelai tisu dari kotak tisu di atas meja lalu menggosok-gosokkannya ke bibir dan sekitar mulutku.

"Aku kan sedang membantu kamu biar enggak kelihatan kayak badut Ancol," celetuk Cakra.

Aku melayangkan tatapan tajamku pada Cakra dan berhasil membuat raut wajahnya tidak sesinis tadi. Ia sepertinya sadar sudah mengejekku.

"Maaf. Kamu cantik kok," ralat Cakra kemudian.



"Ya, emang. Baru sadar ya kalau Killa cantik?"
Aku belagak sok judes padahal dadaku mengembang bahagia karena pujiannya.

Cakra mendesah lalu kudengar ia berbicara sesuatu yang mencengangkan. "Aku sadar. Dari dulu."

Aku mengangkat alisku dan memandangnya skeptis. *Yang benar saja?* Meskipun jawaban Cakra membuat hatiku berbunga-bunga, namun kurasa ia hanya sedang berusaha untuk tidak membuatku marah.

"So, alasan apa yang membuat Acak mengumumkan nama Killa sebagai orang ketiga dalam pernikahan Acak dan istri Acak?" desakku mengalihkan arah perhatian dan perasaanku yang kian berkecamuk tidak menentu.

Sorot mata Cakra yang tajam tapi memikat mengunci tatapanku. Pancaran iris cokelatunya



menembus pemikiran rasionalku dan berhasil mengoyaknya. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan pandanganku ke objek lain walaupun hanya untuk satu detik saja.

"Karena yang ada di mata dan pikiranku hanya kamu," cetus Cakra.

"Apa?" Aku mengerutkan dahi tidak percaya. "Selera humor Acak buruk sekali jika itu Acak katakan hanya untuk meledak Killa."

"Aku serius," tandas Cakra, "saat Lidya mendesakku memberi alasan kenapa aku ingin bercerai darinya, yang terlintas di pikiranku hanya kamu. Kamu jangan salah paham dulu. Ini tidak ada kaitannya dengan perasaan," lanjutnya.

"Killa tidak mengerti. Acak ngomongnya *straight to the point* saja. Jangan muter-muter kayak gini. Sama sekali tidak lucu dan bikin pusing," desakku lagi.



"Oke." Cakra mengangguk-angguk. "Saat aku dan Lidya bertengkar tadi di ... kamu melihatnya juga, 'kan?"

Aku mengangguk mengiakan, tapi aku tadi tidak melihat Cakra melihatku. Entahlah.

"Saat itu Lidya sedang mendesak mencari tahu alasanku ingin bercerai. Aku melihatmu sedang mengambil minuman. Tiba-tiba ide itu tercetus begitu saja."

"Acak sinting!" aku memelototi Cakra. Bodo amat dengan etika dan debaran aneh dalam hatiku. Kalimat yang baru saja diucapkan Cakra membuat dadaku bergemuruh dan ingin meledakkannya dalam amarah. "Acak tahu enggak, dengan begitu Acak sudah memfitnah Killa? Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan lho, A."



"Kil, aku tahu aku salah. Aku minta maaf karena sudah menyeretmu ke dalam permasalahan rumah tanggaku."

Aku memalingkan muka. Bisa-bisanya Cakra melakukan ini? Apa karena status jandaku ia bisa semena-mena memfitnahku?

"Kil." Cakra memegang tanganku. Sentuhannya terasa hangat dan hampir saja membuatku melayang melupakan kemarahanku padanya. Rasa ini enggak benar. Aku menarik tanganku ke depan dada dan membiarkan pegangan tangan Cakra mengurai.

"Oke. Aku salah tapi aku butuh bantuan kamu, Kil," lanjut Cakra.

"Pengen dibantu kok bikin susah duluan? Acak sudah terang-terangan menghancurkan nama baik Killa."



"Killa." Kali ini Cakra berpindah posisi. Ia duduk di meja marmer di depanku. Bayangan wajah maskulinnya yang tertangkap ujung mata menggoda hasrat untuk menatapnya. Oh, tidak. Aku tidak mau menatap seseorang yang akan membangkitkan hasrat gilaku. Akhirnya aku bertahan dengan hanya menatap dinding.

"Berapa banyak uang yang kamu mau untuk jadi pacarku?" Pertanyaan Cakra membuat amarahku meledak. Ia pikir aku perempuan apa bisa ditawar-tawar begitu?

Otomatis mataku membeliak dan berharap Cakra tahu tatapan berapi-api yang kulemparkan padanya adalah sebuah penolakan tegas. Namun, aku salah. Sorot mata Cakra yang tenang seperti sedang sengaja menunggu kelalaianku bersikap dan saat itu juga kusadari bahwa Cakra tidak "sehat".



Aku berdiri. Tidak ada gunanya menanggapi ucapan Cakra yang menghina dengan menawarkan sejumlah uang padaku untuk menjadi kekasih gelapnya. Aku akan menjelaskan sendiri pada istrinya kalau aku tidak hubungan apa-apa dengan Cakra.

"Papa dan kakakmu tidak akan bisa membantumu lepas dari kasus penipuan yang dilakukan Zendra yang juga melibatkanmu," tutur Cakra kemudian lalu tersenyum mengejek. "Aku yakin Om Hendarwan akan lebih membencimu setelah ia mendengar bahwa putrinya kawin lari dengan begundal sekaligus penipu kelas kakap."

Lututku mendadak lemas dan rasanya ingin kembali duduk. Sialan, dari mana Cakra tahu semua itu? Zendra, si berengsek itu sudah menyeretku ke dalam masalah serius yang sampai saat ini belum selesai. Karena ulahnya, kini aku harus menanggung



semua kesalahan yang ia tinggalkan. Mau tidak mau aku harus menyisihkan separuh gajiku untuk membayar utang Zendra, padahal aku baru saja mulai bekerja.

Setelah bercerai, orangtua Zendra justru menyalahkanku atas penipuan yang anaknya lakukan. Mereka bilang Zendra melakukan itu untuk mencukupi semua kebutuhanku yang tidak mau diajak hidup susah. Padahal, aku tidak tahu sama sekali soal penipuan ini. Kini, mereka pun seakan menutupi keberadaan si cecunguk itu hingga akhirnya aku yang terjebak sendirian dalam kasus kriminal ini.

Setelah mengendap beberapa bulan, Pak Beni selaku korban mendatangkiku lagi beberapa hari yang lalu dan meminta pertanggungjawabanku. Ia mengancam akan melanjutkan kasus penipuan yang melibatkku secara tidak langsung ini ke ranah



hukum jika aku mengelak. Aku berniat mencicil semua kerugian Pak Beni, meskipun aku tidak tahu sampai kapan uang sejumlah dua milyar itu akan lunas dengan separuh gajiku sebagai office girl.

Aku membalas dengan senyuman sinis. Sekuat tenaga aku berusaha menyembunyikan kecemasanku dengan berkata, "Acak yakin sekali."

"Tentu saja aku yakin. Yang ditipu mantan suamimu itu adalah direktur anak perusahaan Anak Bangsa Development." Cakra meyakinkan.

Aku tidak punya kata-kata untuk meluapkan keterkejutanku. Penjelasan Cakra cukup membuatku syok hingga aku hanya bisa membuka mulut tanpa berbicara.

Cakra berdiri. Jarak kami yang terlalu dekat membuat wajahku hampir menyentuh dadanya. Aroma musk menyeruak memprovokasi penciumanku untuk ... tidak. Aku tidak akan



memikirkan yang aneh-aneh di saat genting. Berusaha untuk mundur, betisku sudah menyentuh sofa. Aku yakin Cakra pun tidak bisa mundur lantaran tepat di belakangnya ada meja marmer. Maju kena, mundur kena. *Huft*.

Jemari Cakra menyentuh ujung daguku dan mengangkatnya hingga mulutku mengatup. "Jangan mangap. Nanti ada nyamuk masuk."

"Ih, Acak!" seruku untuk menguapkan ketegangan.

Baru saja merasa sedikit lega setelah tangan Cakra lepas dari daguku. Kini, ketegangan lain menyerangku. Kedua tangan Cakra sudah berada di pundakku dan dahinya menempel di dahiku.

"Gimana? Aku bantu kamu, kamu bantu aku. *Deal?*" Tawaran Cakra yang dibarengi harum mint memang sangat menggoda. Namun, aku tidak



bisa dan tidak mau dicap sebagai perusak rumah tangga orang.



6. Galau



"Killa enggak mau. Titik tidak ada koma," tandasku.

Cakra mengangkat wajahnya. *Yes!*

Aku bisa bergerak bebas sekarang. Aku berjalan menyamping hingga terbebas dari himpitan tubuh atletis Cakra, sofa, dan meja.

"Heh, mau ke mana?" Cakra berusaha menahanku dengan menarik tanganku lalu memutar paksa tubuhku hingga berhadapan kembali dengannya.

"Apalagi sih? Pokoknya Killa tidak mau membantu rencana jahat Acak untuk merusak rumah tangga Acak sendiri. Killa tidak akan mempertaruhkan nama baik Killa!" Wow! Aku kaget bisa bicara selantang tadi dan aku yakin kalimat yang kusuarakan terdengar nyaring.

Cakra menurunkan kedua ujung bibirnya mencemooh. Kini pria itu tampak lebih menyebalkan dari sebelumnya. Oh, tidak. Sebelumnya ia terlihat menakjubkan. Sedikit. Aku meremas kain gaunku di samping paha erat-erat. Huh, sekarang aku bahkan tidak bisa membedakan antara rasa sebal dan takjub gara-gara Cakra.

"Oke. Aku minta kamu pikirin dulu tawaran ini baik-baik. Tidak usah terburu-buru."

"Sampai kapan pun Killa tidak mau. Tahu enggak sih, A, tawaran Acak ini sama saja dengan menghina Killa? Mentang-mentang Killa *single*



parent yang hidup susah, Acak sembarangan saja memberi tawaran yang memalukan kayak gini."

Cakra tersenyum. Iris cokelatnyanya menjelajahi wajah dan tubuhku dari atas ke bawah seperti sedang menelanjangiku. Tidak, bukan itu. Ia terlihat sedang menilaiku.

"Itu hanya pikiran kamu saja, Kil. Kamu tidak tahu apa-apa soal pernikahanku dengan Lidya."

"Killa tidak mau tahu dan itu bukan urusan Killa. Sekali lagi Killa tegaskan, Killa tidak akan pernah mau menerima tawaran Acak. Permisi." Aku berbalik lalu melangkah dengan cepat menuju pintu.

Rasanya lega bisa keluar dari rumah itu. Tidak masalah jika aku harus pulang jalan kaki. Aku terus berjalan menuju ujung gang dan berharap bertemu seseorang yang bisa kutanyai arah jalan keluar dari komplek perumahan mewah ini. Namun, aku tidak



menemukan siapa pun sampai tiba di ujung gang. Komplek perumahan ini sepi seperti kuburan, meskipun lampu-lampu di sepanjang jalan bersinar terang benerang.

Cahaya lampu mobil dan suara klaksonnya yang nyaring dari arah belakang membuatku panik. Itu pasti mobil Cakra. Ia berhasil mengejarku. Hasrat *flight*-ku segera memutuskan ke mana aku harus melangkah. Kupijakkan kaki ke arah kanan dan terus melangkah menyusuri jalan.

Benar saja itu mobil Cakra. Aku bisa melihat wajah pria yang sudah membujukku melakukan pencemaran nama baikku sendiri dari kaca jendela yang diturunkannya. Ganteng sih tapi otaknya kurang satu mililiter. Ia terus mengikuti langkahku dengan memelankan laju mobilnya sambil berusaha kembali merayuku.

"Kil, kamu salah—"



"Bodo amat. Killa mau pulang," potongku dengan nada geram.

"Kil, dengerin aku—"

"Enggak mau," aku kembali memotong ucapannya. Rasanya sangat tidak berguna meneruskan diskusi dengan Cakra. Buang-buang waktu dan energi.

Syukurlah, aku menemukan seseorang dalam jarak beberapa meter di depan sana. Seorang pria berseragam satpam yang tengah berdiri di depan sebuah rumah bercat kuning gading. Akhirnya aku menemukan dewa penyelamat. Mungkin.

"Pak, Pak!" panggilku pada si satpam.

Si satpam menoleh lalu menghampiriku. "Iya, Bu. Ada apa?"

"Mau tanya, Pak. Jalan keluar kompleks lewat mana ya?"



"Oh, ke arah sana!" Si satpam menunjuk ke arah belakangku dengan merentangkan tangan kirinya. "Ibu balik lagi saja."

"Ke sana tidak ada jalan, Pak?" Aku menunjuk lurus ke depan.

"Tidak ada, Bu. Itu jalan buntu."

"Terima kasih ya, Pak."

Sialnya nasibku. Sudah berjalan jauh-jauh sampai menghabiskan hampir seluruh energi, ternyata jalan buntu. Cakra membunyikan klakson mobilnya mengagetkanku lagi. Spontan aku melirik ke arahnya.

"Ayo, masuk!" pinta Cakra.

Aku menggeleng menolak permintaannya. Terlanjur kesal.

"Ayo, cepat masuk!" Cakra mengulang permintaannya.



Aku tetap bertahan berdiri di pinggir jalan di samping si satpam. Beberapa saat kemudian kulihat si satpam sedikit membungkuk memandang ke arah Cakra.

"Malam, Pak Cakra. Ngecek rumah, Pak?" tanya petugas keamanan itu sok akrab.

"Malam. Iya, Pak."

"Bapak ke sini sama I" Si satpam menggantungkan kalimatnya seraya menatap heran ke arahku.

"Dia adik sepupu saya, Pak," sahut Cakra membuatku melongo seperti orang bego.

"Oh." Si satpam mengangguk-angguk kemudian kembali melihat ke arahku seakan masih tidak percaya penjelasan Cakra.

Suara Cakra kembali terdengar. Kurasa ia mulai kesal. "Kil, *come on!*"



Tidak mau ribut disaksikan oleh satpam ini akhirnya, dengan sangat terpaksa, aku masuk ke mobil Cakra.

"Jahat. Kenapa tidak bilang kalau Killa salah jalan?" Aku bertanya dengan nada ketus pada Cakra setelah memasang sabuk pengaman.

"Dari tadi aku mau bilang, tapi kamu terus saja berjalan. Kamu enggak mau dengerin aku. Syukurin, salah jalan. Capek, 'kan?"

Cakra sepertinya puas sekali melihat kesalahanku. Aku yakin saat ini ia sedang menertawaiku di dalam hati. Pandangannya yang lurus ke depan dan bibir mengatup rapat menahan tawa lebih dari cukup untuk menjelaskan bahwa pria menyebalkan ini sedang bereuforia.

"Sudah, enggak usah marah lagi. Enggak usah sok-sok-an mau jalan kaki. Nanti malah nyasar kayak tadi. Mending kamu pikirin tawaranku," ucap



Cakra sambil memutar laju mobil ke arah yang seharusnya.

"Tidak mau. Killa kan sudah bilang kalau Killa tidak mau menerima tawaran Acak. Lagi pula Acak suka mengadi-ngadi. Waktu berantem sama istri Acak, Acak bilang kalau Killa pacar Acak. Tadi ditanya Pak Satpam, Acak bilang kalau Killa adik sepupu Acak. Besok ketemu orang lain lagi, Acak mau jadiin Killa apa?"

"Istri."

"Apa?!" Aku tersentak kaget. Dasar Cakra gila!

"Sudah, ah. Cerewet banget sih kamu, Kil. Terima atau tidak tawaranku?"

"Tidak."

"Aku kasih waktu sampai hari Senin buat kamu mikirin tawaranku ini."

"Killa bilang Tidak, ya—"

"Pokoknya hari Senin aku tunggu jawabannya. Kamu mau pulang atau balik ke rumah mamaku? Kalau mau ketemu Lidya, aku yakin sekarang dia sudah pulang. Tapi kalau kamu penasaran ya, kita ke rumah Mama sekarang," potong Cakra.

Meskipun sebelumnya tekadku sudah sekuat baja dan sebulat bola ingin bertemu istri Cakra, namun melihat Cakra yang bersikeras membujukku untuk menjadi pacar gelap *fake*-nya bisa menjadi boomerang untukku. Aku bisa mengelak tapi Cakra pasti akan berkelit. Aku butuh waktu untuk membuat strategi jitu yang bisa meyakinkan semua orang bahwa aku bukan kekasihnya Cakra.

"Pulang saja," cetusku.

"Oke." Nada kemenangan terdengar dari jawaban Cakra dan itu membuatku meradang. KESAL!

ooo



Semalaman aku terus memikirkan tawaran Cakra. Pria sinting itu sukses membuatku terjaga sampai subuh. Jika aku menerima tawaran Cakra, aku bisa terbebas dari semua tanggungan yang tidak seharusnya kupikul sendirian. Namun, bagaimana dengan nama baikku dan Zyan? Aku tidak mau Zyan ikut menanggung malu lantaran ibunya akan disebut sebagai perebut suami orang. Aku tidak mau merusak mental anakku hanya karena ingin terbebas dari lilitan utang.

Langit senja sudah menyelimuti bumi Jagakarsa ketika Ko Andry mengantarkan Zyan pulang ke rumah kontrakanku. Ragu, tapi akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya pada Ko Andry tentang kondisi keuangannya. Ya, barangkali saja ia bisa membantuku hingga aku tidak harus berurusan dengan Cakra.



Aku meletakkan kopi hitam favorit kakakku di atas meja di teras. Ko Andry yang duduk di satu-satu kursi rotan yang kupunya, meraih cangkir kopi lalu menyeruputnya pelan-pelan. Dari pagar pembatas tempatku duduk, kuperhatikan ia tampak menikmati sekali kopi yang kubuat. Aku senang ia masih menghargai apa pun yang kubuatkan untuknya.

"Bisnis Koko gimana sekarang?" tanyaku berbasa-basi.

Ko Andry menghela napas panjang lalu meletakkan cangkir kopi di atas meja. "Masih jalan tapi tidak seperti dulu, Kil. Persaingan di bisnis property semakin ketat sekarang. Maka dari itu sekarang aku ikut gabung sama Anak Bangsa karena kurang modal. Sebenarnya bukan dengan Anak Bangsaanya langsung sih, dengan anak perusahaannya yang dipimpin Pak Beni."



Tenggorokanku mendadak gatal dan ingin batuk mendengar penjelasan Ko Andry. Aku putuskan mundur cantik seribu langkah untuk mengadukan nasibku padanya. Harapanku kini, semoga saja Pak Beni tidak menceritakan masalahku pada kakakku. Eh, tapi Pak Beni tahu tidak ya aku adiknya Ko Andry? Semoga saja ia tidak tahu.



7. Ciuman Mengesatkan



Pagi ini seperti
biasanya aku
mengantar
Zyan ke rumah
Mbak Puji.
Setelah
memberi
kecupan sayang

di dahi Zyan dan berterima kasih pada Mbak Puji karena sudah mau mengantarkan Zyan sekolah dan menjaganya selama aku bekerja, aku segera meluncur ke gedung berlantai 18 milik perusahaan Anak Bangsa Development untuk menunaikan tugas sebagai office girl. Sudah seminggu aku melakoni pekerjaan itu. Meskipun lelah dan kadang-kadang makan hati lantaran tidak semua karyawan di sana

bisa menghargai hasil kerja orang lain, tapi aku berusaha untuk tetap menikmatinya. Menikmati dan mensyukuri apa pun yang sudah kuraih adalah obat paling mujarab di saat kuingin berlari dari sakit hati.

"Selamat pagi, Bu Anggi, Pak Yono, dan Mas Pur." Aku menyapa rekan-rekan dan bosku yang sudah duduk manis di ruang pantry.

"Pagi," jawab mereka kompak.

Aku melirik arloji di tangan kiriku. Aku tidak terlambat datang, tapi kenapa mereka semua sudah tiba. Biasanya Anggi datang ke ruangan ini tepat jam 08.30.

"Jam 09.00 nanti ada *meeting* yang dipimpin langsung Pak Direktur. Jadi, kita siap-siap dari sekarang sambil menunggu orang catering datang." Pak Yono yang memahami kebingunganku segera memberi penjelasan.



Oh, begitu. Pantas saja Anggi dan yang lainnya sudah datang. Tapi, kenapa aku tidak diberitahu, ya? Ah, mungkin karena aku orang baru jadi tidak terlalu dianggap penting untuk tahu hal sebesar ini. Aku masih terpaku di antara meja untuk membuat kopi dan sofa panjang yang diduduki rekan-rekanku ketika Anggi tiba-tiba menerima panggilan telepon. Sesaat setelah menutup teleponnya, Anggi mengarahkan pandangannya padaku.

"Mbak Killa, nanti bantu Mas Pur di ruang *meeting* ya," perintah Anggi.

Aku mengangguk. "Iya, Bu."

Menjelang jam 09.00 aku dan Mas Pur sudah berada di ruang *meeting* menyiapkan makanan ringan dan minuman untuk para peserta rapat di meja mereka masing-masing. Setelah membereskan semuanya dan tanpa menunggu Mas Pur, aku segera keluar dari sana. Pekerjaanku di pantry



masih banyak. Aku tidak mau membuang waktu percuma. Sambil mendorong troli bekas mengantar kotak *snack*, aku berjalan menuju lift barang di ujung koridor.

Seorang perempuan berblazer hijau dan dua pria berjas hitam keluar dari lift karyawan yang bersebelahan dengan lift barang. Mereka berjalan ke arahku. Kuperhatikan kedua pria itu berjalan di belakang si perempuan seperti sedang mengawalinya. Perempuan berambut ikal yang mencapai punggung dan dicat berwarna *burgundy* berjalan dengan tubuh tegak dan langkah ala peragawati hingga pinggulnya tampak berayun. *Perfect*. Aku sepertinya pernah melihat perempuan itu, tapi tidak ingat di mana. Entah hanya perasaanku saja atau memang nyata adanya. Saat kami berpapasan, perempuan dengan bola mata keemasan yang kuyakin hasil tempelan



contact lense itu menatapku tajam. Wow! Seangkuh itukah staf yang mempunyai posisi tinggi di perusahaan ini? Masa bodohlah. Aku toh tidak mengenalnya.

Kujalani rutinitasku seperti biasa sampai tiba jam makan siang. Beberapa office girl dan office boy melepas lelah dengan duduk-duduk santai di sofa sambil makan siang, tapi ada juga yang hanya sekedar ngopi. Sementara itu aku dan Pak Yono duduk di balik meja mini bar. Aku berniat membuka bekal yang sengaja kubawa dari rumah untuk menghemat pengeluaran. Hanya nasi dan telur dadar favoritku. Namun, tiba-tiba Anggi datang dan langsung memberi perintah padaku.

"Mbak, jangan makan dulu. Pak Cakra minta dibikinin kopi dan diantar langsung sama Mbak. Sekarang," tutur Anggi.



Aku mengerutkan dahi memandang Anggi heran. "Kenapa harus sama saya ya, Bu?"

"Ya, mana saya tahu? Dia cuma bilang minta kopi yang biasa dibuatin Mbak Killa dan minta Mbak sendiri yang membawa ke ruangnya. Kelihatannya Pak Cakra lagi kesel habis ngobrol sama Pak Direktur tadi. Saya sempet takut sih lihat Pak Cakra. Tapi meskipun sedang marah-marah begitu, gantengnya tetap tak terbantahkan."

Iya, ganteng tapi gila. Aku hanya bisa mengangkat sebelah alisku menanggapi kalimat terakhir yang Anggi ucapkan.

"Bu Anggi mah semua staf di sini disebut ganteng. Saya kek, Bu, sekali-kali disebut ganteng," celetuk Pak Yono.

Anggi mencebik. "Hm."

Anggi lalu melihat ke arahku lagi. "Cepat ya, Mbak, bikinin kopinya sebelum Pak Cakra murka."



"Baik, Bu."

Pegal hati. Ketika perut sudah melilit karena lapar, masih saja aku harus melayani sang juragan. Nasib, nasib. Aku segera membuka pintu lemari gantung tempat menyimpan kopi hitam khusus untuk Cakra.

"Hati-hati lho, Mbak Killa. Pak Cakra kalau lagi ngambek suka makan orang," canda Pak Yono sedikit membuyarkan konsentrasiku.

"Ah, Pak Yon bisa saja."

"Mau saya kawal nanti ke ruangan Pak Cakra, Mbak?"

"Enggak usah, Pak. Cuma nganterin kopi doang kok. Tidak perlu ditemani paspampres."

Pak Yono menyemburkan gelaknya. Pria berusia 45 tahun itu paling bisa mencairkan ketegangan dengan cadaan ringannya.



Dalam waktu kurang dari dua menit kopi untuk pria berotak geser itu sudah siap. Ragu, tapi akhirnya aku membawakan kopi itu ke ruangnya. Cakra langsung bangkit dari kursi di seberang meja kerjanya begitu melihatku masuk.

"Gimana, sudah menyiapkan jawaban?" Cakra langsung menodongku dengan pertanyaan setelah aku meletakkan cangkir kopi di atas meja.

Sialan, dia masih ingat dengan penawaran konyolnya. Aku mengembus napas lalu menggeleng.

"Ini hari Senin. Aku minta jawabanmu hari ini, 'kan?"

Aku diam saja sambil memeluk baki. Menjawab pun kurasa sia-sia saja karena Cakra hanya ingin aku menjawab seperti keinginannya.

"Kil." Cakra bersedekap. Kilat tajam yang terpancar dari iris cokelatny membuat paru-



paruku seperti diremas tangan yang sangat dingin. Aku sesak napas.

"Dekil!" Nada suara Cakra yang tinggi membuatku tersentak. Jantungku secara otomatis berdetak kencang hingga aku bisa mendengar debarannya yang memekakan telinga.

"Ki-Killa enggak mau," sahutku dengan gugup.

Cakra menurunkan kedua tangan ke samping pinggulnya. Kini, ia tampak sedang mengancamku dengan berkacak pinggang. "Alasannya?"

"Banyak."

Cakra mendengkus. Aku berusaha untuk tidak melihat wajahnya, namun mata ini tidak kooperatif. Kedua mata ini terus saja menatap Cakra. Ada untungnya juga sih, aku bisa melihat salah satu makhluk Tuhan yang sangat indah meskipun mentalnya sedang tidak sehat.



Cakra meraih telinga cangkir kopi dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain masih bertahan di pinggul. Ia lalu menyesap kopi itu pelan-pelan. Sebelum meletakkan kembali cangkir kopi ke atas meja, ia menanap geram kepadaku.

Sinting, cuma mau meletakkan cangkir kopi saja harus "drama" dulu. Pakai acara mendelik segala. Biasa aja kali, *Ngab*.

"Kil, minum tuh kopinya," titah Cakra.

Mataku otomatis melebar mendengar perintahnya. Kenapa aku harus meminum kopinya? Memangnya ada yang salah dengan kopi itu? Aku menolak dengan menggeleng.

"Minum. Kalau enggak mau, aku pecat kamu sekarang juga."

"Kenapa Acak jadi ngancam Killa? Apa salah Killa?" benar-benar nih cowok stres hobinya bikin aku naik darah.



"Enggak usah banyak nanya. Ayo, cepat diminum!" Nada memerintah Cakra membuat telinga dan hatiku panas.

Aku meletakkan baki dengan sedikit bantingan ke atas meja kerja Cakra lalu meraih cangkir kopi. Segera kuteguk minuman yang beberapa saat lalu kuracik dengan penuh semangat.

Ups! Apa ini? Kenapa rasanya menyengat begini? Ya, ampun. Bibir, lidah, dan tenggorokanku rasanya terbakar.

"Air mana air?" Aku gelagapan mencari air minum.

Bukannya membantuku memberi air minum, aku justru mendengar Cakra meledakkan tawa.

"A, air minumnya dong. Pedes banget." Aku hampir menangis. Bukan hampir tapi sudah menangis karena menahan rasa terbakar di bibir dan lidahku.



Cakra mengambilkanku segelas air putih dari dispenser yang berada di sudut ruangan. "Nih, minum dulu."

Aku mengambil alih gelas dari genggamannya kemudian meneguknya dengan cepat.

"Kamu tuh niat banget ya menjahiliku. Kualat. Senjata makan nyonya," imbuh Cakra meledekku.

Bodo amat Cakra mau ngomong apa. Aku merasa seperti habis menelan bubuk cabai level 30 sebanyak dua sendok makan. Oh, *shit!* Aku baru ingat. Saat membuat kopi tadi, mungkin aku salah memasukkan bahan ke dalam cangkir. Seharusnya aku memasukkan gula, bukannya cabai bubuk. Ya Lord, gagal deh jadi barista. Efek lapar dan tergesa-gesa memang luar biasa. Aku kehilangan konsentrasiku dalam sekejap mata. Namun, semua ini bukan murni kesalahanku. Siapa suruh toples cabai bubuk dan gula pasir harus sama. Siapa suruh



juga waktu aku bikin kopi, Pak Yono mengajakku ngobrol terus. Duh, aku jadi menyalahkan orang lain karena keteledoranku sendiri.

Aku tidak bisa menghentikan air mata yang terus mengalir. Semua bagian mulutku rasanya masih panas dan membengkak walaupun aku sudah minum segelas air putih samapi membuat perutku kembung. Cakra mendekatiku. Ia menyeka air mataku menggunakan tisu dengan lembut.

"Kamu mau pedasnya cepat hilang?" Aroma mint yang menyeruak dari mulut Cakra membuatku kesulitan menelan ludah. Berdeham untuk membersihkan tenggorokanku pun rasanya mustahil.

Semua kata-kata tertahan di tenggorokanku dan yang aku bisa hanya mengangguk. Cakra melingkarkan lengannya di bahunya dan menarikku mendekat padanya. Awalnya aku mencoba



menolak, menahan tubuhku agar tetap berjarak. Setelah beberapa saat bertempur dengan seluruh rasa yang membingungkan, akhirnya aku membiarkannya merengkuhku ke dalam pelukan. Dahiku menyentuh dada bidangnya yang menyeruakan aroma citrus dan memanjakan penciuman. Kedua tangannya mengurungku erat. Ia menjebakku dan aku tak tertarik meloloskan diri. Bodoh. Mungkin, iya. Namun, semua yang berkaitan dengan Cakra tiba-tiba saja membuatku lemah.

Aku tidak tahu kenapa Cakra begitu berani hari ini, di sini. Ia kemudian membingkai wajahku lalu mengangkatnya hingga kami bersemuka. Iris cokelatnyanya yang berbinar terang menghipnotisku agar tetap diam dan ia berhasil melakukannya. Aku masih tak bergerak saat bibir penuhnya yang lembap menekan bibirku dan menghantarkan getaran yang mengoyak pertahanananku.



"Killa." Cakra membisikkan namaku dengan suaranya yang dalam dan seksi di bibirku. Bibirnya begitu lembut dan manis. Lidahnya hangat dan basah ketika bertautan dengan lidahku. Rasa terbakar karena bubuk cabai di mulutku kini menjalar ke seluruh tubuh menciptakan gelombang panas baru yang penuh sensasi. Aku mengabaikan semua yang kupikirkan dan yang kukhawatirkan sedetik yang lalu, hanya karena Cakra menyentuhku. Tolol.

Ketakutan merayap di punggung sampai ke relung hati saat bayangan wajah Zyan melintas di benakku. Aku memaksa diriku untuk menahan diri dari semua rasa yang tengah mengepungku saat ini. Namun, usahaku untuk melepaskan ciuman menyesatkan yang bisa membunuhku ternyata sia-sia. Cakra dengan gesit dan terlatih bisa meraup



kembali bibirku ke dalam ciuman dahsyat yang akhirnya kusesali.



8. Kadung Sinting



"Ehem!"

Dehaman
yang sengaja
disuarakan
kencang
mengurai
ciumanku dan
Cakra. Aku

bergerak mundur dan menyisakan jarak dua langkah dari Cakra. Jantungku masih melompat-lompat, sementara napasku masih berusaha keras menghirup oksigen lebih banyak saat kulihat wajah geram Om Parta yang berdiri terpaku di ambang pintu. Ya, Tuhan. Kenapa harus papanya Cakra yang memergoki kami? Bakalan kacau hidupku.

Aku menunduk melihat lantai. Kepalaku terasa sangat berat menerima beban pikiran baru ini. Berusaha menghindar dari jeratan Cakra untuk menjadi kekasih gelapnya, kini justru aku terjebak di dalamnya. Sesal datang tidak pernah di depan, sekarang yang ada hanya kegagalan. Aku gagal total mempertahankan harga diriku hanya karena sedang merindukan belaian. Begitu murahannya diriku.

Suara hak sepatu yang beradu dengan lantai tak ayal membuat tubuhku gemetar karena takut dan malu. Pandanganku menemukan ujung sepatu hitam yang disemir mengkilat beberapa langkah dari tempatku berdiri. Om Parta sepertinya berdiri tidak jauh dariku dan Cakra. Apa yang akan dipikirkan Om Parta tentangku? Bahwa aku seorang pelakor? Pasti.



"Jadi, kamu sengaja mempekerjakan Killa di sini agar kalian bisa lebih dekat?" Tuduhan yang terlontar dari suara bass Om Parta memutuskan seluruh saraf di tubuhku dan menguapkan kemampuanku untuk membela diri. Aku lemas. Aku tidak punya sanggahan yang bisa meyakinkannya untuk beropini lain tentangku. Kenyataan aku sedang berciuman dengan anak sulungnya ketika ia menemukan kami di sini adalah fakta yang tak terbantahkan.

"Ada keperluan apa Bapak ke sini?" Alih-alih menjawab, kudengar Cakra justru melontarkan pertanyaan lain.

"Papa adalah persiden direktur sekaligus pemilik perusahaan ini dan posisi kamu di sini sebagai bawahan Papa. Apakah Papa tidak boleh menemui bawahan Papa di perusahaan Papa sendiri?"



Dari sudut mataku kulihat Cakra beringsut ke samping lalu menggenggam tanganku. Aku berusaha melepas genggamannya, namun tangannya semakin erat mencengkeram. Apa sih mau kamu, Cakra?

"Saya sudah mengerjakan semua tugas yang Bapak perintahkan. Sebagai seorang CFO, selama ini saya tidak pernah lalai melacak *cash flow*, menganalisis kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta mengusulkan tindakan korektif pada perusahaan jika diperlukan. Bukankah Bapak selalu melihat hasil kerja saya setiap bulannya dalam bentuk laporan?" Nada bicara Cakra terdengar sangat formal. Aneh rasanya mendengar obrolan anak dan ayah dengan bahasa resmi seperti itu, meskipun posisi mereka berada di kantor dan sedang memerankan perannya masing-masing di perusahaan ini.



"Tapi Papa punya kewajiban menegur kesalahan setiap karyawan Papa di sini, termasuk kamu. Apa yang kamu lakukan dengan Killa—"

"Semua ini tidak akan menjadi kesalahan jika Bapak mengetuk pintu ruangan saya terlebih dahulu sebelum membukanya. Setidaknya kami punya waktu untuk berpura-pura tidak sedang terjadi apa-apa," potong Cakra dengan ketus. "Perusahaan ini sepertinya kurang menanamkan nilai dan cara beretika."

Kuremas tangannya sebagai isyarat agar Cakra bisa berbicara lebih lembut pada Om Parta, tetapi usahaku gagal. Ia malah mengucapkan kalimat yang membuatku ingin meninju wajahnya.

"Saya rasa Bapak sudah tidak punya kepentingan lagi dengan saya," imbuh Cakra.

Penasaran dengan reaksi Om Parta, aku mengangkat wajah sedikit agar bisa melihatnya.



Raut wajah pria tua keturunan Belanda itu tampak suram. Pancaran matanya pun menggelap. Seram juga nih aki-aki kalau sedang marah.

"Papa salah besar sudah memintamu kembali ke sini, Cakra." Om Parta mengucapkan kalimat ambigu yang membingungkanku.

"Iya. Seharusnya Bapak memang tidak memaksa saya kembali ke Indonesia untuk menjalankan semua rencana Bapak. *Thank you for messing up my life,*" sindir Cakra pedas.

Om Parta mendengkus lalu menatapku tajam. Denyut rikuh dan gamang melingkupi diri seketika dan membuatku merasa sangat kecil di hadapannya. Kusiapkan mental dengan hati-hati untuk menghadapi setiap kalimat berbahaya yang mungkin akan keluar dari mulutnya.

"Kamu seharusnya berpikir dua kali untuk berhubungan dengan pria beristri, Killa."



Ucapan Om Parta meremas-remas hatiku. Secara implisit ia telah menyebutku sebagai orang ketiga dalam rumah tangga anaknya. Rasanya sakit sekali hingga aku ingin menangis. Ia memang benar seharusnya aku mikir dan bisa menolak saat Cakra menciumku tadi, tapi aku memang tidak berniat memiliki hubungan apa pun dengan Cakra. Tadi itu hanya kelalaian karena serangan panik. Hanya karena itu.

"Pintunya di sana. Selamat siang." Lagi-lagi kudengar Cakra berkata tidak sopan. Meskipun aku sedang bersusah hati, namun mendengar Cakra mengusir Om Parta membuatku jengkel.

"Papa hanya ingin kamu dan pacarmu itu tidak terperangkap dalam kubangan prahara yang akan merugikan kalian nanti, Cakra."

"Bapak lupa sudah memerangkap saya dengan semua kerugian yang harus saya tanggung sendiri?"



Saya rasa merugi sekali lagi tidak akan menjadi masalah. Selamat siang."

Sesal berkecamuk dalam jiwa menatap kepergian Om Parta dari ruangan ini. Wajah muram dan tatapan geramnya masih melekat di ingatan. Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Aku menempatkan diriku sendiri di posisi yang tidak seharusnya. Semua itu gara-gara Cakra menciumku.

"Tawaranku masih berlaku. Papaku sudah mendapatkan bukti nyata kalau kamu pacarku. Kamu tidak bisa mengelak." Bibir Cakra merenggang dalam senyuman samar. *Great!* ia berhasil menjebakku.

Aku mencebik dan berlagak tidak peduli. "*It was just a kiss. It means nothing.* Lagi pula tadi kan Killa sedang panik karena kepedesan."



"Jika tadi tidak berarti apa-apa, kenapa kamu hanya diam saat papaku menuduhmu jadi pacarku? Kamu mengiakkannya, Killa. *Don't you realize it?*"

Cakra benar. Seharusnya tadi aku langsung menyangkal tuduhan Om Parta, tapi ... ah, sudahlah. Semuanya sudah terlanjur terjadi.

"Apa yang terjadi antara Acak dan Om Parta? Kenapa Acak bersikap sangat tidak sopan pada papa Acak sendiri?" Aku berusaha mengalihkan perhatian dengan menanyakan hal yang mengganguku sejak Om Parta masuk ke ruangan ini.

"Bukan urusan kamu." Cakra memalis memandang ke arah lain.

Oke. Itu memang bukan urusanku dan aku tidak mau tahu. Aku tidak ingin berlama-lama di sini. Sesegera mungkin aku ingin meninggalkan ruangan. Kuraih baki di atas meja lalu berbalik.



"Killa." Panggilan Acak menahanku dan memaksaku berbalik.

"Apa lagi?"

"Buatkan aku kopi yang baru dengan bubuk cabai yang lebih banyak." Senyuman puas mengembang di wajah Cakra.

Aku mengangkat sebelah ujung bibirku mengekspresikan kekesalanku. "Iya. Mau Killa tambahin sekilo."

Siang ini aku benar-benar kacau. Rasanya kuingin memaki-maki diriku sendiri lantaran terlalu ceroboh melakukan sesuatu. Harga diriku di hadapan Om Parta hancur lebur kayak bubur. Haduh. Semua ini gara-gara CAKRAAAA!

Aku masih kepikiran pendapat Om Parta tentangku sampai aku tiba di rumah. Meskipun kegundahanku sedikit terobati melihat wajah Zyan yang gembira melihat kepulanganku, namun



serpihan-serpihan ingatan peristiwa di ruangan Cakra tadi masih sangat meresahkanku.

Tok! Tok! Tok!

Baru saja kududuk di atas karpet rasfur di ruang tamu yang merangkap ruang makan dan ruang belajar Zyan, suara ketukan pintu menginterupsi. Aku beranjak membukakan pintu segera. Tidak biasanya ada yang datang bertamu di waktu magrib begini.

"Ko Andry." Wajah kakakku satu-satunya itu tampak berantakan sekali. Ia terlihat seperti habis dikejar-kejar setan. Kacau balau.

Ko Andry menerobos masuk dan melewatiku yang masih terengah di sisi daun pintu.

"Kita harus bicara, Kil," ucap Ko Andry sambil menarikku mendekat lalu celingukan. "Zyan mana?"

"Zyan ada di kamar. Ada apa, Ko?"



"Sini." Ko Andry memintaku duduk di atas karpet. Maklum, aku tidak kursi tamu. Yang kupunya hanya kursi rotan butut yang kuletakkan di teras. Aku duduk dengan kaki terlipat ke samping di depan Ko Andry, sedangkan ia duduk bersila.

"Ada apa, Ko?" tanyaku lagi.

Ko Andry menatapku sesaat sebelum menjawab. "Kenapa kamu enggak bilang sama aku kalau kamu punya utang sama Pak Beni?"

Jleb! Pertanyaan Ko Andry membuat tulang-tulangku rontok. Rasanya kuingin bumi menelanku sekarang dan tidak pernah mengembalikanku ke permukaan. Eh, jangan. Zyan masih membutuhkan seorang ibu.

"I-itu masalah—"

"Si Zendra?" potong Ko Andry.

Aku mengangguk.



"Tapi, aku melihat tanda tangan kamu juga di surat perjanjian kerja sama antara Pak Beni dan Zendra," tandas Ko Andry.

Aku tidak bisa menyanggah. Apa pun yang dikatakan Zendra dulu, aku selalu menurutinya. Ketika ia memintaku untuk menandatangani surat yang aku tidak tahu apa isinya, aku melakukannya dengan senang hati. Cinta membuatku jadi bego. Bahkan ketika cinta itu sudah pergi, begonya masih melekat di diriku.

"Killa akan mencicil utang itu, Ko. Koko jangan khawatir," ucapku berusaha menenangkan.

"Gila kamu. Mau mencicil pakai apa? Pakai gaji kamu yang buat makan saja tidak cukup?" sindir Ko Andry pedas dan tegas.

Aku hanya diam tidak bisa mengatakan apa-apa.



"Aku akan menjual rumah di Kemang dan sisanya akan kucicil dari hasil bisnis kerja samaku dengan Pak Beni."

"Jangan, Ko."

Aku menolak bantuan Ko Andry. Aku tahu kakakku akan membantuku, tetapi menjual rumah yang dibeli dari uang tabungannya dan Melly rasanya tidak mungkin bisa kuterima. Ko Andry kakakku tapi Melly, sebaik apa pun perempuan itu padaku, ia hanyalah saudara ipar. Aku tidak sampai hati membuatnya sedih dengan menghilangkan kebanggaannya pada rumah tersebut.

"Sampai kapan kamu bisa melunasinya? Sampai Papa tahu? Killa, Killa. Papa—"

"Papa jangan sampai tahu ya, Ko. *Please!*" selaku sambil memohon dengan sangat.

Ko Andry menggeleng-gelengkan kepala. Ia pikir mungkin aku tidak waras bisa mencicil utang



sebanyak dua milyar rupiah dengan separuh gajiku sebagai office girl, tapi aku bisa apa?

Beberapa saat kemudian Ko Andry menerima panggilan telepon dan hanya dalam hitungan detik setelah ia menutup teleponnya, ia berpamitan. "Melly butuh bantuanku. Aku harus pulang segera. Besok kita bicara lagi."

"Iya."

Setelah Ko Andry pergi, perasaan cemas datang menghimpitku. Ko Andry akan melakukan apa saja untuk bisa membebaskanku dari jerat utang, namun aku tidak bisa mengabaikan anak dan istrinya. Aku tidak seharusnya membuat kacau kehidupan mereka.

Kadung sinting dan dengan bimbang yang menggelayuti hati, aku meraih ponselku lalu menghubungi Cakra.



"Jangan banyak nanya. Killa setuju penawaran Acak tapi Killa mau utang Killa ke Pak Beni lunas sekarang juga," ucapku singkat, jelas, dan padat pada Cakra.

Entah di sana Cakra sedang berjingkrak-jingkrak kegirangan atau hanya tersenyum tipis mencemooh setelah menerima teleponku, aku hanya mau masalahku tidak mengganggu hidup kakakku.



9. Istri Cakra



Joyce Meyer
mengatakan,
*"We need a
backbone, not a
wishbone."*

*Yeah, I need
a backbone
right now.* Aku

butuh tulang punggung yang harus meng-
cover semua masalahku dengan cepat. Aku tidak
mau Ko Andry nekad menjual rumahnya dan
menyesal kemudian hanya karena membantu
adiknya yang terus membuat masalah. Menerima
tawaran Cakra bukanlah solusi terbaik, namun
adakah solusi yang lebih baik saat ini?

"Mama! Mama!" Teriakan Zyan menguapkan lamunanku. Ia keluar dari kamar sambil setengah berlari ke arahku membawa secarik kertas. "Mama, lihat! Zyan menggambar keluarga. Ada Mama, Papa, dan Zyan."

Aku meraih kertas yang diberikan Zyan. Kupandangi Kertas putih yang dihiasi tiga coretan sederhana berbentuk orang dengan warna berbeda. Anakku sudah pandai mengeksplorasi penggunaan otak kanannya ke dalam garis-garis indah yang dihasilkan. Meskipun sangat seadanya, tapi menurutku itu gambar paling indah yang pernah kulihat.

"Gambar nya bagus sekali, Sayang. Ada Mama, Papa, dan Zyan."

Zyan duduk di pangkuanku lalu menggelendot manja di pundakku. " Itu tugas tadi yang diberikan



Bu Guru di sekolah, tapi kata teman-teman Zyan, Zyan tidak punya papa. Zyan punya papa kan, Ma?"

Pertanyaan Zyan menusuk-nusuk jantungku. Belum ada satu tahun aku bercerai dari Zendra, kabar-kabar tak sedap sudah menyambangi telinga. Meski begitu, aku tidak menyalahkan teman-teman Zyan. Anak-anak hanya mengatakan apa yang mereka lihat. Kenyataannya, papanya Zyan memang tidak ada.

"Tapi kata Kak Mayang, Zyan punya papa. Papa Zyan sedang kerja di tempat yang jauh," lanjut Zyan.

Aku mengembus napas sedikit lega lantaran Mayang, putri tunggal Mbak Puji, memberikan pembelaan untuk Zyan. Namun, tetap saja hati ini menjadi was-was. Terlebih lagi, aku baru saja menerima tawaran Cakra. Apa yang akan dikatakan orang-orang di lingkungan ini jika mereka tahu aku menjadi pelakor? Serangan mental seperti apa yang



akan menghantam Zyan nanti? Semua ini menjadi dilema yang memorakporandakan separuh hatiku.

"Iya. Papa Zyan sedang bekerja. Jauh sekali dan mungkin akan lama pulangnya." Aku berbohong. Aku tidak tahu apa yang harus kujelaskan pada anak seusia Zyan tentang perceraianku dengan papanya. "Zyan masih ingat sama Papa?"

Kulihat raut wajah Zyan memberengut dan bola matanya melihat langit-langit ruangan. Beberapa saat kemudian ia melihat ke arahku. Langsung ke matakku. "Sedikit, tapi Zyan masih ingat Papa suka membelikan Zyan es krim setiap Papa pulang kerja. Nanti kalau Papa pulang, Papa pasti bawa es krim yang banyak buat Zyan ya, Ma?"

Aku hanya bisa mengangguk mengiakan, meskipun pada kenyataannya Zendra membelikan anaknya es krim setiap kali ia pulang main dan begadang bersama teman-temannya, bukan bekerja



untuk menafkahi anak dan istrinya. Aku tidak mau meracuni pikiran Zyan tentang papanya hanya karena aku membencinya. Biarkan waktu yang akan membuat Zyan menilai seperti apa papanya.

"Iya, Sayang. Zyan ada PR lagi?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Ada, Ma. Menulis huruf B."

Aku membelai lembut rambut Zyan. "Ya, sudah. Lanjutkan, ya."

"Iya, Ma." Zyan turun dari pangkuanku.

"Eh, sunnya mana?" Aku menghentikan langkah Zyan dan membuat anak itu kembali untuk mencium pipiku.

Karena aku kepikiran terus nasibku dan Zyan setelah menerima tawaran Cakra, aku jadi begadang dan bangun kesiangan. Salat subuh pun terlewat. Ya Allah, ampunilah hambaMu ini. Beruntung, Zyan



anak yang mandiri dan kooperatif. Ia tidak membiarkan ibunya kerepotan mengurusinya. Ia sudah mandi dan memakai seragam sekolahnya ketika aku bangun dan serangan panik menyerang. Pagi ini aku harus tergesa-gesa mengantarkan Zyan ke rumah Mbak Puji.

"Mbak, maaf ya jadi nunggu lama. Killa bangun kesiangan." Aku mengumumkan permintaan maafku pada Mbak Puji.

"Enggak apa-apa, Neng. Telat sedikit dimaklumlah." Mbak Puji tersenyum. "Zyan sudah sarapan?"

"Sudah, Mbak. Mbak, Killa punya sedikit uang untuk mengganti uang yang Mbak keluarkan untuk jajan Zyan." Aku mengeluarkan uang lima puluh ribuan pemberian Ko Andry dari sakuku lalu memberikannya pada Mbak Puji.



"Nengnya punya duit enggak kalau duitnya diberikan ke Mbak?" Mbak Puji tampaknya sangat mengkhawatir kondisi keuanganku. Ya, memang seperti itulah perempuan berhati emas itu. Ia selalu tidak tega melihat keadaanku dan Zyan.

"Ada kok, Mbak. Dikasih Ko Andry kemarin sore."

"Yakin nih buat Mbak?"

Aku tersenyum. "Iya, Mbak. Tenang saja, Killa masih punya uang kok."

Mbak Puji akhirnya menerima uang pemberianku. "Mbak terima ya. Terima kasih."

"Sama-sama, Mbak." Senangnya melihat perempuan yang sudah kuanggap sebagai kakak perempuanku itu tersenyum gembira. Mungkin uang lima puluh ribu tidak berarti apa-apa untuk sebagian orang, namun bagi kami yang hidup pas-pasan uang itu sungguh berharga.



Setelah berpamitan aku setengah berlari menuju halte bus. Sambil sesekali melirik arloji di tangan kiriku, aku terus berdoa semoga saja hari ini aku tidak terlambat. Di tengah kegundahanku tiba-tiba saja bunyi klakson sebuah SUV hitam mengagetkanku. Bukan hanya aku, tetapi beberapa orang yang sedang menunggu bus di halte. Ah, sial kenapa harus Cakra yang datang? Apa karena rumahnya searah jalan ini atau dia sengaja mencariku? Beberapa dugaan langsung terserap ke dalam kepalaku. Aku melebarkan pandangan sejauh yang kubisa ke arah jalanan, tetapi memang tanda-tanda kedatangan bus belum juga ada.

Kulihat Cakra meninggalkan mobilnya dengan mesin masih menyala di bahu jalan untuk menghampiriku. Sinting tuh cowok. Kepengen ditilang apa ya?



"Dekil, ayo bareng aku! Sudah hampir jam delapan nih," ajaknya.

"Enggak ah. Killa naik bus saja."

"Ayo, cepat nanti telat! " tanpa aling-aling Cakra menarik tanganku dan tidak memedulikan beberapa pasang mata yang memperhatikan. Ia membawa dan memaksaku untuk menaiki mobilnya.

Tidak mau ribut dan dilihat banyak orang, akhirnya aku menyerah menuruti Cakra. Aku duduk dengan tegang di sampingnya. Setelah kejadian mengerikan kemarin rasanya aku tidak bisa lagi bersikap biasa saja pada Cakra sekarang.

"Ini." Cakra menyerahkan amplop cokelat kecil tanpa kop surat padaku.

Aku memandangi amplop itu penuh curiositas sebelum meraihnya. "Apa ini?"

"Itu yang kamu mau."



Penasaran, aku membuka amplop tersebut lalu menarik secarik kertas dari dalamnya dan kemudian membacanya dengan seksama. Wow! Ini surat perjanjian Cakra dengan Pak Beni. Cakra benar-benar sudah memenuhi janjinya. Ia melunasi semua utangku, utang si berengsek Zendra tepatnya, pada Pak Beni. Aku hampir tidak percaya tapi kenyataan sudah meyakinkanku. Aku menghela napas dalam-dalam. Disaat separuh diri ini bereuforia karena utangku lunas, separuhnya lagi sedang bersedih karena statusku akan segera berubah dari *single parent* alias janda muda yang kece abis menjadi perebut laki orang. Huft!

"Terima kasih," tuturku.

"Jangan dulu berterima kasih. Aku melakukannya tidak gratis. Ingat, kamu masih punya kewajiban membantuku agar aku bisa segera bercerai dari istriku."

Aku otomatis menatap geram Cakra. "Acak ini emang nyebelin. Acak minta bantuan Killa untuk jadi pelakor. Uh, dasar gesrek."

"Kamu itu bukan pelakor," balas Cakra, "aku pernah membaca sebuah artikel di Geo Live. Kata pelakor itu kurang tepat untuk menyebutkan perempuan yang terlibat dalam hubungan perselingkuhan. Kata rebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya mengambil secara paksa milik orang lain. Perebut adalah pelakunya. Kamu tidak merebutku. Relasi yang ada di antara kita berdasarkan kesepakatan dan kemufakatan. Benar, 'kan?"

"Kalau Killa bukan pelakor, lantas apa dong?"

"Selingkuhan. Kekasih gelap, mungkin."

Jiaaah! Aku menepuk dahiku. "Sama saja. Oke, Killa akan bantu Acak tapi Killa harus tahu alasan Acak ingin bercerai dari istri Acak. Enggak baik lho



seorang suami dengan sengaja mencari-cari kesalahan sendiri agar terbebas dari pernikahan. Bukankah pernikahan itu suatu bentuk keseriusan hubungan dan ibadah?"

"Pernikahan akan menjadi ibadah jika dilakukan dengan cinta dan ikhlas, tapi semua itu tidak ada dalam pernikahanku dengan Lidya. Sudahlah. Kamu sendiri kenapa bercerai dengan si Zendra itu?" Cakra sepertinya berusaha membelokkan arah pembicaraan dengan membalikkan pertanyaan.

"Pertanyaan Acak tidak relevan. Yang sedang menantang kita sekarang adalah pernikahan Acak dan istri Acak, bukan perceraian Killa. Killa akan jadi perempuan yang sangat berdosa karena sudah mau membantu menghancurkan sebuah mahligai perkawinan." Aku bersedekap menatap lurus menembus jendela ke arah jalanan.



Hanya karena ingin terbebas dari himpitan utang, aku bersedia menghancurkan sebuah perkawinan. Hina sekali diriku ini. Maafkan aku, Ya Allah.

Dari sudut mataku aku bisa melihat Cakra menatapku. Entah tatapan jenis apa yang ia layangkan ke wajahku tapi sepertinya itu serius. "Maaf ya sudah melibatkanmu dalam masalahku. Tapi, aku benar-benar butuh bantuan. Dua tahun bukan waktu sebentar untukku berpura-pura menikmati pernikahan yang sama sekali tidak kuinginkan."

Iya, semua laki-laki akan mengatakan hal yang sama seperti yang Cakra katakan ketika ia sudah bosan dengan pasangannya. Mereka akan mengatakan semua keburukan hubungan perkawinannya pada orang lain dan berusaha mencari kebenaran sendiri.



Tidak terasa mobil yang membawa kami sudah berbelok dan masuk ke area parkir VIP di basemen. Aku segera melepas sabuk pengaman lalu turun. Tidak mau kedatanganku bersama dengan Cakra menjadi gosip yang akan segera merebak, aku tetap menjaga jarak ketika masuk lift. Sungguh malang tidak dapat ditolak dan mujur tidak dapat diraih, saat pintu lift terbuka aku menemukan seorang perempuan cantik yang mengenakan *dress* pendek putih bermotif bunga dan seorang pria berpakaian serba hitam layaknya pakaian khas *bodyguard* sedang memaku diri di depan lift. Wajah perempuan terlihat itu tidak asing. Tatap angkuhnya masih melekat diingitanku. Oh, Tuhan. Dia perempuan yang kemarin pagi berpapasan denganku saat aku menuju lift barang setelah membantu Mas Pur di ruang *meeting*.



Tiba-tiba saja Cakra mendekat meraih lenganku lalu mengaitkan jemarinya ke jemariku dengan erat. Sialan, ada apa ini? Aku berusaha untuk tidak terlihat bersamanya tapi ia berusaha sebaliknya. Cakra menarikku pelan keluar dari lift dan seperti menantang perempuan itu. Ia sengaja membawaku ke hadapannya.

"Jadi, dia alasanmu tidak pulang semalam?" tuduh perempuan itu sambil melirik ke arahku.

Lirikan perempuan itu dan tuduhannya pada Cakra menyengatku dengan keterkejutan. Bodohnya, aku baru menyadari jika perempuan itu ternyata istri Cakra.



10. Act Like a Real Actress



Aku termangu
seperti orang
kehilangan akal
menatap
perempuan
berparas bak
dewi Yunani di
hadapanku. Apa

yang ada di kepala Cakra sampai ia ingin bercerai
dari perempuan sesempurna itu? Aku tidak
mengerti dengan jalan pikiran Cakra.

"Kalau iya, kenapa? Apa itu mengganggu?"
jawaban Cakra membuatku terpangah dan ingin
menyuarakan kebenaran.

Aku memberanikan diri membuka mulut. "Ti-
tidak. Kami tadi—"

"Diam kamu," potong perempuan yang kutahu bernama Lidya itu. Beberapa saat ia memperhatikanku dari atas ke bawah kemudian mengalihkan lagi pandangannya ke arah Cakra. "Jadi kamu lebih suka bermalam dengan babu ini daripada tidur di rumah bersama istrimu?"

Penilaianku kepada Lidya turun drastis ke angka lima setelah mendengar ia menyebutku babu. Ia mungkin melihat seragam kerja yang kupakai. Meskipun aku sudah melapisinya dengan cardigan rajut, namun seragam ini masih terlihat jelas. Faktanya, cantik dan menarik tidaklah cukup membuat seorang perempuan menjadi sempurna. Konsep 3B—*Brain*, *Beauty*, dan *Behavior*—yang sering digunakan dalam ajang *beauty pegeant* setidaknya harus dimiliki untuk membuat kaum perempuan disebut sempurna. Itu menurutku. Satu yang pasti, pekerjaanku tidak bisa



dianggap rendah walaupun tugasku melayani dan bersih-bersih. Seorang raja dan ratu sekalipun tidak bisa hidup enak dan nyaman jika tidak ada orang seperti ku dan rekan-rekan kerjaku yang lain.

"*Shut up*, Lidya. Berhenti bicara omong kosong," tandas Cakra dengan nada geram.

"*Did I say something wrong, Honey?*" balas Lidya sambil bersedekap berlagak menantang.

Kuakui gaya perempuan ini melebihi ekspektasiku. Ia terlihat lebih tangguh dari yang kupikirkan. Aku tidak akan setegar Lidya jika berhadapan dengan suami dan selingkuhannya di tempat umum seperti ini. Aku tidak sedang memujinya. Aku hanya sedang mengamati.

"Apakah kamu pernah merasa bersalah?" balasan Cakra terdengar tidak kalah tajam. "*You are always perfect, Princess. I guess*" Kudengar cibiran



dalam dua kata terakhir yang diucapkan Cakra. Huh, perseteruan semakin memanas nih.

Iya, Cakra betul. Penampilan Lidya memang terbilang sempurna. Tubuhnya yang tinggi semampai, rambut *curly* cokelat panjang yang ditata semenarik mungkin, dan hidung mancung—kuyakin hasil *nose job*—di antara kedua mata yang dihiasi bulu mata lentik—yang kuyakin juga hasil *eyelash extension*—membuat perempuan itu tampak seperti princess Barbie. Namun, attitude-nya minus. Sialan, apa yang kupikirkan? Wajar saja ia marah dan menyebutku babu. Istri mana yang tidak kesal mendapati suami dan pacar "jadi-jadian"-nya tengah bergandengan mesra? Untuk sesaat perasaan kesalku pada Lidya menguap. Aku dan Cakra yang salah di sini. Aku, sebagai perempuan, berusaha mengerti mengapa Lidya sekeras itu padaku.



"Aku tunggu siang ini di rumah. Kita harus bicara," ucap Lidya sebelum ia memberi kode pada pria di sampingnya untuk menekan tombol lift.

"*Whatever!*" Alih-alih mengiakan, Cakra justru menarik tanganku untuk segera henggang dari hadapan Lidya dan pengawalnya.

Aku berjalan secepat yang kubisa untuk mengimbangi langkah Cakra. Pria ini sepertinya sedang dikuasai amarah yang meledak-ledak hingga tidak memedulikan aku yang kerepotan melangkah di sampingnya.

"A, bisa pelan sedikit enggak sih jalannya?" Aku berusaha mengurai genggaman tangannya di tanganku, tapi usahaku sia-sia karena Cakra tidak berniat melepaskan. Ia menggenggam semakin erat hingga jari-jariku terasa sakit.

"A!" Sekuat tenaga aku berhenti berjalan dan menahan langkah Cakra dengan risiko aku bakalan



terjatuh jika Cakra terus melangkah. *I'll take all the risks.*

Cakra berhenti. Ia memosisikan tubuhnya menghadapku dan melepas genggaman tangannya. Ah, bebas. Ups, tidak juga karena sekarang kedua tangan Cakra berada di pundakku.

"Perjalanan kita masih panjang. Ini baru dimulai," tutur Cakra memperingatkanku.

"Kenapa Acak bilang sama istri Acak kalau semalam kita bersama? Acak tuh—"

"Iya-in aja deh biar cepet," potongnya membuatku meradang.

"Sembarangan. Kita kan enggak ngapa-ngapain semalam."

"Ssst!" Cakra memajukan wajahnya dan hampir saja dahi kami bersentuhan jika aku tidak mendorong kepalaku ke belakang. Pria gila ini hobi banget bikin sensasi yang ujung-ujungnya pasti



merugikanku sebagai perempuan yang dijadikan alat pemecah belah perkawinannya.

"Acak ngapain sih? Gimana kalau ada yang lihat. Bisa digosipin karyawan satu gedung tahu!" gertakku.

"Bodo amat."

"Ehem!" Dehaman seorang pria mengejutkanku.

Aku buru-buru mundur menjaga jarak. Keterkejutan memacu detak jantungku semakin kencang dan menggema di dada dan kepalaku. Berharap ia yang melihat kami bukanlah Om Parta atau ... ah, sial. Kenapa harus Pak Yono? Aku mengembus napas gugup saat Pak Yono melintasi kami dan menyapa Cakra.

"Selamat pagi, Pak," sapa Pak Yono. Ia lalu melirik curiga ke arahku dan aku hanya diam melongo terkesima.



"Pagi," sahut Cakra dengan tidak melihat balik ke arah Pak Yono. Ia tetap mengunci pandangannya padaku.

Sesaat setelah langkah Pak Yono terlihat menjauh, aku menggertak Cakra lagi.

"Acak sih jadi Pak Yono tahu."

"Kenapa kamu menyalahkanku? Siapa yang menghentikan langkahku? Lagi pula lorong ini adalah jalan untuk karyawan. Semua karyawan yang memarkirkan kendaraannya di basemen akan melewati jalan ini."

"Ngomong sama Acak enggak akan pernah menang. Bos selalu benar." Aku melengos lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Cakra. Berbicara dengannya bikin tensi darahku naik terus.

Aku membuka pintu ruang pantry. Kulihat sejawat-sejawatku sudah berada di sana termasuk Pak Yono. Aku merasa kikuk bertemu Pak Yono,



namun sikap Pak Yono terlihat biasa saja. Seperti biasa ia melayangkan senyumannya padaku saat melihatku. Aku merasa sedikit lega. Setelah menyimpan tas dan cardigan yang kukenakan di rak khusus penyimpanan tas, aku segera membantu Pak Yono menyiapkan kopi dan teh untuk para karyawan.

"Sudah lama kenal Pak Cakra, Mbak?" tanya Pak Yono membuatku kaget.

"A-apa, Pak?" Aku pura-pura tidak mendengarnya.

"Mbak sudah lama kenal Pak Cakra?" ulang Pak Yono.

"Mm, mm ... sejak saya masih duduk di bangku SMA. Saya kan teman adiknya Pak Cakra," jelasku gugup.



"Oh, begitu." Oh begitu-nya Pak Yono bikin hatiku deg-degan. Penuh tanda tanya yang menantang.

Meskipun gugup melanda dan menghajarku habis-habisan pagi ini aku berusaha untuk tetap bersikap profesional. Aku tetap membawakan kopi hitam tanpa gula ke ruangan Cakra sekaligus membawa lap yang kusampirkan di pundakku.

Aku meletakkan kopi di atas meja kerja Cakra kemudian beranjak ke sofa tamu. Masih sama-sama diam, aku mengelap meja marmer dengan semangat 45 agar cepat bersih dan bisa segera keluar dari ruangan ini.

"Nanti siang aku akan meminta izin pada Anggi untuk membawamu pergi bersamaku," cetus Cakra.

Aku mengerem gerak tanganku yang sedang asyik bercengkerama dengan kain lap dan meja.



Kuarahkan pandanganku pada Cakra. Ia pasti akan mengajakku menemui istrinya.

"Pergi ke mana?" tanyaku pura-pura bego.

"Menemui Lidya. Aku ingin dia tahu kalau kita serius."

Benar dugaanku jika Cakra akan membawaku menemui istrinya.

"Tidak mau," tolakku mentah-mentah.

Cakra berkacak pinggang dan menatapku tajam. "Heh, perjanjiannya kalau aku bayar utang kamu ke si Beni, kamu akan membantuku untuk urusan ini."

"Mana surat perjanjiannya? Enggak ada, 'kan?" aku menantang.

"Heh," Cakra menurunkan tangannya lalu berjalan ke arahku sambil memperlihatkan seringainya. Ya ampun, tampang Cakra jadi



kelihatan kayak monster hitam bergigi tajam musuh bebuyutan Spiderman, Venom. Seram.

Kembali berkacak pinggang di depanku, ia berkata dengan nada geram. "Ngomong apa tadi?"

Aku menggelengkan kepala dan menolak bicara.

"Ngomong apa tadi?" ulang Cakra.

Aku menggelengkan kepala lagi.

"Kalau kamu pikir kamu bisa bebas setelah urusanmu dengan si Beni itu selesai, kamu salah. Aku merekam semua percakapan kita di telepon. Itu perjanjiannya," jelas Cakra sontak membuatku melotot.

"Ini sih namanya pemerasan," gerutuku.

"Aku belum memeras apa-apa, Dekil. Apa harus kumulai sekarang?" Cakra tersenyum meledekku.

What? Aku menatap Cakra dengan geram. Mulai deh otak mesumnya. "Awat kalau berani dekat-



dekat Killa lagi. Jangan macam-macam, A. Kita di kantor."

"Kalau di luar kantor berarti boleh dong," canda Cakra lagi.

Aku mencebik. "Di mana pun enggak."

"Oke. Berarti nanti siang kita jadi menemui Lidya."

"*Whatever!*" Aku meniru gaya Cakra saat meninggalkan Lidya tadi ketika kuputuskan untuk kembali ke pantry.

ooo

Kulirik arloji di tangan kiriku. Sudah hampir jam 12.30. Aku harus mempersiapkan tenaga dan mental untuk menerima hinaan dan cercaan istri Cakra yang akan menjejali telingaku. Aku menghabiskan bekal yang kubawa dari rumah dengan cepat dan minum air putih sebanyak yang kumampu agar aku tidak dehidrasi. Ketakutan dan



kecemasan berlebih bisa membuat cairan dalam tubuh menguap dengan cepat. Aku harus terlihat *strong* di depan suami-istri yang sedang berkonflik itu dan benar saja, begitu aku selesai membereskan kotak bekal makan siangku, Anggi datang menemuiku.

"Mbak Killa, Mbak dipanggil Pak Cakra. Untuk hari ini Mbak Killa bebas tugas sampai jam pulang," tutur Anggi.

Aku menghela napas panjang untuk mengumpulkan semua amunisi yang telah kusiapkan lalu menghembuskan ketakutanku perlahan-lahan.

"Iya, Bu."

Anggi lalu memandangiku seperti sedang menilai dengan sorot matanya.

"Ada apa, Bu Anggi?" tanyaku penasaran.



"Tidak ada. Hati-hati ya, Pak Cakra itu sudah beristri dan istrinya bukan orang sembarangan."

Aku mengerjapkan mata dan menahan reaksi tubuhku agar tidak terlihat menegang. Apa Pak Yono yang memberitahu Anggi peristiwa tadi pagi saat ia memergoki kami di koridor basemen? Ternyata gosip lebih cepat menyebar. Aku hanya mengangguk merespons ucapan Anggi.

Hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit aku dan Cakra sudah berada di dalam mobil Cakra. Tidak bisa kupungkiri perasaan ini bergejolak tidak karuan. Memikirkan kalimat-kalimat pedas yang akan meluncur bebas dari mulut berbisa Lidya saja sudah membuatku bergidik ngeri, apalagi harus berhadapan lagi dengannya. Tapi, janji adalah janji. Aku harus tahan banting demi memerdekakan hidupku dari utang masa lalu.



Cakra menginjak rem pelan-pelan di depan sebuah rumah mewah berlantai dua dengan desain modern yang dihiasi pilar-pilar beton berwarna krem. Rumah yang jauh dari kata sederhana itu berdiri megah di tengah-tengah halaman hijau dengan lantai *carport* yang bermaterial batu alam. Di atasnya berderet dua mobil berjenis city car berwarna putih dan sedan hitam. Ini sih cocoknya jadi rumah untuk keluarga besar. Aku yakin sekali pasti di dalamnya terdapat banyak kamar.

"Kamu jangan tegang begitu." Cakra membuyarkan lamunanku dengan ucapannya.

"Killa enggak tegang. Killa hanya malu karena Killa masih memakai seragam babu," balasku sambil memegang ujung kain lengan bajuku.

"Tidak usah malu. Harusnya kamu bangga. Kamu adalah tipe perempuan pekerja keras yang



tidak mau berpangku tangan pada kekayaan keluarga."

Cakra sepertinya sedang membandingkan aku dengan Lidya. Tapi, masa iya sih si Incess Barbie itu kerjanya hanya duduk manis menghabiskan harta keluarganya? Ah, aku terlalu jauh menduga. Kamu jangan suuzan, Killa! Aku memperingatkan diriku sendiri.

"Ayo turun," ajak Cakra.

Aku segera turun. Satu hal yang paling menyebalkan adalah ketika Cakra tiba-tiba menggenggam tanganku. Kurasa ia tidak perlu melakukannya lantaran aku dan dia belum bertemu dengan Lidya. Aku berusaha melepas genggaman tangan Cakra, namun ia tidak membiarkannya. Selalu seperti ini.



"Ada beberapa kamera CCTV di halaman sampai ke beranda. *Act like a real actress, Babe.*" Cakra menginformasikan.

"Beb, beb, beban maksudnya?"

"Tuh, kamu tahu."

"Acak yang jadi beban Killa sekarang."

"Udah, ah. Jangan berisik. Siap-siap saja. Jangan sakit hati dengan semua ucapan Lidya nanti. Kamu hanya sedang berakting sekarang."

"Iya." Aku meyakinkan diriku bahwa semua ini memang hanya akting semata, meskipun jantungku rasanya mau meledak.



11. Diizinkan Menikah Lagi



Dadaku
semakin
bergemuruh
ketika langkah
kami hampir
mencapai pintu.
Hasrat untuk
kabur sudah

memenuhi delapan puluh persen isi kepalaku.
Rasanya kuat banget tapi apa daya aku harus
menghadapi si Incess Barbie itu. Ah, semua gara-
gara mantan sialan. Aku harus jadi pelakor
dadakan.

"Selamat siang, Pak Cakra." Seorang perempuan
paruh baya yang mengenakan rok berwarna hitam
dan blus putih menyambut kedatangan kami.

"Siang," sahut Cakra datar.

Perempuan itu memperhatikan kami. Pandangannya turun ke arah jemariku yang saling mengait dengan jemari Cakra. Ia memandangnya selama beberapa detik lalu mengangkat lagi pandangannya ke arahku. Sorot matanya terlihat mengancam dan juga merendhanku. *It's okay. No problem.* Aku tidak berurusan dengan perempuan yang kuyakin hanya seorang asisten ini. Terserah seperti apa penilaiannya padaku.

"Ibu di mana?" pertanyaan Cakra mengalihkan pandangan perempuan itu pada Cakra.

"Ada di belakang, Pak. Di kolam renang."

Tanpa ba-bi-bu lagi, Cakra menarik pelan tanganku untuk mengikuti langkahnya menuju kolam renang. Gila, nih rumah gede banget. Rumah Papa saja tidak segede ini. Padahal dulu saat almarhumah Mama masih ada, rumah kami sering



dijadikan markas berkumpulnya para sepupu dan tante-tanteku. Tapi, Papa tidak berniat sama sekali untuk menambah luas bangunan. Entahlah, sekarang rumah papa jadi seperti apa. Aku tidak pernah lagi melihat rumah itu sejak memutuskan menikah dengan Zendra dan tinggal di rumah kontrakan. Keinginanku sangat besar untuk menemui Papa, tapi aku tidak yakin Papa mau menerimaku setelah apa yang kulakukan kepadanya.

Wow! Mataku membelalak melihat pemandangan di tepi kolam renang. Di atas *sun lounge* Lidya yang hanya memakai bikini berwarna merah dan kaca mata hitam. Ia terlihat sedang berbaring, berjemur. Oh, bukan berjemur lantaran ada payung besar yang memayunginya. Lidya mengubah posisinya, mungkin ia telah melihat kami dari balik *sunglasses*-nya. Ia duduk dengan



menyilangkan kaki dan mengarahkan wajah tirusnya pada kami yang sedang berjalan menghampirinya. Payudaranya yang padat, pinggangnya yang langsing, dan kulit mulusnya yang tampak berkilau seperti porselen membuatku iri. Tiba-tiba saja aku menyesali kenapa aku tidak banyak melakukan olah raga agar tubuhku tetap langsing seperti sebelum melahirkan dan bokongku tidak ber-stretch mark.

"*Welcome home, Darling.*" Ucapan itu keluar melewati bibir Lidya yang berwarna semerah darah.

"Kamu mau bicara apa?" tanya Cakra masih membiarkan kami berdua berdiri kepanasan di samping *sun lounge* yang di duduki Lidya.

Lidya menurunkan kaca mata hitamnya hingga di ujung hidung dan menatapku dengan tatapan merendahkan. "Si babu ini lagi." Ia kemudian



memandang ke arah Cakra. "Apa kamu sudah tidak bisa menggaet perempuan berkelas, Sayang?"

"Killa jauh lebih berkelas daripada kamu. Ia tidak manja seperti kamu dan ia—"

"Janda beranak satu yang tinggal di tempat kumuh," potong Lidya.

Aku melebarkan mata. Lidya tahu tentangku. Apa perempuan ini menyelidikiku?

"Apa mau kamu?" gertak Cakra.

Lidya mengembus napas panjang sambil melepas kaca matanya. Ia meraih minuman berwarna biru, blue ocean, yang ada di atas meja di samping *sun lounge* lalu menyapnya dengan anggun.

"Aku tidak punya banyak waktu mendengar omong kosongmu Lidya," lanjut Cakra menegaskan.

Lidya menatap tajam Cakra lalu berkata dengan nada geram. "Jika kebersamaan kamu dengan si



babu ini kamu jadikan sebagai alasan agar aku mau bercerai darimu, kamu salah besar. Aku tahu dia temannya Resty. Kalian melakukan permainan kampungan," cibir Lidya kemudian melempar pandangannya ke arahku. "Kamu dibayar berapa oleh suamiku hingga mau jadi kekasih palsunya?"

Aku terperangah. Perempuan ini tahu semuanya. Ia benar-benar sudah mencari tahu tentangku dan Cakra dalam waktu singkat.

"Kamu tidak perlu berpura-pura kaget begitu, Babu," cemoooh Lidya.

"Stop calling her "babu"! Killa. Namanya Killa." Cakra memberi peringatan keras pada istrinya itu. Hal itu membuatku tersanjung. Sedikit.

Lidya menurunkan kedua ujung bibirnya memperlihatkan ekspresi mengejek. "Uh, santai, Cinta. Kamu tidak perlu semarah itu padaku. Aku hanya mengatakan kebenaran. Jika perempuan ini



...." Lidya mengalihkan pandangan agkuhnya padaku dan mengamati pakaianku lalu melanjutkan kalimatnya yang tertunda. "Tidak memakai pakaian pesuruh sekaligus pelayan kantor, aku tidak akan memanggilnya babu."

Aku mengepalkan tangan erat. Meskipun Cakra sudah mewanti-wanti agar aku tidak sakit hati dengan ucapan Lidya, tapi perempuan ini sudah kelewatan.

"Jika aku seorang babu, lantas kamu apa? Seorang putri yang mengharapkan cinta pangeran? *Sorry, Princess. The prince is mine.* Kamu kalah telak oleh seorang babu." Terlanjur edan, aku membela diriku dengan kata-kata yang biasa diucapkan tokoh pelakor jahat di sinetron stasiun televisi swasta yang terkenal dengan ikan terbangnya. Bodo amatlah. Jika ia jahat padaku, ya kubalas jahat. Iya kali, ia jahat, aku baik. Ini bukan



sinetron dan aku bukan tokoh protagonis yang bisanya hanya mewek dan bersabar saat dihina.

Sorot mata Lidya terbakar api amarah, menyengat, dan hampir menghanguskan pertahanan diriku. Ia memelototiku dengan sadis seolah-olah ingin membakarku hidup-hidup. Namun, sesaat kemudian raut wajah dan pandangan Lidya bertransformasi. Ia tampak kembali tenang.

"Jika kamu ingin mengambil suamiku, ambil saja," tutur Lidya membuatku syok.

Perempuan ini gila atau pasrah sih? Kok, bisanya ia berkata demikian? Istri mana yang rela melepaskan suaminya begitu saja untuk perempuan lain? Tidak waras.

"Bagus kalau begitu," timpal Cakra.

Lidya tersenyum sinis. Ia lalu berdiri dan berjalan mendekati Cakra. Tidak mengindahkanku



yang berada di samping Cakra, ia mengalungkan tangannya ke leher Cakra. Perutku mendadak mual melihat pemandangan mengerikan di depan mataku ini. Wajah plastik Lidya sengaja ia dekatkan ke samping wajah Cakra. Dadanya yang membulat mengkal di balik *two triangles* bagian atas bikini hampir tak menyisakan jarak dengan dada Cakra.

"Silakan lakukan apa pun yang kamu mau dengannya, tapi jangan harap aku mau bercerai." Meskipun Lidya berbicara pelan-pelan, namun telingaku masih normal dan bisa mendengarnya dengan jelas. SINTING!

"Kalau begitu aku akan menikah dengannya."

What?! Tanggapan Cakra lebih gila lagi. *No, no, no!* Aku berusaha melepas genggamannya tangan Cakra. Aku mau kabur saja dari dua orang gila ini. Mereka berdua sakit jiwa. Namun, lagi-lagi Cakra



menahanku. Ia meremas tanganku dan membuatku meringis lantaran menahan nyeri.

Lidya mendorong dirinya menjauh beberapa sentimeter dari Cakra. Tangannya yang mengalungi leher Cakra ia turunkan ke kerah kemeja pria itu lalu merapikannya. "*Do what you want to do, Honey.* Aku tidak keberatan berbagi suami."

Aku ternganga mendengar ucapan Lidya. Ya, Allah. Kenapa aku harus dikelilingi orang-orang yang otaknya sudah pada geser begini? Mereka berdua itu pasangan yang aneh. Sama-sama bersikukuh mempertahankan keinginan masing-masing.

"Kamu." Panggilan Lidya mengembalikan tatapanku kepadanya yang sempat kupalingkan beberapa saat lalu ke arah kolam renang. "Kamu, Babu," lanjut Lidya.

"Apa?" tantangku.



Lidya tersenyum pahit padaku. "Aku akan mengizinkan suamiku menikah denganmu. Kamu senang sekarang?"

"A-aku—"

"Tentu saja Killa akan senang menikah denganku. Jika kamu pikir aku dan Killa sedang bermain-main, aku akan buktikan kalau kami berdua serius. Pahami, Sayang?" potong Cakra. Cakra melepas genggaman tangannya lalu merangkul pundak dan menarik tubuhku ke dalam dekapannya. "Kita pasti akan menikah."

"A—"

"Aku pasti akan bahagia hidup bersamamu." Lagi-lagi Cakra memotong ucapanku dengan kalimat melantur.

Lidya mencebik dan seolah menantang dengan pancaran matanya yang tersirat. Aku tahu banget ia pasti kesal dengan tingkah konyol sang suami dan



aku. Seperti perempuan berkelas yang ingin menunjukkan ketangguhannya, Lidya berusaha mengejekku dan Cakra dengan pandangan angkuh dan arogannya.

"Ayo, Sayang. Kita pergi dari sini. Tidak ada gunanya ngomong sama perempuan berhati batu." Cakra menyampirkan tangannya di pundakku lalu mengajakku pergi dari hadapan Lidya.

Di tengah langkah kami, Lidya mengejutkanku dengan teriaknya. "Aku akan datang ke pernikahan kalian!"

"Aku tidak akan mengundangmu!" sahut Cakra dengan nada yang sama dan tanpa menoleh ke belakang.

Astagfirullah. Harus banyak-banyak istigfar berdekatan dengan mereka berdua. Pasangan tidak waras ini lama-lama membuatku gila.



"Aku istri pertama. Wajib hadir!" teriakan Lidya terdengar lagi.

"Terserah!" Tanggapan Cakra yang menyentak hampir membuat telingaku budek.

Rumah tangga seperti apa sih yang Cakra dan Lidya sedang jalani? Apakah selama masa pernikahan mereka, mereka selalu bersinggungan seperti ini? Pernikahan macam ini?

Aku dan Cakra akhirnya kembali lagi ke kantor. Ia membawaku menemui Lidya hanya untuk memamerkan hubungan palsu kami saja. Namun, sepertinya perempuan itu sudah tahu semua jika kami hanya berpura-pura.

"Acak ngomong apa sih tadi? Kenapa Acak ngomong-ngomong masalah menikah dengan Killa?" tanyaku sesaat setelah Cakra menghentikan laju mobilnya di parkir basemen.

"Kita harus menikah, Kill."



"*What?!!!* Killa enggak mau. Perjanjiannya tidak begitu. Lagi pula, istri Acak itu cantik, seksi, dan sepertinya *smart*. Kenapa Acak ingin bercerai darinya?"

"Emangnya kamu pikir menikah cukup dengan kecantikan dan keseksian saja."

"Lalu, Acak pikir kalau kita menikah cukup hanya karena perjanjian saja? Pernikahan itu bukan permainan. Killa enggak mau pura-pura nikah sama Acak. Nanti dikutuk Allah kalau mempermainkan sesuatu yang sakral."

Aku melepas sabuk pengaman lalu membuka pintu, tapi Cakra menarik lenganku.

"Dekil, bantu aku dong. Kita kan cuma pura-pura saja."

"Killa enggak mau. Titik."



Aku berusaha menepis tangan Cakra dari lenganku, namun Cakra terus menahanku agar mendengarkannya.

"Dekil, *please!*"

"Tidak!"

Antara panik dan ingin cepat keluar dari kendaraan ini, aku malah menekan tombol switch pengatur jok di sisi kanan hingga merebahkan jok dan membuatku terbaring. Tanganku tanpa diperintah menarik kain lengan kemeja Cakra dan membuatnya otomatis mengangkat tubuhnya lalu menindihku.

"Ih, Acak! Aduh, ah!"

"Sorry, Kill. Enggak sengaja."

Cakra mengangkat wajahnya. Pandangan kami yang saling mengunci dan hanya berjarak beberapa sentimeter saja membuat tubuhku bereaksi. Selain jantungku yang berdebar-debar, kedua gunung



kembar di dadaku juga ikut mengencang karena tertekan dada Cakra. Apa sih yang kupikirkan? Tidak. Tidak boleh seperti ini. *Horny* di saat genting membuat aku sama gilanya dengan Cakra. *Big no!!!*

"Beruntung banget aku hari ini," ucap Cakra sambil tersenyum.

Aku pura-pura terganggu dengan kondisi ini dan bersikap sedikit *bitchy*. "Acak, Awas! Berat tahu!"

"Enggak mau."

"Acaaak!!!" Aku berusaha mendorong bahu Cakra untuk menjauh dan membebaskanku dari himpitan tubuh atletisnya.



12. Dipaksa Berhenti



“Ada apa ya,
Pak Cak”

Aku
mendengar
suara tenor
yang
melontarkan

kalimat tanya tidak berujung. Entah ke mana ujungnya? Sepertinya tertelan lagi. Ya, Allah. Apa si pemilik suara itu berhenti bertanya karena melihat adegan semi horor antara aku dan Cakra? Pintu mobilnya kan tadi sudah kubuka. Jiaaah!

“A, awas!” kudorong sekali lagi bahu Cakra.

Ups, tanpa usaha yang terlalu keras ternyata otak Cakra sudah kembali bekerja dengan baik.

Cakra bangkit dan kembali duduk di jok kemudi. Ia memandang ke arah pintu yang terbuka tanpa mengumbar mimik wajah terkejut. *Weird*. Pancaran iris cokelatny seakan mengizinkan pria yang memergoki kami berasumsi semaunya. Ia sama sekali tidak berniat memberikan penjelasan. Penasaran siapa yang sedang dipandangi Cakra, aku menekan tombol pengatur jok hingga jok terangkat ke posisi semula. OMG! Mendadak kuingin menutupi kepalaku dengan ember agar tidak terlihat. Satpam yang bertugas di basemen tampak terpinga-pinga. Cukup sekali aku melirikny sebelum kusembunyikan wajah memandang ke arah Cakra.

“Tidak ada apa-apa. Lanjutkan pekerjaan Anda,” ucap Cakra kemudian setelah melihatku salah tingkah.



“Ba-baik, Pak.” Si satpam merespons dengan nada gugup.

“Tunggu apa lagi. Cepat kembali ke pos!” titah Cakra agak sewot.

Duh, nih orang kenapa sih? Hasrat tak tersalurkan bikin emosi jiwa kayaknya. Kudengar langkah sepatu semakin menjauh. Si satpam tadi sudah pergi.

“Acak sih. Coba kalau tadi enggak—”

“Kita nikah yuk!” potong Cakra antusias.

“Ogah, ah. Acak punya istri. Apa kata orang nanti?”

“Berarti kamu mau kan nikah sama aku kalau aku dan Lidya sudah bercerai?”

“Ya, enggak juga.”

“Tadi kamu bilang—”

“Pokoknya Killa enggak mau. Titik.” Aku segera memutar posisiku ke arah pintu, namun sebelum



kakiku menyentuh tanah aku mendengar celetukan Cakra yang membuat darahku mendidih.

“Nanti juga mau.” Itu kata Cakra. Sebal. Percaya diri sekali tuh orang.

Cakra berhasil mensejajarkan posisinya denganku yang berjalan lebih dulu. Seperti ingin menunjukkan sesuatu entah kepada siapa, mungkin pada kamera CCTV yang terpasang di area parkir ini, ia merangkul pundakku.

“A, jangan begini dong. Enggak enak kalau ada yang lihat.” Aku menurunkan tangan Cakra yang berada di pundakku. Uh, dasar Cakra. Semakin dilarang semakin menjadi-jadi. Ia kembali merangkulku dan kali ini pakai acara kecup pipi segala.

“Acak, apa-apaan sih? Jangan cium-cium Killa di tempat umum dong.” Aku berusaha menjauh, namun lagi-lagi ia menempel kayak magnet.



“Iya, nanti aku cium kamu di tempat khusus, spesial.”

“Tahu enggak sih, A. Acak tuh cowok paling nyebelin yang pernah Killa kenal.” Aku sengaja berkata dengan nada sinis. Sembarangan banget nih laki-laki. Mentang-mentang sudah membayari utangku pada Pak Beni, ia bisa seenaknya saja memperlakukanku. Namun, harus kuakui pesona Cakra memang mampu melelehkanku.

“Lebih nyebelin mana aku sama Zendra?”

“Enggak penting banget sih nanya kayak gitu.”

Seharusnya aku senang masalahku dengan Pak Beni sudah beres, tapi sekarang aku harus bergelut dengan masalah baru. Parahnya, aku sudah mulai bermain hati. Aku harus bagaimana menyingkapi semua ini? Aku punya anak yang harus kujaga masa depannya. Jangan sampai stigma negatif yang melekat pada diriku memengaruhi kehidupannya.



Terjebak dengan Cakra dalam kondisi seperti ini membuatku tidak berdaya.

ooo

Aku memandangi wajah polos Zyan yang sudah tertidur pulas di pangkuanku. Kebiasaannya setelah makan malam dan belajar menulis angka atau huruf, ia akan nonton TV bersamaku sampai ia tertidur. Anak ini masih belum tahu apa-apa tentang kehidupan. Aku tidak berhak merusak masa depannya dengan apa yang kulakukan sekarang bersama Cakra. Aku mengecup pipinya dengan lembut sebelum mengangkatnya untuk kubaringkan di atas tempat tidur.

Terkadang kupikir, apakah aku harus menemui Papa dan meminta bantuannya mengembalikan uang yang sudah dibayarkan Cakra pada Pak Beni? Tapi, apakah Papa mau membantuku? Masih terbayang murka papa saat aku memutuskan untuk



hengkang dari rumah, menikah dengan Zendra, dan mengikuti agama yang dianut Zendra. Jujur saja alasan awal aku memeluk agama yang kuanut sekarang hanya karena itu. Namun, semakin lama aku mengenalnya, aku semakin tertarik dan semua itu muncul dari dasar hatiku. Aku tidak pernah ingin membandingkan karena kupikir semua agama mengajarkan hal yang baik. Toh, buktinya hubungan kakak-beradikku dengan Ko Andry masih tetap harmonis meskipun kami berbeda keyakinan sekarang. Kembali lagi pada Papa, Aku tidak ingin melihat pria tua itu lebih marah lagi setelah mendengar pengakuanku. Aku berpikir cukup lama sampai akhirnya aku ikut berbaring di samping Zyan dan terlelap.

Aku menjalani rutinitas pagiku seperti biasa, mengantarkan Zyan ke rumah Mbak Puji lalu berangkat bekerja. Semestinya aku tidak kaget



ketika hampir semua mata memandangu dengan pandangan sinis dan mencemooh setibanya aku di gedung Anak Bangsa. Apa yang terjadi kemarin di parkir basemen sepertinya sudah menjadi gosip utama di kantor ini. Masa iya sih dalam semalam gosip itu sudah menyebar? Mungkin hanya perasaanku saja yang terlalu ketakutan. Meski begitu, aku merasakan perbedaan sikap sejawat-sejawatku di ruang pantry. Ada yang menjauh dan ada juga yang dengan sengaja mengajakku ngobrol memancing agar aku buka mulut tentang hubunganku dengan Cakra seperti yang sedang dilakukan Anggi saat ini.

“Mbak, Mbak itu cakep lho. Sebenarnya Mbak bisa mendapatkan cowok keren, tajir, dan masih *single*,” ucap Anggi sambil memperhatikanku dari tempat duduknya di samping meja pembuat kopi.



Aku pura-pura bego saja merespons pernyataan Anggi. “Maksud Bu Anggi apa ya?”

“Kamu ini, Mbak. Saya kan sudah bilang kemarin.” Anggi beranjak mendekat padaku dan sengaja menempatkan wajahnya di samping telingaku lalu berbisik, “Pak Cakra itu punya istri.”

Napasku otomatis tersekat di tenggorokan. Dadaku tiba-tiba bergemuruh resah dan perutku yang belum diisi sarapan rasanya otomatis kenyang oleh tuduhan dan tatapan mengejek orang-orang yang ada di ruangan ini. *Fixed*, semua orang kini sudah menganggapku sebagai pelakor. Cakra yang harus bertanggung jawab.

“Permisi, Bu. Saya mau mengantarkan kopi dulu.”

Aku tidak memberi tanggapan apa pun pada pernyataan Anggi. Aku meraih baki dengan segelas kopi di atasnya lalu berjalan melintasinya. Sungguh



malang nasibku. Saat kumembuka pintu, kulihat Resty sudah berdiri di depanku. Ia menatapku geram dan tidak ada manis-manisnya sama sekali.

“Simpan kopinya. Aku mau bicara sama kamu, Kil.” Ucapan Resty yang terdengar tidak ramah membuatku bergidik. Ia pasti sudah tahu gosip kedekatanku dengan Cakra. Mampus aku.

Aku berbalik mencari-cari seseorang yang bisa menggantikanku membawa kopi ke ruangan Cakra. Beruntung, ada Pak Yono. Pria baik itu sepertinya melihat kebingunganku dari meja tempat pembuat kopi. Ia berjalan membelah ruangan ke arahku kemudian menawarkan diri.

“Sini, Mbak. Biar saya yang bawa.”

“Terima kasih ya, Pak Yon.”

“Sama-sama, Mbak.”

Setelah menyerahkan bakiku pada Pak Yono aku menarik napas dalam-dalam mengumpulkan



amunisi untuk berhadapan dengan Resty. Temanku itu pasti sangat marah. Aku berbalik lagi menghadap Resty dengan rasa cemas yang meremas-remas jantungku.

“Mau bicara apa?”

Tatapan Resty memindai wajahku sesaat. Rasanya sangat dingin. Sangat berbeda dengan tatapan Resty yang biasanya. “Kita akan bicara tapi tidak di sini. Bawa sekalian tasmu karena aku tidak yakin setelah kita bicara kamu masih mau kembali ke sini.”

Ya, Allah. Resty mau bicara apa? Kenapa aku tidak akan mau kembali ke sini setelah mengobrol dengannya nanti? Apa karena gosip itu? Pertanyaan-pertanyaan yang merontokkan tekad memenuhi isi kepalaku. Aku segera mengambil tasaku dan meminta izin pada Anggi untuk pergi bersama Resty.



Entah hendak ke mana Resty akan membawaku pergi tapi yang jelas ia membelokkan laju mobilnya ke arah taman kota. Mobil berhenti di tempat parkir taman. Tanpa membuka sabuk pengaman, Resty mengeluarkan ponsel dari dalam *clutch* biru yang sewarna dengan blusnya lalu memberikannya padaku. Oh, sial. Cakra benar-benar gila. Ia sengaja memperlihatkan hubungan palsu kami agar tampak nyata. Dugaanku tentang kamera CCTV di area parkir basemen ternyata benar. Ia sengaja mengecup pipiku untuk meyakinkan semua orang bahwa kami benar-benar menjalin cinta. CAKRAAAA! Tanganku bergetar melihat rekaman video kamera CCTV yang kini sudah beredar luas di media sosial dari ponsel Resty.

“Apa-apaan kamu?” tanyanya dengan nada tajam dan menghujam.



Aku menghempas tatapanku dari layar ponsel untuk menatap Resty penuh antisipasi. “I-ini. Ini—”

“Killa yang kukenal dulu adalah perempuan yang baik. Bukan perebut laki orang,” potong Resty.

“Res, aku enggak—”

“Kamu tahu kan kakakku sudah beristri? Kenapa masih mau jalan dengannya? Jangan bilang Cakra yang lebih dulu menggodamu. Perselingkuhan tidak akan terjadi jika yang diajak selingkuh tidak menanggapi,” potong Resty lagi tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan.

“Res, kamu salah paham.”

Tatapan menghakimi Resty terarah padaku. Aku sedikit ngeri melihatnya, namun aku harus berani membalas tatapannya. Semua ini bukan murni salahku.



“Kamu punya anak. Apa kamu tidak memikirkan anakmu saat memutuskan jadi wanita idaman lainnya Acak? Gila kamu, Kil.”

Resty menuduhku benar-benar menjalin kisah asmara dengan kakaknya. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Aku dan Cakra sepakat hanya berpura-pura saja. Namun, Cakra dan semua tentangnya kadang membuatku merasakan getaran aneh. Getaran yang menciptakan kumpanan keinginan tak terbendung seperti saat di basemen kemarin. Aku sebenarnya tidak ingin semua itu cepat usai tapi satpam mengacaukan segalanya. Gila, 'kan? Logikaku kadang tidak jalan kalau berada di dekat Cakra. *But, thanks to the security guard for stopping something I will eventually regret.* Tunggu, apa semua yang kurasakan bisa diartikan bahwa aku beneran menjalin kisah cinta dengan Cakra? Iya, mungkin aku merasakan sesuatu pada Cakra



tapi Cakra tidak. Ia hanya memanfaatkanku untuk merusak rumah tangganya sendiri. Lantas, apa yang harus kujelaskan pada Resty? Apakah aku harus menceritakan kisah yang sebenarnya bahwa aku dan Cakra melakukan hubungan simbiosis mutualisme? Apa ia akan memercayaiiku? Kurasa tidak. Aku harus berpikir dulu sebelum bicara. Kubiarkan saja dulu Resty dengan semua tuduhannya.

“Aku akan mengantarmu pulang dan aku harap kamu tidak datang lagi ke gedung Anak Bangsa. Aku tidak mau kamu lebih mempermalukan dirimu sendiri dengan terus bekerja di sana,” lanjut Resty.

“Terserah kamu, Res.”

Sial, aku dipaksa berhenti bekerja oleh Resty. Aku sadar ini adalah salah satu konsekuensi yang harus kutanggung karena menerima tawaran Cakra



menjadi pacar palsunya. Konsekuensi-konsekuensi lainnya pasti akan segera menyusul.



13. Terserah



Tidak ada yang
lebih
menyakitkan
dari pemecatan
yang tak
tersuratkan.
Sakit hati sih
enggak, tapi

aku merasa malu. Aku malu lantaran semua yang
dituduhkan Resty mendekati benar. Hanya
mendekati, tidak sepenuhnya benar. Ah, mikir apa
sih aku ini? Tidak, semuanya tidak benar. Aku
bukan perebut suami orang dan tidak berniat
sedikit pun untuk merebut Cakra dari istrinya.
Perjanjian sesat itu yang memaksaku. Ada
untungnya aku dipaksa berhenti kerja. Aku bisa

menghabiskan waktu bersama Zyan, menemani dan menungguinya di sekolah, dan yang paling penting adalah terbebas dari Cakra.

Pikiranku masih melayang tidak menentu ketika Mbak Puji menyodorkan satu *cup* plastik es teh manis. Perempuan itu lalu duduk di sampingku di bangku kayu panjang yang berada di depan kantin sekolah Zyan. Bangku ini sepertinya dibuat khusus untuk para emak yang menunggui anak-anaknya belajar. Bikin betah. Betah ngegibah. Bercanda.

"Kenapa sih mukanya kok ditekuk kayak koran kedudukan gitu sih, Neng?" Mbak Puji mulai kepo.

"Bingung, Mbak. Mau cari kerja ke mana lagi ya?"

"Lha, emang kerjaan kemarin kenapa?"

"Killa dipecat, Mbak." Kubilang saja pada Mbak Puji kalau aku dipecat meskipun tidak ada pernyataan pemecatanku dalam bentuk lisan



maupun tulisan dari HRD. Aku bingung harus menjelaskannya seperti apa. Tidak mungkin aku mengatakan bahwa aku dipaksa berhenti kerja oleh adik bosku.

"Alasannya?"

Aku memandang wajah Mbak Puji. Perempuan berkulit sawo matang itu terlihat benar-benar kepo. Masa iya sih aku harus berterus terang kepadanya tentang kejadian yang membuatku henggang dari pekerjaanku. Apa kata dia nanti?

"Mungkin Killa kerjanya tidak benar jadi ya ... Killa dipecat." Akhirnya aku melontarkan kalimat dusta lagi.

Mbak puji menepuk pelan pundakku. "Yo wis, sabar aja ya. Mungkin rezeki Neng bukan di situ. Masih banyak tempat dan kantor yang butuh karyawan. Asal kitanya mau berusaha, pasti ada



jalan untuk mendapatkan pekerjaan baru. Semangat ya."

"Makasih ya, Mbak. Mbak selalu menyemangati Killa," jawabku dengan bangga.

Tanganku mulai basah oleh titik-titik embun yang bermunculan di sekeliling gelas plastik es teh manis. Sayang juga minuman ini kalau tidak cepat kuhabiskan. Dinginnya nanti hilang. Es teh ini lebih dari lumayan untuk membuat adem suasana hati yang sedang panas. Rasa manis dan dingin mengalir dari sedotan ke tenggorokanku yang kering. Luar biasa nikmat.

"Mbak, Mbak ngerasa ada yang aneh enggak sih?" tanyaku pada Mbak Puji setelah memindai keadaan dan mendapati suasana sekolah ini mulai sepi. Netraku hanya menemukan dua ibu guru sedang berbincang di depan pintu salah satu ruang



kelas. Tidak biasanya suasana sekolah Taman Kanak-kanak ini hening dan sunyi.

"Aneh gimana, Neng?"

"Anak-anak sedang belajar apa ya di dalam? Kok sepi banget?"

Tawa Mbak Puji meledak dan menggema di telingaku. Aneh. Ditanya benar-benar, Mbak Puji malah menertawaiku.

"Neng, Neng. Sekolah sudah bubar dari tadi. Sebelum Mbak ngasih es teh, anak-anak sudah pada pulang."

Yang bener, ah? Kumelirik arloji di tangan kiriku. Sudah pukul 11.45. Pantas saja sekolah sudah sepi. Kutepuk jidatku setengah kencang. Kalau terlalu kencang, sakit. "Ya ampun, Mbak. Kok, Killa enggak sadar ya?"

"Abis dari tadi Neng ngelamun terus jadi enggak fokus sama keadaan di sekitar."



Aku menghela napas dalam-dalam sambil mengumpulkan kewarasanku. Tidak kusadari, aku jadi mendadak bego gara-gara memikirkan nasib yang tidak jelas.

"Zyan mana, Mbak?" Kutanyakan keberadaan anakku pada Mbak Puji saat bayangan wajah bocah itu melintas di depan mataku.

"Tuh, di sana!" tunjuk Mbak Puji ke arah gerbang. "Dia dari tadi sama cowok ganteng itu. Tadi Mbak sempet nyamperin ke sana. Katanya dia temennya Neng."

Mataku pun otomatis mengikuti arah jari telunjuk Mbak Puji. *Oh, no!* Ngapain Cakra ada di sini? Kenapa juga ia sok akrab dengan Zyan? Ketenangan hidupku mulai terganggu lagi. Sudah *resign* pun aku masih terkoneksi dan terdeteksi oleh Cakra. Aku beranjak dari bangku dan tidak sabar ingin memperingatkan Cakra.



"Iya. Dia teman Killa. Mbak sebentar ya. Killa mau menemui dia dulu," pamitku pada Mbak Puji dan dibalas anggukan oleh perempuan berhijab itu.

Gugup bercampur panik mengiringi langkahku. Tunggu, tunggu. Kenapa aku harus panik? Toh, Cakra tidak akan menculik anakku. Aku dan dia bukan pasangan yang sedang berseteru memperebutkan hak asuh anak. Ya Allah, ada apa dengan otakku hingga tidak bisa berpikir jernih?

"Hai," tegur Cakra. Bibirnya melengkung membentuk senyuman manis, semanis es teh yang tadi kuminum. Ralat. Es teh tadi kurang manis jika dibandingkan dengan senyuman Cakra. Lengkungan bibir itu tampak semanis es krim.

"Mau apa ke sini?" tanyaku dengan nada sinis untuk menutupi rasa kagumku padanya.

"Mau ketemu Zyan."



Aku mengangkat sebelah ujung bibirku memperlihatkan ketidakpercayaanku. "Zyan sibuk. Enggak ada waktu buat ketemu Acak."

Cakra meletakkan tangan di pundak Zyan. Ia mencondongkan tubuh dan mensejajarkan wajahnya dengan wajah Zyan. "Om boleh tahu enggak, Zyan mau ngapain lagi setelah pulang sekolah nanti?"

"Zyan mau les calistung dengan Kak Mayang dan Doni di rumah Bu RT," jawab Zyan polos.

"Tuh, kan, Zyan sibuk," tegasku.

Cakra mengangkat tubuhnya berdiri di depanku lalu bersedekap. Lengan kemeja abu-abu ketatnya yang digulung hingga ke siku memperlihatkan betapa indah bentuk bahu berotot dan bisepsnya. Perutku mulai tergelitik hanya dengan menatapnya. Huh, aku membuang napas untuk memberi



peringatan pada diriku sendiri bahwa kami berdua hanyalah *partners in crime*. Tidak lebih.

"Oke. Kalau Zyan sibuk, mamanya tidak sibuk, 'kan?"

"Killa juga sibuk."

"Sibuk apa?" Kilat menantang yang terpancar dari iris coklat Cakra menusuk tatapanku dan langsung tembus ke jantung. Denyutnya terasa semakin kencang dan menyiksa. Ih, Cakra paling bisa bikin perasaanku tidak menentu begini.

"Sibuk"Aku memutar otak mencari alasan.
"Sibuk mencari pekerjaan baru."

Cakra mencebik. "Ngapain kamu mencari pekerjaan baru? Pekerjaan lamamu juga belum selesai."

"Maksudnya?"

"Kamu jangan pura-pura lupa. Pekerjaan kamu untuk membantuku—"

"Jangan diteruskan," potongku, "kita bicarakan nanti saja."

Aku membelai rambut Zyan. Anakku terjebak di tengah perselisihan kecil antara aku dan Cakra. Aku tidak ingin ia mendengar perdebatan yang lebih jauh dari ini. Masalah orang dewasa tidak seharusnya didengar anak-anak. Otaknya bisa korslet nanti.

Aku membungkuk mendekatkan wajahku ke telinga Zyan. "Zyan ke Ibu dulu ya sebentar. Mama nanti menyusul. Mama mau ngobrolin kerjaan Mama dulu sama Om Cakra."

Zyan mengangguk. "Iya, Ma."

Belum sempat Zyan melangkah, tiba-tiba Cakra melontarkan ide gilanya pada Zyan. Ide yang membuat telinga dan darahku memanas.

"Hari Minggu besok Om mau ajak Zyan berenang. Zyan mau ikut Om, enggak?"



Astagfirullah. Ngapain Cakra basa-basi tidak jelas begitu? Anak kecil kalau dijanjikan sesuatu pasti akan selalu mengingatnya. Apa yang harus kukatakan pada Zyan nanti jika semua yang diucapkan Cakra hanyalah omong kosong?

"Mama diajak enggak, Om?" tanya Zyan dengan nada cemas yang membuatku trenyuh.

"Ya, iya dong. Mama Zyan pasti diajak. Kalian berdua kan satu paket." Cakra melirikku sebelum kembali bertutur. "Oh iya, teman Zyan juga boleh ikut kok."

Mode melototku *On* seketika. Cakra sudah kelewatan mengumbar janji pada Zyan. Seorang Cakrabuana tidak mungkin mau menghabiskan waktu dengan anak-anak. Sangat tidak mungkin. Aku berani taruhan jika ia hanya bisa bertahan dikelilingi anak-anak kurang dari 10 menit.



"Zyan mau ikut, Om. Kak Mayang juga boleh ikut ya?" Zyan tersenyum bahagia. Kulihat rona ceria di wajah Zyan. Meskipun begitu, aku tidak senang. Cakra hanya akan membuat Zyan menangis di hari Minggu nanti lantaran semua yang ia ucapkan hanyalah kebohongan. Ia juga akan membuatku bertambah miskin karena harus merogoh kocek dalam-dalam untuk menghibur Zyan.

"Tentu saja. Kamu boleh membawa temanmu itu," sahut Cakra membuatku meradang.

"Zyan, Sayang. Kamu tunggu Mama bersama Ibu dulu ya." Aku sengaja memutus pembicaraan mereka dan tidak sabar melihat Zyan meninggalkanku dan Cakra.

"Iya, Ma. Zyan mau bilang sama Ibu kalau hari Minggu besok, Zyan dan Kak Mayang mau berenang."

"Iya. Ayo, cepat sana!"



Rasa sedih menyelinap dari mata turun ke hati ketika kumenatap langkah Zyan yang penuh semangat. Andaikan aku punya pekerjaan baru, setidaknya aku bisa membawa Zyan ke waterpark setiap bulan untuk menghibur diri. Sekarang, jangan ke wahana rekreasi seperti itu, ke tempat permainan anak-anak yang ada di mall saja aku tidak mampu membawanya.

"Seharusnya Acak jangan memberi harapan palsu pada Zyan. Kalau nanti Zyan nagih, gimana?" kataku kesal.

"Harapan palsu gimana maksud kamu?"

"Ya, tadi. Acak janji mau ngajak Zyan berenang. Jangan suka PHP deh, A. Bikin repot Killa aja nantinya." Aku cemberut. Rugi rasanya bersikap lembut di depan Cakra.



"Sudahlah. Kamu tidak perlu risau. Yang akan kita bahas sekarang adalah masalah lain. Kita harus bicara sekarang."

"Tidak bisa. Killa harus—"

"Jika Zyan yang menjadi alasan, aku tidak keberatan kamu membawanya." Cakra memotong ucapanku. Pria ini semakin tidak waras.

"Sinting. Jangan pernah libatkan Zyan dalam masalah kita."

"Kalau begitu kamu cari waktu agar kita bisa bicara."

Aku mengepalkan tangan menahan geram. Cakra selalu saja bisa memaksaku. Jika saja saat ini kami tidak sedang berada di tempat umum, sudah kutinju wajah gantengnya. "Oke. Tapi, tidak sekarang. Killa bisa pergi saat Zyan les nanti dan tidak bisa lama-lama. Zyan tahu hari ini Killa tidak bekerja. Killa bilang Killa sedang libur."



"Baik. Aku akan menunggumu."

"Jangan di sini."

"Terserah aku mau mengunggumu di mana.
Hubungi aku jika kamu sudah siap."

"Iya. Dasar nyebelin." Sambil menggerutu aku
segera pergi dari hadapannya.



14. Bermufakat



Cakra
membawaku ke
rumah miliknya
di
komplek *townh
ouse*. Komplek
perumahan
mewah di mana

aku pernah nyasar karena nekad ingin pulang
sendirian. Sejumpt keraguan menghinggapi diri
saat Cakra menyarankan agar kami bermufakat di
sini waktu ia menjemputku tadi. Aku khawatir akan
terjadi hal-hal yang diinginkan. Menurut penjelasan
Cakra ketika kami berada dalam perjalanan, rumah
ini sengaja dibiarkan kosong. Asisten rumah tangga
yang merawat rumah ini hanya datang dua hari

sekali untuk membersihkan rumah dan merawat tanaman di taman belakang. Kadang aku heran melihat Cakra. Kenapa ia membeli rumah ini kalau hanya untuk dikosongkan? Aku menyayangkan biaya perawatannya. Jika aku masih berada dalam lingkup kehidupanku yang dulu, sebelum aku menikah, mungkin aku tidak akan memikirkan masalah biaya karena Papa akan dengan senang hati menggelontorkan dana yang kubutuhkan. Namun, aku jadi perhitungan sejak aku mengenal hidup yang sebenarnya. Bagaimana tidak, dengan penghasilanku yang pas-pasan aku harus bisa membagi hasil jerih payahku untuk makan, sewa rumah, dan sekolah Zyan. Sialnya, saat ini penghasilan pas-pasan pun tidak ada. *Aku jobless.*

Aku dan Cakra memasuki ruang tamu. Tatapanku memindai ruangan luas yang baru kusadari ternyata sangat menakjubkan. Malam itu,



saat Cakra membawaku ke sini, aku tidak menyadari betapa indah desain interior ruang tamu serba pastel ini. Sofa sudut berwarna pastel yang senada dengan warna dinding dan lampu kristal gantung berbentuk persegi membuat ruangan ini tampak elegan.

"Kenapa hari ini kamu tidak masuk kerja?" Cakra membuyarkan kekagumanku akan keartistikan ruangan ini. Ia melayangkan pertanyaan konyol yang ia sendiri sudah tahu pasti jawabannya.

Tanpa menunggu dipersilakan duduk, aku meletakkan bokong seksiku di sofa *single* di seberang meja. Biarlah aku duduk di pojokan begini yang penting aman dari jangkauan Cakra. Aku sengaja memilih sofa ini agar Cakra tidak punya kesempatan duduk di sampingku. Menjaga jarak dengannya itu wajib. Mengingat ia suka melakukan



hal-hal di luar dugaan yang kerap menggoda imanku.

"Masih nanya kenapa. Semua gara-gara Acak tau." Aku menjawab dengan nada geram. "Kalau Acak enggak macam-macam di parkir dan cium Killa waktu jalan, Killa mungkin masih kerja sekarang."

Cakra mendesah kesal kemudian duduk di sofa panjang menghadap ke arahku sambil bersedekap. "Kamu tidak dipecat. Jadi, kenapa harus berhenti?"

"Killa memang tidak dipecat, tapi kondisi yang tidak kondusif dan peringatan Resty—"

"Resty ngomong apa sama kamu?" potong Cakra. Ia mengangkat alis tebalnya dan menilaiku dengan tatapan cokelat yang menajam.

Sial, aku keceplosan bicara soal Resty. Aku jadi kayak anak kecil yang sedang mengadu pada ibunya.



"Tidak ada." Aku berbohong.

"Kalau Resty tidak bicara macam-macam, kamu pasti masih bekerja hari ini. Kamu lebih membutuhkan gajimu daripada omongan orang yang tidak menghasilkan apa-apa. Bukan begitu?"

Cakra pandai menebak isi kepalaku. Aku sebenarnya ingin sekali tidak memedulikan gosip, tapi aku bukan perempuan *single*. Aku punya tanggung jawab moral pada anakku dan peringatan Resty pun tidak bisa kuabaikan.

"Siapa bilang Killa hanya butuh gaji," elakku, "Killa punya anak, A. Killa tidak mau Zyan menjadi gunjingan orang karena kelakuan Killa. Mereka pasti akan menyebut Zyan anak pelakor."

"Kalau gitu kita menikah biar kamu enggak disebut pelakor."

Mataku membelalak mendengar ucapan Cakra. "Gila apa?! Kalau kita menikah justru akan



mempertegas status Killa sebagai perebut suami orang. Acak nih gesrek, ya. Kalau ngomong enggak dipikir dulu."

"Aku sudah mikir bolak-balik. Itu adalah satu-satunya cara agar Lidya mau bercerai dariku."

"Tapi dia bilang dia mengizinkan Acak menikah lagi," tukasku.

Cakra tersenyum getir. Ia meletakkan siku di atas lutut dan mengaitkan jemari kedua tangannya. Pandangannya mengunci pandanganku yang sedang berusaha keras menghindar. "Lidya adalah perempuan yang sangat mengagungkan kasta dan citra. Ia akan mati terbakar karena malu kalau publik tahu suaminya menikah lagi dengan seorang office girl. Citra dirinya akan luluh lantak dan ia pasti bersedia bercerai."

"Itu sih namanya enak di Acak, enggak enak di Killa dong. Acak bisa bebas dari Lidya, tapi Killa ...



seumur hidup Killa akan menyandang status pelakor." Aku memberengut. Kesepakatan gila ini membuatku berada dalam dilema tak berkesudahan. "Cari cara lain saja agar tidak ada pernikahan *setting-an*," saranku.

Aku memperhatikan Cakra. Tatapan Cakra mulai meredup. Embusan napas frustrasi keluar dari mulutnya beberapa saat kemudian. Ia lalu melempar tatapannya ke samping seakan ingin membuang jauh-jauh semua pemikiran yang memenuhi kepalanya sebelum menatapku lagi. Aku sendiri tidak tahu pemikiran apa yang bersarang di sana sampai Cakra tampak putus asa seperti itu.

"Pernikahanku dengan Lidya juga sebuah *setting-an*. *Setting-an* yang sempurna yang diciptakan Papa dan orangtua Lidya. *Setting-an* yang membelenggu hidupku hanya karena urusan bisnis dan prestise keluarga," aku Cakra,



"melakukan hal yang sama sekali lagi, tidak masalah bagiku."

"*Setting-an* tapi bertahan sampai dua tahun," cibirku otomatis.

Auw! Aku salah bicara. Kini Cakra membelalakkan mata. Tatapan marahnya seolah-olah sedang meneriakiku dengan sumpah serapah. Ia bahkan tidak mengizinkanku berkedip untuk menyembunyikan rasa takutku.

"Terserah kamu mau bilang apa, Dekil. Aku hanya ingin bebas dari semua ini. Aku sudah lelah berpura-pura bahagia dan menikmati pernikahanku." Cakra menandaskan.

"Dengan mengorbankan Killa gitu?"

"Kurasa kamu tidak berkorban apa pun karena aku sudah membayarmu 2M. Harga fantastis untuk sebuah perselingkuhan palsu, bukan?"

Pundakku melorot. Cakra mengingatkanku lagi. Dengan uang sebanyak dua milyar seharusnya aku bisa hidup enak. Aku tidak akan kebingungan besok mau mencari pekerjaan ke mana dan mau makan apa. Semua gara-gara si Zendra sialan. Ia hanya bisa membuat hidupku susah.

"Gimana, setuju?" lanjut Cakra.

"Apa Killa punya pilihan lain?"

Cakra menggelengkan kepala dan itu artinya mau tidak mau, aku harus mau mengikuti ide gilanya.

"Terserah Acak saja deh." Akhirnya aku menyerah tanpa syarat, meskipun di dalam hati aku meminta maaf pada Resty lantaran niat baiknya mengembalikanku ke jalan yang benar terhalang oleh paksaan Cakra.

"Good."



Aku bangkit dari sofa lantaran harus segera pulang sebelum Zyan kembali dari tempat lesnya. Meskipun aku sudah meminta bantuan Mbak Puji untuk menjaga Zyan sepulang les nanti, tapi aku tetap mengkhawatirkannya.

"Kamu mau ke mana?" selidik Cakra.

"Mau pulang, takut Zyan mencari. Killa juga mau memfotokopi ijazah dan surat-surat lainnya. Besok kan Killa harus mulai mencari pekerjaan baru."

"Enggak usah nyari pekerjaan baru. Kamu balik lagi ke kantor. Jangan pedulikan omongan si Resty."

"Killa tidak mau."

"Kenapa? Kamu mau mencoba lari dari tanggung jawab? Ingat ya kamu masih punya urusan denganku." Cakra berbicara dengan nada sedikit tinggi dan mengintimidasi.

Huh, Cakra benar-benar tidak peka. Ia harusnya tahu kenapa aku tidak mau kembali lagi ke kantor



Anak Bangsa. Kenapa ia jadi marah-marah begitu? Bodo amatlah. Aku tidak mau menanggapi omelan Cakra. Nanti kita malah bertengkar. Aku mengalah saja.

Kukumpulkan tenaga menyiapkan kuda-kuda untuk segera kabur dari pandangan Cakra. Hari ini aku tidak akan tersesat seperti malam itu. Aku sudah hafal jalan keluar dari kompleks perumahan ini. Lebih baik kutinggalkan Cakra dengan segala kegalauannya di sini karena jika ia mengantarkanku pulang, ia pasti akan memenuhi telingaku dengan ceramah ketidakbahagiaan dan frustrasinya. Emangnya cuma dia saja yang frustrasi? Cakra tidak tahu bahwa aku juga mulai putus asa menghadapinya.

"Kebiasaan buruk kalau ada orang lagi ngomong, kamu tinggalkan pergi." Sindiran tajam



penuh kemarahan dari mulut Cakra menahan langkahku.

"Killa kan sudah menyetujui usulan Acak. Musyawarah sudah mencapai mufakat. Mau apa lagi?"

Tatapan Cokelat Cakra yang menggelap mengunci tatapanku. Aku jadi merinding melihat raut wajah tampan Cakra berubah seperti vampir yang ingin menghisap darah. Aku mau dong dihisap. Ups, mikir apa sih aku ini? keadaan genting masih sempat-sempatnya "piktor" alias berpikir kotor.

Cakra beranjak berdiri dan berjalan ke arahku. Aku menanti dengan antisipasi bahwa kali ini ia benar-benar terlihat marah. Ia berdiri tepat di hadapanku. Sejenak, kupikir aku tidak akan berani mengangkat wajah untuk menatapnya. Namun, reaksi wajahku yang songong ini menebas semua kecemasan. Kami saling mengunci pandangan dan



berdiri mematung. Kegugupan sudah cukup menjadi sebuah jawaban bahwa aku dan Cakra sedang berusaha keras menahan sesuatu. Jantungku melompat-melompat ketika Cakra tiba-tiba bergerak lebih mendekat, menyelipkan tangan ke rambutku, dan kemudian meletakkannya di bahu. Oh, ternyata ia hanya ingin merangkulku dan dengan polosnya ia berkata, "Aku akan mengantarmu pulang."

Aku mengerjap-ngerjapkan mata untuk mengembalikan kesadaranku. Tolol, aku sempat berpikir kalau Cakra akan mencium atau memelukku. Aku jadi ingin membenturkan kepalaku ke dinding sekencang-kencangnya agar imajinasi liarku rontok dan menghilang. Kutarik napas dan mengembuskan perlahan agar aku tetap sadar dan langkahku tidak limbung setelah dikuasi pikiran mesum beberapa saat lalu. Semoga saja



Cakra tidak menyadari semua usahaku. Mau ditaruh di mana mukaku jika ia tahu perempuan yang berlagak menolak menikah dengannya, ternyata mengharapkan sentuhannya? Jiaaah. Ember mana ember? Yuk, sini tutupin mukaku!

Selamat. Akhirnya aku dan Cakra akan segera keluar dari zona menyesatkan ini. Kami sudah berdiri di depan pintu dan hanya tinggal mendorong pegangannya saja untuk membuka. Tunggu, kenapa Cakra tidak mendorong pintunya? Kenapa ia menekan kode kunci pada pada *keypad* kunci elektronik yang melekat di dinding di samping pintu?

"A, katanya mau mengantar Killa pulang?"

"Aku berubah pikiran."

Jantungku tidak hanya melompat-melompat kali ini, tapi berlari tidak tentu arah berjuang menyelamatkan dirinya sendiri dari efek Cakra. Aku



berusaha menenangkan debar jantungku yang tiba-tiba terdengar seperti derap langkah prajurit yang siap berlaga di medan perang. Aku ingin berlari dan menghindar, tapi kenapa aku bahkan tidak bisa memalingkan mata dari wajahnya?

Tubuhku membeku ketika tangannya membelai rambutku, mengelus leherku, dan membingkai wajahku. Aku ingin bergerak menepis tangan lancang yang membuat darahku berdesir dan jantungku berdebar kencang, tapi kenapa tidak bisa?



15. Zona Dramatis



"Kamu cantik,"
ucap Cakra
pelan.

Mendengar
pujian itu,
otakku secara
otomatis
mengirimkan

sinyal waspada ke seluruh tubuh hingga memicu ketegangan. Kombinasi pikiran "ngeres" dan denyut jantung yang cepat membuat perutku tergelitik oleh sensasi kupu-kupu yang berterbangan di dalamnya. Haruskah kuperlihatkan "mupeng"-ku pada Cakra? Tanpa menunjukkan hal itu pun sepertinya Cakra sudah bisa menangkap sinyal pasrah dari "muka pengen" ini.

Cakra terus menatapku seperti sedang mempelajari sesuatu dalam diriku. Mulutnya yang kemudian terbuka tampak ingin bertindak dan menyerang. *Come on!* Tunggu apa lagi sih?

Yes! Akhirnya Cakra beraksi juga. Ia menyelipkan rambut yang terurai di sisi wajah ke belakang telingaku lalu berkata, "Kita keluar dari pintu samping. Kunci elektronik ini rusak, tidak bisa mengunci dari luar."

What?! AMBYAAAR, saudara-sudara! Kenyataannya benar-benar tidak seindah ekspektasi. Kali ini Cakra sukses membuatku malu lantaran sudah mengisi kepala dengan imajinasi liar dan primitif. Mungkin sekarang wajahku sudah semerah kepiting rebus tapi bodo amatlah. Aku mengembus napas dengan cepat lalu mengembungkan pipi dan mengangguk berusaha bersikap biasa saja.



"Ayo!" Cakra memberi isyarat dengan gerakan kepalanya yang ditengokkan sedikit agar aku mengikuti langkahnya menuju pintu lain di samping ruangan.

Sialan! Cakra sudah membuatku baper tingkat dewa dan sekarang hanya memintaku mengikuti langkahnya. Aku terus menggerutu dalam hati. Rasanya kuingin menenggelamkan diri di lautan Atlantik yang sangat dingin untuk mendinginkan darahku yang memanas karena tersulut gairah.

"Killa pulang naik bus saja," cetusku sebagai pernyataan patah hati. Ups, bukan patah hati tapi frustrasi.

"Aku yang membawa kamu ke sini. Aku juga yang akan mengantarkanmu pulang," cegah Cakra dengan nada sedikit nge-gas seperti biasanya.

"Katanya tadi Acak berubah pikiran tidak akan mengantar Killa pulang." Aku berkilah dengan



mengasumsikan ucapan Cakra beberapa menit lalu sebagai penolakan untuk mengantarku pulang.

"Bukan begitu maksudku. Aku berubah pikiran karena kita harus menemui Resty dulu sebelum mengantarmu pulang."

"Untuk apa? Killa tidak mau, ah. Killa enggak enak sama Resty. Sudah diberi peringatan tapi masih ngeyel tetap mau jalan sama Acak."

"Resty harus tahu yang sebenarnya. Aku tidak mau persahabatan kalian pecah lantaran salah paham. Aku mau bilang terus terang sama Resty tentang semuanya. Aku yakin setelah mendengar penjelasanku, Resty pasti mengerti. Resty memang tidak tahu apa-apa soal pernikahanku dengan Lidya."

Aku menghentikan langkah. Bimbang. Kulihat Cakra pun berhenti berjalan, lalu berbalik, dan menatapku. "Kenapa?"



"Bagaimana kalau Resty tetap menganggap Killa" Rasa khawatir bercampur malu dan takut menyerbu diriku hingga kalimatku menggantung begitu saja.

"Kita akan menjelaskan kalau hubungan ini cuma pura-pura, tidak pakai perasaan, dan tidak main hati. Ya, kecuali kalau kamu memang ada hati ke aku." Cakra tersenyum menggoda sambil mengangkat sebelah alisnya. Kesel sih tapi suka. Tidak, tidak. Aku tidak boleh terlihat begitu murahan di depan Cakra. Sikap PHP 'pemberi harapan palsu'-nya tadi sudah membuktikan bahwa ia bukan pria yang menyukai tipe perempuan sepertiku. Aku tidak boleh tergoda lantaran ia kerap membuatku baper. Aku mengenalnya sejak aku masih duduk di bangku SMA dan dia kuliah. Perempuan-perempuan yang pernah menjadi pacarnya adalah perempuan-perempuan cantik



bertubuh langsing—cenderung kurus—dan tinggi, bukan perempuan yang hanya memiliki tinggi selevel dadanya dan ber-*body* sedikit "bohay" sepertiku.

"Huh, enggak banget!" Aku mencebik untuk mengamuflasekan perasaanku yang sebenarnya.

"Bagus kalau begitu. Itulah kenapa aku memilihmu menjadi simpanan. Kamu enggak baperan kayak yang lain, yang baru sekali dicipok langsung jatuh cinta. Aku tidak suka main perasaan saat berbisnis," tandas Cakra.

Bisnis? Hatiku mencelus mendengar penuturan Cakra. Sakitnya terasa sampai ke tulang. Kumengembus napas dengan cepat beberapa kali mencoba untuk menenangkan diriku sendiri. Oke, semua ini hanya bisnis dan aku akan berlaku seperti pebisnis. *As you wish, Boss.*



"Sepertinya kita tidak perlu bertemu Resty," cetusku, "kenapa kita tidak menikah sekarang saja? Besok Acak bisa langsung mengumumkannya di seluruh media. Lebih cepat lebih baik, 'kan? Biar urusan kita cepat selesai."

Cakra menatapku. Mungkin ia heran dengan perubahan cara berpikirkmu yang drastis. Aku hanya ingin semuanya cepat berlalu dan kembali hidup normal seperti sebelum bertemu dengannya. Sengaja kulemparkan pandangan ke samping menghindari tatapan penuh selidiknya.

Tahan amarahmu, Killa. Aku mewanti-wanti diriku agar Cakra jangan sampai tahu kerisauan hatiku. Kuperhatikan lukisan berwarna cokelat dan putih yang tergantung di dinding di samping jendela. Gambarnya se-abstrak lika-liku hidupku. Enggak jelas.



"Aku harus menemui papamu. Aku akan meminta izinnya dulu." Pernyataan Cakra membuatku terperanjat.

Tatapku langsung beralih padanya. "Untuk apa? Papa dan aku berbeda keyakinan. Papa tidak bisa menjadi wali nikahku."

"Bagaimanapun, kamu tetap anaknya. Aku akan meminta restu papamu dengan cara baik-baik," tepis Cakra.

"Pernikahan kita kan cuma *setting*-an. Begitu urusan Acak dengan Lidya selesai, pernikahan kita juga selesai."

"Gila!" umpatnya pelan tapi tetap terdengar.

Hatiku meradang mendengarnya. Namun, sekali lagi aku harus kuat. Aku dan dia bukan sepasang kekasih yang sedang merencanakan pernikahan sempurna. Kami hanya sedang merancang sebuah



usaha untuk menghancurkan kesempurnaan yang telah dibina, pernikahan Acak dan Lidya.

Cakra berbalik sambil berkata, "Aku antar kamu pulang."

"Kita tidak jadi—"

"Tidak," potong Cakra dengan nada ketus.

Cakra menekuk wajah di sepanjang perjalanan. Ia tidak bicara sama sekali dan pandangannya lurus menembus kaca jendela mobil seperti tidak ingin melihatku. Aku tidak mau memulai pertengkaran, jadi aku pun memilih diam.

Ketika mobil yang dikendarainya tiba di ujung gang rumah kontrakan, terima kasih adalah kata pamungkas yang terucap dari bibirku untuk mengakhiri pertemuanku dengan Cakra. *It's all about business.*

ooo

Jika si Zendra brengsek itu tidak membuat masalah, tentunya aku tidak akan terlibat masalah pelik dengan Cakra. Sudah dua hari ini aku tidak berani keluar rumah lantaran beberapa tetanggaku sudah ada yang mengetahui gosip perselingkuhanku dengan Cakra dari media sosial. Cibiran dari mulut mereka membuat telingaku panas dan sakit hati. Citraku sebagai seorang ibu tunggal yang punya harga diri ambruk dalam waktu singkat. Hujatan yang kubaca di kolom komentar salah satu postingan akun gosip Instagram yang *mem-post* video rekaman CCTV di area parkir sukses membuat air mataku meleleh. Seumur hidupku aku belum pernah menerima hujatan sepedas Boncabe level 30, menyengat dan membakar hati.

"Neng, yang sabar ya. Tapi, di video itu beneran Neng atau bukan?" Mbak puji memulai



interogasinya padaku setelah mengantar Zyan pulang dari sekolah. Hari ini aku mogok mengantar Zyan lantaran masih bersedih dengan gosip yang beredar. Kami duduk bersama di sini, di ruang tamu sekaligus ruang keluarga dan ruang makan. "Ngomong aja sama Mbak. Kalau sedih dipendam sendiri nanti stres," lanjutnya.

Aku mengganggu mengiakan. Bibirku sulit untuk terbuka untuk meluapkan semua beban yang menghimpit hati dan menyesak dada. Namun, tatapan hangat dan belaian lembut Mbak Puji di pundakku mampu melepas ketegangan yang mengunci mulutku.

"Iya. Itu Killa dan A Cakra," ucapku sambil terisak.

Embusan napas kecewa Mbak Puji menyapa telinga dan membuat hatiku bertambah sakit. Sudah pasti Mbak Puji sangat kecewa lantaran ia yang



selama ini menjaga kredibilitasku sebagai seorang janda yang tidak pernah neko-neko. Sekarang, ia harus membuang jauh-jauh semua pandangan positifnya tentangku karena kenyataan itu.

"Neng, pasti punya alasan melakukan semua itu. Mbak tidak mau menghakimi. Mbak cuma mau ngingetin aja. Berhubungan dengan suami orang itu tidak baik, bikin celaka dunia dan akhirat. Neng, pikiran lagi dampak positif dan negatifnya. Pikirin Zyan juga."

Nasihat Mbak Puji begitu mengena dan langsung menancap di hati. Namun, aku bisa apa sekarang? Aku tidak bisa mengembalikan uang yang sudah dibayarkan Cakra pada Pak Beni.

"Killa bingung, Mbak." Sudah saatnya aku berterus terang pada Mbak Puji. Ia harus tahu yang sebenarnya. "Killa dan A Cakra sebenarnya—"



Braaak! Suara daun pintu yang beradu kencang dengan dinding menyentakku hingga terperanjat dan melempar pandanganku ke sana, begitupun dengan Mbak Puji. Pandangan kami berdua kompak terarah ke sana. Ya, Allah. Ko Andry dengan wajah geramnya masuk tanpa permisi. Kakakku itu segera meminta Mbak Puji untuk meninggalkan kami.

"Bisa saya bicara empat mata dengan Killa, Mbak?" Meskipun sedang marah, Ko Andry tetap beretika. Itu yang kusuka dari kakakku. Ia tahu adat. Ya, kecuali saat ia membuka pintu tadi.

Mbak Puji beranjak berdiri. "Iya. Silakan, Ko." Perempuan itu lalu menoleh padaku. "Mbak bawa Zyan dulu ke rumah Mbak. Setelah Neng selesai ngobrol sama Koko, Neng WA saja Mbak."

"Iya, Mbak. Terima kasih."

Alhamdulillah, aku masih diberi teman yang baik yang masih peduli meskipun di luar sana para



deterjen, ups, netizen menganggapku tidak punya akhlak. Setelah Mbak Puji membawa Zyan, kuperhatikan raut wajah Ko Andry kembali ke semula. Semburat merah tampak mewarnai wajahnya. Aku mempersiapkan diri untuk menerima semburan naganya dengan berdiri dan mengambil napas dalam-dalam.

"Kamu apa-apaan sih, Killa? Ngapain kamu pacaran sama Cakra? Cakra itu sudah punya istri. Otak kamu ditaruh di mana?! Kalau mau punya pacar, cari yang *single*. Duda kek. Jangan pria beristri. Bagaimana kalau keluarga Cakra tahu?! Mau ditaruh di mana mukaku? Kamu kan tahu aku dan Papa punya bisnis dengan mereka," omel Ko Andry sambil berkacak pinggang.

Benar kan kataku, Ko Andry langsung menyemburkan pertanyaan borongan. Aku harus



menjawab apa? Apa aku harus menjawab yang sebenarnya?

"Ko, Killa sama Acak enggak ada hubungan apa-apa. Itu cuma—"

"Enggak ada hubungan apa-apa tapi pake acara ciuman di tempat parkir," potong Ko Andry ketus.

"Itu hanya—"

"Papa minta kamu pulang sekarang," potong Ko Andry lagi membuatku tertegun sejenak.

"Papa tahu?"

"Se-Indonesia juga tahu kamu selingkuhannya Cakra, Killa. Kamu pikir hanya warga net kampung Condet doang yang mendengar dan melihat gosip itu?"

Aku menunduk. Papa tahu soal aku dan Cakra. Aku hanya bisa membuat pria tua itu marah. Maafkan anakmu ini, Pa.



"Killa tidak bisa pulang sekarang, Ko. Killa masih punya urusan dengan"

"Cakra?" tebak Ko Andry.

Aku mengangkat wajah melihat reaksi Ko Andry. Ada derita terselubung dalam pancaran matanya yang ingin membuatku menangis. Aku kembali membuatnya susah.

"Papa akan menjual sebagian saham perusahaan dan aku akan menjual rumah di Kemang untuk melunasi utangmu pada Pak Beni," imbuh Ko Andry.

Oh, God. Ucapan Ko Andry menyayat hatiku. Ternyata kakak dan papaku masih mau berkorban untukku, meskipun aku sudah mempermalukan mereka. Mestinya aku senang karena bisa segera terbebas dari jerat Cakra, tapi apa harus dengan cara seperti itu?



"Utang Killa pada Pak Beni sudah lunas." Aku berterus terang karena tidak ingin Ko Andry dan Papa menjual aset-aset berharga milik mereka.

"Lunas?"

Aku mengangguk. "Iya. Sudah lunas."

Ko Andry mengernyitkan dahi dan melontarkan tatapan rahu. "Cakra yang membayari? Apa begitu ceritanya sampai kamu mau jadi selingkuhannya Cakra?"

Sial, dugaan Ko Andry kok tepat sasaran sih? Dia tahu dari mana soal itu?



16. Kembali Pulang



"Bukan begitu,
Ko, ceritanya,"
tepisku.

"Lalu
seperti apa?"
Ko Andry
memelototiku.

"Ya" Aku
memutar otak mencari alasan tapi tidak
menemukannya. Ya, Lord. Aku harus bicara apa
sekarang? Apakah aku harus berterus terang?

Ko Andry menurunkan tangan dari
pinggangnya. Ia masih terlihat marah, namun tidak
seseram tadi. Semburat merah di wajah yang
membuatnya terlihat seperti salah satu tokoh super
hero Avengers 'Vision' tidak tampak lagi.

"Mau tidak mau kamu harus pulang ke rumah papa sekarang. Kamu tidak punya alasan untuk tinggal di sini lebih lama lagi. Aku bantu berkemas." Ko Andry memaksa.

"Baiklah. Killa pulang." Aku menyerah. Kupikir aku tidak punya harapan apa pun saat ini. Bahkan, untuk Cakra. Ia hanya rekan bisnisku. Iya, setidaknya itu yang dikatakan Cakra beberapa hari lalu. Kami berdua hanya sedang berbisnis.

Aku tidak punya pilihan selain menuruti perintah kakakku. Berat rasanya untuk melangkah pergi dari tempat ini. Banyak kenangan pahit dan manis terukir di sini. Pelukan erat kuberikan pada Mbak Puji ketika berpamitan. Ucapan terima kasih pun kusematkan untuknya dan suaminya yang sudah banyak membantuku selama ini.

Hanya membawa semua bajuku dan Zyan serta dokumen-dokumen penting yang kubutuhkan, aku



ikut dengan Ko Andry pulang ke rumah papa. Suasana hati yang tidak menentu menemaniku selama dalam perjalanan. Otakku menstimulasi bagaimana pertemuanku dengan Papa nanti. Apakah Papa akan menunjukkan kemarahannya atau ia akan menyambutku dengan pelukan? Hal itu berkecamuk dalam kepalaku hingga aku merasa sedikit pening.

Jantungku berdenyut semakin kencang ketika Ko Andry menghentikan mobil di *carport* rumah papa. Napasku semakin sesak terlilit perasaan takut dan gelisah. Untuk pertama kalinya setelah lebih dari lima tahun aku kembali menginjakkan kaki di rumah ini. Kuedarkan pandangan ke halaman dan gerbang besi tinggi berwarna cokelat tua yang menjadi batas kepemilikan rumah. Semua tidak berubah kecuali warna cat pos satpam di ujung



gerbang. Semula pos satpam itu berwarna krem, tapi sekarang berganti warna menjadi abu-abu.

"Ayo masuk!" titah Ko Andry yang melihatku tertegun cukup lama di samping mobil. Sesaat kemudian ia meraih tangan Zyan. "Zyan, masuk yuk!"

"Iya, Pi."

Ko Andry berjalan masuk sambil menuntun Zyan dan aku mengikuti mereka. Tarikan dan embusan napasku semakin cepat ketika langkahku menyentuh lantai ruang tamu. Semuanya masih sama. Kursi tamu berukiran khas Jepara berwarna putih tulang masih menjadi penghuni terangnya di ruangan ini, begitupun dengan ornamen-ornamen khas Tionghoa yang didominasi warna merah yang bisa ditemukan di setiap sudut ruangan.

Namun, yang paling menarik netraku adalah potret keluarga berbingkai perak yang



menggantung di tengah-tengah dinding. Foto Mama yang berdiri di samping Papa sambil tersenyum membuatku meringis menahan rindu yang teramat dalam. Semua kenangan bersamanya tidak mungkin lekang ditelan waktu. Pandanganku lalu bergeser ke foto Papa. Dalam foto itu Papa tampak sangat bahagia. Lengkungan senyum di bibirnya menegaskan jika ia pria yang paling berbahagia, punya istri yang cantik dan dua anak yang baik. Dulu. Aku sudah tidak bisa dikategorikan anak yang baik lagi sekarang.

"Opaaa!" Teriakan Zyan mengembalikan kesadaranku.

Opa? Zyan sudah tahu opanya? Ini kan pertama kalinya Zyan datang ke sini. Aku mempercepat langkahku menuju asal suara Zyan yang sepertinya berada di ruang santai. Lima tahun tak berkunjung, tak mengaburkan ingatanku akan denah rumah ini.



Aku melintasi ruang makan yang terhubung langsung—tanpa sekat—dengan ruang santai keluarga. Pemandangan menakjubkan tertangkap mata ketika langkahku menginjak karpet rasfur yang menjadi pembatas antara ruang makan dan ruang untuk bersantai.

MasyaAllah, apa aku tidak salah lihat? Zyan terlihat sangat akrab dengan Papa. Ia duduk di pangkuan Papa yang sedang menikmati acara televisi dari sofa favoritnya. Aku hampir menangis bahagia melihat mereka. Saking senangnya aku sampai tidak menyadari keberadaan Ko Andry di sampingku.

"Sejak empat bulan lalu kalau Zyan menginap di rumahku, Melly pasti membawa Zyan ke sini." Ko Andry bertutur dengan setengah berbisik. "Ia bilang, Zyan harus mengenal Opanya. Cucunya Papa kan bukan hanya Cindy."



Aku menekan dada dengan tangan. Melly lagi. *How lucky I am to have you, Sister!* Terima kasih, Aso. Namun, kenapa Zyan tidak pernah bercerita padaku kalau ia sudah bertemu Opanya?

Ko Andry menyikut pelan lenganku. "Ayo temui Papa. *Be a good girl.*"

Aku mengangguk tidak ragu lagi. Kuhela napas panjang sebelum melangkah dan tiba di hadapan Papa dengan penuh keyakinan.

"Pa," ucapku pelan.

Ko Andry mendekat lalu mengajak Zyan untuk ikut bersamanya entah ke mana. Aku tidak fokus pada ucapannya. Aku hanya fokus pada pria tua berambut putih yang tengah duduk di sofa sambil memandang sendu ke arahku. Tidak ada kemarahan tersirat dalam pancaran matanya yang berkabut. Sudut bibirnya yang mulai keriput bergerak seakan ingin mengatakan sesuatu.



Tak kuasa menahan haru, aku berlutut meminta ampun pada Papa atas semua kesalahanku. Aku terisak. Napasku seolah menahan semua kata yang ingin kuucapkan, namun aku berusaha keras untuk tetap berbicara.

"Maafkan Killa, Pa. Selama ini Killa hanya bisa membuat Papa marah dan malu. Killa anak yang tidak berbakti." Kubenamkan wajah di atas lutut Papa sambil menangis menyesali semuanya.

Belaian lembut di kepalaku membuat dada ini semakin sesak oleh penyesalan. Papa ternyata tidak seperti yang kuduga. Selama ini aku hanya menakuti diriku sendiri dengan semua prasangka yang kuciptakan.

"Papa tidak marah sama kamu, Killa. Papa hanya tidak rela anak Papa dibawa pergi dengan cara yang tidak Papa sukai." Suara berat Papa menyentuh



dinding hati dan meruntuhkan semua kecemasanku.

Aku mengangkat wajah menatap mata Papa yang diselimuti kabut bening. Selama ini aku terlalu egois memilih bertahan untuk tidak menemui Papa, membiarkannya sendirian, dan hampir tidak memedulikannya lantaran terlalu sibuk dengan hidupku sendiri.

"Papa senang kamu sudah kembali dan tidak bersama pria itu lagi."

Aku mengerti siapa yang dimaksud Papa. "Killa sudah bercerai dari Zendra sejak sembilan bulan lalu, Pa. Sebelumnya Killa dan Zendra sudah pisah ranjang selama hampir satu tahun."

"Papa sudah tahu semua dari Andry dan Melly. Kedua kakakmu itu selalu memberi kabar tentangmu dan Zyan pada Papa. Mereka tidak ingin



Papa memutuskan hubungan keluarga denganmu hanya karena kamu memilih laki-laki yang salah."

"Maafkan Killa, Pa. Killa pikir Killa akan bahagia hidup dengannya."

Papa menghela napas panjang sebelum berbicara. Ada kekhawatiran yang melintas dalam pancaran mata redupnya. "Papa harus kasih tahu kamu sekarang. Sudah terlalu lama Papa memendam semuanya. Selama ini Papa diam karena Papa tahu kamu akan selalu berada di pihak laki-laki itu karena kamu terlalu mencintainya."

Papa kembali menghela napas panjang dan membuatku semakin tidak sabar menunggu kalimat Papa selanjutnya. "Sekarang kamu sudah kembali ke sini, ke rumah kamu yang sebenarnya. Papa yakin kamu sudah tahu seperti apa laki-laki yang pernah menikah denganmu itu."



Aku menganggu. Air mataku lolos mengalir lagi tanpa kusadari.

"Papa tidak merestuimu menikah dengannya karena dia tidak menghormati Papa sebagai calon mertuanya. Ia berani mengancam dan meneriaki Papa di kantor Papa sendiri. Terbukti ancamannya benar sekarang."

Dahiku berkerut mendengar penjelasan Papa. Denyut jantungku terpacu lagi dan lagi hingga rasanya akan meledak. "Maksud Papa?"

"Zendra pernah bilang pada Papa, suatu saat nanti Papa akan membayar mahal karena tidak merestui pernikahan kalian. Dia memberimu beban utang yang begitu besar, mungkin itu semua adalah pembuktian ucapannya pada Papa tempo hari." Papa berdecak lalu menatap kosong ke arah lain. "Jika saja sikap dan ucapannya bisa lebih sopan, hati



Papa mungkin akan luluh dan Papa pasti merestui kalian."

Sialan, jadi Zendra selama ini sudah merencanakan penipuan pada Pak Beni hanya untuk membalas sakit hatinya pada Papa? Berengsek kamu, Zendra!

"Carilah laki-laki yang bisa menghormati orangtuamu, Nak. Karena setelah menikah, orangtuamu akan menjadi orangtuanya dan orangtuanya akan menjadi orangtuamu juga," lanjut Papa.

Aku terdiam oleh sesal. Sengatan perih menjalar ke hati dan seluruh tubuh. Tangisku pecah tak tertahankan. Ucapan permintaan maaf terus terlontar dari bibirku. Papa memelukku. Pelukan hangatnya begitu menenangkan hingga akhirnya air mataku berhenti mengalir.



"Sudah azan magrib. Sebaiknya kamu salat dulu," saran Papa membuatku bengong. Aku menarik diri dari pelukan Papa dan menatap heran Papa. Ia mengatakan hal yang membuatku merasa lega mengingat salah satu alasan Papa dulu melarangku menikah dengan zendra adalah karena kami berbeda keyakinan.

"Papa tidak marah Killa—"

"Tidak," potong Papa, "itu pilihan kamu. Kamu sudah dewasa, sudah bisa menentukan apa yang terbaik untuk dirimu sendiri. Papa hanya minta satu hal. Bertanggungjawablah atas pilihan kamu. Jangan main-main apalagi hanya dipakai sebagai kedok saja."

"Terima kasih, Pa."

Papa meletakkan tangan di pundakku. "Papa akan mengembalikan uang yang Cakra keluarkan untuk membayar Beni."



Lagi-lagi Papa membuatku terkejut. Tubuhku terasa lemas mengingat semua gosipku dengan Cakra yang mungkin saja sudah sangat melukai hati Papa. "Papa tahu dari mana kalau Acak yang membayari utang Killa pada Pak Beni?"

"Sudahlah, kamu tidak perlu tahu Papa tahu dari mana soal itu. Urusanmu dengan Cakra akan segera selesai dan Papa minta kamu jangan buat yang aneh-aneh lagi sama si Cakra. Cakra itu sudah punya istri dan kamu janda beranak satu. Harga dirimu lebih berharga dari uang senilai 2M."

Aku tidak punya kata-kata untuk menepis ucapan Papa. Harga diri. Itulah yang seharusnya kupertahankan, tapi Cakra Ah, sudahlah. Lupakan saja Cakra. Toh, ia pun hanya menganggapku sebagai rekan bisnisnya saja.



17. Ada Yang Baru



Aku dan Zyan
menempati
kamar lamaku.
Bujukan Papa
dan aku agar
Zyan mau tidur
di kamar bekas
kamar Ko

Andry yang berada di sebelah kamarku ternyata tidak mempan. Sepertinya Zyan butuh beradaptasi dengan keadaan rumah ini lebih dulu. Tidak apalah, aku akan membujuknya pelan-pelan. Tiga bulan lagi usianya genap lima tahun. Ia harus melatih kemandiriannya sejak dini. Salah satunya harus berani tidur di kamar sendiri. Selama ini ia tidur di

kamar yang sama denganku karena di rumah kontrakan hanya ada satu kamar tidur.

Dibantu Bi Anih, pagi ini aku menyiapkan sarapan untuk Papa dan Zyan. Sebenarnya aku bisa menyiapkan sendiri tanpa bantuannya. Membuat nasi goreng bukanlah perkara sulit. Namun, asisten rumah tangga yang sangat setia itu *keukeuh* mau membantuku.

Papa dan Zyan datang bersamaan ke ruang makan. Sepertinya kakek dan cucu itu baru saja berdiskusi tentang sesuatu. Zyan tampak masih senyum-senyum enggak jelas, begitupun Papa. Mereka duduk bersebelahan dan berbisik-bisik seperti sedang merencanakan sesuatu.

"Nanti sore kita main lagi ya," ucap Papa pada Zyan dan itu membuatku kepo.

Zyan mengangguk-anggukkan kepalanya masih tersenyum.



Sambil menuangkan air putih ke gelas Papa dari seberang meja, aku mencoba mencari tahu. "Main apaan sih, Pa?"

"Papa tadi ngajarin Zyan main catur. Anakmu ada bakat main catur, Kil."

"Mama, tadi kudanya Zyan makan bentengnya Opa," sambar Zyan dengan bangga.

Kuacungkan jempolku pada Zyan. "Pintar. Sarapannya dihabiskan ya, biar Zyan tambah pintar dan bisa ngalahin Opa main catur."

"Iya, Mama. Zyan akan habiskan sarapan Zyan."

Aku kembali duduk dan menikmati nasi goreng buatanku sendiri. Pemandangan di depanku membuatku tersenyum bahagia dalam hati. Alhamdulillah, tidak ada yang membuatku lebih bahagia daripada melihat keceriaan di wajah mereka.



"Pulang sekolah nanti, Zyan dijemput sama Pak Dodo saja ya, Kil," cetus Papa.

Hari ini Papa memintaku untuk mulai belajar mengurus perusahaan. Mengingat latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjaku, tentunya aku tidak akan mengisi posisi penting di sana. Aku cukup tahu diri akan hal itu. Dijadikan salah satu staf administrasi saja, aku sudah sangat bersyukur.

"Iya, Pa. Sore juga tidak apa-apa. Killa sudah minta bantuan Mbak Puji untuk menjaga Zyan sampai Pak Dodo menjemput."

"Oke, kalau begitu."

Setelah mengantarkan Zyan ke sekolahnya, Papa membawaku ke gedung perusahaan milik keluarga, Asset Kingdom. Aku seperti dibawa kembali ke masa kecilku saat melintasi bilik-bilik staf dari divisi keuangan dan pemasaran di lantai 3 ini. Dulu, aku dan Ko Andry biasa berlarian ke sana ke mari



saat Papa dan Mama membawaku ke sini. Kami selalu menjadi pengganggu para staf yang sedang berkonsentrasi kerja saat itu.

Beberapa staf lama seperti Pak Handoko, asisten Papa, yang masih dan sangat mengenalku menyambut hangat kehadiranku. Begitupun staf lain yang sudah tidak kuingat lagi namanya, tapi masih kuingat wajahnya. Mereka dengan ramah menyapaku. Perusahaan Papa memang tak sebonafide Anak Bangsa, tapi cukup diperhitungkan dalam dunia bisnis *property*.

Papa menghentikan langkahnya di depan sebuah ruangan lalu mengetuk pintu. Beberapa saat kemudian seorang pria yang mengenakan blazer berwarna *navy-blue* dan celana katun abu-abu membukakan pintu. Ia tersenyum pada Papa seraya memberi salam, "Selamat pagi, Pak."



"Pagi," jawab Papa, "Satria, kenalkan ini anak saya yang saya ceritakan kemarin. Killa."

Papa cerita apa ya pada si Satria ini? Bikin penasaran saja. Kenapa juga Papa harus mengenalkanku padanya secara pribadi?

Pria bertampang ala oppa Korea itu mengalihkan pandangannya padaku lalu mengulurkan tangan sambil memperkenalkan diri. "Saya Satria. Satria Bhaskara."

Aku menjabat tangannya dan berusaha tersenyum ramah sebelum mengucapkan namaku. "Saya Killa. Killa Putrisenja."

"Satria ini CFO di sini. Kamu bisa belajar banyak darinya soal keuangan perusahaan" Penjelasan Papa selanjutnya menguap begitu saja dan tidak terdengar lagi. Pikiranku langsung menemukan bayangan wajah Cakra saat kata *CFO* terucap dari mulut Papa. Rindu yang menyelinap diam-diam dan



bersembunyi di sudut hati tiba-tiba saja menimbulkan rasa nyeri. Aneh. Aku tidak pernah merindukan Cakra seperti ini sebelumnya meskipun si sinting itu sering membuat emosiku tidak stabil, naik turun seperti sedang naik roller coaster.

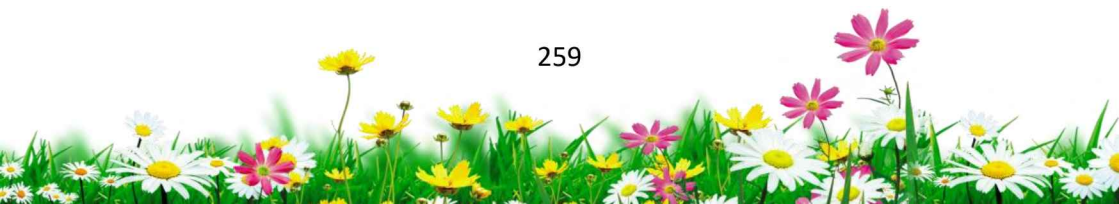
"Kamu bisa kan, Kil?" Aku terperanjat oleh pertanyaan Papa yang tidak kuketahui ujung pangkalnya. "Kamu bisa, 'kan?" ulang Papa.

Aku mengangguk meskipun tidak tahu apa yang sebenarnya ditanyakan Papa. "Iya, Pa."

"Kalau begitu kalian akan berbagi ruangan di sini. Sementara ini kamu jadi asisten Satria sambil belajar."

"Iya, Pa. Killa pasti mau belajar."

"Oke. Papa kembali ke ruangan Papa. Kalau ada apa-apa, kamu tanyakan pada Satria."



"Siap, Bos." Aku meletakkan tangan terbuka di samping pelipis memberi hormat.

Aku tertegun sejenak setelah Papa meninggalkan aku dan Satria. Seorang CFO harus berbagi ruangan dengan asistennya. Lucu. Bagaimanapun, aku harus menerima keputusan Papa. Mungkin ini jalan yang terbaik agar aku bisa belajar membantu urusan Papa di sini karena tidak mungkin Ko Andry bisa mengurus semua ini sendirian. Ia sendiri sedang mengelola bisnis yang ia jalani bersama perusahaan keluarga Cakra.

"Itu meja Bu Killa," tunjuk Satria ke arah meja di samping pintu. "Silakan duduk."

Aku mengangguk patuh. Duduk di balik meja kerja yang sebenarnya membuatku merasa sedikit tegang. Sebuah laptop 14 inchi yang masih terlipat dan beberapa map karton berwarna hijau yang menumpuk di atas meja seakan menantangku untuk



mengeksplorasi mereka. Kuatur napas sebisaku dan kualihkan pandangan ke arah lain untuk menguapkan perasaan gugup yang menyelimuti diri.

Tanpa sengaja dan tidak ada niat sama sekali, tatapku tertuju pada meja kerja Satria yang memunggungi jendela besar di sudut ruangan. Pria bermata sipit dan berkulit putih itu terlihat sedang asyik bercengkerama dengan laptopnya. Iris gelap di bawah alis tebal yang hampir menyatu bergerak dinamis ke kanan dan ke kiri melihat sesuatu dari layar komputer jinjing tersebut. Apa setiap Chief Financial Officer muda harus sekeren dia dan Cakra? *Huft!* Bayangan wajah Cakra melintas dalam ingatanku lagi. Pria itu benar-benar sudah mengganggu hidupku. Desah kesalku pun akhirnya lolos.

"Ada apa, Bu Killa?"



Oh, sial. Tatapan Satria menangkap basahku yang sedang memperhatikannya. Wajahku memerah tidak ya? Bagaimana kalau pria itu sampai berpikir yang aneh-aneh? Aku memaksa otakku untuk berpikir cepat mencari alasan.

"Mm, saya harus mulai dari mana ya?" Hanya itu kalimat yang terlontar dari mulutku.

Satria beranjak dari kursinya lalu berjalan melintasi ruangan menuju mejaku. Ia berdiri di samping meja, membuka map paling atas, dan menjelaskan lembaran-lembaran kertas laporan di dalamnya. Kesegaran aroma citrus yang menyeruak dari tubuhnya menyapa cuping hidungku. Perasaan tenang dan fokus pun kembali hadir. Satria pandai memilih parfum.

"Bu Killa lulusan Akuntansi, 'kan?" Satria mempertegas latar belakang pendidikanku.

"Iya. Diploma 3."



"Oke. Tidak masalah soal Diploma itu. Yang penting Bu Killa tahu dasar-dasar akuntansi. Sedikit banyaknya Bu Killa pasti mengerti laporan keuangan. Bu Killa bantu saya untuk menginput data yang ada di map ini ke dalam aplikasi Laporan Keuangan Perusahaan." Satria sedikit merentangkan tangan meraih laptop berikan apel tergigit di atas mejaku. Ia lalu membuka dan menekan tombol On. Dalam beberapa detik layar laptop pun menyala. Dengan lincah, telunjuknya bergerak di atas *touchpad* mengarahkan kursor ke sebuah aplikasi berlambang 'AC' di Dock—penyimpan aplikasi, dokumen, dan folder yang terletak di sepanjang bagian bawah layar.

"Ini aplikasi laporan keuangannya," ucap Satria.

"Baik, Pak."

"Oke. Sebelum dimulai sebaiknya Bu Killa ngopi dulu biar fokus. Saya perhatikan Bu Killa tegang."



Satria mengulum senyum. Entah apa maksud senyuman itu, aku justru merasa tidak nyaman. "Saya minta OB bikin kopi ya. Mau kopi hitam, latte, atau—"

"Sebaiknya saya sendiri yang minta ke OB," potongku, "Bapak kan atasan saya di sini. Masa harus Bapak yang minta OB membuatkan kopi untuk saya. Berapa nomer ekstensi *pantry*-nya?" lanjutku sambil meraih gagang telepon.

"Anda itu anak bos saya—"

"Apa ada yang salah kalau anak bos jadi asisten CFO? Saya sedang belajar di sini, Pak. Tolong, jangan diistimewakan hanya karena saya anak direktur utama perusahaan ini." Aku memang tidak pernah diistimewakan oleh siapa pun, terutama oleh Cakra. Jiaaah! Cakra lagi, Cakra lagi! Ih, sebal. Refleks, aku membanting kepalan tangan kiriku ke atas meja di samping laptop.



"Bu Killa, baik-baik saja?"

Pertanyaan Satria membuatku terkesiap. "Hah? Apa?"

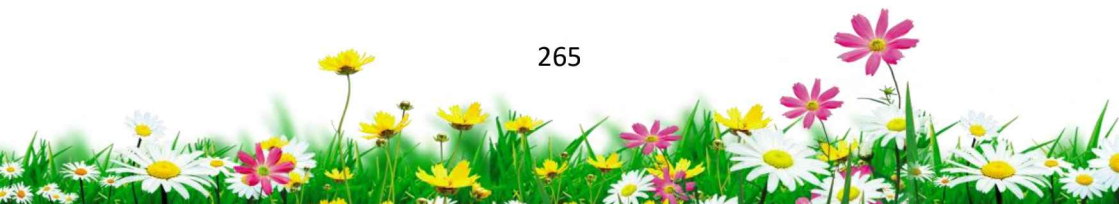
Satria melirik kepalan erat tanganku di atas meja lalu menatapku lagi dengan tatapan super aneh yang tidak bisa didefinisikan. Ya, ampun! Satria pasti berpikir aku marah padanya. Oh, tidak!

"Iya. Saya baik-baik saja. Saya cuma" Aku mengangkat dan membuka kepalan tanganku ke selevel dada seraya melihatnya. "Cuma sedang merasakan tangan saya yang tiba-tiba saja kebas."

Ah, ngomong apa sih aku ini? Asal banget. Gara-gara Cakra aku jadi berbohong.

"Sebentar."

Mataku mengekor langkah Satria menuju lemari pendingin mini yang diletakkan di atas lemari berkas pendek di samping meja kerjanya.



Beberapa saat kemudian ia kembali ke samping mejaku membawa kotak bening kecil berisi es batu.

Tanpa permisi, ia menyambar pergelangan tanganku dan dengan lembut memosisikan telapak tanganku menghadap ke atas. Satu *ice cube* ia letakkan di atas telapak tangan dan membuatku meringis karena tersengat dingin. Tolol, seharusnya aku tidak meringis. Hal itu membuat Satria mengernyitkan dahi dan memandang heran padaku. Kenapa sih dia harus begitu? Bikin jantungku dag dig dug enggak jelas aja.



18. Zona Romantis?



Satria
melepaskan
cekalannya
pelan-pelan
dengan gugup
seakan ia baru
menyadari
ketidaksopanan

nya meraih tanganku tanpa permisi. "Maafkan kelancangan saya. Saya pikir Bu Killa butuh terapi ini karena kalau dibiarkan bisa berbahaya untuk kesehatan Bu Killa."

"Kayaknya sudah mendingan deh." Aku menggerak-gerakkan jari supaya terlihat meyakinkan.

"Anda sering merasakan kebas seperti ini, Bu Killa?"

"Tidak. Eh, iya. Sese kali saja." Hampir saja aku keceplosan. Berbohong ternyata bikin otakku berpikir dua kali lebih keras untuk menentukan respons.

"Sebaiknya diperiksa ke dokter. Salah satu penyebab kebas atau parastesia adalah karena adanya gangguan pada saraf. Jika Bu Killa sering merasakan itu, saya khawatir saraf di tangan Bu Killa mengalami masalah." Satria memberi saran seperti seorang konsultan kesehatan dan membuatku ingin tersenyum. Namun, sebisa mungkin kutahan.

Sarafku memang terganggu sejak beberapa minggu ini, tapi bukan saraf tangan melainkan saraf-saraf di otakku. Penyebabnya tidak lain adalah si sinting itu. Cakrabuana Al Rasyid.



"Iya. Terima kasih sarannya, Pak Dokter," celetukku.

Satria menunjukkan deretan gigi putihnya tertawa pelan. "Bisa saja, Bu Killa."

"Saya bisa melanjutkan pekerjaan saya sekarang, Pak?"

Satria mengangguk. "Silakan."

Aku mengembus napas lega. Akhirnya situasi paling absurd ini berakhir juga. Beberapa detik setelah Satria kembali ke mejanya, kumemergokinya sedang menatap ke arahku. Mungkin ia menyadari kebohonganku tadi. Entahlah.

Kukerjakan apa yang diperintahkan Satria sebelumnya yaitu menginput data ke aplikasi laporan keuangan perusahaan. Pekerjaan ini cukup menyita waktu. Sudah berjam-jam tapi belum selesai juga. Sebagai pemula, aku harus berjuang



keras dengan ketelitian dan kecermatan. Salah menginput satu angka saja bisa merusak seluruh laporan. Kupikir lebih enak bekerja membuat kopi, teh, atau membersihkan meja kerja para staf. Aku tidak akan terbebani oleh kesalahan jari lentikku saat menginput data dan ikut bertanggung jawab pada *cash flow* perusahaan. *Wait!* Seharusnya kan yang membuat laporan seperti ini staf keuangan bukan CFO. Tolol, aku kan bukan CFO hanya asisten CFO yang sedang belajar. Kutepuk dahiku menyadari betapa dangkalnya pemikiranku.

"Ada kesulitan, Bu Killa?" pertanyaan Satria menyambangi telingaku.

Aku terperanjat, namun aku berusaha bersikap setenang mungkin. "Tidak ada. *Everything's fine.*" Aku tersenyum menyembunyikan keresahanku.

"Sudah jam makan siang, kalau Bu Killa mau makan siang silakan."



"Bapak sendiri tidak makan siang?"
Pertanyaanku muncul ketika melihat Satria masih asyik duduk di balik meja kerjanya.

"Saya menunggu seseorang."

"Oh, menunggu pacarnya ya?" OMG! Nih, mulut keceplosan melulu. Asal berbunyi saja. Ujung-ujungnya aku hanya bisa mengulum senyum gugup.

"Don't have one."

"Oh, *come on. How is that possible?* Bapak kan ganteng, punya posisi yang enak di perusahaan, dan" Aku mengamati wajah satria, *whole his body*, serta sikap tenangnya selama beberapa sesaat. "Apa yang kurang dari Bapak? *You look awesome.*"

Tiba-tiba sejumpat cemas melingkupi diri. Aku tidak tahu sifat Satria seperti apa. Kami baru saja bertemu beberapa jam yang lalu dan dengan lancangnya aku menanyakan hal pribadi. Untuk sebagian orang, pertanyaanku mungkin akan



dianggap melanggar privasi. Dengan perasaan was-was kumenunggu tanggapan Satria.

Satria melengkungkan bibirnya membentuk senyuman penuh misteri. Manis enggak, getir pun tak nampak. Senyumannya seperti tanpa rasa alias hambar.

"Belum ada yang sreg di hati, Bu Killa," sahut Satria kemudian.

"Oh, gitu." Aku beranjak dari kursiku. Secepat mungkin aku harus segera menghilang dari hadapannya. Aku khawatir ia merasa tidak enak hati dengan pertanyaanku barusan. "Saya izin makan siang duluan ya, Pak."

Satria mengangguk mengiakan.

Aku segera keluar dari ruangan Satria yang menjadi ruanganku juga. Kupercepat langkahku melintasi koridor yang membelah ruang kerja staf divisi keuangan dan divisi pemasaran. Tak



kupedulikan suara entakan hak sepatuku ke lantai yang mungkin saja mengganggu fokus kerja staf yang masih berada di balik meja mereka. Aku ingin cepat sampai di ruangan Papa dan meluapkan kecemasanku. Namun, suara merdu Alec Benjamin yang melantunkan lagu "Let Me Down Slowly" menginterupsi perjalananku. Kukeluarkan ponsel dari saku blazer. Cakra? Aku tertegun sejenak melihat layar ponsel. Sebagian hatiku bereuforia, tapi sebagian lagi mencegahku. Meskipun ragu, akhirnya kuangkat juga panggilan telepon dari Cakra.

Aku: "Iya. Ada apa?"

Cakra: "Aku ada di lobi menunggumu."

Aku: "Di Lobi? Acak, jangan mengada-ngada."

Cakra mengubah mode *call* menjadi *video call*. Ia sengaja memperlihatkan suasana lobi Asset Kingdom.



Cakra: "Percaya, 'kan?"

Jantungku seakan melompat keluar melihat layar ponsel yang menampilkan ruang tunggu itu. Bagaimana kalau Papa tahu Cakra ada di sini? Papa kan melarangku untuk bertemu dengannya lagi. Ya Allah, apa yang harus kulakukan?

Aku segera berjalan menuju lift setelah memutus panggilan video Cakra dan turun ke lobi. Oh, sial. Cakra benar-benar berada di sini. Ia tampak sedang berbincang-bincang dengan resepsionis. Kukumpulkan sebanyak mungkin keberanian untuk menemuinya, meskipun aku khawatir Papa akan mengetahui hal ini.

"Pak Cakra," panggilku dengan nada yang kubuat setegas mungkin untuk menjaga wibawaku di hadapan resepsionis.

Cakra mengalihkan pandangannya padaku sambil melontarkan senyum. Bisa enggak sih



enggak usah pakai senyum segala? Gemuruh rindu di dada ini jadi semakin menggebu-gebu. Syukurlah, ketika kualihkan gemeretak rindu ini ke arah si resepsionis, ia menyapaku dengan hangat.

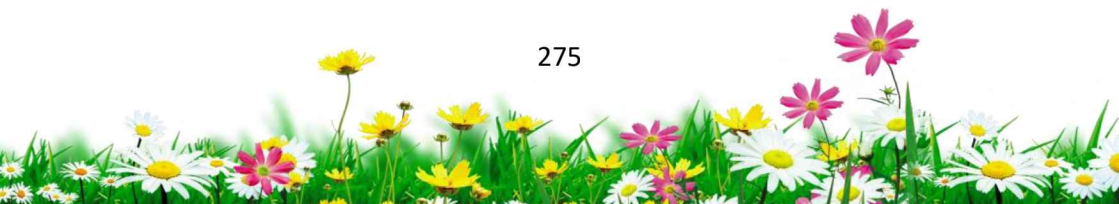
"Selamat siang, Bu."

"Selamat siang."

"Kita akan makan siang di mana, Bu Killa?" sambar Cakra beberapa saat kemudian dan sukses membuatku terperangah. "Kita jadi makan siang bareng, 'kan?" lanjutnya.

"A-apa?" Aku masih bingung dan kaget dengan pertanyaan Cakra.

Cakra meraih tanganku lalu menarikku pelan untuk mengikuti langkahnya. Ingin kutolak tapi aku tidak mau membuat keributan di hari pertamaku berada di perusahaan ini. *So*, aku pasrah mengikuti ke mana Cakra melangkah.



"A, kita mau ke mana?" tanyaku saat berada dalam perjalanan.

"Makan siang."

"Iya. Ke mana?"

Cakra tidak menjawab. Ia hanya berkonsentrasi pada jalanan yang ramai kendaraan dari balik kemudi. Terik yang menyengat bumi Jakarta siang ini membuat matanya sedikit menyipit. Cukup sudah kumemperhatikan raut wajah Cakra yang tidak ada cerah-cerahnya, suram. Kukembalikan pandanganku ke depan. Aku harus tahu ke mana Cakra membawaku.

Setelah melewati perempatan Kemang, aku baru tahu ia ternyata membawaku ke sebuah restoran berkonsep resto galeri favorit para ekspatriat dan eksekutif muda. Di bawah lampu temaram kekuningan dan di samping tembok bermaterial batu ekspos, kami duduk berseberangan. Di atas



meja sudah tersaji dua piring duck confit dan dua gelas paradise ice tea. Seharusnya hidangan daging bebek itu membuatku bersemangat untuk makan, tapi perasaan cemas jika Papa sampai tahu aku bertemu Cakra menguapkan rasa laparku.

"Kamu tidak lapar?" tanya Cakra.

"Lapar."

Cakra mengetatkan rahang lalu mendesis.

"Kamu enggak suka sama bebeknya?"

"Killa suka."

"Terus, kenapa enggak dimakan?"

Aku melipat tangan di atas perut. "Killa kepikiran Papa."

"Papa kamu bilang apa?" Cakra menatap penuh tanya sambil bersandar ke punggung kursi.

"Tidak ada."

"Om Gunawan minta kamu pulang dengan tiba-tiba dan kamu tidak memberitahuku. Tidak



mungkin Om Gunawan tidak mengatakan apa-apa padamu tentang ini. Tentang kita." Cakra sudah mulai menduga-duga. Ia bahkan menyebut Papa dengan namanya. Bakal repot nih urusannya.

"Papa bilang, Papa mau mengembalikan uang yang Acak keluarkan untuk membayar Pak Beni. Papa juga bilang—"

"Om Gunawan sudah mengatakannya padaku dan kutolak," potong Cakra.

Mataku melebar otomatis. Aku tidak mengerti cara berpikir Cakra. Seharusnya Cakra senang uangnya yang tidak sedikit akan dikembalikan Papa. "Kenapa Acak menolak?"

"Dalam kesepakatan kita, tidak ada pembayaran di tengah jalan." Cakra mendengkus. "Aku harus bercerai dengan Lidya secepatnya."

"Tapi—"



"Aku tidak menyalahkan Om Gunawan jika ia ingin melindungi dan menjaga nama baik anaknya."

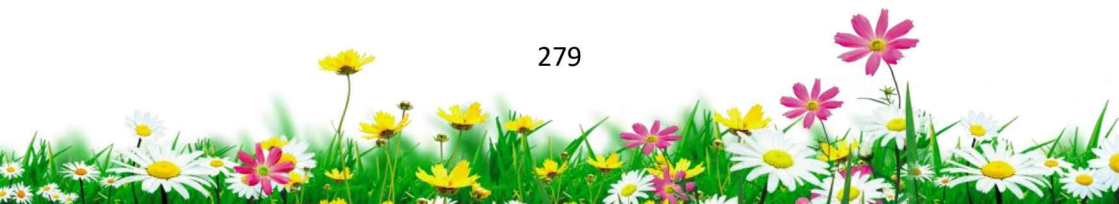
"Lantas, mau Acak apa sekarang?"

"Aku tetap ingin kamu membantuku untuk bisa bercerai dari Lidya."

Pundakku melorot. Lagi-lagi urusan BISNIS. Yang ada di kepala Cakra hanya keinginan untuk bercerai dari Lidya tanpa mengindahkan perasaan orang-orang di sekitarnya. Tiba-tiba saja perutku merasa kenyang. Kenyang oleh kekecewaan.

Aku berdiri dan menyatakan keberatanku dengan kalimat yang seharusnya dimengerti Cakra. "Killa harus kembali ke kantor."

Tatapan tajam Cakra yang terarah padaku mencabik-cabik keberanianku. Namun, aku harus menghadapinya kali ini. Cakra tidak bisa memperlakukanku seenaknya hanya karena ia sudah membayar semua utangku pada Pak Beni.



Salahnya sendiri yang menolak pembayaran dari Papa.

Cakra masih menatapku sementara tangannya mengeluarkan dompet dari saku celana. Tanpa menghitung, ia meletakkan beberapa lembar uang seratus ribuan di atas meja. Ia kemudian berdiri, berjalan ke samping, dan merangkulku dengan posesif. Detak jantungku semakin cepat melihat reaksi tak terduga Cakra. Ia tidak menurunkan tangannya dari pundakku sampai kami tiba di tempat parkir.

Suara bantingan pintu mobil saat Cakra menutupnya membuatku terkesiap. Suasana di dalam mobil terasa semakin panas meski AC sudah dinyalakan. Aku menyapu keringat di dahi dengan punggung tangan. Untuk beberapa saat aku dan Cakra hanya saling diam sebelum akhirnya ia



bertanya, "Kenapa kamu ingin cepat kembali ke kantor?"

"Hari ini hari pertama Killa kerja. Masa Killa harus telat masuk setelah beristirahat. Sekarang sudah hampir jam 01.00," dalihku. Bodohnya Cakra masih tidak bisa membaca dan menelaah isyaratku. Ia masih tidak mengerti juga kenapa aku ingin segera kembali ke kantor. Mikir dikit dong, Cakra!

"Itu perusahaan papa kamu. Telat sedikit boleh, 'kan?"

Aku mendesah kesal. Cakra sungguh tidak peka. "Sama seperti Acak, Killa hanya bekerja di perusahaan orangtua. Lagi pula, apa kata karyawan lain nanti. Mentang-mentang Killa anak pemilik perusahaan, Killa bisa semaunya keluar-masuk. Killa tidak bisa begitu, A."

"Bukan karena CFO itu, 'kan?"



Aku menatap tajam Cakra. "Acak tahu dari mana kalau Killa kerja dengan Sat—"

"Dari resepsionis tadi," potongnya ketus. "Cakepan mana dia sama aku?"

Kuangkat sebelah ujung bibirku. "Kepo."

"Lebih ganteng aku atau dia?" ulang Cakra dengan kalimat berbeda tapi bermakna sama.

"Dia kayak oppa-oppa Korea. Kalau dia ganteng emang kenapa?"

Cakra mengangkat pundak sambil menurunkan kedua ujung bibirnya mencemooh. Gaya angkuhnya membuatku ingin meremas-remas wajahnya. Ngeselin banget.

"Ya, mendingan aku dong kayak mas-mas," jawabnya dengan bangga.

Dahiku berkerut otomatis. "Mas-mas siapa?"

"Massimo "365 Days"." Cakra menggerakkan kedua alisnya naik-turun. Kepede-an banget sih



Cakra. Ia jelas berbeda dengan aktor film erotis dari Italia itu, tapi kuakui Cakra memang tampan.

"Yeaah, mesum," cibirku pura-pura. Padahal di dalam hati aku kepengen bilang, kamu lebih ganteng dari mas-mas itu, Cakrabuana!

Cakra menarik kedua lenganku hingga wajah kami bersemuka. Sial, Cakra bisa banget membuat dada ini bergemuruh dan rasanya mau meledak.

"Tapi suka, 'kan?" Cakra melayangkan tanya yang tidak bisa kujawab. Faktanya memang aku menyukai Cakra.

Aku menarik wajahku menjauh beberapa sentimeter sambil menggeleng. "Enggak. Awas, Acak jangan dekat-dekat nanti—"

"Nanti apa?" potong Cakra.

"Nanti jatuh cinta." Aku menggeram.

"Sama siapa?" Ah, pertanyaan konyol lagi yang keluar dari mulut Cakra. Bikin emosi jiwa!



Aku memelototinya. "Sama jok, sama stir, sama pohon, sama kodok juga boleh!"

Tanpa kusadari bibir Cakra sudah menempel di bibirku. Jemarinya memegang dan menahan tengkukku. Ih, merinding.

"I already love you," ucap Cakra di bibirku.



19. Relatives are Off-limits



Aku butuh
beberapa
alasan logis
untuk
meneruskan
sensasi kupu-
kupu di dalam
perutku ini.

Ucapan Cakra memang menggoda seperti *dream comes true*, tapi perasaanku berkata lain. Cakra mengatakan hal itu hanya untuk membuatku setuju melanjutkan rencana gilanya bercerai dari Lidya. Mungkin aku berpikir berlebihan, namun pengakuan Cakra bersamaan dengan penolakanku untuk meneruskan rencananya. Apa aku salah jika

berpikir bahwa Cakra hanya sedang mencari cara memanfaatkanku untuk kepentingannya sendiri?"

Menyadari semua itu aku segera menarik wajah menjauh dari sentuhan intens Cakra. Harga diriku lebih berharga dari ciuman menyesatkan ini.

"*Sorry*, rayuan Acak enggak mempan," tegasku.

Cakra berdecak kesal. "Kamu kira aku sedang merayu?"

"Apa namanya jika bukan merayu? *Playboy* cap kodok ngorek kayak Acak tuh paling bisa bikin cewek klepek-klepek. Killa kenal Acak kan sudah lama, Killa tahu trik Acak supaya para cewek nurutin apa yang Acak mau."

Cakra memperlihatkan seringainya. Sumpah, hal itu membuatku sedikit takut dan berdebar-debar.

"Sok tahu kamu! Kamu seenaknya membuat kesimpulan sendiri." Cakra merespons dengan nada geram yang membuatku tersentak kaget.



"Kenyataannya begitu, 'kan? Berapa cewek yang sudah termakan rayuan gombal Acak?"

"Kamu tidak tahu apa-apa soal aku, Kil. Jadi, berhentilah menilaiku."

Aku kembali ke posisi dudukku semula lalu menurunkan pandangan menatap dashboard. Sedikit banyaknya aku tahu tentang Cakra. Referensi itu yang jadi bahan pertimbanganku ketika Cakra dengan mudahnya bilang, *I already love you*. Jika ia sudah jatuh cinta padaku, sejak kapan? Tidak ada tanda-tanda yang pasti darinya selama ini. Cinta itu memang abstrak dan tidak bisa dipastikan secara teoretis. Namun, Cakra juga belum pernah membuktikan apa pun padaku selain ciuman itu.

Dalam cinta harus ada kemesraan, komitmen, dan gairah. Aku dan Cakra punya semua itu tapi *fake*. Mungkin di depan publik aku dan Cakra



terlihat mesra, namun bertengkar adalah hal yang wajib dilakukan ketika kami sedang berduaan. Contohnya tadi. Baru saja aku mengungkapkan pendapat kenapa ia mengecup bibirku dengan mesra, Cakra langsung sewot. Jika ia benar mencintaiku, ia akan bersikeras memberi alasan yang bisa membuatku percaya. Namun, Cakra tidak melakukan itu. Ia bahkan tidak mau bicara lagi padaku sampai kami tiba di kantorku. Terbukti, kan, jika semua anggapanku benar.

Hari ini rasanya seperti sedang berjalan di atas kerikil yang terbakar matahari tanpa sandal atau sepatu. Untuk penderita rematik sih mungkin bisa jadi bahan terapi, tapi bagiku rasanya sangat menyiksa. Panas dan menyakitkan. Sekalinya ditembak Cakra, hanya *hoax*.

ooo



Sejak siang itu aku dan Cakra belum bertemu lagi. Seminggu lebih terbebani rindu tak menyurutkan keraguanku akan pernyataan cinta pria sinting itu. Terkadang, saat sedang sendiri menatap bintang dari balkon kamarku seperti ini, keinginanku selain melihat senyuman Papa dan Zyan yaitu melihat senyuman Cakra. Di balik keangkuhan Cakra, ada sikap konyol dan menyebalkan yang kukangeni.

"Neng, dipanggil Bapak. Ada tamu." Suara cempreng Bi Anih membuyarkan lamunanku.

Aku beranjak dari pagar pembatas stainless yang mengelilingi balkon. "Siapa, Bi?"

"Neng Resty sama mama dan papanya."

Langkahku terhenti. Kakiku seperti menginjak duri tajam yang menyematkan sakit dan melumpuhkan seluruh sarafku. Tubuhku lemas dan aliran oksigen ke paru-paruku tersekat oleh cemas.



Aku berusaha menghela napas dalam-dalam dan mengeluarkan perlahan untuk mengembalikan kekuatanku. Aku butuh lebih dari sekadar keberanian untuk menemui mereka.

"Zyan ke mana, Bi?" Jujur saja aku khawatir pada Zyan. Kedatangan keluarga Al Rasyid tidak hanya sekadar untuk bertamu, pasti ada kaitannya denganku dan Cakra. Aku tidak mau Zyan sampai mendengar hal negatif tentangku meskipun ia belum mengerti.

"Zyan ada di ruang TV sedang belajar menghitung."

"Bawa Zyan ke sini dan temani dia ya, Bi. Jangan izinkan Zyan turun sampai tamunya pulang."

Bi Anih mengangguk. "Iya, Neng."

Aku menuruni anak tangga dengan jantung berdebar-debar. Langkahku melayang bersama pikiran yang tidak menentu. Keluarga Cakra datang



untuk memberi peringatan padaku dan aku tidak bisa mengelak. Atmosfer ruang tamu mendadak hening ketika aku tiba di sana.

"Selamat sore, Om, Tante." Kemudian aku melihat ke arah Resty yang sedang menatapku tanpa ekspresi. "Res."

Aku tidak berharap respons ramah dari mereka karena aku tahu akulah biang keladi masalah yang mencoreng nama baik keluarga mereka secara tidak langsung. Namun, aku salah. Tante Sarah menyambutku dengan senyuman ramah.

"Sore," jawab Tante Sarah.

Aku merasa sedikit lega melihat reaksi Tante Sarah. Semoga saja pertemuan ini tidak berujung semakin meruncingnya masalahku dengan Cakra. Papa memintaku duduk di sampingnya berhadapan dengan Om Parta dan Tante Sarah yang duduk di



seberang, sedangkan Resty duduk di sofa *single* di samping mereka.

"Papamu sudah menjelaskan alasan kenapa kamu mau kecan dengan Cakra, mesra-mesraan dengannya, dan berusaha untuk terus terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang kasmaran," papar Om Parta, "Om tidak menduga kalau Cakra akan senekad itu dan berani menekanmu untuk melakukan hal tersebut."

Aku menunduk. Jadi, Cakra yang sekarang disalahkan? Ia memang patut disalahkan, tapi ada ketidakrelaan dalam diriku ketika semua orang di ruangan ini menyalahkannya. Aneh.

"Pernikahan Cakra memang sedang diterpa badai prahara, Om harap mulai sekarang kamu berhenti berhubungan dengan Cakra. Masalah utangmu ke si Beni, Papamu dan Om sudah membicarakannya. Kami berdua akan bicara



dengan Cakra supaya ia berhenti mengganggu dan menekanmu untuk membantunya bercerai dari istrinya," imbuh Om Parta.

Seharusnya aku senang akan segera terbebas dari jerat permainan Cakra, namun peringatan ini menyayat hatiku. Rasanya kenapa seperti sedang dipisahkan dari orang tersayangku ya? Ah, sial. Sadar, Killa, sadar. Cakra itu sudah beristri. Perasaanmu jatuh pada orang yang salah. Aku berusaha keras menguatkan hati.

"Setiap pernikahan punya masalahnya sendiri-sendiri. Kamu pasti mengerti hal itu kan, Kil? Masalah Cakra dan istrinya kerap dialami pasangan lainnya juga. Mereka hanya berselisih paham saja." Kali ini Tante Sarah mengemukakan pendapatnya. "Tante mau tanya sama kamu"

Ucapan Tante Sarah yang mengambang membuatku mengangkat pandangan untuk



menatap wajah anggunnya. Perasaan gamang mulai menyelubungiku kala menunggu kalimat yang akan diucapkan Tante Sarah selanjutnya.

"Kamu tidak punya perasaan istimewa pada Cakra, 'kan?" lanjut Tante Sarah.

Itu sih bukan pertanyaan, tapi todongan langsung agar aku mengatakan tidak. Baiklah, *as you wish*, Tante Sarah. Toh aku dan Cakra pun tidak benar-benar pacaran.

Aku menggeleng. "Tidak ada, Tante. Mm ... maksud Killa, Killa sama A Cakra hanya jalan karena soal uang Pak Beni saja."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Semoga saja suaraku tidak terdengar gugup. Bagaimanapun, aku sudah membohongi diriku sendiri dan semua orang yang ada di sini tentang perasaanku pada Cakra.



"Baguslah kalau begitu. Tante anggap semuanya sudah *clear* ya. Besok sudah tidak ada acara jalan bareng Cakra lagi," tegas Tante Sarah.

Aku mengangguk pasrah. "Iya, Tante."

Obrolan ini berlangsung beberapa puluh menit sampai akhirnya sebuah kesepakatan berhasil dibuat oleh Papa dan Om Parta bahwa aku dan Cakra tidak boleh bertemu lagi. Hatiku sakit sekali mendengar keputusan itu. Namun, aku bisa apa? Kenyataannya, aku hanya jadi orang ketiga "jadi-jadian" dalam pernikahan Cakra dan Lidya.

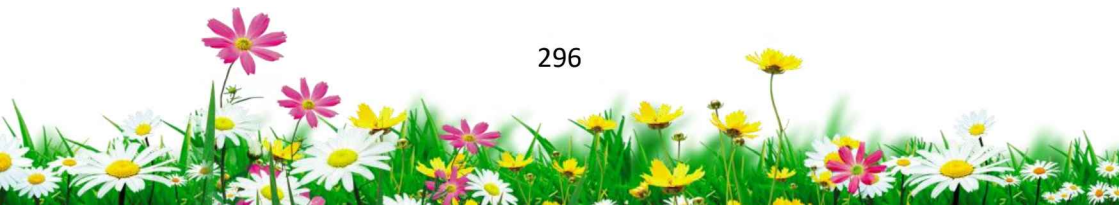
Sebelum Om Parta dan Tante Sarah memutuskan pulang, Resty meminta waktu untuk berbicara denganku. Aku mengajak Resty bicara di beranda paviliun. Sambil menikmati gemericik air mancur di kolam ikan hias, kami berdua duduk di bangku kayu.



"Kenapa kamu tidak bilang padaku soal perjanjian kamu sama Aa, Kil? Harusnya waktu aku minta kamu berhenti bekerja jadi OG, kamu bilang ke aku agar masalahnya tidak bertambah runyam." Nada kesal terdengar menyertai pertanyaan menyelidik Resty. Wajar saja ia bersikap seperti itu. Yang dipertaruhkan dari ketidakwarasan Cakra dan aku adalah nama baik keluarganya juga.

"Aku ingin ngomong sama kamu, tapi aku takut Acak meminta kembali uang yang sudah ia bayarkan pada Pak Beni. Saat itu kan aku dan Papa belum berdamai. Aku bingung, Res."

"Jujur sama aku, Kil. Apa kamu tidak punya perasaan apa-apa sama A Cakra?" Resty kembali menanyakan pertanyaan yang enggan kujawab. Pertanyaan yang membuat *mood*-ku *down* lantaran aku harus memaksa diriku sendiri untuk berbohong lagi.



Tiba-tiba saja aku menyesal kenapa harus membawa Resty ke sini. Cahaya lampu yang bersinar terang di beranda ini mungkin tidak bisa menyembunyikan raut wajahku yang menegang. Meskipun begitu, aku berusaha tersenyum cerah untuk mengaburkan kekalutan yang menyelimuti.

"Gila aja kalau aku sampai ada rasa sama Acak. Res, aku kenal Acak sudah lama. Jika harus ada rasa, kenapa enggak dari dulu waktu kita masih di SMA dan Acak belum menikah. Kamu kan tahu seleraku bukan cowok kayak Acak," dalihku sambil menahan nyeri di hati.

"Iya. Seleramu macam si Zendra itu." Resty mencebik. "Beneran kamu enggak ada rasa sama Aa? Kamu sahabat yang sudah kuanggap lebih dari saudara. Aku tidak mau nama kamu cemar gara-gara jadi pelakor. Aku sakit hati membaca komentar yang menghujat kamu di medsos."



Aku senang mendengar Resty masih sangat peduli padaku. Jatuh cinta pada kakak sahabatku ternyata membuatku berada dalam dilema yang hakiki. Selain status Cakra yang sudah *double*, aturan pertemanan seperti dalam film komedi romantis di aplikasi nonton film berbayar "The Kissing Booth" ternyata berlaku di dunia nyata. *Relatives are totally-off limits*. Yeah, seharusnya aku tidak punya perasaan apa pun pada kakak temanku. Bikin ribet saja.

Aku kembali mengembangkan senyum dan memberi jawaban asal-asalan yang bisa mengalihkan Resty dari tuduhannya. "Kamu tenang saja, Res. Aku beneran enggak ada rasa sama Acak. Sekarang aku justru sedang berusaha dekat dengan CFO di Asset."

"Cakep enggak? Kayak gimana orangnya?" Raut wajah Resty tampak lebih cerah dari sebelumnya.



Seperti biasa, ia mulai kepo. Sama seperti Cakra. Cakra lagi. Kapan sih ia tidak muncul dalam ingatanku?

"Dasar admin Lambe Turah. Mau tau aja," gurauku sambil tertawa pelan.

"Yeah. Siapa tahu kita bisa kencan ganda."

"Iya, deh. Nanti aku kenalin sama kamu ya kalau sudah jadian."

"Aku doakan kamu dan si CFO itu lekas jadian."

"Amin."

Syukurlah, aku berhasil meyakinkan Resty dengan jawaban bohongku. Maafkan aku yang harus terus berbohong seperti ini, Ya Allah. Aku tidak punya cara lain untuk meyakinkan Resty dan mama-papanya.

Menutupi rasa sakit yang mencabik hati dengan senyuman memang terasa sangat berat. Setelah melepas Resty dan orangtuanya pulang, satu-



satunya keinginanku adalah menangis. Entahlah, hati ini terasa sangat sakit menerima semua keputusan yang sudah disepakati Papa dan Om Parna. Kebohongan yang kuucapkan pada Resty dan pancaran mata papa yang menyimpan beban pun menambah daftar alasan tersebut. Aku memeluk Papa lalu meluapkan perasaan sedihku.

"Maafkan Killa ya, Pa. Killa hanya bisa buat Papa susah."

Papa membelai rambutku. "Yang sudah, ya sudah. Jangan kamu ulangi dan jangan menemui Cakra lagi. Sudah cukup kamu dipermalukan karena dia. Papa tidak rela kamu terus-terusan dicemooh publik karena kamu berhubungan dengan suami orang."

Aku mengerti kerisauan Papa. Orangtua mana yang rela anaknya dicela habis-habisan oleh orang yang bahkan tidak mengenalnya di media sosial.

Mungkin sudah saatnya aku membuka lembaran baru setelah melewati perjanjian absurd tapi menakjubkan bersama Cakra. Yang menjadi pertanyaanku sekarang, apakah aku bisa melupakan Cakra?



20. *Enggak Ngerti!*



*You can buy
stuff but you
can't buy class.*

Tanggapan

Aming,

komedian

terkenal di

tanah air, saat

ditanya tentang barang-barang *branded* oleh presenter di sebuah acara Talk Show yang tayang di televisi swasta memang benar. Kualitas diri kitalah yang menentukan kelas kita, bukan barang-barang *branded* yang hanya bisa dijadikan sebagai ajang pamer. Percuma pakai lipstik mahal kalau bibir tetap murahan. Bicara semaunya dan tak mengindahkan tempat serta waktu. Bukankah etika

itu unsur penting untuk mengevaluasi seseorang apakah ia berkelas atau tidak?

Setelah kemarin malam keluarga Al Rasyid memberi peringatan keras padaku, siang ini giliran sang permaisuri. Lidya dengan leluasa dan sok berkuasa masuk tanpa permisi. Perempuan minim *attitude* itu langsung duduk di kursi kosong di seberang meja sebelum kupersilakan.

Clutch merah branded yang aku yakin original, ia letakkan di atas mejaku. Entah apa maksudnya, tapi aku tidak berminat untuk melihatnya terlalu lama. Satu lirikan saja sudah cukup. Ia lalu bertumpang kaki dan melipat tangan di atas perut ratanya yang tertutupi kemeja ketat berwarna merah. Rambutnya sengaja ia selipkan ke belakang telinga untuk mengekspos anting bermodel gantung yang berkilauan. Tatapan tajamnya terarah padaku seakan ingin mengunci, tapi aku segera menghindar



dengan melemparkan pandangan ke arah meja Satria.

Syukurlah, Satria belum kembali dari ruangan papa. Beberapa saat sebelum si Barbie ini masuk, ia sudah pergi menemui Papa. Aku berharap Satria tidak buru-buru datang lantaran aku tidak ingin ia melihat konfrontasiku dengan Lidya. Aku bisa saja mengusir Lidya dari sini karena ia sudah memasuki wilayah teritorialku, namun aku tidak mau menciptakan keributan yang berlebih. Aku masih memikirkan Papa.

"Sudah naik kelas kamu sekarang?" tanya Lidya sambil mengamati blazer biru yang kukenakan dengan pandangan mencela.

Aku mengembus napas kesal lalu menatap setajam ia menatapku. "Mau apa kamu ke sini? Urusanku dengan Cakra sudah selesai."

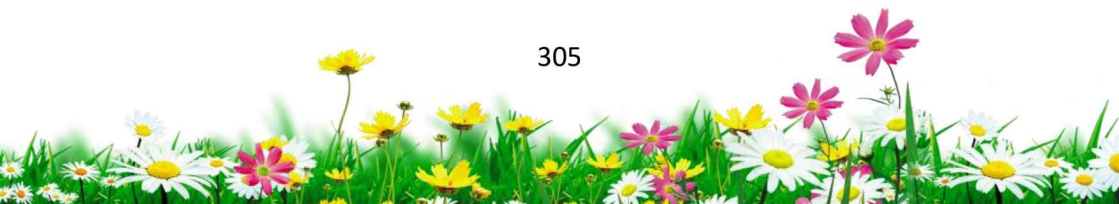


"*Liar, liar.*" Lidya tersenyum sinis. "Kamu pikir aku percaya?"

"Terserah kamu mau percaya atau tidak. Aku tidak peduli. Yang jelas, aku tidak pernah pacaran dengan suamimu dan tidak akan pernah mau." Untuk kesekian kalinya aku harus memberi penegasan pada orang yang meragukan keputusanku untuk menjauh dari Cakra walaupun hatiku terasa sakit saat mengatakannya.

"Dengar, Babu naik kelas. Aku juga tidak peduli jika kamu pacaran dengan suamiku. Terserah kalian mau melakukan apa. Aku datang ke sini hanya ingin memberi saran. Kalau kamu berniat jadi pelakor, mainnya yang cantik. Jangan terlihat terlalu murahan. Bisa, 'kan?"

Sindiran Lidya begitu menyengat dan sontak membuat darahku mendidih. Perempuan ini berhasil memaksaku untuk marah. Namun,



haruskah aku marah? Di sini, seperti apa pun alasanku, aku yang bersalah. Akulah orang ketiga dalam pernikahannya dengan Cakra, meskipun kulakukan dengan terpaksa.

"Aku tegaskan sekali lagi, aku tidak akan berhubungan dengan suamimu. Kamu bisa tenang sekarang," tandasku.

"Seyakin itu? Apa kamu bisa menjamin ucapanmu?"

Aku menatap dalam-dalam ke mata keemasan Lidya. Mungkin seperti inilah cara seorang istri yang menyembunyikan rasa sakit hatinya. Ia tampak sangat kuat tak tergoyahkan dari luar, namun bisa jadi sebenarnya ia rapuh. Empatiku muncul melihat ketegaran Lidya. Aku pun akan melakukan hal yang sama jika berada di posisinya. Ya, Allah. Aku sudah menyakiti hati sesama perempuan. Apa pun alasan Cakra menikah



dengannya, tidak akan mengubah kenyataan bahwa ia dan Lidya sudah terikat dalam sebuah mahligai suci yang tidak seharusnya dipermainkan.

Aku mengganggu merespons pertanyaan Lidya. "Aku jamin—"

"Pembohong kamu, Babu naik kelas," potong Lidya dengan nada geram yang membuatku tercengang. "Mulut kamu bisa ngomong seperti itu, tapi mata kamu tidak."

Lidya seperti cenayang yang bisa membaca pikiranku. Aku menelan ludah dengan susah payah berusaha untuk tidak terpancing semua ucapannya. Jika saja Satria tidak segera datang menyelamatkan aku dari kemurkaanku sendiri, aku yakin semua usahaku akan sia-sia.

Satria masuk ke ruangan kami tanpa mengetuk pintu. Langkahnya terhenti di samping meja kerjaku. Ia memandang Lidya sesaat sebelum



mengalihkan pandangannya padaku seraya bertanya, "Kita mau makan siang di luar atau makan siang di sini saja, Kil?"

Apa-apaan si Satria ini? Ke mana panggilan "Bu" yang biasa ia sematkan di depan namaku? Sumpah, aku kaget dengan perubahan drastis sikap Satria. Aku tidak percaya dan tidak mampu berucap apa-apa.

"Kalau kamu masih sibuk, kita makan siang di sini saja." Satria lalu melempar pandangannya pada Lidya. "Apa Anda juga mau makan siang di sini? Kita bisa makan siang bertiga."

Lidya mencebik. "Tidak."

"Oke." Satria mengeluarkan ponsel dari saku celananya lalu kembali melihatku. "Sayang, kamu mau makan apa? Kita pesan GoFood saja ya kalau kamu mager."



What?! Sayang? Satria kesurupan setan dari mana sih pakai acara manggil-manggil sayang segala? Oh, *I see*. Mungkin Satria sedang ber-dramaria untuk mengusir tamu tak diundangku dari ruangnya. Iya, ini kan ruangnya, bukan ruanganku. Oke. Aku mengerti.

"Apa saja yang penting enak." Aku melayangkan senyuman manis palsu pada Satria.

Tatapku kembali Lidya sesaat kemudian. Aku mengangkat sebelah ujung bibir dan alisku untuk meyakinkan Lidya bahwa aku dan Satria ada apa-apa. Kuharap ia berhenti mencurigaku dan segera enyah dari hadapanku.

Harapanku menjadi kenyataan ketika kemudian perempuan ber-*make up* tebal dan berpenampilan glamor itu meraih *clutch*-nya dan bangkit berdiri. Ia menatapku dengan tatapan geram.



"Tipuan klasik kalian ini norak," tandas Lidya. Tanpa permisi, ia pun segera keluar dari ruangan ini.

Masa bodoh Lidya mau ngomong apa. Yang penting, ia sudah tidak merusak pemandangan ruang kerja CFO Asset Kingdom dengan kehadirannya di sini. Perasaan lega membanjiri diriku, tetapi rasa malu tercipta perlahan saat kumelihat Satria sedang memandangiiku sambil tersenyum.

"Tadi" Sial, aku tidak bisa meneruskan kalimat yang ingin kuucapkan pada Satria karena terlalu gugup. Malu.

"Maaf, saya tadi memanggil Bu Killa dengan nama dan sayang," sela Satria seakan mengerti kegundahanku.

"Tidak apa-apa. Pak Satria tahu dari mana kalau di sini ada istrinya ... mm, maksud saya, ada Lidya?"



"Resepsionis tadi memberitahu Pak Gunawan. Menurut Pak Gunawan, ia memang memerintahkan resepsionis untuk memberitahu beliau jika ada anggota keluarga Al Rasyid berkunjung ke sini. Tadinya Pak Gunawan yang akan menemui Bu Lidya, tapi saya mencegahnya. Maaf, kalau saya lancang. Saya hanya tidak ingin ada keributan yang akan mencoreng nama baik perusahaan."

"Oh, begitu."

"Gosip tentang Anda dan suami Bu Lidya sudah menjadi konsumsi publik. Saya tidak ingin mencampuri urusan kalian. Saya hanya ingin membantu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saja."

"Terima kasih."

"Sama-sama." Satria lalu berbalik dan berjalan menuju mejanya, tapi ia berbalik memandangu sebelum mencapai mejanya. "Saya sudah pesan



gado-gado Bu Tika untuk makan siang. Semoga Bu Killa suka."

"Jangan khawatir, Pak Satria. Saya suka semua jenis makanan asalkan tidak beracun."

"Saya pikir anak direktur utama tidak akan suka makan makanan orang-orang kelas menengah."

"Pak Satria terlalu berlebihan menilai saya. Gaya hidup saya tidak se-wah itu. Saya juga tidak keberatan jika harus makan di warung nasi pinggir jalan. Sudah biasa."

Mengingat perjalanan hidupku selama hampir enam tahun terakhir, kurasa makan di warteg dan makan makanan yang dianggap makanan kelas menengah bukanlah hal yang aneh dan memalukan. Justru, gado-gado itu menu makanan yang sehat karena mengandung banyak nutrisi, kecuali untuk yang sedang menjalani diet. Kurangi saus kacangnya ya.



"Saya senang mendengarnya. Kapan-kapan kita bisa makan gado-gado bareng di warung Bu Tika."

"Siap, Bos." Kutanggapi sambil sedikit bercanda dan berharap bisa mencairkan suasana yang tegang.

Satria menanggapi dengan senyuman. Pria itu sepertinya sangat dekat dengan Papa. Aku tidak tahu banyak tentang Satria dan belum ada minat untuk mencari tahu. Namun, aku yakin ia *trustworthy and reliable*. Jika tidak, Papa tidak mungkin akan memercayakan keuangan perusahaan kepadanya.

ooo

Matahari telah bergulir ke peraduannya dan menyisakan cahaya temaram yang menyelimuti bumi. Aku hampir tak bisa mengenali mobil Cakra yang tiba-tiba berhenti mengadang langkahku menuju ke tempat parkir di mana Pak Dodo sudah menunggu. Cakra keluar dari mobilnya dan berjalan



mendekat padaku yang masih setengah syok. Tanpa tedeng aling-aling, pria sinting itu menarik tangan dan memaksaku masuk ke mobilnya lalu melajukannya dengan cepat membelah jalanan.

"Acak bisa dituduh menculik Killa kalau begini," sergahku.

"Bodo amat. Semua orang juga tahu kita pacaran. Mereka mungkin hanya akan mentertawakanmu kalau kamu bilang aku menculikmu." Cakra tersenyum masam. Matanya masih berkonsentrasi ke jalanan yang padat kendaraan.

"Sinting."

"Iya. Aku memang sinting. Kamu yang bikin aku sinting." Ada nada jengkel yang terdengar dari ucapan Cakra dan itu membuatku pedar hati.

"Kok jadi Killa yang disalahkan? Kan Acak sendiri—"



"Diam. Sudah, jangan ngomong terus. Cerewet," potong Cakra sambil menutup mulutku dengan tangan kirinya.

Aku segera menurunkan tangan Cakra dari mulutku. Pria ini sama saja dengan istrinya, songong. Kenapa sih aku harus berurusan dengan manusia-manusia model begini? Hidupku mulai terjajah dan tidak tenang sejak menyetujui usulan gila Cakra untuk membunuh pernikahan Lidya, terutama hatiku. Cakra sukses membuat hatiku jungkir balik.

Jantungku hampir berhenti berdenyut ketika Cakra membelokkan arah laju mobilnya ke sebuah gedung apartemen. Duh, mau apalagi sih dia? Sudah cukup aku diserang hujan dari sana-sini. Belum cukup apa derita yang diberikannya padaku?

"Ayo turun," ajak Cakra.

Aku diam bertahan. "Tidak mau."



"Kil, aku hanya ingin bicara sama kamu. Jangan mikir yang enggak-enggak."

"Kalau mau bicara, di sini juga bisa. Tidak perlu masuk, 'kan?"

Desis kesal Cakra memenuhi telingaku. "Aku ingin menjelaskan dan memperlihatkan sesuatu supaya kamu tidak berpikiran negatif terus tentang aku."

Oh, tidak! Jika yang dimaksud Cakra adalah *skidipapap* atau *wikwik*, tentu aku akan menolak dengan tegas. Bikin *ill feel*. Aku cemberut dan merubah raut wajahku seseram mungkin. Sudah kurasakan akibat melakukan *wikwik* yang melanggar aturan bersama Zendra dulu. Itu adalah pelajaran paling berharga yang tidak mungkin akan kuulangi demi apa pun juga, meskipun demi cintaku pada Cakra.



"Bisa enggak kali ini kamu membuang jauh-jauh pikiran kotor kamu itu? Tidak semua pembuktian cinta harus diwujudkan di atas ranjang," imbuh Cakra seolah tahu apa yang sedang kupikirkan.

Tunggu, tunggu. Ada yang aneh dengan ucapan Cakra tadi. Kupikir aku butuh penjelasan segera. "Pembuktian cinta apa maksud, Acak? Cintanya siapa ke siapa?"

Cakra menggeram. Cahaya minim yang menerangi ruang di dalam mobil ini masih bisa memperlihatkan ekspresi wajah Cakra yang tampak kesal.

"Cinta monyet ke pohonnya juga boleh," sahut Cakra dengan nada jengkel yang membuat telingaku panas.

"Jawab serius dong kalau ditanya," desakku.

Cakra membuka sabuk pengaman sambil mendesis, "Kamunya aja bego enggak ngerti-ngerti."



Mode naik pitamku langsung *on*. Aku meninju lengan Cakra sekuat yang kubisa. "Sembarangan ngatain orang bego. Acak yang tolol. Sudah punya istri cantik, seksi, kaya raya, tapi masih mau punya simpanan babu naik kelas yang—"

Cakra memotong ucapanku dengan ciuman. Bibirnya yang lembut dan hangat tiba-tiba mendarat di bibirku. Entah kabur ke mana konsentrasiku, aku bahkan tidak menyadari gerakannya yang secepat kilat. Satu tangan Cakra sudah menahan tengkuk dan yang lainnya menangkap pipiku, sementara itu bibirnya semakin menekan dan bergerak sedikit kasar menguasai mulutku. Aku ingin sekali melayangkan protes, tetapi reaksi tubuh dan bibirku sangat tidak kooperatif. Alih-alih menolak, aku justru menikmati sentuhan seduktif Cakra. Saat lidahnya menyapu bibirku dan menyelinap di antara bibir untuk



menemukan lidahku, rasanya begitu menakjubkan. Perlahan tapi pasti, Cakra telah sedikit mengurangi dahagaku akan sentuhan seorang pria yang kucinta. Aku dan dia tidak boleh seperti ini. Ini salah. Oh, rasanya aku semakin tidak bisa berpikir rasional lagi ketika Cakra memperdalam ciumannya, mendesakkan hasratnya padaku seakan tahu aku membutuhkan itu. Siapa saja, tolong hentikan kegilaan yang menyerangku. Syukurlah, akhirnya Cakra melepas tautan bibirnya dari bibirku.

Masih dengan napas sedikit terengah-engah dan dahi yang beradu dengan di dahiku, Cakra berbisik, "Karena aku cinta sama si babu."

Aku melebarkan mata menatap Cakra. Apa aku tidak salah dengar? Menurutku ungkapan cinta Cakra sangat tidak romantis.



"Lalu, kenapa kita harus ke sini?" Aku menimpali dan berpura-pura mengabaikan ucapan Cakra barusan.

Cakra kembali ke posisi asal sambil mematikan mesin mobil. "Karena aku tinggal di sini. Aku tidak pernah tinggal serumah dengan Lidya sejak kami menikah."



21. Harus Pisah



Aku beringsut
hingga
punggunku
menyentuh
pintu mobil.
Tatap penuh
curigaku
mengarah

tajam pada Cakra. Tidak tinggal serumah dengan Lidya sejak mereka menikah? Bercanda si Cakra. Justru itu yang lebih mengerikan. Cakra itu pria dewasa dan normal. Jika bukan Lidya yang menghangatkan ranjangnya, sudah pasti ada perempuan-perempuan lain yang melakukannya.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?" pertanyaan bernada emosi jiwa tingkat tinggi terlontar dari mulut Cakra.

"Acak tinggal di sini sendirian?" selidikku.

"Memangnya kenapa? Masalah?"

"Bukan begitu. Acak kan pria dewasa yang tampan dan punya banyak penggemar. Masa sih enggak butuh teman" Aku menghentikan ucapanku sambil mengangkat pundak dan menurunkan kedua ujung bibir berharap ia mengerti apa akan kukatakan.

"Teman tidur maksud kamu? Kalau ngomong yang jelas. Jangan separuh-separuh." Akhirnya Cakra menangkap maksudku.

"Iya. Itu maksud Killa."

"Otak kamu kayaknya perlu disapu deh, Kil. Mikirnya ke sana terus."



Kali ini Cakra sepertinya benar-benar marah. Ia memasang kembali sabuk pengamannya lalu menyalakan mesin. Pandangannya mengarah ke depan sambil mengoper tuas gigi. Ia memundurkan mobil tanpa aba-aba hingga punggungku dipaksa beradu kencang dengan jok. Untung empuk, kalau tidak tulang belakangku bisa patah. Dasar Cakra edan!

"A, kita mau ke mana lagi?" tanyaku penasaran.

"Nganterin kamu pulang. Percuma ngomong sama orang yang menilai negatif terus. Unfaedah."

Kupikir wajar jika aku berpikir negatif tentang Cakra. Ia eksekutif muda yang mengagumkan dan mapan. Ia punya kharisma dan dikagumi banyak perempuan termasuk aku. Aneh rasanya jika hidup Cakra selurus penggaris besi. Kebanyakan pria seperti Cakra setidaknya punya satu atau dua perempuan yang bisa menuntaskan hasrat bawah



pinggangnya. Aku berusaha berpikir rasional agar tidak dibutakan oleh gairah mendamba. Ciuman tadi sudah cukup membuatku nyaris gila, apalagi jika aku dan Cakra berdua di dalam kamar. Tidak terbayangkan.

"Killa hanya berusaha berpikir objektif, A," cetusku menanggapi ucapan Cakra.

"Fakta dan data apa yang mendukung pikiran kamu itu? Kamu hanya berasumsi, Kil. Kamu melihat dari perspektif kamu sendiri jika pria ganteng sepertiku pasti bergaya hidup hedon dan doyan main perempuan."

Sial, Cakra kok bisa ya menebak isi kepalaku? Tepat seperti yang kupikirkan. Apa Cakra punya kemampuan membaca pikiran? Ah, tidak mungkin.

"Huh, kepede-an. Ganteng dilihat dari mananya?" sindirku.



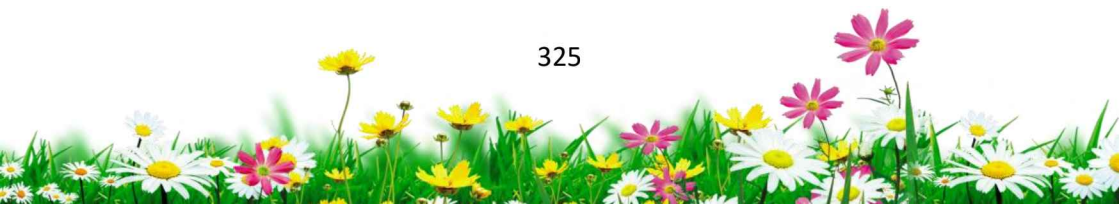
"Tadi kan kamu bilang aku tampan. Jangan pura-pura hilang ingatan, ah."

Oh, iya. Cakra ternyata merekam semua ucapanku. Menutupi rasa malu, aku hanya bisa menjawab asal-asalan. "Dasar gadun!"

"Faktanya gadun lebih menggoda daripada berondong. *Fixed. No debat!*" sanggah Cakra dan itu memang benar. Perempuan mana yang tidak akan tertarik pada sega 'semi gadun' seperti Cakra.

Tidak pernah ada kata-kata manis saat sedang berduaan dengan Cakra seperti ini. Bagaimana aku bisa memercayai semua ucapannya tentang cinta jika Cakra sendiri tidak bisa mengatakan dengan cara romantis. Perempuan itu kadang butuh kalimat pemanis untuk mendukung suasana hatinya yang kritis.

Laju kencang mobil membelah jalanan malam kawasan Kemang. Aku menahan diri untuk tidak



terlalu banyak bicara lantaran aku tahu aku tidak akan mendapat apa-apa dari diskusi ini. Namun, denyut jantungku mulai terasa menyesak dan menulikan telinga ketika mobil berbelok masuk ke area kompleks perumahan.

"A, berhenti di sini saja," pintaku.

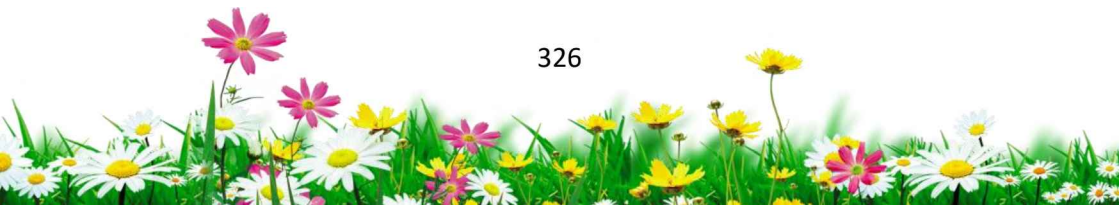
"Kenapa? Kamu malu aku antar pulang?" pertanyaan bernada ketus yang meluncur dari mulut Cakra menyentak diriku.

"Bukan begitu. Killa tidak malu, tapi takut Papa" Aku berhenti bicara dan berharap Cakra mengerti apa yang kurasakan.

"Takut papamu marah?"

"Iya."

Diam-diam aku memperhatikan Cakra. Pantulan cahaya dari speedometer yang menerpa wajahnya membuatku sadar bahwa Cakra juga mungkin merasakan galau yang sama sepertiku. Tatapan



lurus menembus kaca jendela dan raut wajahnya yang muram seakan sedang memproyeksikan pikirannya yang berkecamuk. *How lucky we are!* *Backsound* dari radio internet yang mengiringi romansa tak romantis ini sangat mendukung. Lantunan tembang merdu milik Fiersa Besari yang menyapa telinga kami sukses menambah daftar kegundahan.

Beri kisah kita sedikit waktu

Semesta mengirim dirimu untukku

Kita adalah rasa yang tepat

Di waktu yang salah

Lirik lagu "Waktu Yang Salah" itu menghujam tepat ke pusat rasa nyeri dalam diriku. Aku tidak berusaha menghentikan usaha Cakra yang sedang mengantarkanku pulang. Aku justru menikmati setiap detik yang kulewati bersamanya dan berharap perjalanan ini masih panjang dan



menyisakan ribuan jam untuk dicapai. Alaaah! Mengkhayal apa sih? Pagar rumah papa sudah kelihatan dan tinggal beberapa meter lagi kami tiba di sana. Ambyar sudah imajinasiku.

"Terima kasih ya, A, sudah nganterin Killa pulang," ucapku sambil melepas sabuk pengaman setelah Cakra menghentikan mobilnya di depan pos satpam.

"Jangan turun dulu," tahan Cakra. Ia lalu kaca jendela samping lalu meminta izin pada satpam untuk masuk dan membukakan gerbang.

"Acak mau ngapain ikut masuk? Acak—"

"Aku mau minta maaf sama papa kamu karena udah nyulik anaknya." Cakra memotong dengan santai. Tumben, biasanya ia nge-gas terus kalau merespons pertanyaanku.

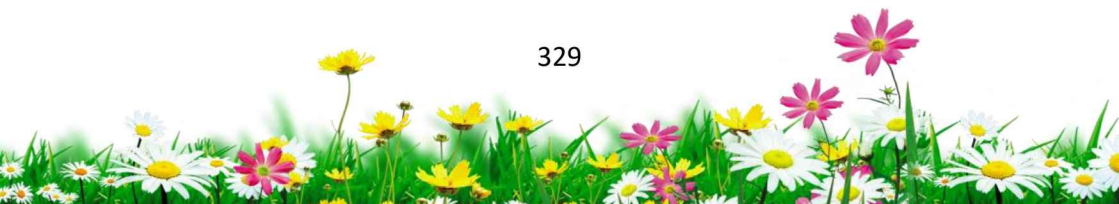
"Kalau Papa marah gimana?"



"Itu risikoku. Aku yang ngajak kamu pergi dan aku yang nganterin kamu pulang."

Terserah Cakra sajalah. Risiko tanggung sendiri kalau sampai Papa murka. Meskipun khawatir, aku tetap menghargai keberanian dan tanggung jawabnya. *I am proud of you, my man.* Ups!

Jantungku seakan melompat keluar melihat Papa sudah duduk di kursi beranda dari kejauhan. Langkahku terasa melayang lantaran rasa cemas tiba-tiba merayap ke punggung dan seluruh tubuhku. Aku melanggar janjiku pada Papa dengan pulang bersama Cakra. Semakin dekat langkahku dan Cakra dengan Papa semakin kuat rasa khawatir yang menggelayuti hati. Tatapan kecewa Papa membuat mataku panas seketika. Bibirku rasanya tidak sanggup untuk terbuka dan berkata-kata.

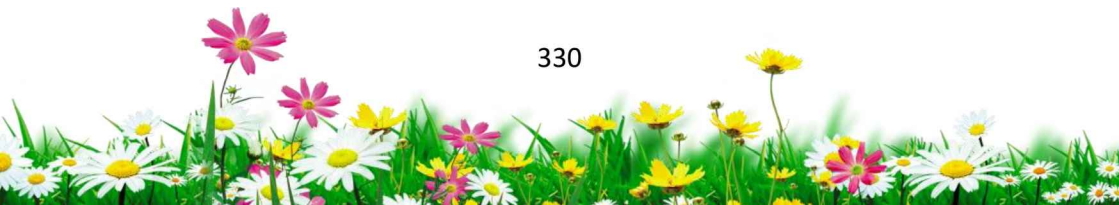


"Selamat malam, Om," tutur Cakra memberi salam, namun tatapan Papa masih mengarah padaku.

Papa beranjak dari kursi menghampiriku. Ia menggelengkan kepala sambil berdecak geram. Ingin kumeminta maaf, tapi mulutku terkunci oleh sesal. Aku tidak punya pembelaan untuk diriku sendiri hingga akhirnya yang kubisa hanya menunduk.

"Saya yang mengajak Killa pergi, Om. Maafkan saya tidak meminta izin Om dulu." lanjut Cakra.

Desah kesal Papa terdengar. Pria yang sangat kusayangi dan hormati itu merespons ucapan Cakra. "Malam, Cakra. Om tidak keberatan kamu pergi dengan Killa seandainya situasinya berbeda. Apa motivasimu mendekati Killa? Bukankah papamu sudah berdiskusi denganmu tentang uang yang kamu bayarkan pada Beni?"



"Semua tidak ada hubungannya dengan uang itu, Om. Saya ikhlas membayar utang Killa, maksud saya, utang mantan suaminya Killa pada Beni," jelas Cakra membuatku terkejut dan otomatis mengangkat pandanganku ke arahnya.

"Saya mencintai Killa, Om. Saya serius dengan apa yang saya rasakan," imbuh Cakra memaksa kedua mataku melotot.

Cakra gila! Kenapa sih ia harus bilang begitu pada Papa? Hidupku akan lebih sulit setelah pengakuannya ini. Ya Allah, aku butuh pegangan. Ucapan Cakra sudah mematahkan semua kekuatanku. Tubuhku merasa lemas dan kepalaku mendadak pening. Separuh hati ini sangat bahagia mendengar ungkapan perasaan Cakra, namun separuh lagi luluh lantak terhantam kecewa.

"Killa, Papa mau bicara sama Cakra. Sebaiknya kamu temani anakmu di dalam." Perintah Papa



tidak dapat kutolak. Aku hanya bisa berpamitan pada Cakra melalui pandangan. Aku tidak berani berucap apa pun lagi.

Galau menyertai langkahku masuk ke rumah. Jantungku berdebar kencang menduga-duga apa yang akan Papa bicarakan dengan Cakra. Peringatan, larangan, dan penolakan pasti akan menyertai sesi ceramah papa untuk Cakra.

"Assalamualaikum!" Setelah terkunci rapat selama beberapa menit, akhirnya bibirku bisa melontarkan salam untuk Zyan yang sedang belajar ditemani Bi Anih di ruang keluarga.

"Walaikusalam," sambut Zyan dan Bi Anih hampir bersamaan.

Zyan bangkit lalu menghampiri dan memelukku. "Mama, Zyan sudah bisa menghitung ambil-ambilan."



"Oh, iya? Bagus dong. Zyan, memang anak pintar." Kukecup puncak kepala Zyan. "Mana coba Mama lihat hasil belajar Zyan?"

Dengan wajah cerah Zyan mengambil bukunya dari atas meja belajar dan menunjukkan padaku contoh soal-soal hasil pengurangan sederhana yang ia sebut dengan ambil-ambilan. Aku tersenyum bangga meskipun hatiku sedang berada di ambang keresahan. Anak itu yang selalu menguatkan ku dalam menghadapi cobaan hidup.

"Iya, Neng. Zyan sudah bisa mengerjakan soal pengurangan," tutur Bi Anih.

Aku mengulum senyum. "Terima kasih ya, Bi, sudah menemani Zyan belajar."

"Sama-sama, Neng."

Suara langkah yang semakin mendekat menyekat napasku di tenggorokan. Papa pasti



sudah selesai bicara dengan Cakra dan sekarang tiba giliranku untuk dihakimi.

"Kil, ikut Papa!"

"Iya, Pa."

Zyan memandangi Papa dan aku secara bergantian. "Opa sama Mama mau ke mana?"

Papa merubah raut wajah murkanya menjadi tenang. "Sebentar ya, Sayang. Opa mau bicara sama Mamamu dulu. Zyan, kembali belajar ya biar jadi anak pintar."

"Iya, Opa." Zyan kembali ke sisi Bi Anih yang sedari tadi setia menunggu di samping meja belajar.

Aku mengikuti langkah Papa. Kupikir Papa akan kembali ke beranda dan mempertemukanku dengan Cakra, namun aku salah. Papa berjalan ke ruang kerjanya yang berada di samping ruang keluarga. Papa pasti sudah mengusir Cakra pulang.



Papa menutup pintu ruang kerjanya. Tanpa memintaku duduk, Papa langsung memberi peringatan keras padaku. "Mulai detik ini, kalau kamu masih mau jadi anak Papa, turuti semua omongan papa. Kamu tidak boleh ketemu lagi sama Cakra. Apa pun alasannya, Papa tidak mengizinkan kamu menemui Cakra."

"Iya, Pa. Killa minta maaf—"

"Jangan selalu minta maaf. *Your apologies will be useless* jika kamu terus-terusan mengulangi kesalahan yang sama." Papa memotong dengan nada marah.

Aku mengangguk pasrah. Semua yang dikatakan Papa benar. Aku dan Cakra tidak akan bisa bersama karena status Cakra. Aku harusnya tahu diri, tapi rasa cintaku padanya semakin kuat setelah pendengar semua pengakuannya tadi di hadapan Papa. Kamu memang bodoh, Killa! Mencintai suami



orang, itu sama saja dengan bunuh diri secara perlahan.



22. We Are Pretty Cool!



Papa
meletakkan
sebuah
undangan
berwarna
merah hati
berbentuk
persegi enam di

atas meja makan saat kami sarapan bersama. Aku tidak bertanya dan hanya menunggu Papa memberi penjelasan perihal surat undangan tersebut. Fokusku kukembalikan pada Zyan yang sepertinya kehilangan selera makan pagi ini.

"Zyan, kok rotinya didiemin aja sih? Nanti nangis lho rotinya kalau enggak dimakan." Aku terus membujuk Zyan agar ia mau memakan

sarapannya. Ia hanya memandangi roti lapis isi selai nanas yang tersaji di atas meja makan dari kursinya.

"Zyan enggak lapar, Ma."

"Walaupun enggak lapar, tapi perut kamu harus diisi. Belajar dengan perut kosong itu enggak bagus. Bikin otak buntu, enggak bisa mikir."

"Hari ini kan hari Sabtu, Ma. Zyan libur sekolah," kilah Zyan meyakinkanku.

Aku menepuk dahi. *Oh, God.* Aku hampir lupa hari gara-gara banyak melamunkan kisah kasih kisruhku dengan Cakra. Pria itu sudah membuat hidupku sulit. Sulit untuk tidak memikirkannya. Aku mengerjap berusaha mengusir bayangan pria sinting itu jauh-jauh dari pikiranku.

"Meskipun libur sekolah, kamu kan harus tetap sarapan, Sayang," bujukku lagi pada Zyan setelah kewarasanku kembali.



Papa menginterupsi acara bujuk rayuku pada Zyan sesaat kemudian. Pria tua paling kece sejagad raya yang duduk di seberang meja itu memberiku surat undangan yang sejak tadi hanya dipandanginya. Kulihat tulisan 'Oetomo Karya Dinner Night' di sampul undangan tersebut.

"Apa ini, Pa?" tanyaku sambil kuraih lalu kubuka pelan-pelan.

"Undangan gala dinner dalam rangka hari jadi perusahaan Om Hardi Oetomo. Kamu dan Satria saja yang datang ya," papar Papa membuat napasku tersekat di tenggorokan. "Papa sudah menghubungi Satria dan dia sudah oke," lanjutnya.

"Kenapa harus Killa, Pa? Killa bukannya tidak mau tapi Killa malu, Pa. Killa tidak kenal banyak rekan-rekan Papa."



"Papa enggak enak badan, Kil. Kamu kan nanti ditemani Satria. Papa mau di rumah saja sama Zyan."

Dengan cekatan, Zyan turun dari kursinya dan langsung mendekat pada Papa. "Opa mau ngajarin Zyan main catur lagi?"

Papa menarik lembut tangan Zayn hingga anak itu menggelendot di pangkuannya lalu mengusap puncak kepalanya. "Iya. Opa mau main catur saja sama Zyan."

Aku mengerucutkan bibir. Sebal. "Katanya tidak enak badan, tapi kok mau main catur?"

"Biar kamu tahu seperti apa dan bagaimana cara pengusaha berpesta, Kil. Kamu kan yang nanti akan melanjutkan kepemimpinan Asset Kingdom. Andry sudah punya usaha sendiri. Mana mau dia pegang dua perusahaan sekaligus. Kakakmu itu orangnya keras. Kalau sudah satu, ya yang satu itu yang akan



dia perjuangkan sampai titik darah penghabisan. Oh, iya. Kakakmu juga pasti akan hadir di sana. Si Tomo pasti mengundangnya juga," jelas Papa panjang lebar.

Aku mengembus napas menyerah. Usahaku untuk menolak perintah Papa sia-sia. Namun, kumerasa sedikit lega mendengar bahwa Ko Andry akan hadir di gala dinner itu. Setidaknya, jika Satria mengabaikanku di sana, aku bisa mencari kakakku.

Oh, tidak! Acaranya nanti malam. Matakku masih melotot tidak percaya menatap tanggal, hari, dan jam yang tertulis dengan tinta emas di surat undangan. Aku harus pakai baju dan sepatu apa? Aku tidak punya gaun untuk pesta. Masa sih aku harus memakai blus batik yang kupakai saat Resty bertunangan dengan Rudy dua bulan yang lalu itu?

"Kok kamu bengong begitu?" pertanyaan Papa menyentakku. Papa pasti berpikir aku menolak



perintahnya. Pengennya sih begitu, tapi jika kuutarakan keberatanku pasti Papa ngambek.

"Killa bingung mau pakai baju apa, Pa. Killa kan tidak punya gaun pesta," jawabku berterus terang.

"Oh, Satria nanti akan mengirimkan gaun, lengkap dengan sepatu dan tas untukmu. Dia bilang sama Papa kalau dia sudah memilih gaun yang sesuai dengan *dresscode* gala dinner."

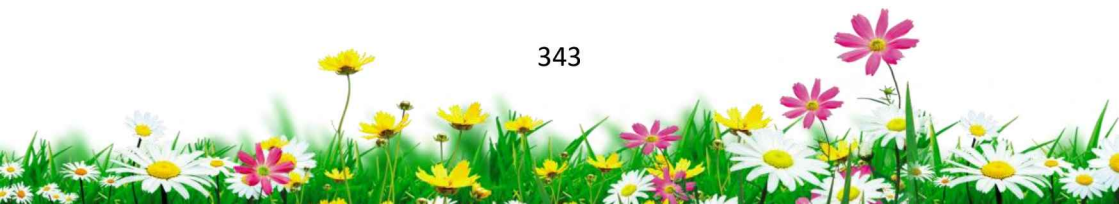
Satria akan mengirimkan gaun untukku? Berarti, Satria sudah tahu dari jauh-jauh hari bahwa ia akan pergi denganku ke gala dinner Om Tomo nanti malam. Papa pasti sudah merencanakan semua ini dengan Satria. *It's okay*. Aku turuti saja kemauan Papa daripada Papa ngamuk. Sudah cukup aku membuat Papa pedar hati karena masalah Cakra. Aku tidak mau membebani Papa lagi dengan keegoisanku.



Benar kata Papa. Menjelang jam empat sore, seorang perempuan ber-*make up* tebal yang mengenakan *dress* hijau pendek di atas lutut dan pria "ngodek" yang menyeret koper cokelat besar datang ke rumah. Menurut pengakuan mereka, mereka diutus Satria untuk merias wajah dan penampilanku. Haduh! Kurasa Satria sedikit berlebihan. Aku bisa berias dan memantaskan diriku sendiri, tidak perlu menyewa tenaga ahli. Buang-buang uang saja.

"Bang Sat bilang, Kakak harus tampil secantik mungkin untuk acara gala dinner nanti. Makanya dia mengirim kita berdua ke sini," jelas si perempuan.

Aku tertawa di dalam hati mendengar cara perempuan itu memanggil Satria. Bisa saja ia membangkitkan *mood*-ku yang hampir melemah. Namun, aku tidak habis pikir Satria sampai harus



melakukan semua ini hanya untuk sekadar makan malam.

"Baiklah, tapi *make up*-nya jangan tebal-tebal ya, Mbak. Natural saja." Aku mewanti-wanti si perias itu.

"Oke. Saya akan merias sesuai dengan keinginan Kakak. Pokoknya Kakak pasti akan tampil beda setelah tangan saya menyentuh wajah Kakak." Ia menjawab dengan percaya diri.

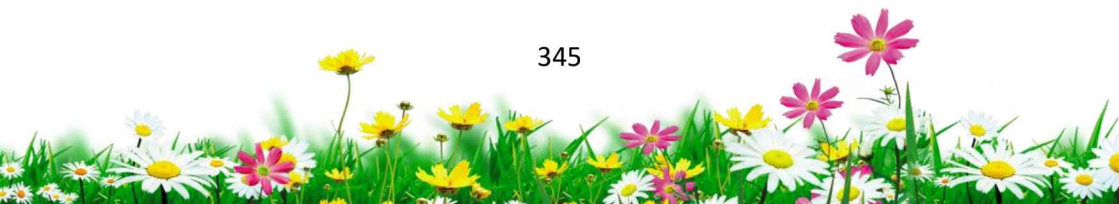
"Betul, Kak. Apalagi setelah Kakak memakai gaun yang saya desain khusus," imbuh si pria "ngondek".

Papa hanya tersenyum menyaksikan tingkah kedua penata rias itu dari sofa ruang keluarga. Ia tampak mendukung semua usaha Satria untuk membuatku tampil cantik dan elegan. Tanpa membuang waktu, aku membawa mereka ke kamar bekas Ko Andry. Di sana mereka meriasku dan



memantaskan tubuh sintalku dengan gaun anggun berbahan brokat Prada tanpa lengan berwarna hitam. Pilihan gaun yang bagus, tapi aku merasa kurang cocok dengan pilihan sepatu hitam berhak tujuh sentimeter yang mereka tawarkan. Meski begitu, aku tetap berusaha menghargai usaha mereka yang sudah begitu kerasnya merubah penampilanku dengan memakai sepatu itu. Setelah menunaikan tugas mereka, kedua penata rias itu akhirnya pulang dengan bangga, begitupun aku yang hampir tidak bisa bekedip menatap diriku sendiri di depan cermin. Mereka sangat profesional. Aku terlihat seperti bukan Killa Putrisenja yang sebenarnya. Aku tampak seperti aktris Hollywood yang akan mendatangi pagelaran piala Oscar.

Tepat jam 18.30 WIB Satria datang menjemputku. Aku terpukau melihat penampilannya yang sangat berbeda meskipun aku

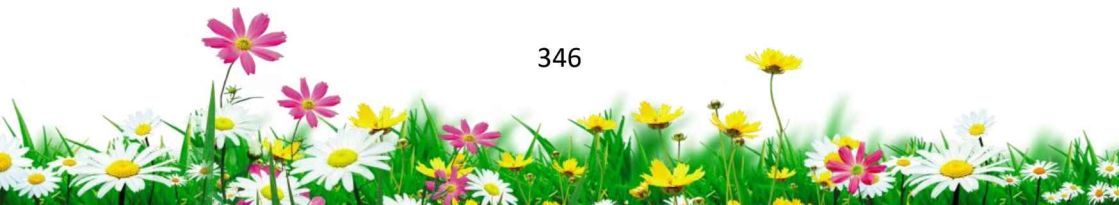


sering melihatnya mengenakan jas di kantor. Jas hitam dengan dasi kupu-kupu dan sepatu hitam yang ia kenakan sore ini menajamkan penampilannya yang tampak seperti aktor drama Korea, Kim Soo Hyun. Rambut cokelatnyanya tampak berkilat di bawah cahaya lampu yang menerangi beranda dan terlihat kontras dengan warna kulitnya yang seputih pualam. Ia memandangi beberapa saat seolah-olah sedang mengagumiku. Mungkin. Aku hanya menduga-duga saja.

"You look pretty," tutur Satria menyanjungku.

"Thank you. You are cool." Aku membalas pujiannya dengan kata paling umum yang sering digunakan orang untuk memuji yang lainnya.

Bibir tipis Satria yang bersemu *pink* mengembang membentuk senyuman. Sedikit menggoda tapi aku lebih tertarik pada senyuman Cakra yang sensual. Ya Allah, seketika



aku ingin membenturkan kepalaku ke pintu sekencang-kencangnya agar bayangan pria itu segera enyah dari ingatan. Mulai *kena mental* nih.

"*You are pretty and I am cool. We are pretty cool. Aren't we?*" Satria berusaha meyakinkanku dengan bangga bahwa dia dan aku adalah pasangan yang serasi. Terserah dialah.

Aku mengangkat sebelah alisku dan tersenyum tipis mencoba bersikap sopan pada pria yang sudah melakukan banyak persiapan untukku pergi ke acara makan malam ini. "*Yes, we are.*"

Papa melepas kepergianku dan Satria dengan penuh suka cita. Ia tampak seperti seorang Papa yang sedang melepas anak gadis SMA dan kekasihnya yang akan datang ke pesta *prom night*. Papa pun mengingatkan Satria untuk terus menemani dan tidak meninggalkanku di sana. Lucu.



Aku tuh sudah punya anak, tapi masih saja Papa begitu mencemaskanku.

ooo

Saat pintu *ballroom* dibuka, seorang pria bersetelan kemeja putih dan celana hitam membawaku dan Satria ke barisan meja VIP di barisan depan. Ia mempersilakan kami duduk di sana dengan enam orang lainnya yang bisa dikategorikan paruh baya. Aku mengenali mantan menteri dengan istri dan artis senior dengan suaminya yang duduk di seberang sana. Setelah berbasa-basi dan berkenalan, akhirnya aku tahu pasangan yang duduk tepat di sebelahku adalah pemilik hotel berbintang lima tempat digelarnya gala dinner ini. Aku merasa sedikit heran, kenapa aku dan Satria bisa duduk bersama dengan orang-orang penting ini? Apakah Papa sebegitu terkenalnya hingga disejajarkan dengan seorang



mantan menteri dan pengusaha hotel mengingat undangan yang kubawa adalah undangan milik Papa?

Satria memiringkan tubuh dan mendekatkan wajah ke samping wajahku. "Kamu rileks saja ya. Jangan terlalu gugup."

Aku mengangguk sambil tersenyum menyamarkan kegelisahanku. Tumben, Satria tidak memanggilku Bu atau Ibu seperti sedang di kantor. "Iya."

Tenggorokanku sudah kering kerontang terlalu banyak basa-basi ketika MC mempersilakan semua tamu undangan untuk duduk karena acara akan segera dimulai. Acara ini kuprediksi tidak akan sebentar. Dalam daftar acara yang kubaca di surat undangan, akan ada beberapa pidato dari direktur utama Oetomo Karya dan perwakilan staff perusahaan tersebut. Sungguh melelahkan bersikap

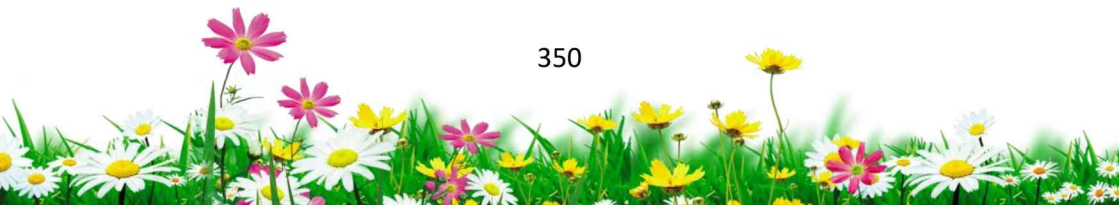


ala putri keraton seperti ini di sepanjang waktu. Aku harus tersenyum dan melontarkan kata-kata tertata rapih kepada siapa saja yang menyapa dan mengajak bicara.

Hampir satu jam telah berlalu. Pidato-pidato sudah kudengarkan meskipun aku tidak mengerti isinya. Aku tidak sabar ingin segera menyantap makan malam. Bukan karena lapar tapi ingin cepat pulang. Namun, sebuah kejutan menyerbu tiba-tiba. Sapaan MC pada Satria ketika ia menutup sesi pidato dan memulai sesi *dinner* hampir meledakkan jantungku.

"Untuk Pak Satria Bhaskara Oetomo yang ada di sana," tunjuk si MC membuat Satria mengangguk lalu melambaikan tangan. "Selamat menikmati gala dinner ini," lanjut si MC.

Satria sedikit mengangguk sambil berucap '*thank you*' tanpa suara.



My goodness! Satria Bhaskara OETOMO???
Mataku memicing curiga kepadanya. *Is he really Oetomo? Damn!* Untuk apa hal yang sudah jelas kebenarannya kuragukan lagi? Jelas-jelas si MC sudah menyebutkan nama Satria dan menyapanya penuh hormat.



23. Frostbite



Aku ingin
menikmati
makan malam
ini, tapi semua
kejutan yang
kudapat justru
melenyapkan
selera

makanku. Aku tidak menduga Satria berasal dari keluarga Oetomo. Pantas saja Papa sepertinya mendukung semua yang dilakukan Satria untukku. Papa ternyata mempekerjakan seorang anak miliarder di Asset Kingdom.

"*Are you okay?*" Mungkin sejak tadi Satria memperhatikan aktivitas makanku yang tidak

bersemangat dan terkesan tidak menyukai makanan yang tersaji di piringku.

Aku mengangguk. "Ya, *I'm okay*."

"Makanannya tidak enak?"

"Makanannya sangat lezat tapi—"

"Tapi kenapa tidak dimakan?" potong Satria dengan nada sedikit geram seperti saat Cakra menanyakan hal yang sama padaku saat makan siang tempo hari. ADUH! Kenapa Satria jadi mengingatkanku pada Cakra? Kenapa semesta sepertinya ingin membuatku terus mengingat pria itu?

Aku butuh ruang untuk bernapas dan mencerna seluruh kenyataan yang baru kuhadapi malam ini. Perasaanku jadi tidak karuan dan tidak bisa bersikap biasa-biasa saja pada Satria. "Aku mau ke toilet dulu sebentar. Permisi."



Dahi Satria berkerut. Tatapannya yang menuntut jawaban terarah tajam ke arahku. Masa bodohlah. Aku tidak ingin mencari alasan saat ini. Aku sedang mengistirahatkan otakku dari yang namanya "berpikir keras".

Kubuka pintu toilet wanita. Oh, syukurlah. Aku menemukan Melly sedang menabur bedak ke hidungnya di depan cermin. Bersyukur juga tidak kutemukan perempuan lain di sini. Pandanganku dan Melly bertemu di permukaan cermin. Ia tersenyum padaku.

"Datang sama Satria, Kil?" tanya Melly tanpa basa-basi.

"Iya. Kok Aso tahu?"

"Tahulah. Aku dan Kokomu duduk di deret kedua meja paling ujung."

Aku berdiri di sampingnya lalu menurunkan pandangan ke keran wastafel dan memutarnya



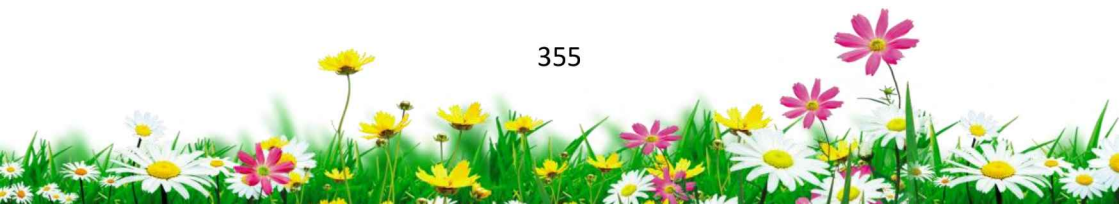
untuk mencuci tangan. "Killa baru tahu kalau Satria itu seorang Oetomo."

"Masa sih? Memangnya Papa enggak ngasih tahu kamu?"

Aku menatap diriku di cermin sambil menggeleng. "Enggak."

Kini Melly memoles bibirnya dengan gincu merah. Bibir kakak iparku ini sekarang tampak seperti habis makan orok. Ngeri juga melihatnya, tapi itu sudah menjadi ciri khasnya.

"Satria itu anak bungsunya Pak Hardi Oetomo, pemilik Oetama Karya. Dia itu teman Kokomu. Satu angkatan. Adik tingkatku saat masih kuliah dulu. Bukannya dulu dia sering main ke rumah papa, ya? Dia kan sobatnya Andry, Kil." Melly berusaha mengingatkanku. Wajah Om Hardi sih masih kuingat karena ia dulu sering menemui Papa di rumah. Namun, tetap saja aku tidak bisa mengingat



wajah Satria di masa lalu. Mungkin dulu aku tidak terlalu fokus pada teman-teman Ko Andry lantaran aku sendiri lebih berkonsentrasi pada teman-temanku.

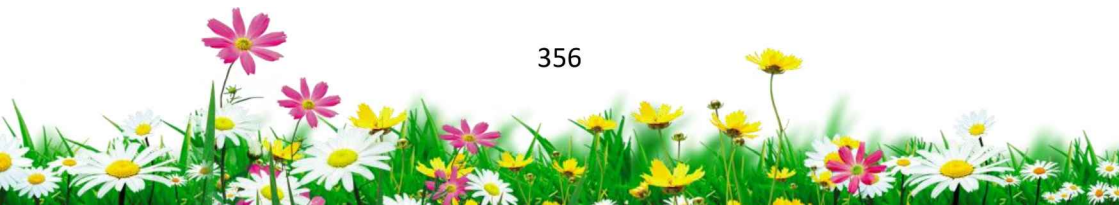
"Enggak tahu, ah. Gelap. Killa enggak ingat."

"Ya sudahlah kalau kamu enggak ingat. Kil, aku duluan ya. Aku sama Andry mau pamit pulang lebih dulu. Ada acara di rumah mamaku. Aku enggak enak kalau enggak datang. Jangan lupa, minggu depan jatahnya Zyan menginap di rumahku ya."

"Iya. Aso yang minta izin sama Papa ya kalau mau mengajak Zyan menginap."

"Beres. Aku duluan ya, Kil." Melly menutup resleting clutch-nya lalu meninggalkanku.

Kukembalikan tatapanku ke cermin sambil menghela napas dalam-dalam. Satu hal telah membentuk pertanyaan besar di kepalaku saat ini. Keluarga Satria punya perusahaan besar, tapi



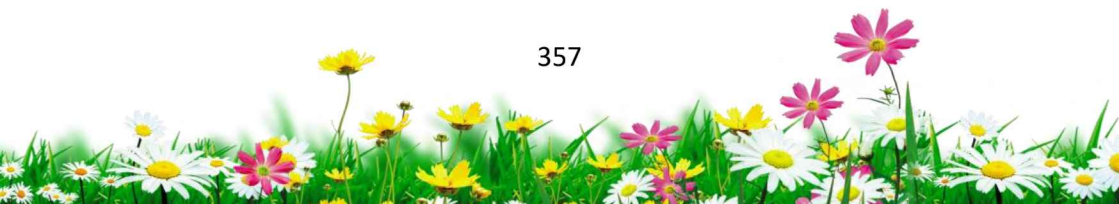
kenapa ia harus bekerja di perusahaan papa? Apa sudah tidak ada tempat di perusahaan keluarganya sendiri?

Astagfirullah! Bayangan di pintu toilet yang terbuka melempar jauh-jauh lamunan dan membuat jantungku berdebar kencang. Perhatianku secara otomatis tertuju pada langkah Lidya yang berjalan memasuki toilet dan berhenti tepat di sampingku. Sumpah, aku jelah pada perempuan yang satu ini. Kuberbalik dan tidak ingin bertegur sapa dengannya. Namun, niatku untuk melangkah tertahan pengumuman tidak jelasnya.

"Pacar gelapmu datang ke sini bersamaku," sindirnya.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu. Permisi," pamitku tanpa menoleh sedikit pun pada Lidya.

"Cakrabuana Al Rasyid. Dia datang ke gala ini bersamaku," papar Lidya berusaha menyulut



emosiku. Maaf, aku tidak akan terpancing meskipun darahku langsung memanas mendengarnya.

"Aku tidak peduli dan kupikir wajar jika suami-istri pergi bersama. Kamu membuang-buang waktumu dengan mengatakan semua itu padaku."

"Oh, iya? Kamu yakin tidak peduli? Nada bicaramu tidak mengatakan hal itu."

Sial, Lidya terus berusaha membuat tandukku keluar. Tidak. Aku tidak akan mengatakan dan melakukan apa yang diinginkannya. Aku tidak akan marah dan melontarkan kata-kata tidak bertabat. Yang harus kulakukan saat ini hanya pergi sejauh-jauhnya dari si Barbie jahat. Aku keluar dari toilet dengan hati terbakar. Panas, sakit, dan perih. Semua rasa itu berdesir ke seluruh nadi dan menyelubungi diriku.



"Kamu kok cemberut? Apakah ada sikapku yang membuatmu resah?" tanya Satria sesaat setelah kududuk kembali.

"Ti-tidak ada. Pak Satria sudah sangat baik pada saya. Terima kasih." Aku berusaha mengubur perasaan gugupku sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Kita tidak sedang berada di kantor. Kamu boleh memanggilku dengan nama saja seperti dulu saat aku masih sering main ke rumah kamu," cetusnya membuatku yakin akan ucapan Melly di toilet tadi.

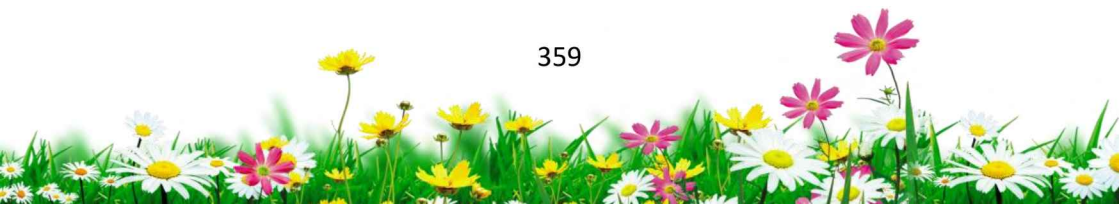
Aku mengerutkan dahi terheran-heran sambil berusaha mengingat. "Dulu?"

Satria memperlihatkan deretan gigi putih rapinya tertawa kecil. "Kamu pasti lupa ya?"

"Iya."

"Ya, sudah. Nanti kuingatkan lagi."

ooo



Tak terasa aku masih menikmati obrolan bersama Satria setelah gala ini usai. Ia membuatku tertawa terpingkal-pingkal begitu ia memberi tahu dan menunjukkan foto lawasnya padaku. Kakiku seakan terpatri dan tertahan di kursi tempatku dan Satria duduk, meskipun sebagian tamu undangan dan keluarga besar Oetomo sudah keluar dari *ballroom*.

"Killa tidak menduga ternyata Pak Satria itu Bang Bombom temannya Ko Andry yang suka bawain pizza setiap kali main ke rumah." Aku tidak bisa menahan tawa mengingat betapa menggemaskannya Satria beberapa tahun silam. Jujur saja aku tidak pernah tahu nama asli Bang Bombom sampai Satria mengatakannya malam ini. "Kok bisa sekarang jadi ganteng begini? Dulu kan Bang Bombom gendut, pakai kacamata, cupu banget deh pokoknya."



"Ya, ampun. Lengkap banget nge-*bully*-nya, Kil." Satria berakting cemberut. Aku tahu ia hanya pura-pura kesal dengan ucapanku.

"Maaf, Bang. Masih boleh kan Killa panggil Abang?"

"Tentu boleh dong." Satria tersenyum lalu mengembus napas sekaligus mengungkapkan senyumnya yang baru saja terkembang. "Aku tuh lelah mengalami *body shaming* dan ditolak cewek. So, aku berusaha keras untuk menjadi seperti ini. Intinya, aku tuh kepengen sehat. Berat badan berlebih juga kan tidak baik untuk kesehatan. Berbagai penyakit mulai mengancam."

Apa pun alasan Satria, aku senang ia melakukannya demi kesehatan dan tidak semata-mata hanya untuk sekadar menarik perhatian perempuan. Penampilan menariknya saat ini adalah bonus dari semua usahanya.



Suara gelak tawa menyambangi telingaku. Anehnya, sekeras apa pun aku berusaha mengalihkan perhatian dari suara tersebut, aku tetap ingin menoleh dan menemukan si pemilik tawa. Keinginan kuat mulai mendorong dan memaksaku mengalihkan pandangan ke arah mereka. Oh, jangan! Jangan dia dan dia. Jantungku berdenyut kencang memikirkan dugaan yang tiba-tiba memenuhi kepala. Akhirnya, misteri terpecahkan ketika pandanganku mengarah sembilan puluh derajat ke kanan di antara ujung *stage* dan barisan pertama meja tamu. Apakah aku harus menangis karena frustrasi atau bertepuk tangan karena aku bisa bebas dari si pengacau bernama Cakrabuana Al Rasyid?

Aku hampir tidak bisa bernapas melihat Cakra dan Lidya tampak mesra. Tangan mereka saling mengait dan pandangan mereka saling beradu



disertai senyuman yang mengembang di wajah masing-masing. Mereka terlihat sangat serasi. Lidya cantik dengan gaun hitam pendek *off shoulder*-nya dan Cakra begitu memukau dengan setelan jas hitam dan rambut tertata rapih. Meski pipinya sedikit tertutupi jenggot tipis tapi ia tetap terlihat *yummy*. *He's hot as hell. DAMN!* Apa yang kupikirkan? Di saat seharusnya aku kecewa dan bersedih, aku masih memikirkan kegantengan hakiki yang dimiliki Cakra.

Meski begitu, aku tetap tidak bisa menghindari rasa sakit yang diam-diam menyelinap dan menyisakan perih di hati. Tolol, aku cemburu pada istri pria yang kucintai. Apa hakku mencemburui kemesraan mereka? Siapa aku?

Tatapku masih terpaku pada Cakra dan Lidya ketika tatapan Cakra menemukanku. Menghindar tak bisa, menatap pun semakin menyiksa. Aku



hanya bisa menelan kecewa. Hal terakhir yang membuat deritaku bertambah parah adalah ketika pasangan suami-istri itu berjalan melintasi mejaku. Cakra membuang muka dan dengan sengaja memperlihatkan kemesraannya dengan Lidya.

Mode meranaku otomatis ON. Aku tidak bisa berpura-pura baik-baik saja setelah mereka keluar dari *ballroom*. Yang pasti, hatiku rasanya remuk seolah-olah baru saja diinjak gajah. Aku menunduk menahan tangis yang siap merusak *make up*-ku. Aku bahkan tidak peduli jika di hadapanku ada Satria yang mungkin saja sedang mengolok-olokku dalam hati. Bodo amat! Aku sedang bersedih pakai banget.

"Mencintai milik orang lain itu hanya akan menyakiti dirimu sendiri, Kil." Kalimat yang tercetus dari mulut Satria menikam dan melumpuhkan seluruh sarafku. Aku tidak bisa



bergerak merasakan bagaimana rasa ini menggerogoti jiwa dan ragaku. Tidak ada seorang pun kecuali aku sendiri yang mendukung perasaanku pada Cakra. Kini, Cakra pun seakan tidak ingin mengenal diriku lagi dan aku sendirian terjebak dalam rasa yang tak diizinkan. *How pitty I am!*

"Killa bodoh ya, Bang?" pertanyaan paling ekstrim akhirnya terlontar dari mulutku.

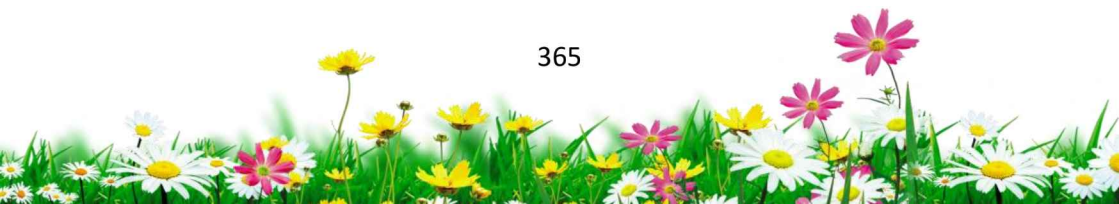
"Kamu tidak bodoh, cuma naif."

"Sama saja dong dengan bodoh."

"Tuh, kamu ngerti. Kita pulang yuk. Suasana hati kamu akan semakin semrawut kalau kelamaan di sini."

"Oke."

Aku dan Satria akhirnya memutuskan untuk pulang. Namun, Satria memintaku menunggu di lobi sementara ia turun ke area parkir basemen untuk

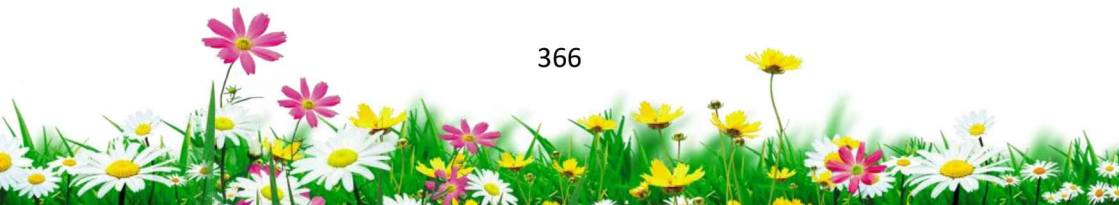


membawa mobilnya lalu menjemputku di sana. Ia tahu aku tidak merasa nyaman berjalan dengan sepatu yang dipilhkan si tukang salon tadi sore. Aku keluar dari lift kemudian berjalan menuju lobi. Dari jarak sekitar sepuluh meter, kulihat Cakra tengah berdiri di depan meja resepsionis sambil memegang ponsel dan matanya tertuju pada layar alat komunikasi pintar itu. Kuedarkan pandanganku mencari sosok Lidya. Perempuan itu tidak berada di sekitar Cakra. Aman.

Di antara keraguan, kuputuskan untuk menghampirinya. Aku hanya ingin sekadar menyapa. Tidak lebih. Meskipun, di dalam hati aku ingin menghambur ke dalam pelukannya.

"Masih di sini, A?" tanyaku sedikit gugup.

Cakra mengangkat wajah. Ia menatapku sesaat lalu memindai keadaan sekitar dengan iris cokelatny. Ada yang berbeda dengan Cakra malam



ini. Tatapannya sedingin es di Kutub Selatan hingga membuatku merasa menderita *frostbite*. *He is weird*.

"Mulai detik ini, jangan pernah bicara lagi padaku. Kapan pun, di mana pun, anggap saja kita tidak pernah kenal." Cakra memperingatiku dengan tegas.

What?! Tunggu, tunggu. Aku kok mendadak lemas ya mendengar peringatan Cakra yang super pedas tadi? Apa benar yang berbicara tadi *the real* Cakra?

"Kenapa Acak bilang begitu?"

"Karena aku baru menyadari semua tindakanku padamu adalah sebuah kekhilafan."

Kali ini aku benar-benar ingin pingsan. Aku tidak ingin mendengar kalimat lain yang lebih menyayat yang akan keluar dari mulut Cakra. Kehadiran Lidya sesaat kemudian dengan akting



mesranya pada Cakra menyempurnakan rasa sakit ini.

"Mana cowok kamu? Jangan bilang dia ninggalin kamu kayak mantan kamu dulu," singgung Lidya sambil menggelendot di lengan Cakra.

"Asal kamu tahu, bukan dia yang meninggalkanku tapi aku yang meninggalkannya," tandasku.

Aku ingin memalingkan muka tidak ingin melihat kemesraan mereka yang akan lebih melukaiku, tetapi mata dan bibirku bertindak lain. Seakan sudah dipaku dan ikat kuat-kuat, aku hanya memandangi mereka sambil tersenyum getir. *Thanks to* Satria yang datang tepat waktu. Tanpa aling-aling dan seperti sudah mengetahui keresahanku, ia merangkulku sambil berkata, "Kita pulang sekarang."



"Iya, Bang."

Lagi-lagi Lidya menginterupsi. Si Barbie jahat itu sepertinya tidak puas melihat ada pangeran yang sedang mencoba menolong Cinderella. Gila, aku mensejajarkan diriku dengan putri dari negeri dongeng yang baik hati dan tidak sombong. Bukan aku banget lantaran aku tidak punya hati setulus Cinderella yang ikhlas memaafkan setelah disakiti. Ah, sudahlah.

"Pak Satria Bhaskara Oetomo, kalau bersandiwara jangan nanggung ya, Pak." Sindiran eksplisit Lidya pada Satria dan mungkin tertuju pula untukku dan Cakra membuat kepalaku panas dan hampir meledak. Namun, elusan tangan Staria dipundakku memberi isyarat agar aku tetap tenang.

"Saya bukan tipe pria Pemberi Harapan Palsu." Ada jeda beberapa detik sebelum Satria melanjutkan ucapannya. Mungkin ia tengah



memandang Cakra saat itu karena kulihat tatapan tajam Cakra terarah padanya. "Tunggu saja undangannya," lanjut Satria kemudian.

Undangan? Undangan apa?



24. Kencan Berjemaah



Cinta memang
tidak bisa
memilih. Aku
yakin
perasaanku
kepada Cakra
tidak salah. Aku
pun tidak

menyalahkan waktu kenapa ia memberi kesempatan untukku mencintai pria itu sekarang. Kenapa tidak dari dulu sebelum aku menikah dengan Zendra?

Jika aku bisa berkata tegas pada Lidya bahwa aku tidak menginginkan suaminya, itu pun tidak benar. Jauh di relung hatiku aku merasa terluka melihat kebersamaan Cakra dan Lidya. Ucapan

Cakra yang memintaku menjauh darinya pun menggoreskan luka. Aku merasa dihempas dan dibuang setelah semua drama cinta asli tapi palsu yang kami lewati bersama.

“Ini tisunya.” Satria memberikan sehelai tisu padaku.

Untuk apa? Aku memandang heran Satria yang berada di balik kemudi. Satria menunjuk pipinya sendiri mengisyaratkan sesuatu yang kemudian aku sadari. Ah, sial. Aku sampai tidak menyadari jika air mataku sudah meleleh dan membasahi pipi.

“Terima kasih.” Aku meraih tisu dari tangan Satria lalu menyeka air mata yang terus-terusan mengalir melintasi pipiku.

“Aku tidak akan bilang Cakra tidak pantas buat kamu. Aku cuma ngingetin aja, air mata kamu itu terbangun sia-sia. Masalah kamu dengan Cakra bukan untuk ditangisi tapi diakhiri.” Satria



menegaskan meskipun nada bicaranya tidak setegas makna ucapannya.

Malam ini semua orang mendadak jadi tak berperasaan. Semuanya seakan menyudutkannya. Aku yang paling tidak berhak untuk memilih.

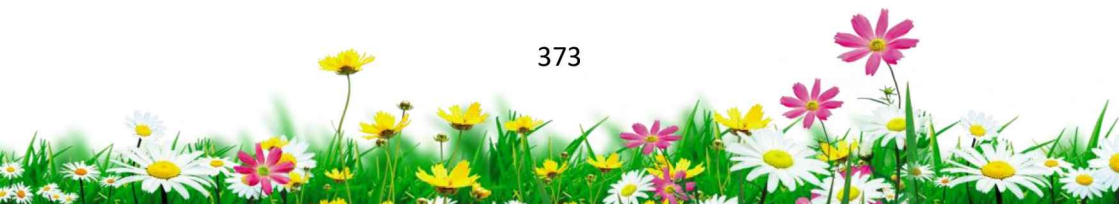
"Abang juga menyalahkan Killa?"

"Apa aku punya hak untuk menghakimi kamu?"

Aku mengembus napas pendek. Satria memang tidak menghakimi tapi ucapannya tadi seperti sebuah hukuman yang harus dan wajib kujalani, berpisah dari Cakra. Aku mengatur napas untuk menenangkan diri sesaat. Ucapan Satria yang terakhir tadi kembali menyapa ingatanku.

"Tadi Abang bilang tentang undangan. Undangan apa?"

"Undangan pernikahan. Masa iya undangan khitanan." Satria tersenyum-senyum sendiri.



"Pernikahan siapa?" Sumpah, aku tidak mengerti sama sekali.

"Pernikahan si Dona sama si Doni, anjing Husky piaraanku."

Aku mencebik lalu memukulkan kepala tanganku ke lengan Satria. "Serius?"

"Iya. Memangnya kamu pikir itu undangan pernikahan kita?"

"Yeay, bercanda terus sih, Bang."

Aku menyilangkan tangan di atas perutku lalu memperhatikan lampu-lampu dari kendaraan yang melintasi jalanan malam ini. Malam ini terasa sangat menyedihkan untukku. Jatuh cinta pada pria beristri itu sangat melelahkan. *Rungkad*, sayang!

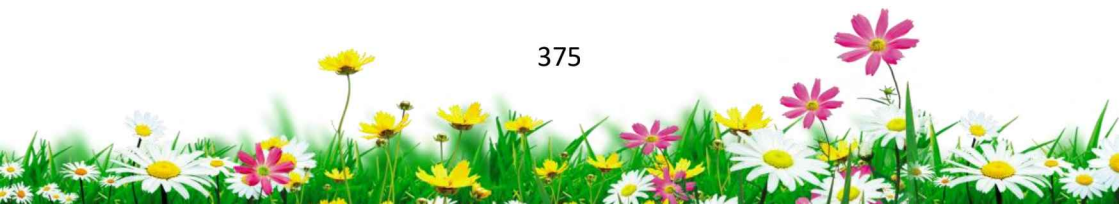
ooo

Setelah malam gala dinner itu hidupku berubah total. Jika ada pepatah yang mengatakan cinta membuat orang jadi bodoh, itu benar. Aku



mengalaminya sekarang. Siang ini aku ditugasi Satria untuk membantunya memeriksa laporan dari divisi keuangan. Entah laptopku yang error atau otakku yang tidak bekerja dengan baik, semua pekerjaanku kacau balau. Seharusnya aku memeriksa keseluruhan laporan itu, tetapi siang ini aku hanya mampu memeriksa bagian akhirnya saja. Beberapa kesalahan ditemukan Satria dalam laporan tersebut saat ia memeriksa ulang dan ia sepertinya sangat kecewa dengan semua hasil kerjaku.

Tatapan Satria dari balik mejanya mengancamku. Ingin rasanya kututupi wajahku dengan ember atau helmnya Marc Marquez yang bisa menghindarkan aku dari tatapan sadisnya. Namun, rasanya tidak mungkin. Pasrah sajalah. Aku kan memang lagi bego siang ini.



“Sebaiknya kamu ambil cuti saja sementara waktu,” cetus Satria beberapa saat kemudian.

“Cuti buat apa?” celetukku.

“Menenangkan pikiran. Dari kemarin aku lihat kamu tidak berkonsentrasi dengan pekerjaanmu. Hari ini apalagi. Kacau beliau.”

Mataku membelalak ke arah Satria. Nih, orang sedang berusaha melawak atau memang salah ucap? “Kacau balau kali, Pak.”

“Iya, itu.” Satria merespons dengan tenang dan tanpa ekspresi seperti sedang menahan malu. Berarti, ia salah ucap.

“Kalau Killa cuti Killa mau ngerjain apa di rumah? Yang ada, nanti pikiran Killa malah tambah runyam.” Ya Allah, kenapa aku jadi terkesan mengeluh begini ya?

“Ya, sudah. Kamu kerja saja, tapi jangan lupa sama anak kamu. Kebanyakan memikirkan Cakra,



nanti kamu lupa sama anak kamu,” sindirnya blak-blakan.

“Enggak dong, Pak. Gimana pun Zyan tetap nomer satu.”

Satria melayangkan senyumannya. Entah senyuman jenis apa. Yang jelas, kekecewaan tidak nampak lagi dalam pancaran matanya.

“Sore ini kamu ada acara enggak?” pertanyaan Satria bernada penuh kehati-hatian. Iya, aku bisa merasakan itu.

“Ada,” jawabku membuat raut wajah Satria berubah sedikit muram. “Sore ini, selesai jam kantor, acara Killa ya pulang,” lanjutku.

Wajah Satria kembali cerah setelah aku menjawab pertanyaannya secara *full version*.

“Aku mau ajak Zyan nge-*mall*, boleh?” tanya Satria sambil mengangkat kedua alisnya.



“Zyan menginap di rumah Ko Andry. Pulang sekolah nanti, Melly yang jemput dia. Besok kan *weekend* kedua, jadi jatahnya Zyan menginap di sana. Ya, kalau enggak ada anaknya, mamanya kek yang diajak *nge-mall*.”

OMG! Aku kok jadi melantur begini sih? Satria pasti berpikir aku benar-benar frustrasi karena Cakra nih? Aku memandang kaku ke arah Satria. Ia mengangguk-angguk tidak jelas. Ya Allah, nih mulut kalau ngomong suka asal. Huft, semua gara-gara Cakra.

“Oke, deh. Pulang kantor kita *nge-mall* sekalian makan malam ya.” Satria menyambut baik ucapan asalku tadi. Seulas senyuman ia lemparkan kepadaku yang masih terpangah.

“Kita *nge-date* gitu, Pak?”



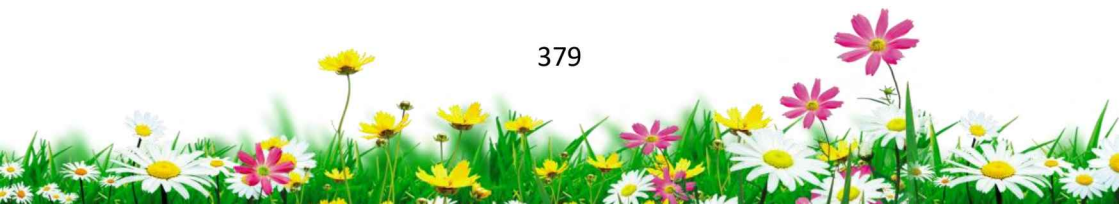
Satria mengerutkan dahi. Ia tampak kaget mendengar pertanyaanku. “Kamu mau nge-*date* sama aku?”

Jiaaah! Salah ngomong lagi. Hari ini bukan hanya pekerjaanku yang kacau, lidahku juga tidak mau kalah.

“Ya-ya ... ya, gitulah, Pak,” balasku dengan gugup, tidak tahu harus bilang apa.

Satria menertawaiku dari balik mejanya. Lantaran mulut ini tidak bisa diajak kompromi, aku jadi merasa malu sendiri. Aku jadi seperti sedang mengalihkan semua keresahanku padanya. Mempertontonkan kefrustrasianku.

Setelah jam pulang, Satria membawaku ke sebuah pusat perbelanjaan. Kalau dipikir-pikir lagi, untuk apa ya? Aku sedang tidak ingin berbelanja. Sekadar muter-muter juga bikin capek. Lagi pula,



aku dan dia kan bukan anak ABG lagi yang tongkrongannya di *mall*.

“Pak, lebih baik kita ke *coffe shop* saja. Kaki Killa pegal.” Aku beralasan.

“Kamu tidak mau belanja? Aku yang traktir.” Tawaran Satria sangat menggiurkan, tapi aku sudah lelah. Percuma saja.

“Tidak, Pak. Terima kasih. Lain waktu saja.”

“Kamu jangan panggil aku bapak, dong. Kita kan sudah di luar jam kantor.”

Aku melemparkan senyuman. “Iya, Bang ... Sat.”

Satria memberengut. “Sat-nya enggak perlu kamu sebutin.”

“Iya, maaf.” Aku menunduk memohon ampun. Mana ada sih orang mau dipanggil ‘bang-sat’?

Satria meraih tanganku tanpa beban dan tidak memperhatikanku yang hampir kena serangan jantung karena kaget. Ia memegang tanganku



seolah-olah aku anak kecil yang akan hilang ditelan keramaian mall.

“Kita makan saja. Aku yakin kamu sudah lapar.” Satria tidak memberiku penawaran hingga aku hanya mengikuti ke mana ia melangkah.

Lima belas menit melalui jalanan yang padat merayap, akhirnya aku dan Satria tiba di Kemang. Ketika Satria memarkirkan mobilnya, saat itu juga aku teringat bahwa aku dan Cakra pernah makan di restoran *cozy* ini. Kenapa sih Satria harus membawaku ke sini? Aku jadi teringat Cakra lagi.

Beruntung, aku dan Satria tidak duduk di tempat yang sama yang pernah kududuki dulu bersama Cakra. Kali ini aku dan Satria duduk di samping jendela hingga pandanganku tidak terfokus pada pemandangan di dalam restoran. Aku bisa melihat lalu-lalang kendaraan di luar sana. Di mana pun posisiku duduk dan ke mana pun mataku



mengarah, bayangan makan siang bersama Cakra masih kental dalam ingatan.

“Kamu mau makan apa, Kill?” tanya Satria sambil membuka lembaran daftar menu.

“Apa saja terserah Abang.”

“Duck confit, mau?”

“*What?!*” Aku terkejut dengan jenis makanan yang ditawarkan Satria. Bisa-bisanya pria ini menawarkan makanan yang sama dengan yang ditawarkan Cakra saat itu.

“Duck confit, Dedek Killa.” Satria mengulangi tawarannya dengan sedikit menekan. Mungkin ia pikir aku tidak mendengar ucapannya tadi. Bukan tidak mendengar, Bang, tapi pura-pura budek.

“Jangan!” Aku spontan menolak dengan nada tegas. Namun, kemudian aku meralatnya. “Jangan itu, Bang. Killa kurang suka. Yang lain saja. Jangan menu bebek.”



“Apa dong?”

Satria masih membolak-balikkan daftar menu ketika teriakan yang hampir memecah gendang telinga mengejutkanku. Suara melengking Georgia Brown, penyanyi dengan oktaf tertinggi di dunia, kalah kenceng dengan lengkingan suara yang hampir membuat mata semua orang di restoran ini berpaling dan menatap si pemiliknya.

“Killaaaaaaa!!!” Resty berhenti melangkah tepat di samping mejaku dan Satria. Ia menyatukan kedua telapak tangannya hingga berbunyi seperti bunyi tepukan. Matanya berbinar terang dan wajahnya secerah matahari di siang bolong saat musim kemarau. “Kila, enggak nyangka banget kita ketemu di sini.”

“Hai, Res. Kamu sama siapa?” Aku tersenyum senang melihatnya. Tidak melihat Cakra, melihat adiknya pun tak apalah. Mirip, sedikit.



Resty tersenyum. Ia melirik Satria sekilas sebelum melihat ke arahku lagi. “Kamu yang sama siapa?”

“Oh, kenalkan, Res. Ini Pak Satria Oetomo, CFO di perusahaan papa.” Aku berdiri memperkenalkan Satria pada Resty.

“OOOHHH.” Mulut Resty terbuka membentuk huruf O besar dan berucap dengan nada panjang. “Ini toh CFO-nya.” Resty kemudian mengulurkan tangan ke hadapan Satria dengan percaya diri. “Kenalkan, saya Resty. Teman, eh, bukan. Sahabatnya Killa dari SMA.”

Satria beranjak dan menyambut uluran tangan Resty, berjabat tangan. “Saya Satria. Senang berkenalan dengan Anda.”

“Senang berkenalan dengan Anda juga Pak sahabat ipar,” tutur Resty mengeluarkan istilah baru.



“Sahabat ipar itu apaan, Res?”

Resty mengibaskan tangannya. “Duh, Killa. Kamu suka lola, ah. Pak Satria itu kalau jadi nikah sama kamu, pastinya akan jadi sahabatku juga, ‘kan? Terlalu panjang kalau aku nanti harus memanggil Pak Satria dengan Pak Satria suaminya sahabatku. Lebih *simple*, sahabat ipar.”

Aku menarik sebelah ujung bibirku meringis tidak mengerti. Adik-kakak otaknya sama-sama geser. Edan semua.

“Bisa saja,” celetuk Satria.

Eh, tapi kok wajah Satria bersemu merah ya? Kebelet pipis atau kelaparan sih dia? Bodo amatlah.

“Kill, Pak Satria, gabung sama kita yuk biar bisa kenalan sama tunangan saya. Biar ngobrolnya asyik juga.”

“Ayo!” Satria bersemangat.



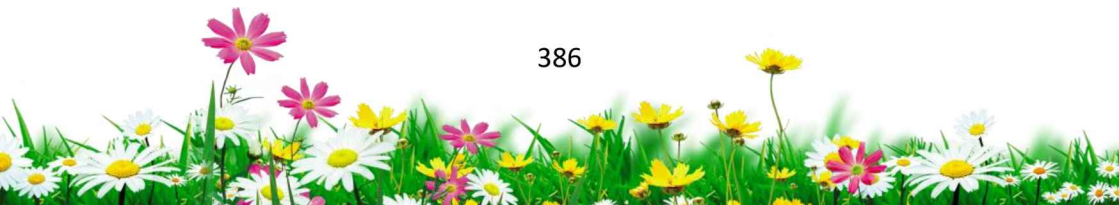
Mataku otomatis melebar memelototinya. Satria ini apa-apaan sih? Bisa-bisanya ia langsung mengiakan ajakan Resty. Aku takut kami mengganggunya nanti.

“Ayolah, Kill.” Namun, Resty sepertinya tidak akan terganggu. Ia justru terlihat sangat antusias ingin mengajakku dan Satria berkencan ganda.

“Kita di atas di *private room*,” lanjut Resty.

Gila cuma nge-date berdua saja, Resty dan Rudy harus makan di *private room*. *Private room* kan khusus untuk keluarga. Mungkin begitulah kelakuan produk-produk *crazy rich*. Bisa melakukan hal semaunya tanpa memikirkan biaya pengeluaran.

Akhirnya aku menyerah. Aku dan Satria mengikuti langkah Resty menaiki anak tangga. Aku sudah tidak sabar ingin cepat sampai di *private room*. Aku ingin mem-bully Rudy seperti saat kami

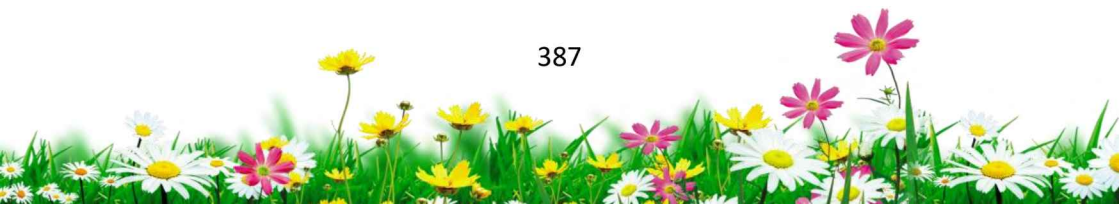


masih di SMA dulu. Rudy kan bahan bully-annya Resty dulu, tapi dasar jodoh akhirnya mereka bertunangan juga. Aku sudah menarik kedua ujung bibirku tinggi-tinggi seperti Joker, tersenyum lebar, saat Resty menggeser *sliding door* ruang makan terpisah itu.

“Ayo masuk!” ajak Resty.

Masih dengan senyuman yang siap kulontarkan pada Rudy, aku dan Satria mengekori langkah Resty untuk melintasi pintu itu. Namun, jantungku hampir dibuat melompat keluar ketika kulihat tidak hanya Rudy yang ada di sana. Cakra dan Lidya pun ternyata sedang bersama mereka. Pantas saja Resty memilih *private room* untuknya dan Rudy makan malam.

Ini sih bukan *double dates* tapi kencan berjemaah.



25. Petak Umpet di Toilet



Aku tidak akan
mengatakan
dunia berhenti
berputar saat
tatapanmu
berserobok
dengan tatapan
Cakra yang

mungkin sama terkejutnya denganku. Semua berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja, kaki ini rasanya seperti terpasung di tempatmu berdiri. Begitupun, dengan Cakra yang kulihat tidak bergerak di kursinya. Untuk beberapa saat kami hanya saling memandang sampai suara cempreng Resty mengembalikan kesadaranku.

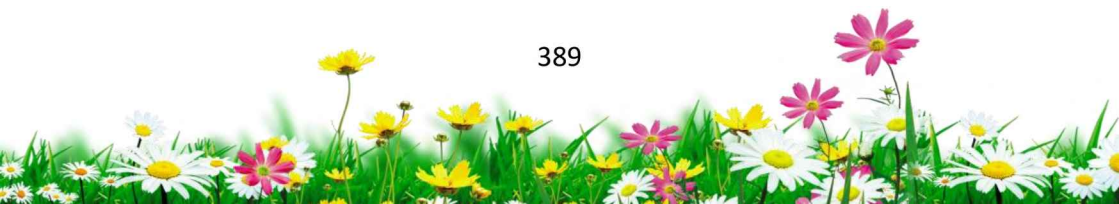
"Ayo masuk, Kil!" ajak Resty.

Aku terkesiap dan juga gugup. "I-iya."

Kupikir memilih mundur dari tempat yang akan menjadi arena perang batin pun percuma. Hal itu hanya akan menimbulkan kecurigaan Resty bahwa aku memang "ada apa-apa" dengan kakaknya. Saat ini aku tidak memikirkan si Barbie jahat, yang kupikirkan hanya perasaan Resty. Aku tidak mau membuat sahabatku kecewa lantaran aku pernah meyakinkannya kalau aku tidak memiliki secuil pun rasa untuk Cakra.

Satria beringsut mendekat padaku lalu berbisik, "Tutup mulutmu. Nanti ada lalat masuk."

Apa?! Aku membelalak. Astagfirullah, aku sampai tidak sadar jika sedari tadi mulutku menganga. Memalukan! Harga diriku langsung ambyar nanti di depan si Barbie jahat. Beruntung, Satria bersikap sigap dengan melingkarkan sebelah tangannya ke pinggangku seraya membimbingku



berjalan masuk. Aku berusaha sangat keras untuk memperlihatkan raut wajah tenang.

"Hai, Rud!" Meski masih berjarak beberapa meter dari Rudy, aku menyapanya sambil melambatkan tangan.

Rudy bangkit dari duduknya lalu mengulurkan tangannya padaku. "Akhirnya bisa bertemu kamu lagi setelah sekian lama, Kil. Gimana kabar kamu?"

"Alhamdulillah, kabarku baik, Rud." Dari samping meja aku menyambut uluran tangan Rudy dan kami pun berjabat tangan.

Rudy melirik Satria yang berdiri di sampingku. "Kamu sama siapa, Kil?"

"Kenalkan—"

"Dia calonnya Killa, Ay." Resty memotong ucapanku dan membuat mataku otomatis melebar. Meskipun demikian, aku merasa terselamatkan dan akhirnya bisa tersenyum.



"Oh, saya Rudy," ucap Rudy memperkenalkan dirinya.

Rudy langsung menyambut baik kehadiran Satria tapi tidak dengan pasangan Barbie dan Ken jahat. Ralat. Mereka lebih cocok jadi pasangan Chucky dan Tiffany. Kedua boneka setan dalam serial film horor "*Child's Play*" itu lebih mempresentasikan eksistensi mereka berdua. Entah karena aku marah pada Cakra atas perlakuan tidak adilnya atau karena cemburu melihatnya bersama Lidya, aku jadi semakin julid.

Aku bisa merasakan ketidaksenangan Cakra dan Lidya atas kehadiranku dan Satria di sini. Kulihat Cakra memalingkan pandangannya ke arah lain ketika Rudy dengan gaya sok akrabnya menyapaku dan berkenalan dengan Satria, begitupun dengan Lidya yang memperlihatkan raut tak bersahabat. Akhirnya, kuurungkan niatku untuk berbasa-basi



busuk menyapa mereka. Masa bodoh dianggap minim *attitude*.

"Duduk di sini saja, Kil." Resty menawarkan kursi di sebelahnya untukku.

Rudy, Resty, aku, dan Satria duduk dalam satu sisi meja, sedangkan Cakra dan Lidya duduk di seberang meja. Sialnya, kursiku tepat berhadapan dengan kursi Lidya. Mau tidak mau, hanya untuk menunjukkan bahwa aku makhluk sosial, aku melayangkan senyuman tipis padanya. Bak gayung bersambut, Lidya pun tersenyum padaku. Senyuman mencemooh seperti biasa. Iya, aku melihatnya seperti itu.

Resty memberiku lembaran *list* menu. "Mau makan apa, Kil? Bebek *confit*nya enak lho."

Aku bingung. Sebelumnya aku menolak tawaran Satria ketika ia menawari menu itu tadi, masa aku



harus menerima tawaran Resty sekarang. Ya Allah, aku galau karena tidak bisa menolak tawaran Resty.

"Sudah pasti Killa mau," cetus Satria mengagetkanku. "Killa kan suka banget sama duck confit."

Pandanganku beralih ke arah Satria secara otomatis. Apakah Satria sedang berusaha melebur kegalauanku? Jika benar, *thanks to him*.

"Pak Satria juga sama ya?" Resty tidak memberi pilihan pada Satria.

"Boleh. Terima kasih."

Resty menekan bel di belakang kursinya untuk memanggil *waiter*. Tidak lama seorang *waiter* berseragam khas restoran tersebut muncul dan mengambil pesanan yang ditambahkan Resty. Aku hampir bisa bernapas dengan tenang sebelum Lidya mengucapkan kalimat yang membuat telinga dan darahku panas.



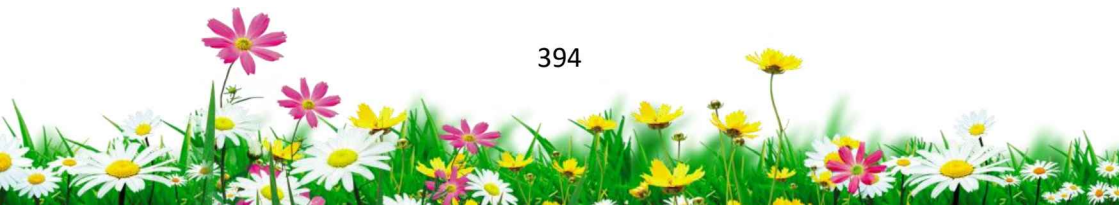
"Res, bebek itu *fat*-nya lebih dari ayam lho." Lidya kemudian melirikku. "Keseringan makan bebek nanti kamu bulet."

Aku tahu tujuan Lidya mengatakan hal itu bukan untuk Resty. Ia mengatakan itu untuk menyindirku. Tubuhku yang paling bohay di antara wanita-wanita yang ada di ruangan ini.

"Kata Kak Ine, Tiktoker *famous*, cewek bulet itu bagus. Kenapa? Karena buaya sukanya sama daging, cuma anjing yang doyan tulang." Respons spontanku membuat Lidya memberengut dan Cakra pun sontak menatapku sadis. Bodo amat.

"Hahaha." Resty terbahak-bahak. "Bisa aja kamu, Kil."

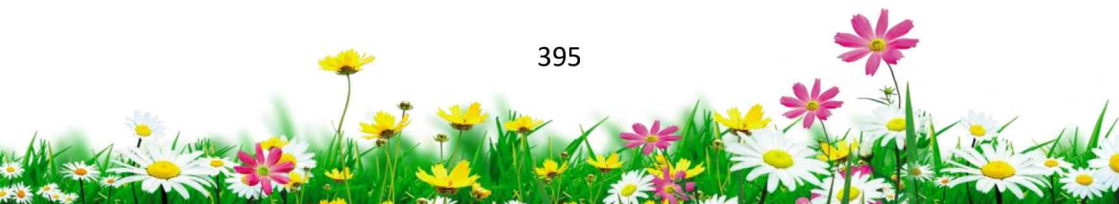
Syukurlah, tanggapanku terhadap sindiran Lidya hanya dianggap candaan oleh Resty. Aku sempat tegang lantaran khawatir terjadi pertempuran antara istri sah dan mantan pelakor



jadi-jadian. Meskipun begitu, kulihat raut geram di wajah Cakra. Ia tidak mengalihkan sedikit pun tatapan tajamnya dariku sejak aku membalas sindiran pedas istrinya tadi. Huft! Menyebalkan. Bikin aku salah tingkah saja.

"Ngomong-ngomong, kapan nih Pak Satria akan meresmikan hubungan dengan Killa? Bagusnya sih kalian mau menikah masal saja bareng sama saya dan Resty. Biar seru gitu, Pak Sat," cetus Rudy sambil cengengesan tanpa dosa dan perasaan.

OMG! Basa-basi Rudy bakal memicu ledakan amarah calon kakak iparnya. Sese kali tatapku bertemu dengan tatap Cakra yang sepertinya semakin geram dan tidak nyaman dengan kehadiranku dan Satria. Rahangnya tampak mengetat, bibirnya mengatup rapat, dan pancaran matanya semakin berapi-api. Ya ampun, biasa aja kali, A.



"Iya, Pak Sat. Killa sudah lama sendirian. Kalau dibiarin lama-lama, nanti karatan," sambar Resty bagai bensin yang semakin membakar suasana. Resty menyikut lenganku pelan. "Bercanda, Kil."

Aku tersenyum menanggapi candaan Resty. Tidak masalah Resty mau bilang apa. Toh, kenyataannya aku memang hampir berkarat dan sudah tidak berkilau seperti dulu.

"Makanya, cepetan resmikan hubungan kalian," imbuh Lidya sambil tersenyum sok manis padaku lalu menggelendot manja ke bahu Cakra. "Enggak kepengen apa kalian kayak kita begini?"

"Tidak," tegasku lalu menoleh dan tersenyum kepada Satria.

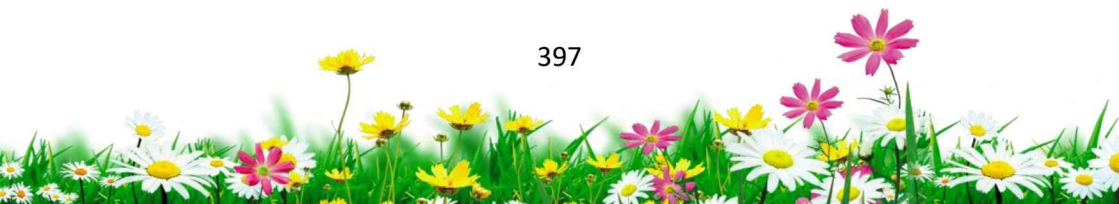
"Kenapa? Setelah menikah kebahagiaan akan semakin besar dan bisa mesra-mesraan di mana saja. Kan sudah HALAL." Lidya menegaskan pada kata "halal".



"Karena pasangan yang beneran bahagia tidak akan memamerkan kemesraan mereka kepada orang lain. Bahagia itu dinikmati bukan dipamerkan." Tumben nih otak bisa mikir bener. Aku mendadak kagum pada diriku sendiri yang mendadak bijak. Sebenarnya bukan bijak, tapi aku teringat sebuah artikel yang membahas tentang kebahagiaan di sebuah majalah.

"Betul. Saya dan Killa terlalu sibuk menikmati kemesraan kami sampai tidak ada waktu untuk memperlihatkannya pada orang lain. Kami juga akan segera meresmikan hubungan kami." Satria menambahkan, kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Rudy dan tersenyum lebar. "Saran Mas Rudy perihal pengantenan bareng, boleh juga tuh. Ide brilian."

What a surprise! Satria bisa juga bersandiwara. Aku jadi bertanya-tanya dalam hati, apakah Satria



mantan pemain opera sabun colek waktu ia kuliah di Australia?

Menahan tawa membuat perutku sedikit melilit dan mual. Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk melepas ketegangan otot-otot di perutku ini. Sepertinya, aku butuh ruang untuk menarik napas lebih dalam dan mengembuskannya sepelan yang kumau.

Aku bangkit. "Killa permisi ke toilet dulu ya."

"Mau aku temenin?" tanya Satria sambil menahan tawa. Aku yakin Satria juga pasti ingin menertawai drama konyolnya malam ini.

Aku menggeleng. "Tidak usah. Terima kasih."

Kupercepat langkahku menuju toilet di ujung lorong *private room*. Aku tidak sabar ingin melepas ketegangan yang hampir mencekikku sejak aku memasuki ruang makan khusus itu. Berada di

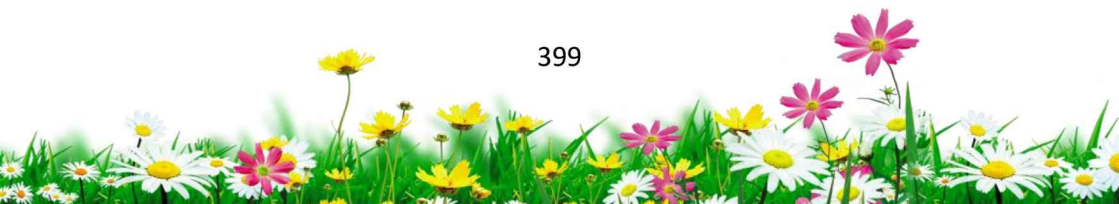


antara kakak-beradik Al Rasyid membuatku hampir mengalami serang strok.

Alhamdulillah, toiletnya sepi. Aku segera menuju wastafel lalu mencuci tangan sambil berusaha menghela napas panjang dan mengembuskan perlahan. Namun, embusan napasku yang baru separuh jalan harus tertahan oleh kehadiran seseorang yang seharusnya tidak memasuki toilet ini. Aku menatap geram wajah tampan menyebalkan itu dari cermin toilet di depanku. Tanpa tedeng aling-aling, Cakra meraih pundakku kemudian memutar paksa tubuhku hingga berhadapan dengannya.

"Acak tuh sadar enggak sih kalau ini toilet wanita?"

Alih-alih menjawab, si sinting Cakra justru melontarkan pertanyaan yang membuatku ingin mengacak-acak wajahnya. "Kamu ngapain datang



ke sini, sama si Satria lagi? Kamu sengaja mencariku agar kamu bisa memanas-manasiku?"

"Ih, ge-er banget," cebikku, "ini tuh restoran umum. Siapa pun tidak dilarang datang ke sini. Lagipula, memangnya Killa kurang kerjaan apa nyari-nyari Acak?"

"Lalu, kenapa kamu mau bergabung denganku dan Resty? Aku kan sudah bilang—"

"Killa tidak akan lupa ucapan Acak saat terakhir kita bertemu, tapi Killa bukan orang yang tidak tahu adat yang akan menolak permintaan sahabat Killa untuk makan malam bersamanya. Mana Killa tahu kalau Acak dan istri Acak juga ada di sini?" aku memotong dengan bantahan tegas.

Cakra mengetatkan rahangnya lagi sambil menatapku tajam. Si Chucky mulai menakut-nakutiku. Ia pikir akan berhasil? Huh, iya, ia berhasil membuat jantungku berdenyut kencang



dan menciptakan atmosfer horor. Aku takut. Takut tergiur pesonanya.

"Kamu dan Satria harus segera pergi dari sini sebelum suasana lebih kacau," desis Cakra.

Damn! Cakra mengusirku. Sampai sebegitunya Cakra tidak ingin melihatku? Rasa panas menjalar ke wajah dan berpadu di kedua mataku. Ucapan Cakra meremas-remas hatiku hingga rasanya aku ingin menangis.

Samar-samar kudengar suara beberapa langkah kaki yang semakin jelas. Ah, sial. Ada orang yang akan masuk ke toilet ini. Aku menoleh pada Cakra dan ia dengan gerakan "The Flash"-nya menarik tanganku untuk masuk ke salah satu bilik toilet di belakang dinding cermin. Kami berdua pun terjebak di sana. Aku dan Cakra beringsut ke dinding di samping toilet agar orang-orang di luar sana tidak melihat kakiku dan Cakra saat melintasi bilik toilet



ini. Lantaran terlalu sempit untuk diisi dua orang sekaligus, tubuh Cakra yang berhadapan denganku hampir tidak menyisakan jarak.

Di saat langkah-langkah kaki memasuki toilet disertai dengan tawa dan obrolan khas perempuan, Cakra menutup mulutku dengan tangannya. Janggut tipis yang tumbuh di belakang pipinya nyaris menyentuh pipiku dan sukses menciptakan ketegangan baru yang berdesir ke seluruh pembuluh nadi. Entah apa yang kurasakan, tiba-tiba jantungku kembali berdebar kencang sampai telingaku terpekak dibuatnya. Semoga saja Cakra tidak bisa mendengar dentaman hebat dari organ paling vital di tubuhku ini.

Setelah beberapa menit aku dan Cakra terperangkap dalam situasi menegangkan, akhirnya bebas juga. Suara obrolan, derit pintu, dan langkah-langkah kaki terdengar menjauh dan perlahan



menghilang. Aku segera mengibaskan tangan Cakra yang masih menempel di bibir dan merusak lipstikku. Kudorong tubuhnya agar menjauh dan tidak menghalangi langkahku, tapi kekuatanku hanya mampu mendorongnya satu langkah mundur.

"Gara-gara Acak, kita jadi main petak umpet di toilet." Aku meloloskan kegeramanku.

"Kenapa kamu jadi nyalahin aku?"

"Terus Killa harus nyalahin siapa? Rumput yang bergoyang? Di sini tidak ada rumput. Yang ngikutin Killa ke toilet siapa? Jangan lari dari kesalahan dong." Aku meluapkan emosi jiwa yang menguasai jiwa dan ragaku sambil memelototi Cakra.

Cakra melihat ke atas dinding. "Cerewet. Tuh, ada cicak."

"Jadi, Killa harus nyalahin cicak, gitu? Enggak nyambung banget. Acak memang nyebelin.



Minggir!" Aku mendorong tubuh Cakra lagi. Kali ini dengan tenaga *full tank*.

Bukannya mundur, Cakra malah menahan kedua tanganku dan memaksaku untuk mundur hingga punggung ini menyentuh dinding lagi. "Acak mau ngapain? Jangan macam-macam! Killa mau pulang dan enggak mau ketemu—"

Ups, apa ini?! Mataku membeliak secara otomatis saat bibir Cakra membungkam mulutku.



26. Ditinggal Honeymoon



Rasanya cukup
lembut, sedikit
manis, dan
hangat saat
bibir Cakra
menyapu
perlahan
bibirku.

Digerakkan oleh keterkejutan dan kebutuhan yang mendadak, bibirku terbuka menyambut belaian lidah Cakra yang menggodaku untuk menariknya lebih dalam. Cakra memang seperti obat terlarang yang membuatku ketagihan. Untuk beberapa saat aku mengabaikan semua peringatan yang memenuhi kepalaku. Aku menikmati dekapan hangat dan ciuman mesra Cakra. Tubuh atletisnya

yang tak menyisakan jarak denganku mematahkan semua logika yang seharusnya bisa mencegahku untuk melakukan semua ini. Sekeras apa pun usaha yang kulakukan untuk menolaknya, bibir dan tubuhku berkhianat dengan terus mendambanya. *Luckily*, bayangan Lidya tiba-tiba melintas di benakku dan secara otomatis merubah rasa manis ciuman ini menjadi sepahit ampedu. Rasa hangat pun berganti menjadi panas. *Hareudang*.

Aku mendorong tubuh Cakra sekuat yang kubisa hingga tautan bibir kami terlepas dan Cakra mundur selangkah dariku. Ia menatapku. Tatapannya yang aneh memacu jantungku berdenyut lebih kencang dan mungkin memunculkan semburat merah muda di pipiku.



"Apa lihat-lihat?" Aku menyembunyikan rasa gugup dan maluku dengan bertanya hal yang sangat tidak penting.

Alis tebal Cakra menyatu. Sorot matanya menantang dan mengunci tatapanku hingga aku tidak bisa berpaling ke arah lain. Serangan diam yang dilancarkan Cakra selama beberapa saat membangun antisipasi dalam diriku. Apa sih yang sedang dipikirkan Cakra?

"Aku enggak ngeliatin kamu," cetus Cakra membuatku melotot heran. *Weirdo*. Jelas-jelas matanya hampir tak berkedip melihat ke arahku. Kok, bisa-bisanya ia mengelak dengan bilang tidak sedang melihat? Otak Cakra memang sudah rusak.

"Kalau enggak ngeliatin Killa, lalu Acak sedang ngeliatin apa? Cicak atau tembok?" tanyaku sedikit sewot.



"Aku sedang melihat harapan yang tidak bisa kurengkuh." Senyuman getir terlukis di bibir Cakra kemudian.

Seputus asa itukah Cakra? Jika iya, berarti Cakra sama tersiksanya denganku. Aku menunduk. Denyut rasa sakit tiba-tiba saja terserap oleh jantung yang kemudian dialirkan ke seluruh tubuhku. Cakra meletakkan satu tangannya di pundakku sementara tangan lainnya mengangkat dagu hingga pandanganku sejajar dengan iris cokelatnyanya. Ada derita yang sama kurasakan yang bersemayam dalam pancaran matanya yang meredup.

"Kamu adalah harapan yang terselip di setiap doaku. Harapan yang selalu kumohonkan agar menjadi nyata." Ucapan Cakra begitu menyentuh dan membuatku trenyuh.



Andaikan situasinya berbeda, aku pasti akan langsung menghambur ke pelukan Cakra dan memintanya untuk segera menghalalkanku. Walaupun rasanya aku ingin menangis bahagia sudah menjadi bagian dari doa Cakra, peringatan keras yang mengiang di kepala menahanku untuk tetap diam. Aku tidak akan melakukan hal yang mengancam pertahananku lagi seperti tadi. Aku dan Cakra hanya saling mengiakan kesusahan hati yang kami rasakan dengan saling memandang tanpa berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian Cakra mengecup lembut keningku lalu pergi meninggalkanku di sini.

Air mataku lolos berderai. Ada perasaan bahagia sekaligus sedih yang menyertainya. Selama beberapa waktu aku hanya bersandar ke dinding untuk melepas semua rasa yang berkecamuk dalam



jiwa. Serumit inilah kisah cinta yang harus kujalani?

Setelah hampir sepuluh menit aku menangis sendirian di bilik toilet, aku segera membasuh wajah dengan air yang mengalir dari kran wastafel untuk menyegarkan dan mengurangi sembap di mata. Kupulas kembali wajahku dengan bedak tipis-tipis dan mewarnai bibirku dengan lipstick yang selalu kubawa di dalam tas.

Sial, eh, beruntung aku menyenggol tangan dan menjatuhkan tas seorang wanita yang hendak masuk ke toilet saat kami berpapasan di pintu. Aku membantunya mengambilkan tas lalu meminta maaf atas kecerobohanku yang terlalu tergesa-gesa.

"Maaf, ya, Kak. Saya sedang terburu-buru," tuturku.



Wanita berhijab dan bergamis ungu korban kecerobohanku tersenyum ramah. "Tidak apa-apa. Cuma tas kok yang jatuh, bukan orangnya."

"Sekali lagi saya—"

"Killa!" Panggilan Resty dari ujung koridor memutuskan ucapanku pada wanita berhijab ungu.

"Sekali lagi maaf ya, Kak. Saya permisi."

Aku menghampiri Resty. Tatapannya yang dipenuhi hipotesis membuatku memutar otak mencari alasan. Resty pasti curiga aku dan Cakra menghilang dari ruangan itu.

"Kamu dari mana saja sih, Kil?"

"Aku kan dari toilet. Kebetulan ketemu Bu" Aku berpikir sejenak menciptakan nama yang cocok untuk wanita dalam cerita bohongku. "Bu Poppy. Jadi, kita ngobrol dulu deh."

"Bu Poppy siapa?"



Jiaaah, Resty kepo banget sih. Poppy siapa ya? Aku sendiri bingung. Ahaaa! Aku teringat tetangga Mbak Puji yang bernama Poppy. Sampai di sini selamat.

"Bu Poppy, tetangga pemilik kontrakanku dulu. Sudah lama kita baru ketemu lagi. So, keenakan ngobrol deh," jelasku kemudian dengan jantung berdebar-debar takut kebohonganku akan ketahuan.

"Oh, gitu. Kupikir kamu" Ucapan Resty terhenti. Aku tahu ke mana arah pembicaraannya. Ia pasti menduga aku menghilang bersama Cakra. Dugaan Resty memang tidak salah tapi aku yang sengaja tidak membenarkannya.

"Kamu pikir apa? Kamu pikir aku kabur?" imbuhku sambil berpura-pura tersenyum. Gara-gara Cakra aku jadi banyak berbohong.



Aku dan Resty kembali ke ruang makan. Satria tampak asyik berbincang dengan Rudy tapi tak kulihat Cakra dan Lidya. Mereka berdua tidak ada di sana meski menu yang dipesan sudah tersaji di atas meja di depan setiap kursi yang kami duduki.

"Kamu dari mana sih? Toiletnya pindah ke Bogor ya?" sindir Satria sesaat setelah aku duduk.

"Enggak, toiletnya pindah ke Bandung." Aku memberengut lalu menyampaikan alasan palsu. "Killa ketemu Bu Poppy, tetangga di kontrakan Killa dulu, Bang."

"Oh." Reaksi Satria sangat datar menanggapi jawabanku. Mungkin Satria tahu berbohong. Aku tidak peduli.

Aku menatap kursi kosong di seberang meja. Cakra ke mana? Pintasan peristiwa di bilik toilet tadi menggelitik diriku untuk mengingatnya lagi. Aku memejam berusaha menguapkan memori



indah tapi terlarang itu. Semakin besar keinginanku untuk membuang memori itu, semakin hatiku terasa sakit. *Huft!*

"Cakra dan Lidya pulang duluan," celetuk Satria seolah-olah mengetahui kemelitanku.

Apa?! Aku membuka mataku, berpura-pura tenang padahal hati ini bergemuruh sendu.

"Oh." Aku tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk mengomentari pemberitahuan Satria.

"Acak sama Kak Lidya kan mau *honeymoon* kedua biar cepet punya momongan. Mereka mau ke Florida dan berangkat malam ini, jadi pulang duluan," tambah Resty sontak membuat napasku tersekat dan hampir kehabisan oksigen.

Payah, kenapa Resty sepertinya sengaja mengumumkan hal itu padaku. Biar apa? Biar aku



tahu bahwa kakak dan kakak iparnya mempunyai kehidupan pernikahan yang sempurna?

Suara detak jantungku berdentam hebat memenuhi telinga. Kecewa dan sakit hati menguliti rasa cintaku pada Cakra. Kepedihan yang tercipta menusuk hingga ke sanubari dan menciptakan efek panas di mataku. Jangan menangis sekarang, Killa! Aku memberi peringatan keras pada diriku sendiri.

"Kita makan yuk! Killa sudah lapar pakai banget nih." Aku memberanikan diri menutup sesi obrolan tentang Cakra meskipun aku tidak yakin mengucapkannya dengan suara tak bergetar.

"Iya, ngobrol terus nanti makanan kita jadi dingin." Rudy turut menyambung usahaku.

Akhirnya kami berempat benar-benar menutup cerita tentang Cakra. Satria dan Rudy mengalihkan pembicaraan ke arah bisnis dan pekerjaan mereka. Aku dan Resty hanya menjadi pendengar setia di



sepanjang acara makan malam ini sampai kita berpisah dan saling berpamitan.

ooo

Makan malam bersama Resty dan Rudy berujung lara. Meskipun begitu, akhirnya aku tahu jika Cakra hanya menjadikanku harapan yang tidak akan bisa ia rengkuh. Perasaannya padaku hanya sebatas asa yang akan segera terlupa ketika ia dan Lidya kembali bersama.

Masih memandangi tempat tidur Zyan yang kosong, aku hanya bisa meluapkan kecewaku dengan cucuran air mata. Cinta yang tumbuh begitu dalam pada Cakra sudah membuatku menjadi perempuan yang keras kepala. Aku tak mengindahkan larangan papa untuk melupakannya. Aku bahkan hampir mengabaikan kepentingan dan kondisi mental Zyan lantaran aku masih saja bersikap seperti seorang pelakor.



Tolol! Seharusnya aku tidak menyalahkan Resty. Sepatutnya aku berterima kasih kepadanya karena makan malam tadi sudah membuka mataku lebar-lebar untuk melihat kenyataan. Cakra pria beristri yang ingin memperbaiki pernikahannya. Tidak semestinya aku menjadi duri dalam pernikahannya dengan Lidya.

Tidak terasa mata ini terpejam setelah lelah menangis. Bangun dengan mata yang terasa bengkak dan kepala pening membuatku enggan beranjak dari ranjang. Aku masih bermalas-malasan ketika suara Bi Anih memanggilku dari balik pintu.

"Neng, sudah bangun?"

"Sudah. Masuk saja, Bi."

Bi Anih masuk ke kamarku. Ia melontarkan senyuman secerah matahari pagi ketika tiba di ujung ranjangku. "Bapak memanggil Neng. Beliau ada di taman sedang minum teh."



Papa memanggilku pagi-pagi begini ada apa ya? Sambil menggeliat malas, aku menyibakkan selimut yang menutupi tubuh lalu bangkit dan kemudian duduk di tepi ranjang.

"Iya, Bi. Tolong bilang ke Papa, Killa akan segera menemuinya."

"Baik, Neng."

Tidak memakan waktu lama karena aku tidak berniat untuk mandi pagi-pagi di hari libur, aku segera menemui Papa. Kulihat pria tua paling kece sejagat raya itu sedang menikmati teh hijau favoritnya di dalam gazebo bambu yang ada di pinggir taman.

"Pagi, Pa." Aku duduk di kursi bambu di samping Papa.

"Pagi. Sudah mandi?"

Aku menggeleng.



"Kebiasaan buruk kamu enggak berubah, Kil, kalau libur jarang mandi pagi-pagi." Papa masih mengingat kebiasaan lamaku.

Aku tersenyum simpul. "Ada apa sih, Pa?"

Papa tak lantas menjawab pertanyaanku. Ia menatapku beberapa saat sebelum menyuarakan kalimat yang ingin ia ucapkan. "Kamu masih betah sendirian?"

"Maksudnya sendirian—"

"Kamu masih betah ngejomblo?" potong Papa, "apa tidak sebaiknya kamu mulai mencari figur ayah untuk Zyan?"

Aku tercengang mendengar pertanyaan Papa. Tumben, Papa menanyakan hal seperti ini. Selama ini Papa tidak pernah menyinggung masalah ke-jones-anku. Ada apa ya? Bikin penasaran saja.

"Killa belum bisa, Pa."



"Belum bisa apa? Belum bisa lupa sama si Cakra?" singgung Papa tanpa majas dan langsung "*jleb*" ke hatiku.

"Pa," protesku dengan irama yang sedikit panjang. "Bukan begitu. Killa belum siap. Killa masih trauma dan Killa belum menemukan pria yang tepat."

"Pria yang tepat menurutmu itu pria seperti apa?"

Seperti apa ya? Aku tidak punya kriteria khusus untuk menentukan seorang pria cocok denganku atau tidak. "Yang pasti pria yang mencintai Killa, menyayangi Zyan, dan terutama menghormati Papa."

"Satria juga menghormati Papa," cetus Papa membuatku syok.



Satria? Jadi, Papa sedang berusaha menjodohkanku dengan Satria? Apa-apaan sih Papa ini?



27. Rumah Baru



"Satria itu pria
yang baik, Pa.

Sangat
baik." *Bahkan,
ia terlalu baik.*

"Kamu
enggak suka
sama Satria?"

tembak Papa *straight to the point* membuatku kaget.

"Mm," Aku harus menjawab apa ya? Satria itu baik tapi untuk mengiayakan "suka" yang Papa maksud sepertinya aku belum belum merasakan hal itu.

"Kamu suka enggak sama Satria?" nada tanya Papa semakin menuntut jawaban.

Aku tersenyum kaku sambil berpikir. "Ya, suka ... tapi—"

"Satria lagi *on the way* ke sini. Kamu mandi dulu sana," titah Papa memotong penjelasanku. Ya Allah, Papa pasti menyimpulkan sendiri jawabanku tadi. Padahal, kan tidak seperti itu. Aku menyukai Satria hanya sebatas teman dan rekan kerja saja.

"Mau apa Satria ke sini, Pa? Ada urusan sama Papa?" tanyaku sok tahu.

Papa mengernyitkan dahi. Matanya berkilat tajam menatapku. "Kalau libur begini ya, urusannya sama kamu. Masa sama Papa sih."

"Sama Killa? Killa enggak janji mau pergi kok hari ini, Pa." Sial, aku yang bingung sekarang. Satria mau apa sih datang ke sini? Mengganggu hari liburku saja.

"Ya, mana Papa tahu? Kamu tanyakan saja langsung ke Satria."



"Ih, Papa. Serius dong, Pa." Kedua tanganku mengepal gemas pengen ninju Papa yang mulai bermain tebak-tebakan.

"Sudah, sekarang kamu mandi dulu. Kalau nanti Satria datang, kamu sudah cantik dan rapih."

"Iya, Pa." Aku menyerah deh kalau Pak Tua ini sudah memerintah.

Aku hanya bisa menduga-duga apa yang akan Satria lakukan hari ini. Sahabat Ko Andry itu terkadang penuh kejutan. Namun setelah peristiwa semalam yang sangat mengejutkan, hatiku mungkin sekarang sudah terlatih dengan yang namanya kejutan.

Seperti hari libur biasa, aku hanya mengenakan pakaian kasual dan *make up* tipis. Menyambut Satria tidak perlu *make up* tebal seperti mau pergi kondangan. Pria itu kan sudah biasa melihat wajahku yang seperti ini. Aku turun ke ruang

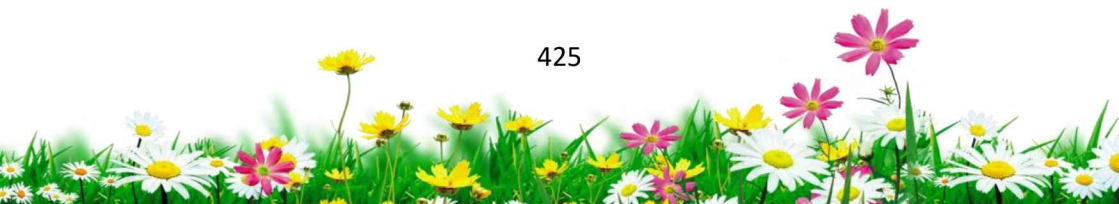


makan karena tangga di rumah ini hanya terakses dari dan ke ruang makan. Dari pintu ruang makan kulihat Papa masih asyik bercengkerama di taman dengan kupu-kupu dan bunga-bunga di sana.

"Kata Papa tadi, Satria sedang *on the way*. Kok sampai jam segini belum nyampe juga?" tanyaku dengan suara kencang sambil melangkah cepat mendekati gazebo.

"Satria sudah menunggu kamu dari tadi," jawab Papa membuatku kaget dan secara otomatis menghentikan langkahku.

Mana? Di mana Satria? Aku menoleh ke kanan dan ke kiri mencari sosok *oppa* Korea itu. Ya Allah, Ya Tuhanku. Ngapain tuh si *oppa* duduk di bawah pohon mangga? Waduh! Aku kaget setengah mati melihat Satria duduk sok manis sambil bertumpang kaki di bangku kayu di bawah pohon mangga yang sedang berbuah lebat. Bukannya kenapa-napa, aku



hanya takut ada buah mangga masak yang jatuh menimpa kepalanya. Sayang kan, udah dandan cakep ketiban mangga.

"Pa, Killa samperin Satria dulu ya."

"Iya." Papa mengedipkan sebelah matanya memberiku isyarat. Entahlah, aku tidak mengeti isyarat apa itu.

Untungnya halaman belakang rumahku tidak terlalu luas hingga taman yang dibuat tidak terlalu besar dan tidak membuat lelah ketika harus berjalan dari satu sisi ke sisi lainnya. Satria tampak sempurna dengan kaus Polo merah dan celana jeans biru. Syukurlah, aku tidak berdandan berlebihan. Toh, Satria saja berpakaian sama denganku. Santai.

"Abang, ngapain duduk di sini?"

"Habis terima telepon dan kirim email ke Papa. Hari ini kamu sibuk enggak, Kill?"

Aku menggeleng. Toh, aku pun mandi dan bersolek karena dia. "Enggak, Bang. Emang ada apa sih?"

"Aku mau tunjukkin kamu sesuatu."

"Apa?"

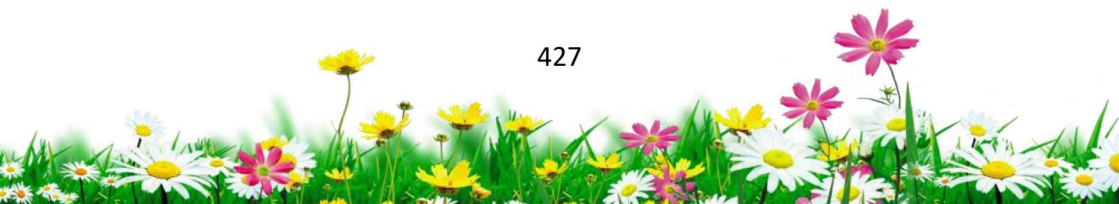
Bibir Satria melengkungkan senyuman. Manis juga si oppa kalau senyum begitu, tapi Cakra ... *damn!* Dia lagi. Sudah, Killa. Berhenti memikirkan dia. Saat ini mungkin dia sedang bersenang-senang dengan Lidya. Tidak adil kalau kamu terus bersedih dan terus mengenangnya. Ingat, Killa, Cakra bukan pahlawan yang wajib dikenang. Aku terus mengingatkan diriku sendiri.

"Tidak di sini," tutur Satria.

"Di mana?"

"Ada deh. Bisa kita pergi sekarang?"

Aku mengangguk. Aku tidak punya opsi menolak siapa pun pria yang ingin mendekatiku



sekarang. Patah hati ditinggal Cakra membuat logikaku kurang terarah dengan baik.

"Aku minta izin papa kamu dulu ya." Satria beranjak dari duduknya lalu menemui Papa bersamaku untuk meminta izinnya.

Setengah jam perjalanan, aku masih tidak tahu ke mana Satria akan membawaku. Dari pemandangan yang kulihat sih sepertinya kami sekarang berada di pinggiran kota. Aku masih belum bertanya lantaran Satria masih asyik ngobrol dengan seseorang di ujung telepon sana. Obrolan yang sepertinya serius.

Satria membelokkan arah laju mobil yang membawa kami ke sebuah komplek perumahan elit. Mau apa dia membawaku ke sini?

"Kita mau apa ke sini, Bang" Aku mulai kepo dan pandanganku sekarang mulai memindai deretan rumah yang berdiri megah dan mewah di sepanjang jalan masuk.



"Aku mau kasih kejutan buat kamu."

Aku mengangkat alis. Kejutan? Kuharap kejutannya tidak seperti semalam. Semalam sangat menyakitkan. Jantungku berdebar kencang mengiringi doa yang kupanjatkan dalam hati. Semoga saja aku tidak akan terkejut setengah mati seperti semalam.

Satria menghentikan mobil di sebuah halaman rumah yang menurutku sangat indah. Rumah dengan desain modern di mana terdapat balkon di lantai atas dengan bentuk fasad garis-garis berjarak terlihat sangat menarik dari luar. *By the way*, ini rumah siapa ya?

Sesaat setelah aku dan Satria turun dari mobil, sebuah sedan hitam memasuki halaman dan berhenti tepat di belakan mobil Satria. Seorang wanita dengan kaus putih ketat yang dilapisi blazer berbahan denim biru pucat dan rok denim dengan



warna yang sama keluar dari mobil tersebut. Wanita itu melemparkan senyuman pada Satria. Siapa sih dia?

"Selamat pagi, Pak Satria." Wanita itu berjalan ke arah Satria kemudian mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Kulihat wajah Satria berubah semringah ketika menyambut uluran tangannya. "Selamat pagi, Bu Rana. Oh, iya, kenalkan ini Bu Killa."

Wanita bernama Rana itu tersenyum padaku kemudian menyamlamiku. "Saya Rana."

"Saya Killa," ucapku seraya membalas senyumannya.

Rana mengembalikan pandangannya pada Satria setelah melerai jabat tangannya denganku. "Bagaimana, siap untuk melihat-lihat ke dalam?"

"Oke." Satria mengangguk setuju.



Tanpa ba-bi-bu, Satria meraih dan memegang tanganku untuk mengikuti langkahnya. Yang kubisa saat ini hanya menurutinya. Kami bertiga memasuki rumah berlantai dua tersebut dan melihat-lihat beberapa ruangan. Tata letak ruangan yang unik dan penempatan lampu-lampu *downlight* yang indah memicu decak kagumku. Meskipun belum ada perabotan dan masih kosong melompong, namun tangga menggantung dan pagar pembatas lantai atas yang terbuat dari kaca secara otomatis memikat penglihatanku.

Dari gerak-gerik dan caranya menjelaskan tentang rumah itu, aku bisa menyimpulkan bahwa Rana adalah seorang agen properti. Hal itu menggugah pertanyaan dalam hatiku, apakah Satria akan membeli rumah ini? Jika iya, untuk apa rumah sebesar ini ia huni sendirian?



"Mari kita ke kolam renangya. Tidak terlalu besar, tapi cukup untuk keluarga kecil. Ada *space* khusus untuk anak-anak juga di sana," tutur Rana kemudian sambil berjalan meninggalkan ruangan yang sedang kami lihat.

Aku dan Satria mengikuti langkah Rana ke halaman belakang rumah. *It's fantastic. Perfecto!* Halaman belakang impian para emak dan anak lima tahunnya. Menurutku yang selalu ingin punya rumah dengan kolam renang tidak terlalu besar dan bisa membuat Zyan senang dengan *kids pool*-nya. Saking terpesonanya, telingaku bahkan tidak mendengar penjelasan Rana pada Satria.

"Bagaimana Bu Killa?" pertanyaan Rana mengembalikan kesadaranku dan membuatku teragap-gagap.

"A-apa?"

"Kamu suka tidak kolam renang?" jelas Satria yang masih setia berdiri di sampingku.

Aku mengangguk. Iya, pastinya aku suka. Namun, kenapa juga Satria harus menayakan pendapatku tentang semua ini? Aneh.

"Baiklah. Jadi, kesimpulannya bagaimana, Pak Satria? Anda jadi mengambil rumah ini atau mau melihat-lihat rumah yang lain lagi?" Rana tersenyum manis pada Satria dan padaku.

"Keputusannya saya serahkan pada Bu Killa." Penuturan Satria mengejutkanku. Kenapa jadi harus aku yang memutuskan? Aku kan tidak berniat membeli rumah. Duit dari mana? Sial, Aku jadi tambah gugup sekaligus panik ditodong begini.

"Gimana, Kil? Kamu suka atau tidak rumah ini?" tanya Satria tidak memberi pilihan.

"Mm, aku" Aku mengembus napas kebingungan. "Suka tapi"



"Kalau begitu saya ambil rumah ini," cetus Satria kemudian dan membuatku sontak melongo.

Rana tersenyum penuh kemenangan. Tidak sia-sia usahanya pagi ini meyakinkan Satria untuk membeli rumah. "Baiklah. Saya akan segera mengurus dokumennya dan secepatnya saya akan menghubungi Bapak di kantor."

"Baik. Terima kasih, Bu Rana," Tutur Satria.

"Sama-sama."

Kami bertiga berjalan menyusuri ruang kosong menuju halaman depan rumah. Dalam perjalanan itu aku berusaha mencari tahu kekepo-anku tentang rumah ini.

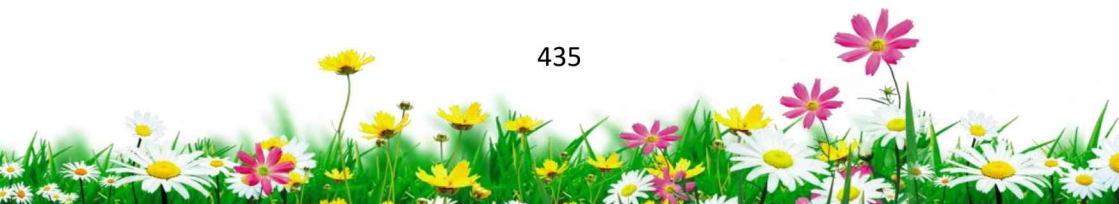
"Abang mau tinggal di sini?"

"Bukan aku tapi kamu dan Zyan serta Papa sambungunya Zyan." Satria tersenyum kemudian. Sungguh aneh. Benar-benar aneh.



What?! Aku spontan menghentikan langkahku. "Maksud Abang apa? Bang, Killa masih betah sendirian. Killa juga belum punya calon—"

"Sudahlah. Kamu tunggu saja sampai minggu depan nanti. Semoga semuanya akan sejelas dan sejernih air bening yang bisa menyejukkan dan melepas rasa dahaga." Satria memotong dengan kalimat bermajas yang tidak aku mengerti. Aku terlalu lemot untuk mengerti hal-hal spesifik dalam berbahasa Indonesia yang baik.



28. Senyuman Meresahkan



Cinta kan
membawamu
kembali seperti
judul lagu lawas
milik Dewa 19
sepertinya
tidak berlaku di
kamus hidupku.

Tidak ada jalan kembali untuk cinta yang masih tumbuh dan terasa menyesakkan ini. Rasanya bodoh sekali masih saja memikirkan Cakra ketika aku tahu ia sudah memilih jalannya sendiri untuk berbahagia bersama Lidya. Di hadapkanku ada pilihan lain yang menuntutku untuk *move on*. Namun, semudah itukah aku akan bisa *move on*?

Aku bisa saja memamerkan senyuman, raut wajah ceria, dan seluruh kepalsuan dalam diri yang bisa mengubah penilaian orang lain bahwa aku tidak lagi memikirkan Cakra. Di sini, dihatiku yang paling dalam, selalu ada Cakra yang menjadi pelengkap cerita dan hanya kepadanya hatiku terpaku. *I stuck on him.*

Apa yang dilakukan Satria minggu lalu sungguh di luar dugaan. Saat ia menjadikanku sebagai orang yang memegang keputusan untuknya membeli rumah itu atau tidak, tidak menjadikanku tinggi hati. Aku justru semakin merasa kecil di hadapannya. Satria yang notabene adalah orang baru dalam hidupku sebegitu perhatiannya padaku. Ia bahkan berniat membeli rumah itu untukku dan Zyan. Oh, tidak! Baru terpikir olehku sekarang. Apakah saat Satria bilang kalau rumah itu untukku dan Zyan serta papa sambung Zyan, ia sedang



menembakku? Ya Allah, jika benar, aku bego banget sampai tidak menyadarinya. Namun, sampai saat ini Satria belum mengatakan apa-apa yang berkaitan dengan perasaannya. Sikapnya pun masih biasa saja.

Ya ampun, Satria datang. Aku harus bagaimana? Apa yang harus kukatakan? Apakah aku harus memperjelas pengetahuan yang baru saja kusadari? Oh, tidak.

"Laporan dari staf marketing sudah dicek?" Satria langsung menghampiri dan berdiri di depan meja kerjaku. Ia mengetukkan telunjuknya di atas mejaku seperti sedang berusaha menyembunyikan kegugupannya.

"Mm, be-belum. Maksud Killa, sedikit lagi selesai." *Damn!* Alih-alih Satria yang gugup, justru aku yang gelagapan.



"Aku bisa minta bantuan kamu tidak?"
Senyuman Satria terkembang di wajahnya yang berseri. Cerah banget nih si oppa. Sepertinya ia sedang bahagia.

Aku mengangkat alisku dan berpura-pura bersikap biasa saja meskipun irama jantungku sudah tidak karuan. "Apa?"

"Siang ini aku harus menemui klien di Century, tapi aku ada *meeting* sebentar dengan papa kamu dan Andry serta staf yang lain."

"Koko ikutan *meeting*? Memangnya Koko gabung ke sini, Bang, eh, Pak?" Aku tersenyum kaku. Bisa-bisanya aku keceplosan memanggil Satria 'Abang' di kantor.

"Tidak. Hanya ada satu *project* bareng antara Asset Kindom dan perusahaan kakak kamu itu," jelasnya, "bisa menggantikan aku sebentar? Nanti aku menyusul secepatnya."



Menggantikannya bertemu dengan klien? Apa tidak salah? Aku tertegun. Rasanya aku masih kurang percaya diri untuk menghadapi klien perusahaan ini. Mau ngomong apa aku nanti?

"Kamu tidak usah ngomong banyak," lanjut Satria seolah-olah tahu apa yang sedang kupikirkan.

"Killa harus ngomong apa dan bagaimana?"

Satria menarik kursi di depan meja dan duduk di sana. Satu tangannya menutup laptop yang sedikit menghalangi pandangan kami berdua. Ia lalu mengembus napas sebelum berbicara padaku. Iya, butuh tenaga ekstra untuk bicara dengan orang lemot sepertiku. Aku sadari itu.

"Begini, Kil. Kamu itu yang nantinya akan meneruskan laju perusahaan ini. Aku hanya numpang lewat di sini. Saat kondisi perusahaan ini stabil, aku akan kembali ke perusahaan Papa. Mungkin juga tidak, karena aku berniat merintis



usahaku sendiri. Kamu yang nantinya akan bertanggung jawab penuh pada perusahaan. Sekarang, kamu berlatih dulu menghadapi klien. Materi yang akan kamu bicarakan nanti tentang *project* perumahan sederhana di pinggir kota. Kamu sudah membaca draft perencanaannya, 'kan?"

Aku mengangguk. Draft itu memang sudah bolak-balik kubaca sejak beberapa hari yang lalu atas perintah Papa.

"Klien kita itu yang akan membantu pelaksanaan *project* tersebut."

"Jika Killa yang harus melanjutkan perjuangan Papa di sini, Killa sendiri ragu," selaku melenceng dari topik obrolan.

Satria menumpuk tangannya di atas tanganku kemudian menepuk pelan. Maksudnya apa ini?



Tenang, Killa. Jangan panik. Satria hanya ingin membuatmu tenang. Aku meyakinkan diriku.

"Keraguan itu yang membuatmu berkecil hati. *Practice*, Killa. *Practice*." Satria memberi saran dengan menggebu-gebu, tetapi tetap saja nyaliku masih ciut.

"Tapi Killa hanya lulusan D3."

"Di luaran sana banyak lulusan SMA, SMP, atau SD yang bisa memimpin sebuah perusahaan. Tekad yang kuat, jujur, dan kerja keras itu yang utama. Ketiga hal itu yang bisa membawa kamu terus naik ke level yang tidak semua orang bisa menjangkaunya. Kamu tahu Bob Sadino, pengusaha sukses dan Susi Pudjiastuti, mantan Menteri Kelautan dan Perikanan serta Andrie Wongso, motivator terkenal itu? Andrie Wongso bahkan bergelar SDTT, TBS. Sekolah Dasar Tidak Tamat, Tapi Bisa Sukses. Mereka orang-orang yang tidak



pernah memegang ijazah perguruan tinggi, tetapi bisa mempekerjakan para lulusan perguruan tinggi.

"*Look*, aku tidak menganggap pendidikan tidak penting. Pendidikan itu penting untuk membangun kualitas ilmu yang kamu dapat. Jika kamu terpaku pada latar belakang pendidikanmu saja, kamu tidak akan pernah bisa maju. Seorang visioner sejati tidak akan terhalang oleh hal itu. *Create and practice*. Gagal adalah pelajaran dan keberhasilan adalah bonusnya. Toh, kamu juga bisa melanjutkan lagi pendidikanmu sambil menjalankan perusahaan ini."

Satria menasihati panjang lebar. Semua yang dikatakan Satria benar. Aku tidak akan pernah berpikir mau maju jika hanya terpaku di sini sebagai asisten CFO. Bukan asisten. Entahlah, anak bawang mungkin.

"Baiklah. Killa akan mencobanya, tapi jika Killa melakukan kesalahan—"



"Kamu sedang belajar," potong Satria, "Setiap orang yang sedang belajar pasti melakukan kesalahan. Bahkan, yang pintar sekalipun akan melakukan kesalahan. Kamu tenang saja, klien kita baik kok. Dia pasti akan mengerti jika kamu melakukan salah."

Satria yakin sekali dengan ucapannya. Bisa saja kliennya itu kenalan atau teman dekatnya sehingga ia bisa bilang kliennya itu baik. Walau bagaimanapun, aku percaya ucapan Satria.

"Jam berapa Killa harus menemuinya?"

Satria melirik arlojinya di tangan kirinya. "Aku janji jam 13.00."

Aku melotot. Satria ini memang menyebalkan. Kenapa tidak bilang dari pagi tadi? Sekarang sudah masuk jam istirahat untuk makan siang. Tiga puluh menit lagi jam 13.00.

"Century Resto, atas nama Satria Oetomo." Satria bangkit dari kursi sambil memberiku *clue* untuk menemukan meja yang telah di-*booking*-nya di restoran hotel berbintang yang akan menjadi tempat pertemuanku dengan klien perusahaan ini. "Sebaiknya kamu berangkat sekarang," imbuhnya kemudian.

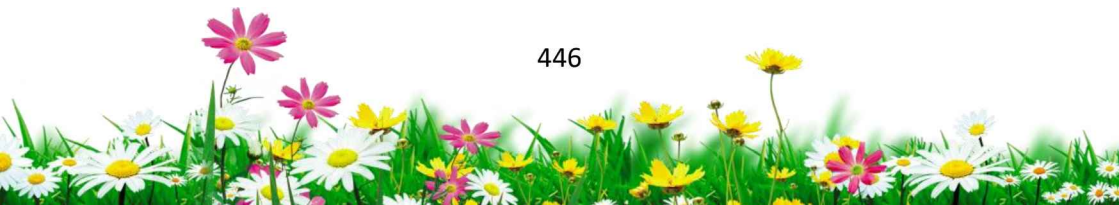
Aku segera meraih tas kerjaku lalu beranjak dari kursi dan tergesa-gesa berjalan keluar dari ruangan. Diantar Pak Dodo, aku pergi ke tempat yang ditunjuk Satria. Jalan utama di ibukota selalu dipadati kendaraan dan waktu tempuh sulit diprediksi. Aku terlambat 10 menit saat tiba di Century Resto.

Seorang pelayan restoran menyambut kedatanganku dengan ramah. Tanpa basa-basi langsung kusebut nama Satria Oetomo dan si pelayan segera mengantarku ke meja yang telah



dipesan. Tidak salah Satria memilih restoran ini sebagai tempat pertemuan. Suasananya begitu tenang. Desain interiornya Eropa banget. Furnitur kayunya diatur sangat rapi dan cantik. Lampu gantung chandilier mini yang bergantung di setiap meja membuat suasana di dalam restoran ini seperti berada di belahan bumi lain.

Kulihat beberapa pengunjung tengah menikmati makan siang mereka. Aku berjalan dengan percaya diri di belakang si pelayan. Namun, kepercayaan diriku runtuh seketika saat pandanganku menatap sosok yang sangat ingin kulupakan. Bukankah seharusnya ia sedang menikmati bulan madunya dengan Lidya di Amerika sana? Kenapa Cakra ada di sini? Keterkejutanku semakin meningkat tajam tatkala si pelayan menghentikan langkah dan menunjuk dengan tangan terbuka ke arah meja di mana Cakra tengah menduduki salah satu kursinya.



"Silakan, Bu." Si pelayan melayangkan senyumannya setelah mempersilakanku duduk.

Aku masih mematung sambil menatap heran ke arah si pelayan. "Apa tidak salah?"

Si pelayan masih memasang senyumannya. "Meja ini yang dipesan Pak Satria Oetomo."

Aku mengembus napas tidak percaya. Oh, *God. Satria sets me up*. Apa yang ada di pikirannya sih? Minggu lalu ia memintaku untuk memilih sebuah rumah. Sekarang, ia berusaha mempertemukanku dengan Cakra dengan alasan pertemuan dengan klien. Rasanya aku ingin membanting salah satu kursi ke meja yang sudah dipesan Satria. Aku sedang berusaha keras menghindar dari pria beristri ini. Walaupun aku masih menyimpan perasaan yang mendalam kepadanya, tetapi pertemuan seperti harus dihindari. Bagaimana aku



bisa *move on* dari Cakra jika selalu ada kesempatan untuk bertemu?

Aku membuka tas mengambil ponselku. Aku harus menghubungi Satria untuk mendapatkan penjelasan tentang semua.

"Tidak perlu menghubunginya. Akulah klien yang harus kamu temui," cetus Cakra menghentikan upayaku yang sedang menghubungi Satria.

"Acak?"

Cakra melengkungkan bibirnya tersenyum manis. Sial, senyuman jenis ini yang meresahkanku. Aku balik kanan mundur sajalah. Profesionalitasku tidak berlaku untuknya.

Kuambil kuda-kuda untuk kabur secepatnya dari restoran ini tapi kenapa rasanya berat sekali ya untuk melangkah? Kukuatkan tekad dalam hati. Bismillah, *go!*



Ah, apa ini? Berapa lama aku bengong sampai tidak kusadari Cakra sudah memegang tanganku?

"Ayo ikut aku kalau kamu tidak mau bicara di sini!" ajak Cakra.

"Ke mana?"

"Ikut saja, jangan bawel."

"A, jangan membuat kita—"

"Tidak akan. *Trust me.*"

Mau kabur, gagal total. Apalagi dayaku yang tidak punya pilihan dan hanya bisa mengikuti langkah Cakra keluar dari restoran itu. Mau teriak-teriak juga kesannya lebay. Ya, sudah kuturuti saja mau Cakra.

"Neng! Neng!" teriakan Pak Dodo menahan langkahku dan Cakra. Kami berdua kompak menoleh ke arah pria berkumis tebal berusia lima puluhan itu.

"Iya, Pak Do." Aku merespons seruan Pak Dodo.



"Neng, mau ke mana? Nanti saya bilang apa sama Bapak kalau pulang tanpa Neng?" tanyanya dengan gerakan pundak seperti sedang mengatur napas.

"Bilang saja pergi sama saya." Kali ini pernyataan Cakra membuatku hampir terperenyak. *He's insane*. Papa bisa murka jika ia tahu aku pergi bersama Cakra.

"Ta-tapi, Pak." Betul kan Pak Dodo juga bingung? Cakra suka mengada-ngada.

"Saya sudah meminta izin papanya Killa sebelum Killa datang, Pak Dodo." Cakra meyakinkan. Pandai sekali ia berpura-pura. Sejak kapan Papa mengizinkan aku berhubungan dengannya?

"Baik kalau begitu, tapi Neng jangan lupa kabari Bapak. Saya takut Bapak menyalahkan saya."



Meskipun ragu-ragu, aku mengangguk. "Iya, Pak Do."

Setelah melakukan perdebatan yang cukup panjang dengan supir pribadi papa, akhirnya aku dan Cakra pergi meninggalkan restoran. Di antara kendaraan yang mengular memenuhi ruas jalan dan di bawah terik matahari yang membakar, tubuhku pun terasa panas. Selalu ada medan magnet yang menarik dan menyulut api ketertarikan yang begitu besar ketika aku harus berdekatan dengannya.

"Acak sembarangan banget kalau bohong. Kasihan Pak Dodo tahu," cetusku dengan nada sedikit geram sambil menyilangkan tangan di atas perutku.

Cakra melirikku dengan alis hampir menyatu. "Sembarangan gimana maksud kamu?"

"Ya, bilang ke pak Dodo kalau Acak sudah minta izin sama Papa. Kasihan Pak Dodo kalau Papa



sampai memarahinya gara-gara Killa pergi sama Acak."

"Aku tidak bohong. Sumpah, aku sudah minta izin sama Papa kamu untuk mengajakmu bicara."

Aku menoleh pada Cakra dan menatapnya berang. Keterlaluan sekali jika ia juga membohongiku. "Lalu, tanggapan papa apa?"

"Dia oke aku bicara sama anak perempuannya yang manja, cerewet, dan jutek."

"Bohong."

"Telepon saja papamu atau Satria."

What?! Aku terperangah. Papa dan Satria ternyata telah mengatur semua ini. Apa maksud mereka berbuat begini?



29. Album Foto



Rasanya ada
yang aneh
ketika aku jalan
bareng Cakra
lagi setelah
semua yang
kulewati
sendirian.

Kurasa *chemistry* di antara kami masih ada, tak berkurang sedikit pun. Namun, kecemasanku yang berlebihan setiap kali jalan bersamanya, berkurang banyak siang ini. Mungkin ini pertanda baik. Mungkin juga aku sudah mulai terbiasa menjadi objek gosip netizen plus enam dua.

“Kamu kok diam saja?” Suara berat Acak memotivasi otakku untuk kembali berpikir objektif.

“Killa harus ngomong apa? Mau nanya juga Acak pasti enggak mau jawab sekarang.” Kukatupkan lagi bibirku rapat-rapat.

“Sabar, ya. Aku pasti akan menjelaskan semuanya sama kamu.”

Tuh, kan, bener. Percuma saja aku ngotot bertanya sekarang. Ia tidak akan menjelaskan apa pun. Lebih baik aku diam saja.

“Enggak usah kesal.” Cakra menanmbahkan.

“Siapa yang kesal?” Aku merespons tanpa melihatnya. Kusilangkan tangan di atas perut dengan pandangan lurus ke arah jalanan yang lumayan padat.

“Tuh, bibir kamu monyong gitu. Jelek tahu.” Nada suara Cakra terdengar seperti sedang menahan tawa. Huh, bikin aku jengkel saja.

Aku menoleh dan memelototinya. “Enggak bisa ngomong yang lebih ngenakin hati ya?”



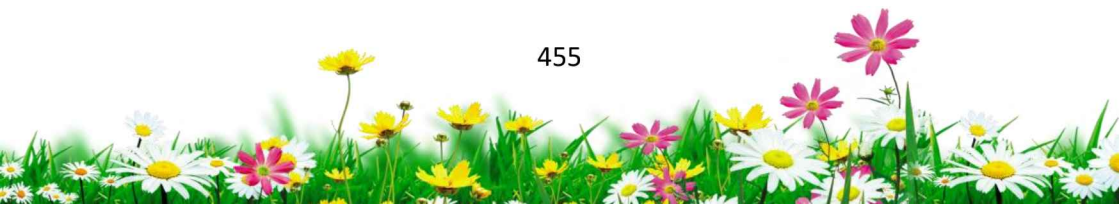
“Kumat deh judesnya.” Cakra berdecak. Tidak tampak penyesalan sedikit pun kalau dia sudah menyinggung perasaanku dalam pancaran matanya saat dia melirik. Selalu begitu.

“Acak emang nyebelin,” geramku.

“Tapi ngangenin.”

Aku mencebik lalu mengembalikan pandanganku ke depan. Laju kendaraan-kendaraan yang sedikit tertahan dan memadati jalan tidak menarik benakku untuk memikirkannya. Penuturan Cakra tadi memenuhi isi kepalaku. Tanggapan Cakra memang benar. Ia selalu jadi orang yang menyebalkan sekaligus kurindukan. Aku bahkan sampai menangis ketika merindukannya. Sembilu kerinduan itu mengiris hatiku begitu dalam saat ia berada sangat jauh dari jangkauan.

Ya, Allah. Aku masih tidak bisa ikhlas menerima Cakra yang sudah memulai kebahagiaannya dengan



Lidya. Jauh di lubuk hati ini, aku masih sangat mengharapkannya. Aku harus bagaimana?

“A, kita mau ke mana sih?” Aku baru menyadari saat mobil yang dikendarai Cakra berbelok ke sebuah gedung apartemen. Apartemennya Cakra. Aku masih ingat betul tempat ini. “A, kenapa kita harus ke sini?” tanyaku lagi.

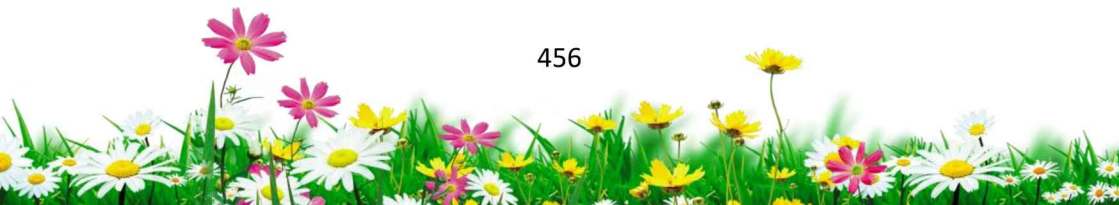
“Karena kamu tidak mau kita ngobrol di resto.”

“Tapi—”

“Bisa enggak kamu enggak protes dan jangan mikir yang aneh-aneh dulu?” potong Cakra tak memberiku kesempatan untuk bertanya lebih banyak.

“Oke.” Aku mengangguk setuju.

Dengan pernyataan yang menandakan bahwa ia tidak akan macam-macam dan berbuat aneh-aneh, akhirnya aku menuruti Cakra. Tidak ada perasaan was-was atau pikiran aneh di kepalaku



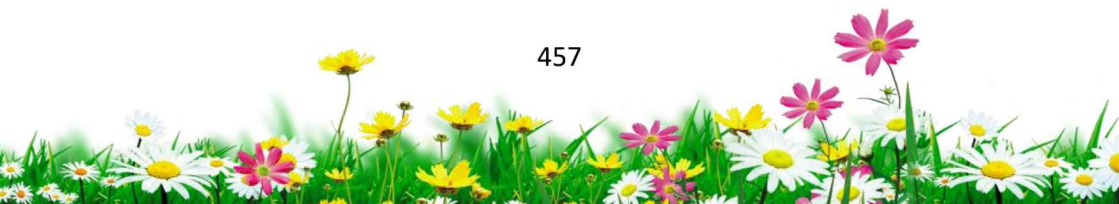
sebenarnya. Aku mengucapkannya karena aku sedang menutupi keresahanku sendiri. Aku yang takut terjadi hal-hal yang diinginkan. Bersama dengan Cakra, aku bisa lupa daratan.

Cakra membuka pintu apartemennya dan mempersilakanku masuk. Denyut jantungku tiba-tiba saja terpacu lebih kencang. Gelisah, ide, dan dugaan-dugaan yang mengarah ke sesuatu yang “panas” mulai menggerogoti kewarasanku. Sial, baru saja mau masuk sudah deg-degan begini.

“Duduk.” Aku masih mematung mengamati seisi ruangan saat Cakra memintaku untuk duduk.

Apartemen yang bagus. Cukup indah, lebih dari indah seperti pemiliknya. Ups, apa sih yang ada di otakku ini? Mulai, deh.

Aku duduk di sofa kulit berwarna merah marun yang terletak di samping kanan pintu. Ruang tamu dan ruang makan yang tidak dipartisi dan hanya



terpisah oleh penempatan yang jelas dan didisain dengan rapi membuat ruangan ini tampak lebih luas. Lukisan abstrak dan ornamen yang menggantung di dinding ruang tamu dan ruang makan pun menarik perhatianku. Namun, rak buku yang terletak di sudut ruang makan lebih menyita perhatianku. Cakra suka membaca juga. Hal itu tampak dari penempatan buku-buku yang sedikit berantakan.

“Maaf, tempatnya berantakan.” Suara Cakra mengembalikan pandanganku ke arahnya.

“Tempat rapi begini dibilang berantakan. Apa kabarnya kamar Killa yang setiap hari dipenuhi mainan Zyan?” celetukku asal.

“Zyan gimana kabarnya?” ucapanku mengingatkan Cakra pada Zyan. Ah, basa-basi doang si Cakra ini.



“Baik.” Aku ingin mempersingkat waktu dan menyederhanakan semua jawabanku lantaran tidak mau terjebak terlalu lama dengannya di sini.

“Kamu mau minum apa?”

Aku memandang Cakra yang masih berdiri di seberang meja. “Acak mau ngomong apa sebenarnya? Killa enggak mau lama-lama di sini. Nanti bisa jadi fitnah.”

Cakra menatapku sesaat dengan tatapan yang kurasa sangat aneh sebelum ia masuk ke kamarnya dan kembali dengan setumpuk album foto. Cakra meletakkan album foto itu di atas meja, sedangkan ia duduk berseberangan denganku. Apa sih mau Cakra sebenarnya?

Ia menatapku lagi. Tidak biasanya aku melihat Cakra salah tingkah. Mm, bukan salah tingkah karena Cakra belum melakukan apa-apa selain memandangiaku. Apa ya namanya untuk menyebut



seseorang yang sedang memandangi dengan gelisah dan penuh antisipasi? Ya, begitulah. Sulit diterjemahkan oleh kata.

“Apa ini, A?”

“Album foto. Emang kamu pikir apa?” Ih, sebel deh. Cakra kalau ditanya jawabannya nge-gas melulu.

“Fotonya siapa?” kubalas dengan nada yang selevel dengan gas-annya tadi.

“Buka dong. Jangan nanya terus kayak polisi yang sedang menginterogasi.”

Aku mengerucutkan bibirku dan menatapnya dengan geram. Oke, aku buka. Aku mengambil album foto paling atas. Rasanya perasaanku tidak karuan saat tangan ini mulai menyentuh ujung sampul album. Seperti akan membuka sebuah *mystery box*. Dag dig dug duaaar!



Wow! Kulihat foto dua remaja perempuan dengan rambut dikepang dua mirip boneka Annabelle kembar sedang berangkulan sambil berpose ala *duck face* di lembar pertama. Kubuka lembar berikutnya. Foto remaja perempuan berseragam putih abu yang sedang tersenyum entah kepada siapa karena gambar yang diambil secara *candid*. Lembar-lembar berikutnya pun hampir semua menampilkan foto yang sama. Foto-fotoku yang sedang sendirian dan sebagian lainnya sedang bersama Resty.

Aku menutup album foto itu lalu menatap Cakra. Album lainnya tak menarik minatku lagi. Yang satu ini sudah cukup menjelaskan apa yang sudah Cakra simpan selama ini.

“Kenapa Acak punya foto-foto lama Killa?”

Tatapan Cakra menembus relung hati terdalamku. Ada makna yang kurasakan sangat



menyentuh dan menggugah ambisiku. Perasaan ini hadir begitu saja dan tidak bisa kutolak.

“Aku suka sama kamu sejak pertama kali kumelihatmu turun dari ojek. Kamu, Resty, dan tukang ojek cewek itu, kalian seperti cabe-cabe-an. Masih ingat? Hari Senin sore pas mau magrib.” Cakra mengatupkan bibirnya rapat-rapat membentuk garis lurus. Ia menahan tawa.

OMG! Cakra sudah menyukaiku sejak saat itu? Yang benar saja? Kalau ia suka kenapa ia tidak pernah bilang padaku? Kenapa baru sekarang?

Aku masih ingat pertama kali aku masuk ke rumah keluarga Al Rasyid. Saat itu hari pertama MOS atau sekarang lebih dikenal dengan nama MPLS ‘Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah’. Pak Dodo tidak bisa menjemputku lantaran ia harus menjemput Papa yang baru pulang dari luar kota di bandara. Dikarenakan tidak diperbolehkan



membawa ponsel, aku tidak bisa menghubungi Ko Andry untuk menjemputku. Di saat yang sama, teman satu kelasku, Resty, ia pun bernasib sama denganku. Akhirnya aku dan Resty sepakat naik ojek ke rumah Resty. Resty bilang, ia akan minta supir keluarganya jika sudah kembali menjemput maminya dari butik untuk mengantarku pulang. Karena terlalu lama menunggu mamanya Resty pulang, aku dan Resty menghibur diri di kamar Resty dengan bernyanyi-nyanyi dan ber-*wefie*-ria. Aku hanya melihat sekilas hasilnya dan tidak pernah melihatnya lagi hingga hari ini.

“Perasaan Killa, waktu itu di rumah Acak cuma ada ART doang lho, enggak ada Acak. Acak tahu dari mana Killa sama Resty naik ojek?”

“Aku melihat kalian dari jendela. Waktu itu aku baru bangun tidur. Seharusnya sore itu aku kuliah, tapi aku ketiduran.”



Aku kembali mengalihkan pandanganku ke tumpukan album foto. “Ini semua foto-foto Killa?”

Cakra mengangguk. Reaksinya membuatku terperangah. “Sebanyak ini?!”

Cakra kembali menegaskan. “Iya. Aku suka mengambil foto-fotomu saat kamu lengah. Kamu tuh lucu.”

Penjelasan Cakra meredakan serangan panik yang baru saja melanda. Aku tersenyum, eh, tertawa. “Emangnya Killa itu Nunung Srimulat dibilang lucu. Eh, berarti Acak selama ini nge-fans dong sama Killa? Sampe jadi paparazi segala dan ngumpulin foto Killa kayak perangko.”

“Jangan Ge-Er kamu! Aku tuh enggak nge-fans sama kamu.” Wajah Cakra memerah. Marah lagi? Sepertinya pria ini mengidap hipertensi. Gampang banget marah.

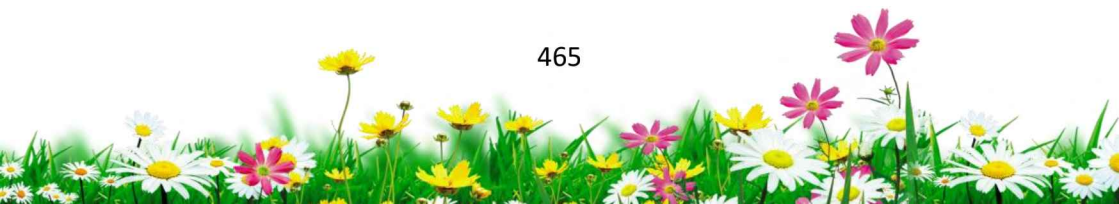


“Buktinya Acak emang kepo sama Killa sampai punya sebegini banyak album foto Killa.” Kucoba menebas sangkalannya.

Reaksi Cakra berlebihan. Cuma dibilang ngefans saja tidak terima sampai langsung marah begitu. Ya, allah. Ngapain Cakra nyamperin aku? Haduh, bagaimana ini? Solusi terbaik adalah kabur. Aku beringsut ke ujung sofa dan siap mengambil langkah seribu.

“Heh, mau ke mana?!” Cakra berhasil meraih dan mencekal tanganku sesaat sebelum aku bangkit. Aku tertahan duduk di atas sofa lagi.

Aku tidak berani melihat Cakra. Pria emosian kayak Cakra serem kalau lagi murka. Lagi pula, aku sedang tidak ingin berantem. Huft! Semua ini gara-gara Papa dan Satria.



“Kamu mau ke mana?” Suara Cakra terdengar memelan. Ia sepertinya sudah menurunkan tensi emosi jiwanya.

Kutatap enggak ya? Aku bimbang mengolah hasrat antara ingin menikmati keindahan ciptaan Tuhan dengan melarikan diri yang meronta-ronta dalam hati. Akhirnya, kuberanikan diri untuk menatap. Masya Allah, Cakra kok ganteng banget sih kalau dilihat secara *close-up* begini?

“Kamu mau ke mana?” tanya Cakra lebih pelan lagi tapi terdengar jelas di telingaku.

“Mau pulanglah. Killa enggak mau dimarah-marahin terus sama Acak,” jawabku spontan, “kirain mau ngapain dibawa-bawa ke sini. Ternyata, cuma buat dimarah-marahin doang.”

Dahi Cakra tampak berkerut dan kedua alis tebalnya menyatu. “Marah-marah? Siapa yang marahin kamu?”



“Dari tadi Acak ngomongnya nge-gas terus. Untungnya, Killa enggak jantungan.”

“Masa sih? Biasa saja, ah.” Cakra mulai memperlihatkan wajah tanpa dosanya. Sebal.

“Tadi waktu Acak bilang enggak nge-fans sama Killa, Acak ngegas.”

Cakra tersenyum. Bisa banget dia meluruhkan amarahku. Senyumannya bikin greget. Hush, Killa kamu mikirin apa sih? Aku kembali memperingatkan diriku sendiri.

“Aku emang enggak nge-fans sama kamu. Enggak sama sekali,” tegasnya membuatku kecewa. “Aku cinta sama kamu. Sejak saat itu. Iya, sejak kamu turun dari ojek itu. Bodohnya aku dulu, aku tidak punya keberanian sebesar sekarang untuk bilang sama kamu kalau aku cinta banget sama kamu,” lanjutnya.



Wow! Tiba-tiba aku jadi sesak napas. Oksigen
mana oksigeeeeeeen?!!!



30. Tertangkap Basah



“Kenapa kamu
megap-megap
begitu, Kill?”
Cakra bodoh
atau pura-pura
bodoh sih?
Masa dia
enggak tahu

kalau aku sedang dalam keadaan syok, kaget
mendengar pernyataannya barusan?

Aku mengerucutkan bibir. Pura-pura marah.
“Killa kaget tahu, A. Acak tuh aneh, gak peka pula.
Killa itu sedang terkaget-kaget mendengar
pengakuan Acak tadi.”

Cakra melengkungkan kedua ujung bibirnya
membentuk senyuman manis meskipun tanpa gula.

“Reaksi kamu yang aneh. Mulut kamu monyong-monyong kayak ikan Koi. Ih, bikin gemes.”

“Gemesnya Acak aneh.” Aku mengangkat sebelah ujung bibirku sambil mengernyit. “Gemes sama ikan. Enggak normal.”

Tawa Cakra meledak dan suaranya memenuhi telingaku. Sudah tidak waras nih orang. Aku jadi sedikit takut dan lebih takut lagi ketika kedua tangannya membingkai wajahku. Desir hangat mengalir ke seluruh tubuh memicu denyut jantungku semakin kencang. Rasanya aku meleleh saat binar mata Cakra menyeruak menembus tatapanku dan jarak wajahnya kian menipis. Biasanya kalau begini Cakra akan menciumku. Mendadak aku kepikiran tentang *mouthwash*. Ya Lord, aku melupakan hal sepenting itu saking paniknya akan bertemu klien pertama.



“Hal ini yang bikin aku teringat terus sama kamu. Kamu itu kadang-kadang” Cakra berhenti bicara sesaat seperti sedang memikirkan sesuatu dan membiarkanku menunggu dengan tidak sabar. “Sedikit bodoh,” lanjutnya.

Mataku melotot secara otomatis. Darahku sudah tidak panas lagi tapi mendidih. Masa bodoh dengan *mouthwash*. Cakra perlu diberi pelajaran karena sudah menyebutku bodoh.

“Maksud Acak apa ngomong kayak gitu? Sama sekali tidak lucu. Acak pikir—”

Mm ... ups ... eh ... aku belum siap dengan serangan bibir Cakra yang tiba-tiba mendarat di bibirku. Aku merasakan tubuhku menjadi kaku karena tegang. Aduh, bagaimana ini? Aku harus bagaimana? Keterkejutanku terperangkap lidah Cakra yang tanpa kusadari telah menyelinap di



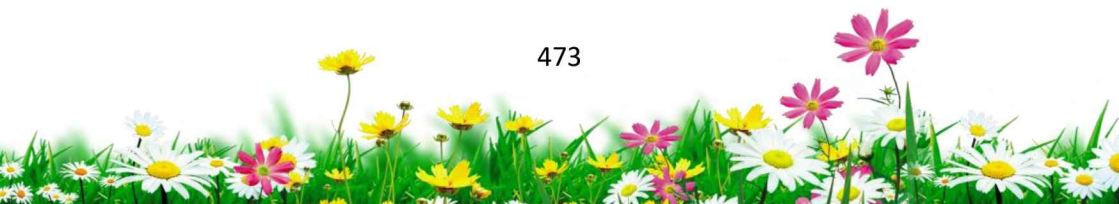
antara bibirku dan tengah menari indah bersama lidahku. Mau nolak, sayang. Lanjutkan saja deh.

Rasanya seperti sedang menjilat, menggigit, dan merasakan manisnya es krim yang lembut. Ciuman Cakra menggoda bibir, lidah, serta seluruh bagian mulutku untuk meminta lebih. Inilah yang kutakutkan ketika aku berduaan dengannya. Hasratku menjadi liar dan kurasa, aku tidak sanggup menahannya. Detak jantungku yang seperti genderang mau perang tak kupedulikan lagi. Bahkan, ketika Cakra menarik tubuhku lebih rapat, melingkarkan tangannya ke punggung, dan meremas rambut di bagian belakang kepalaku dengan pelan, aku justru memasrahkan diriku pada pria itu. Gila. Iya, Cakra bisa membuatku segila ini. Aku membiarkan Cakra membuka blazer yang kukenakan dan melemparnya sembarangan. Kurasakan satu tangan terlatih Cakra turun ke



kemejaku dan membuka kancing-kancingnya, sementara tangan lainnya masih menahan tengkukku. Hanya sesaat setelah tangan Cakra berhasil mengeksplorasi salah satu aset berharga di dadaku, aku terkesiap. Ini tidak benar.

Astagfirullah! Ya Allah, ampuni aku yang nyaris lupa diri. Aku segera melepas tautan bibirku dari bibir Cakra dan menarik tubuhku menjauh dari pria itu. Tidak boleh seperti ini. Awalnya memang seperti hal kecil, hanya berciuman dan grepe-grepe. Namun, siapa yang bisa menduga akhirnya akan seperti apa. Aku tidak mau mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hasil dari kecerobohanku bersama Zendra sudah menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam hidup dan aku tidak akan mengulanginya dengan Cakra. Apalagi, Cakra suami orang. Iya, Cakra masih



menjadi suami Lidya. Bodohnya aku yang selalu terbius pesona Cakra.

Aku mengancingkan kembali kemeja dan mengenakan blazer sambil berusaha mengatur napas. Kuraih kembali tasku dan bersiap segera pergi. Cakra meraih tangan dan menahanku. Sekali lagi ia sukses membuat jantungku berdentam hebat. Kenapa sih Cakra harus selalu seperti itu, membuatku tak bisa *move on*?

“Maafkan aku, Kill. Aku terbawa suasana. Kumohon, jangan marah ya.”

Ngomong apa sih Cakra? Aku enggak marah. Iya, aku sempat marah padanya. Namun, sekarang marahku sudah kabur karena ciuman sesat tadi. Segampang itu diriku melupakan kemarahan pada pria menyebalkan, ralat, pria mengagumkan ini.

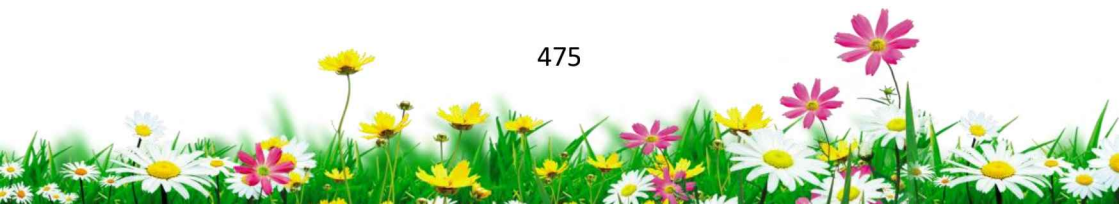
“Kalau tidak ada yang dibicarakan lagi, Killa mau pulang.” Aku harus meninggalkan apartemen ini



secepatnya sebelum terjadi hal-hal yang DIINGINKAN.

Cakra mengembus napas. Aku tahu ia sedang memikirkan sesuatu, begitupun denganku. Aku jatuh cinta pada Cakra dan Cakra pun merasakan hal yang sama, tetapi tetap saja aku dan dia tidak bisa bersama. Ada jurang yang sangat dalam yang memisahkan asa dan cinta kami berdua. Terlepas dari status kami masing-masing, masih ada beberapa hal yang menjadi benteng pembatas untukku dan Cakra. Janjiku pada Resty dan orangtua Cakra untuk tidak lagi berhubungan dengan putra mereka adalah salah satunya.

Meskipun hati Papa yang sekeras baja sudah mulai melunak, aku juga tidak yakin Papa akan menyetujui hubunganku dengan Cakra yang masih berstatus suami Lidya. Orangtua mana yang rela anaknya menjadi orang ketiga dalam kehidupan



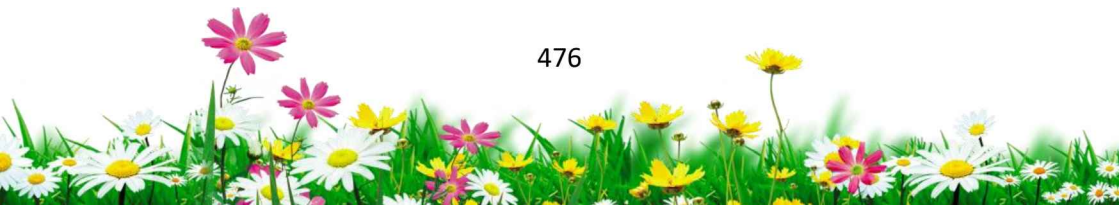
rumah tangga orang lain? Orangtua mana yang tega melihat anaknya terus-terusan dihujat dan dicari oleh pasukan *The First Wives*? Aku tidak ingin membuat Papa kecewa. Aku juga punya anak yang tidak boleh ikut dicela akibat perbuatanku.

“Killa, aku ingin kamu tahu—“

“*Darling!*” panggilan Lidya yang tiba-tiba memekakan telingaku memotong ucapan Cakra.

Sial. Nahas benar nasibku. Kapan datangnya tuh si Annabelle? Kenapa tiba-tiba sudah masuk, pakai acara teriak-teriak segala? Mungkin karena terlalu serius menanggapi Cakra dan perasaanku, aku sampai tidak menyadari kalau salah satu dari pasukan *The First Wives* sudah masuk, menatang, dan siap berperang denganku.

Baru saja aku berniat menghindari masalah, justru masalah itu sendiri yang datang menghajar saat ini. Lidya memergokiku berada di apartemen



suaminya. Tidak terbayangkan betapa sakit hatinya Lidya padaku dan Cakra, terlebih lagi Lidya dan Cakra baru saja melakukan perjalanan untuk berbulan madu. Aku benar-benar menjadi pengacau di kehidupan mereka. Rasa bersalahku pada Lidya menyeruak semakin dalam meskipun aku tidak pernah menyukai perempuan itu.

Kemarahan tampak kental dalam tatapan Lidya. Raut wajahnya yang menegang karena marah menebarkan efek yang sama kepadaku. Bedanya, keteganganku karena malu dan rasa bersalah yang bergelimang. Aku beringsut menjauh dari Cakra. Kutarik tas kerjaku lalu kuletakkan di atas pangkuan. Rasanya oksigen di ruangan ini semakin menipis dan membuatku sesak.

“Jadi begini pertemuan kliennya?” tanya Lidya dengan nada sinis sambil melangkah mendekat.



Tatapan tajamnya menyeruak padaku. “Kamu masih mengejar Cakra, Babu naik kelas?”

“Lidya.” Peringatan bernada sedikit tinggi terlontar dari mulut Cakra.

Ya Allah, bisa terjadi perang dunia kalau begini. Aku harus bisa pelan-pelan menjelaskan pada Lidya. Iya, aku atahu Lidya pasti tidak akan mau mendengar tapi harus kucoba. “Aku hanya ingin membicarakan bisnis. Itu saja.”

Betul kan dugaanku. Lidya sama sekali tidak menanggapi. Sekarang justru matanya tertuju pada tumpukkan album foto. Jantungku dag dig dug tidak keruan saat ia mengambil salah satu dan membukanya.

“Apa ini?” tanyanya padaku

“Itu semua foto-fotonya Killa,” jawab Cakra. Ia mewakili kebisuan sesaatku. “Simpan lagi. Awas rusak!”

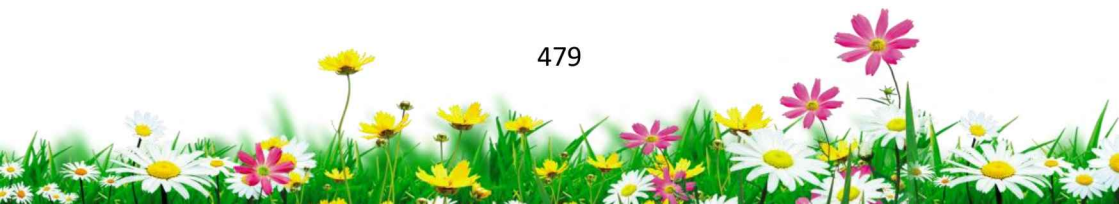


Pandanganku otomatis terlempar pada Cakra sesaat setelah ia memberi peringatan keras pada Lidya. Suami macam apa sih Cakra ini? Masa ia tega memberi peringatan pada istrinya sendiri dengan nada tinggi di depan orang lain.

Suara bel membuatku terkesiap. Siapa lagi yang datang? Kusematkan doa dalam hati, semoga saja bukan orang-orang yang kukenal. Aku tidak bisa menghadapi mereka jika ada lagi orang yang kukenal datang ke apartemen ini.

Cakra bangkit berdiri lalu berjalan ke arah pintu. Pandangan Lidya ikut memutar mengikuti langkah suaminya. Sedangkan aku, aku hanya bisa duduk menunggu.

Demi almarhumah Mama yang sudah tenang di sana, rasanya aku ingin berlari ke jendela dan loncat dari sana untuk menghindar. Kenapa aku harus bertemu seluruh anggota Al Rasyid di sini?



Cakra sudah menempatkanku di antara bara murka istri dan keluarganya. Huh

Tante Sarah dan Resty tampak terkejut melihatku, begitupun dengan Om Parta yang berjalan beberapa langkah di belakang mereka. Kegelisahan sekaligus rasa takut membanjiri tubuhku secara otomatis. Kupikir aliran darah ke wajahku mendadak berhenti dan sekarang wajah imutku pasti tampak sepucat vampir. Apa yang akan dipikirkan mereka tentangku? Nyatanya, aku sudah mengingkari janji dengan berada di sini.

“Ada tamu rupanya.” Tante Sarah menyemburkan nada ketidaksenangannya padaku.

“Mereka sudah berduaan di sini sebelum aku datang, Ma.” Lidya mengadu seperti anak kecil yang mainannya direbut orang.



“Kami sedang membicarakan urusan kerja sama perusahaan, Ma,” elak Cakra. Ia lalu mengerlingkan matanya padaku.

Lidya mencebik, “Kerja sama album foto.”

“Oh, *c’mon, Lidya!*” Cakra menghentikan usaha Lidya untuk menyeranginya.

Dahi Tante Sarah berkerut dan pandangannya kembali ke arahku. “Apakah harus membicarakan pekerjaan di sini? Memangnya tidak ada tempat lain yang lebih pantas dijadikan tempat untuk *meeting*?”

“Tante, Killa hanya—”

“Stt!” Tante Sarah memotong ucapanku dengan meletakkan jari telunjuk di bibirnya. “Berduaan di tempat sepi bersama suami orang itu tidak baik, Killa.”

Tuduhan Tante Sarah membuatku merasa malu untuk memandangnya. Tante Sarah benar. Aku seharusnya tidak berduaan dengan Cakra di sini.



Apalagi tadi kami sempat bercumbu mesra. Aku menunduk karena malu dan rasa bersalah.

“Ma, sudahlah,” sela Cakra, “Mama sama Papa mau apa sih ke sini?”

“Papa sama Mama tadinya mau ngajak kamu makan siang bareng. Papa tadi nyari kamu di kantor, enggak ada. Makanya, Papa meminta Lidya untuk menjemputmu di sini.” Suara Om Parta tertangkap telingaku. Dari nada bicaranya, Om Parta sepertinya kecewa mendapatiku ada di sini.

Aku merasa jadi kambing hitam di waktu dan tempat yang tepat. *Perfecto!* Aku bangkit berdiri sambil memegang erat tas kerjaku.

“Kalau begitu, Killa permisi dulu, Tante, Om.” Kemudian kumenoleh pada Resty yang berdiri di samping Lidya. “Res, aku permisi.”

“Duduk kamu!” perintah Lidya membuat jantungku hampir copot. Hanya karena aku lupa



tidak permisi kepadanya, si Annabelle langsung mengamuk. Cakra ... Cakra, istrimu kok mirip komandan militer sih? Jadi gemes deh. Gemes kepengen nampol.

“Aku rasa kepentinganku di sini sudah selesai,” bantahku.

Di saat seperti ini aku sangat butuh dukungan Cakra. Cakra mana sih, kok dia diam saja? Biasanya ia selalu jadi pahlawan dalam kondisi rawan. Ya ampun, bisa-bisanya aku mengharap bantuan Cakra di saat istri Cakra sedang berusaha mengenyahkan sang pelakor. Kembali lagi ke soal perasaan, aku memang gila tidak memikirkan perasaan Lidya. Wajar saja jika wanita itu marah.

“Urusan kamu sama aku belum selesai. Duduk!” Lidya memerintahku dan Cakra terkesan membiarkan aku teraniaya sendirian. Mungkin



sepertilah nasib para pelakor jika kepergok oleh istri sah dan keluarganya.

“Sepertinya kita tidak punya urusan, Lidya.” Aku menjawab dengan nada sok tangguh.

Lidya memelototiku dan pancaran kemarahan dari matanya mulai membuatku gerah. “Kamu masih mau mengelak? Kamu tertangkap basah sedang berduaan dengan Cakra di apartemen ini. Apa aku harus menganggap itu sesuatu yang wajar dilakukan pasangan yang notabene pernah menjalin hubungan?”

“Lidya!” Bentakkan Cakra yang kemudian kudengar sedikit menenangkanku. Tidak semua orang di ruangan ini memojokkanku. “Aku sudah bilang kalau aku—”

“Cakra, sudah,” potong Om Parta lalu menarik tangan Cakra. “Kita bicara di luar.”

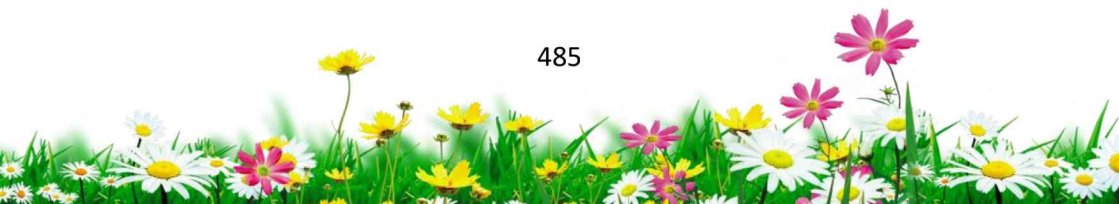


What the heck! Kenapa Om Parta malah membawa Cakra keluar? Ya Allah, aku bakalan dikeroyok nih.

“Mendingan kamu duduk dulu deh, Kill?” Resty menyarankan.

Baiklah, aku duduk. Akhirnya aku duduk kembali. Kulihat Lidya bergegas duduk di seberang meja berhadapan denganku. Air mukanya yang jutek membuatku merasa sedikit mual. Resty duduk di sampingku dan Tante Sarah memilih berpihak pada Lidya. Ia duduk di samping Lidya.

“Aku mau kamu jujur sama aku. Apa kamu punya rasa sama suamiku?” Pertanyaan Lidya menciptakan sebuah dilema. Aku jatuh cinta pada suaminya tapi aku tidak berhak mengutarakan itu jika nanti hanya akan meyakiti hatinya. Terlepas dari semua rasa tidak sukaku pada Lidya, aku masih punya hati untuk tidak menyakitinya.



“Tidak. Aku hanya datang ke sini untuk urusan Asset Kingdom.” Aku terpaksa berbohong.

“Kamu jangan bohong, Kill. Aku tahu mata kamu mengatakan sebaliknya,” desak Lidya.

“Lidya, aku sudah berjanji sama Tante Sarah dan Om Parta kalau aku tidak akan mengganggu pernikahan kalian. Aku—”

“Kenyataannya kamu ada di sini, berduaan dengannya,” potong Lidya.

“Aku minta maaf jika akhirnya ada kesalahpahaman seperti ini.” Aku berusaha untuk menghindari keributan. Sangat hina jika hal ini sampai menjadi viral. Aku akan menjadi bulan-bulanan netizen lagi seperti waktu lalu.

Tante Sarah berdecak. Entah decakan apa yang suarakannya. Apakah itu decak kesal atau decak kecewa? Entahlah. Ia lalu mengambil salah satu album foto dan membukanya. “Kalian tidak sedang



membicarakan urusan pekerjaan, 'kan? Tumpukan album foto ini buktinya.”

Aku harus ngomong apalagi untuk mengelak dari tuduhan mereka? Apa yang sudah terjadi antara aku dan Cakra tadi memang tidak berkaitan dengan urusan pekerjaan.

“Apa kamu mencintai Cakra, Killa?” todong Tante Sarah langsung ke *point*-nya.

Iya. “Tante, Killa hanya” Lidahku rasanya kaku untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Kulihat ekspresi Tante Sarah seperti ingin menelanku hidup-hidup. Ia marah.

“Kill, ngomong jujur aja kenapa sih? Kamu cinta sama Acak?” Kali ini Resty ikut menekanku.

Benar kan akhirnya aku dikeroyok. Aku jujur sajalah daripada terus berbohong pada semua orang dan terutama pada diriku sendiri. Apa yang terjadi setelah ini, aku akan menghadapinya dengan



lapang dada, termasuk jika Resty dan orangtuanya akan membenciku. Setidaknya aku sudah mengungkapkan perasaanku. Mungkin setelah pengakuanku ini Lidya bisa lebih menjaga suaminya dan orangtua Cakra bisa menciptakan tembok yang tinggi sebagai batasan agar aku dan dia tidak akan bisa bertemu lagi. Untuk diriku sendiri, mungkin setelah ini aku akan segera mencari calon papa baru untuk Zyan dan melupakan Cakra. Aku harus bisa melakukannya demi aku sendiri, Papa, dan Zyan.



31. *Aku Juga Cinta*



Otot-otot di
mulutku masih
menegang dan
kaku untuk
terbuka,
begitupun
dengan hatiku
yang mendadak

merasa sakit oleh sergapan Tante Sarah dan gengnya. Ya Allah, mencintai millik orang itu ternyata bikin ribet.

“*C'mon*, Kil! Kamu sudah dewasa. Kita di sini sama-sama tahu apa yang suamiku dan kamu lakukan,” sergah Lidya.

“Kami tidak melakukan apa-apa, Lidya. Aku dan Acak hanya—”

“Hanya apa, Kil? Kamu berdua dengan suaminya Lidya saat tidak ada seorang pun di sini. Masih enggak mau ngaku juga?” Resty memotong ucapanku dengan sengit.

Beraninya main keroyokan kayak gini. Eh, tapi seandainya *one on one* pun, aku pasti kalah. Posisi salah tetap ada padaku. Di saat seperti ini aku jadi ingin memanggil Papa. Papa, anakmu sedang dikeroyok. Tolooooong!

“Kamu ada rasa sama Acak kan, Kil?” Resty terus menanyakan pertanyaan yang sama. Bikin perutku mual saja.

“Resty—”

“Ngaku aja deh, Kil. Aku temenan sama kamu sudah lama. Aku tahu saat kamu sedang *fall in love*.” Lagi-lagi Resty tidak memberiku kesempatan bicara. Ia merasa paling bisa menghakimiku karena statusku sebagai orang ketiga di sini.



“Res, udah dong!” Kulihat Cakra mencoba menghentikan usaha adiknya yang sedang mengintimidasi. Ia memegang bahu Resty menahannya untuk tidak banyak bicara lagi. Mungkin.

Tante Sarah justru memperkeruh suasana dengan menyeret anak sulungnya menjauh dari tempat interogasi. Entah apa yang dibicarakan Tante Sarah dan Cakra, tapi kelihatannya sangat serius. Aku tidak bisa mendengar lebih banyak lantaran konsentrasiku pecah oleh ketakutan dan kecemasan yang menyelimuti.

Sekarang giliran Om Parta yang maju. Duh, Om. Kenapa enggak orang sekelurahan saja dibawa semua ke sini? Keroyok saja aku. Nanggung bener cuma sekeluarga doang. Ups, apa yang sedang kupikirkan sih? Aku jadi melantur begini. Semuanya



gara-gara Cakra. Kalau saja dia tidak membawaku ke sini, semua ini tidak akan terjadi.

Om Parta duduk di sofa di hadapanku. Ia memandangu seperti sedang menilai. Demi almarhumah Mama yang sudah tenang di sana, aku gugup sekali.

“Om, sudah menghubungi papamu dan memintanya datang ke sini,” cetus Om Parta membuatku mencelang otomatis.

“A-apa, Om?” Aku gugup sekali mendengar pernyataan Om Parta. Kenapa Papa jadi dibawa-bawa. Papa tidak ada sangkut pautnya dengan semua tuduhan mereka.

“Iya. Om meminta papa kamu ke sini. Supaya masalah ini bisa *clear* secepatnya. Om tidak mau masalah kamu dengan Cakra semakin berlarut-larut.”



Rasanya aku ingin berlari ke jendela dan melompat dari apartemen ini sesegera mungkin. Desir rasa takut dan khawatir semakin menggerogoti dan menghisap seluruh kekuatan diri. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi dan hanya bisa menunduk. Semua kata hanya terkumpul di tenggorokan dan tertahan di sana. Debaran jantungku yang semakin tidak terkendali pun membuatku lebih bego dari kelihatannya. Bodo amatlah mereka mau berpikir seperti apa tentangku. Aku sudah banyak bergelut dengan rasa sakit selama ini. Sekali lagi mengalaminya, tidak masalah untukku.

“Kamu enggak usah mengelak lagi, Kil. Kita semua di sini sudah tahu kalau kamu ada sesuatu dengan suamiku.” Kali ini suara Lidya membuatku mengangkat wajah dan secara otomatis menatap wajah cantiknya yang seperti Barbie. Barbie jahat.



Ups, hatiku masih saja julid meski dalam suasana terpojok seperti ini.

“Aku tegaskan sekali lagi sama kamu, Lidya, sama semua orang di sini, aku dan Acak tidak melakukan apa-apa. Aku tandaskan pula jika aku” Aku mengembuskan rasa gugupku melalui karbondioksida yang melewati hidungku. “Aku tidak mencintai suami kamu. Kamu tidak usah khawatir. Kamu bisa memiliki Cakra sampai bumi terbelah dan air di lautan mengering.”

Capek digencet dari sana sini, aku bangkit berdiri. Kukumpulkan semua kekuatanku. Kadung sinting dan dianggap jelek tak beretika, aku memberanikan diri untuk bersuara dengan lantang. “Maafkan saya, Om. Saya rasa semua urusan saya di sini sudah selesai. Kalau kalian semua ini belum selesai, itu terserah kalian. Saya sendiri merasa semua ini sudah selesai. Saya permisi.”



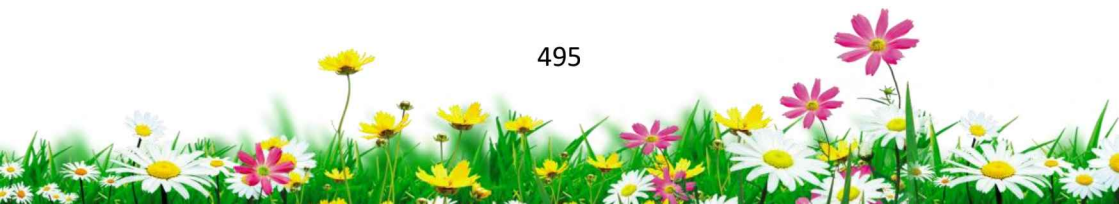
Aku berjalan melipir melintasi meja dan berlanjut ke arah pintu. Bayangan raut wajah kecewa dan kesal Om Parta yang kulihat tadi sangat menyesakkan dada. Maafkan aku, Om. Aku sudah membuat semua rencana Om menciptakan keluarga harmonis untuk Cakra dan Lidya harus ambyar.

Cekalan Resty di lenganku menahan langkahku untuk melewati pintu. “Kil, kamu—”

“Cukup, Res,” potongku, “aku sudah menjelaskan semuanya. Permisi.”

Aku melepaskan cekalan tangan Resty dari lenganku. Resty sepertinya terkesima dengan sikapku yang berubah drastis. Aku memang terkadang lemah, tapi sekali-sekali aku juga bisa menunjukkan kekuatanku. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk dipertahankan.

Walaupun begitu, aku tidak bisa menahan rasa sakit di hatiku. Rasa perih dan panas merayap dari



punggung hingga berdesir ke seluruh pembuluh nadi dan mata. Sekali saja aku berkedip, genangan air mata ini langsung terjun bebas menetes membasahi pipi.

“Killa! Kil!” Suara Cakra bergema di telingaku. Sebisa mungkin aku tidak menoleh ke belakang dan mempercepat langkah. Sudah selesai. Sudah.

Aku segera menekan tombol untuk turun setelah tiba di depan lift. Dengan mengabaikan panggilan Cakra, kuberharap pintu kotak besi pengangkut orang itu segera terbuka. Sambil menyeka air mata dengan punggung tangan, aku berdoa agar tidak ada orang lain di dalam lift. Aku tidak mau menjadi bahan tontonan karena wajahku tampak seperti baju yang belum disetrika, kusut. Apalagi matakku yang terus-terusan berair. *Perfecto!*

Alhamdulillah. Lift-nya kosong. Aku segera masuk dan ... auw! Eh! Kok, Cakra kok cepet banget



sih sudah ada di sampingku dan sekarang ikut masuk ke lift bersamaku.

“Kill—“

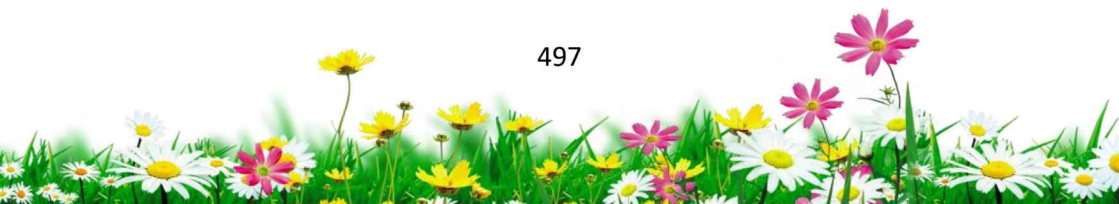
“Acak, diam di situ!” Aku nyaris berteriak memperingatkan Cakra untuk tidak mendekatiku.

“Killa, dengarkan aku.” Namanya juga Cakrabuana Al Rasyid. Semakin dilarang, semakin nekad. Sebal.

Cakra mendekat padaku. Aku mundur sampai punggungku menyentuh dinding lift. Jarak Cakra yang semakin sempit denganku membuat jantungku berolahraga lagi. Ya Allah, mau ngapain lagi sih dia?

Syukurlah, ia hanya ingin menekan tombol lift. *Wait*, kenapa ia menekan tombol tanda panah yang lagi musuh alias berlawanan arah dan dengan kata lain adalah tombol buka?

“Acak”



Cakra tidak memberiku kesempatan untuk bertanya. Ia menarikku keluar dari lift. Tentu saja aku hampir mengamuk dibuatnya. Susah payah aku lepas dari kepegangan keluarga Al Rasyid, kini ia menahanku di lantai di mana seluruh anggota keluarga itu berkumpul.

“Acak mau apa sih? Sudah deh. Urusan kita sudah selesai.” Aku berusaha melepaskan pegangan Cakra di tanganku. Namun, pria menyebalkan itu masih terus menarik tanganku dan memaksaku kembali ke apartemennya.

“A, sudah dong. Killa enggak mau dihina-hina lagi. Sudah cukup, A.” Cakra masih saja memaksakan kehendaknya. Akhirnya kesabaranku habis juga. “Acak!!!” Aku menepis pegangan tangan Cakra dengan kasar hingga terlepas.

Kami berhenti berjalan. Ia menoleh padaku dan memosisikan tubuh atletisnya berhadapan



denganku. Ia menatapku, mempelajariku, dan aku tahu ada sesuatu yang lebih dalam dari sekadar rasa sayang tersimpan dalam sorot matanya.

“A, Killa mau kita melupakan kalau kita pernah kenal. Mulai sekarang, Killa tidak mau mengenal Acak lagi. Killa janda dan punya anak. Killa juga punya Papa yang nama baiknya harus Killa jaga. Tolong, jangan buat Killa berada di posisi yang sulit. Saling melupakan lebih baik untuk kita.” Tidak terasa air mataku berderai deras seperti air terjun Niagara. Rasanya sakit banget saat aku mengatakan semua itu. Namun, apa aku punya kata-kata lain yang lebih halus untuk meminta Cakra dan diriku sendiri menyerah pada keadaan? Kurasa tidak.

Sambil menyapu air mata dengan jemari, kulihat mendung di mata Cakra. Pancaran mata cokelat keemasannya meredup. Gerakan di di tenggorokannya seolah-olah ia sedang menelan



rasa sedih yang teramat sangat. Aku juga merasakan hal sama, A. Aku sedih. Sangat. Cinta datang terlambat di antara kita.

“Apakah keputusanmu sudah final?” pertanyaan Cakra menggetarkan hatiku. Suaranya yang sedikit tertahan mengumumkan keputusasaannya dan sontak meremas jantungku.

Aku tidak punya pilihan untuk berkata tidak. Aku mengangguk mengiakan.

“Aku yang bodoh tidak memperjuangkan cintaku padamu sejak kumulai merasakannya dulu. Kupikir rasa itu hanya rasa yang mampir sebentar lalu pergi lagi. Namun, siapa sangka jika di hatiku, sampai sekarang, yang ada hanya kamu.” Cakra tersenyum kecut. “Aku ingin membuat semuanya menjadi jelas, Killa. Aku ingin seluruh dunia tahu kalau aku mencintai kamu dan di hatiku hanya ada kamu.”



Ucapan Cakra sangat menyentuh dan membuatku melayang. Namun, keadaan yang tidak memungkinkan untukku dan dia bisa bersama. Meskipun sakit, tapi aku harus menolaknya. Aku bukan perebut suami orang.

“Killa juga cinta sama Acak, meskipun Killa terlambat menyadarinya. Namun, Killa—”

“Apa kamu bilang tadi?” Cakra memotong penjelasanku dengan pertanyaan yang membuatku bingung.

Aku mengernyitkan dahi dan menatapnya heran. “Apa? Bilang apa?”

“Tadi kamu ngomong apa?” tanya Cakra sekali lagi. Raut wajahnya sudah tidak semuram tadi.

Aku tambah heran dan bingung. Apa sih yang dimaksud Cakra? “Apa sih, A? Bilang apa, Killa enggak ngerti.”



Cakra mendesah kesal. Terlihat jelas di wajahnya kayak dia greget banget sama aku karena aku tidak cepat tanggap. “Ih, Killa. Bodoh banget sih kamu.”

Baru saja menerbangkanku ke langit ke tujuh dengan pernyataan cintanya. Sekarang sudah nge-bodoh-bodohin aku lagi. Menyebalkan sekali pria jutek ini.

“Yang bodoh tuh Acak,” timpalku kesal. “Kalau ngasih pertanyaan tuh yang jelas dong. Udah, ah. Ngomong sama Acak bikin emosi tingkat kelurahan. Killa mau pulang aja.”

“Hei.” Cakra meraih tanganku dan memegangnya erat. “Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

Aduh, Cakra benar-benar membuatku kesal. “Pertanyaan apa, A?”

“Tadi, kamu ngomong apa?” paksa Cakra.



Aku berusaha memutar memori di otakku ke waktu beberapa menit yang lalu. “Killa bilang Killa enggak ngerti.”

“Sebelumnya.”

Aku memutar bola mataku ke atas. “Killa nanya sama Acak, Killa bilang apa.”

“Sebelum itu.”

“Yang mana lagi sih?” Cakra membuatku pusing tujuh keliling.

Hm, Cakra berdeham. “Setelah aku bilang, aku cinta sama kamu dan dihatiku hanya ada kamu.”

“Oh, itu.” Aku menepuk dahiku baru menyadari yang dimaksud Cakra. Berdekatan dengan Cakra emang bikin aku mendadak bego. “Killa mau bilang, kalau Killa juga cinta sama Acak—”

“Yes!!!” seru Cakra memangkas kalimatku sekaligus membuatku hampir melompat menjauh.



Tiba-tiba Cakra merengkuhku ke dalam dekapannya. Pelukan eratnya membuatku sesak napas. Sembarangan main peluk-peluk saja. Dia tidak sadar apa ya kalau beberapa meter di dalam apartemen sana ada istri dan keluarganya yang baru saja berusaha menghakimi kami?

“Ehem!” Suara dehaman yang familier di telingaku mengurai pelukan kami.

Sial. Kulihat Papa dan Satria sedang memandangi kami dari depan pintu lift. Bencana apa lagi sekarang?



32. Cinta Tidak Memilih



“Sudah mesra-
mesraannya?”

tanya Papa
membuat

pipiku terasa
panas. Kulihat

Satria

tersenyum

simpul. Kedua orang itu membuatku malu sekali. Aku menunduk. Namun, sapaan akrab untuk Papa terdengar dari mulut Cakra. Ya, ampun. Tidak ada takut-takutnya nih orang. Sudah tertangkap basah oleh Papa, tapi masih bisa sok akrab.

“Om, apa kabar?” tanya Cakra.

“Baik,” balas Papa, “di mana Papa dan Mama kamu, Cak?”

“Mari ikut saya, Om.” Cakra menggenggam tanganku lalu menariknya pelan. Mau tidak mau, aku mengikuti langkahnya kembali ke apartemennya.

Jantungku berderap kencang lagi dan suhu tubuhku kembali sedingin es. Cakra pun sepertinya bisa merasakan perubahan suhu tubuhku. Cakra membuka pintu apartemennya. Pandangan seluruh anggota keluarga Al Rasyid termasuk Lidya tertuju pada kami semua. Aku merasa malu, tertekan, dan ... seluruh perasaan aneh dengan cepat menerjang diriku.

Om Parta menyambut kedatangan Papa. “Pak Gunawan, silakan duduk.”

Ia berjabat tangan dengan Papa dan Satria sebelum mereka semua duduk. Om Parta lalu menoleh kepadaku dan Cakra. “Kalian juga duduk.”

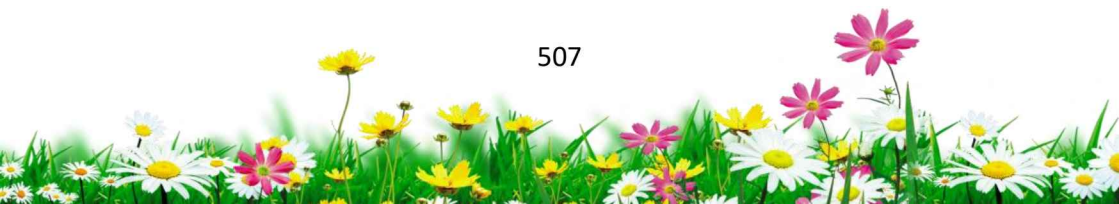


“Iya, Pa.” Cakra yang masih menggenggam tanganku memaksaku duduk di sampingnya.

Aku merasa malu sekali, terlebih lagi pada Lidya. Aku yakin Lidya merasa sakit hati melihat suaminya lebih memilih menggenggam erat tangan perempuan lain daripada tangannya. Maafkan aku ya, Lidya. Aku serba salah. Aku tidak berani menatap Lidya.

Om Parta kemudian meminta Lidya duduk di sampingnya, di antara dirinya dan Tante Sarah. Om Parta dan Tante Sarah tampak menyayangi menantunya itu. Rasa iri diam-diam menyelip ke dalam hati melihat Lidya diperlakukan dengan sangat baik oleh kedua mertuanya.

Akhirnya kami semua duduk mengelilingi meja seperti akan mengadakan konferensi. Yang pasti aku yang paling tegang di sini. Aku yang paling bersalah dalam kasus yang melibatkan kedua



keluarga ini. Akulah pengacaunya. Seandainya rasa ini tidak pernah tumbuh dalam hatiku, kejadiannya tidak akan seperti ini. Namun, cinta datang tanpa bertanya dia milik siapa.

Dalam hati kuingin sekali melepas genggam tangan Cakra. Aku tahu ia sedang berusaha membuatku lebih kuat untuk menghadapi kenyataan. Rasa malu yang segede gaban ini yang membuatku tidak tahan. Cakra itu suami Lidya, tapi yang Cakra genggam adalah tanganku. Bukan tangan istrinya. Bodoh.

“Karena urusan dua anak ini” Om Parta menunjuk ke arahku dan Cakra dengan pandangannya, lalu beralih melihat ke arah Papa dan melanjutkan ucapannya. “Saya jadi meminta Pak Gunawan datang.”

“Anak-anak memang selalu bikin repot biarpun sudah pada gede,” tambah Papa, “harus



orangtuanya juga yang turun tangan untuk menyelesaikan masalah mereka.”

“Jadi, enaknya kita gimana-in kedua anak nakal ini, Pak Gunawan? Bikin repot orangtua melulu.” Kata-kata Om Parta bikin telinga panas, tapi emang bener sih. Aku dan Cakra emang hobi bikin masalah.

“Diapain ya?” Papa mengerutkan dahi dan sepertinya sambil berpikir keras mendapatkan jawaban. Namun, Papa mengestafetkan pertanyaan Om Parta kepada Lidya dengan santai dan sok akrab. Aneh. “Menurut kamu enaknya mereka diapain, Lidya?”

“Bagusnya dinikahkan saja tuh mereka.” Jawaban Lidya membuatku melotot dan kaget. Ngomong apa sih nih perempuan?

“Pacaran sembunyi-sembunyi kayak ABG. Saling cinta tapi ngakunya enggak. Pada “muna” nih, Om, dua-duanya,” lanjut Lidya.



What?! Beneran Lidya yang ngomong begitu? Aku mengerjap mencoba mencerna ucapan Lidya. Lidya mulai “sakit” nih.

“Kamu setuju enggak dengan usulan Lidya, Cak?” Satria angkat bicara.

Spontan kumenoleh ke arah Cakra. Matanya berbinar-binar dan raut wajahnya tampak secerah mentari pagi.

“Ya, mau banget dong, Sat,” cetus Cakra.

Apa-apaan ini? Ya, Allah. Mereka pada kerasukan apa sih? Kok jadi pada aneh begini? Aku harus meluruskan yang bengkok-bengkok di sini. Harus.

“Lidya, apa kamu tidak salah bicara?” tanyaku untuk meyakinkan diri sendiri.

Desah kesal Lidya terdengar olehku. “Kamu denger kan tadi apa yang kubilang? Jangan pura-pua lagi deh. Aku dan semua orang yang ada di sini



sudah tahu kok kalau kamu naksir berat sama suamiku. Ups” Lidya menutup mulutnya dengan tangan. “Maksudku, mantan suami.”

Aku tercengang tidak percaya. “Apa?”

“Enggak pakai ‘apa’. Masa pernikahanku dengan Cakra sudah jatuh tempo.” Lidya menuturkan dengan tegas.

Sumpah, aku tidak mengerti. Emang ada ya jatuh tempo masa pernikahan?

“Pernikahanku dengan Lidya sudah berakhir. Aku sudah menalak Lidya dan sudah resmi bercerai.” Penjelasan Cakra membuat jantungku berdebar sangat kencang. Rasa bersalah terserap dengan cepat ke sanubari. Semuanya gara-gara aku. Aku sudah menghancurkan pernikahan Cakra dan Lidya.

Aku memandangi wajah Lidya. Aku yakin di balik wajahnya yang terlihat setegar gunung batu,



hati perempuan itu pasti sangat sedih. “Lidya, aku minta maaf. Aku yang tidak tahu diri sudah merusak pernikahan kamu dengan Cakra. Sungguh, aku tidak bermaksud—“

“Jangan ge-er kamu,” potong Lidya dengan nada sedikit sadis. Ironis. Padahal, aku ngomongnya penuh penyesalan dan rasa bersalah. “Pernikahanku dengan Cakra memang sudah direncanakan sejak awal untuk berakhir setelah seluruh warisan dari Opaku secara legal menjadi milikku dan segala perjanjian bisnis keluarga Al Rasyid dengan keluargaku berakhir,” lanjut Lidya.

“Oh, begitu. Berarti pernikahan kalian pura-pura doang?” tukasku.

“Pernikahannya beneran. Sah. Hanya saja hubungan antara aku dan Lidya tidak pernah ada. *Fake.*” Cakra menambahkan.



Aku berusaha memahami, tetapi beberapa memori yang masih melekat dalam ingatan kembali mengganguku. “Tapi, waktu itu kamu bilang kamu tidak mau bercerai dari Cakra, Lidya. Kamu juga mendatangi ke kantor.”

“Ya, jelas saja aku tidak mau bercerai. Lha, urusan keluargaku dan keluarga Om Parta belum selesai. Aku mendatangi ke kantor tempo hari untuk memastikan bahwa kamu cinta sama Cakra. Kasihan kan Cakra kalau sudah resmi bercerai dariku, dia tidak bisa mendapatkan cewek pujaannya,” jelas Lidya dengan enteng.

“Hei, jangan sembarangan kalau ngomong,” sambar Cakra sambil memelototi Lidya. “Kamu pikir aku enggak mampu mendapatkan Killa?”

“Buktinya kamu butuh bantuan kita semua di sini untuk mendesak Killa bilang cinta sama kamu,” cibir Lidya.



Satria yang sedari tadi pendengar yang baik akhirnya meleraikan. “Sudah, sudah. Kalian ini seperti anak kecil saja.”

“Cakra yang duluan tuh, Pak Sat,” tuduh Lidya.

Cakra menggeram dan segera saja kueratkan genggamannya tanganku di tangan Cakra untuk menahannya membalas tuduhan Lidya.

Syukurlah Cakra mengerti. Ia hanya diam meskipun jengkel pada Lidya.

“Iya, kamu juga jangan mancing-mancing emosi orang. Kita di sini kan mau membahas masalah Cakra dan Killa.” Ucapan Satria membuat Lidya cemberut. Perempuan itu melipat tangan di atas perut sambil menekuk wajah.

“Enggak usah cemberut begitu. Muka kamu kayak baju yang belum disetrika. Kusut. Nanti kelihatan keriput kayak nenek-nenek lho,” imbuh Satria dengan nada bercanda.



Tawaku nyaris meledak mendengar bujukan Satria pada Lidya. Satria sebenarnya sedang merayu atau meledek sih?

Lidya mengerucutkan bibirnya sambil memelototi Satria. Pancaran matanya seolah-olah berkata, awas kamu!

“Pak Gunawan, lebih baik kita tinggalkan saja mereka di sini. Kita bicarakan rencana pernikahan Cakra dan Killa di tempat lain saja. Kalau sudah mendapatkan hasil, kita kasih tahu mereka.” Saran Om Parta.

Papa mengangguk mengiakan. Kok, aneh sih enggak nanya anaknya dulu mau atau tidak menikah dengan Cakra? Tapi kalau ditanya pun, jawabanku pasti mau.

Papa, Om Parta, dan Tante Sarah akhirnya meninggalkan apartemen ini. Yang menyebalkan, Resty pun ikutan pergi bersama mereka.



Kekepoannya pada rencana pernikahanku dengan Cakra sangat tinggi. Benarkah aku dan Cakra akan menikah? Aku juga bingung. Semuanya terjadi sangat cepat.

Tidak lama kemudian Satria bangkit berdiri mengitari meja dan berhenti di samping Lidya. "Lidya, kita pergi juga yuk. Aku males melihat sejoli yang baru baikan."

What?! Awas saja kamu nanti, Bang Sat. Namun, memang sepertinya lebih baik kalian pergi. Eh, maksudku ... gimana ya Maksudku, aku perlu bicara berdua dengan Cakra. Aku tidak bisa mendengarkan omongan dan penjelasan dari banyak orang.

Kepalaku pusing mendengarnya.

"Aku juga sama, Pak Sat. Perut tiba-tiba mual melihat kedua bocah tua yang super lebay ini," cetus Lidya.



Tunggu, tunggu. Ada yang aneh. Dari Sikap keduanya, mereka tampak seperti sudah mengenal lebih dekat. Satria kelihatan sok akrab gitu sama Lidya. Perasaanku, Satria pertama kali bertemu Lidya di kantor kami saat perempuan itu menemuiku. Setelahnya, aku tidak pernah melihat Satria bertemu dengan Lidya. Atau ... Satria menemui Lidya diam-diam tanpa sepengetahuanku. Bisa jadi begitu. Aku kan tidak bersama Satria selama 24 jam.

“Tunggu, Bang Sat. Boleh enggak kalau Killa nanya Lidya dulu.” Kutahan kepergiaan mereka sebentar saja. Aku masih punya pertanyaan yang butuh jawaban akurat dari Lidya.

Lidya menyatukan alisnya yang terukir seperti semut berbaris sambil menatapku heran. “Mau nanya apa lagi?”



“Mm,” Ya Allah, kenapa aku jadi gugup begini? Aku melirik Cakra. Kulihat pria itu juga seperti sedang menunggu pertanyaan yang akan kuberikan pada Lidya.

“Beberapa minggu yang lalu kamu sama Acak pergi ke Florida untuk bulan madu. Kenapa sekarang jadinya malah bercerai,” tanyaku penasaran.

“Mereka ke Florida untuk membereskan masalah warisan Lidya, tapi sebelum itu mereka sudah mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan,” pangkas Satria.

“Abang sok tahu ah,” tepisku tidak percaya. Eh, tapi dari mana Satria tahu? Aku jadi terheran-heran melihatnya.

“Itu benar.” Cakra membenarkan ucapan Satria. “Kami ke sana untuk membereskan semua masalah yang tertunda.”



Aku mengernyitkan dahi. Masalah warisan Lidya, aku sama sekali tidak peduli. Yang membuatku heran, kok bisa secepat itu ya proses perceraianya? Bikin penasaran saja. “Secepat itu proses perceraianya?”

“Uang maha kuasa, Kil. Mau langsung selesai satu jam juga bisa.” Lagi-lagi Satria menyambar kayak bensin.

Ya, Allah. Apa hanya aku satu-satunya orang di sini yang tidak tahu apa-apa? Mereka: Cakra, Lidya, Satria, Papa, Om Parta, Tante Sarah, dan Resty ternyata sudah merencanakan semua ini.



33. Rumah Kita



“Sudah cukup penjelasannya?” tanya Lidya.

“Belum,” sambarku cepat.

Lidya melirik arloji di tangan kirinya. “Cepat ah, mau nanya apa lagi? Waktumu hanya dua menit untuk bertanya dan mendapat jawaban.”

Huh, menyebalkan sekali gaya si Lidya ini. Namun, aku harus meyakinkan diriku sendiri bahwa semua ini nyata. “Kalian beneran bercerai bukan karena aku?”

“Ya pastilah karena kamu juga,” jawab Lidya, “*Cakra is crazy about you* dan cowok kamu itu nyaris membuat ambyar semua rencanaku karena kepengen cepat-cepat cerai. Ngebet banget dia sama kamu sampai tidak mau menunggu beberapa bulan lagi sampai urusanku dengan Opa selesai. Syukurlah, semua bisa teratasi pada akhirnya.” Lidya menjelaskan dengan nada geram.

“Kamu kalau ngomong enggak disaring dulu sih, Lid. Kamu tuh belum ngerasain gimana rasanya ketiban cinta. Nanti kalau sudah ngerasa, baru tahu,” tandas Cakra.

Lidya hanya membalas dengan mengerucutkan bibir. Aku masih merasa heran dengan Cakra dan Lidya. Mereka masih saja seperti anak kecil, saling mengejek dan melempar kesalahan.

“Hei, bengong aja!” Lambaian tangan Lidya di depan wajahku membuat kembali ke kenyataan.



“Sudah belum nanyanya? Aku mau nongki sama Pak Sat nih,” imbuh Lidya.

Aku menggeleng. Maksudku, aku tidak tahu apa lagi yang harus kutanyakan pada Lidya lantaran terlalu banyak pertanyaan bermunculan di otakku.

“Ya, sudah. Aku pergi dulu, Kil.” Satria tidak sabar. Ia kemudian menarik tangan Lidya.

Lidya tampaknya mau juga ditarik-tarik Satria. Meskipun begitu, mulutnya masih saja melontarkan kalimat yang membuat wajahku memerah sambil berjalan mengikuti langkah Satria.

“Kalian jangan macam-macam ya ditinggalin berdua. Belum halal!” Suara Lidya masih terdengar meskipun orangnya sudah berada di ambang pintu.

Suasana di dalam ruangan kembali hening. Aku masih syok dengan kenyataan ini. Sebagian diriku bahagia, tapi sebagian lainnya merasa bingung. Aku



senang jika akhirnya bisa bersama Cakra. Tidak ada tapi.

“A,”

“Dek,”

Panggilanku dan Cakra terlontar nyaris bersamaan. Kami saling menatap selama beberapa detik.

“Acak dulu deh,” usulku.

“Lady first.”

Baiklah. Aku menghela napas dalam-dalam sebelum mengemukakan apa yang sudah bermunculan di otakku.

“Acak beneran mau nikah sama Killa?” tanyaku *to the point*.

Alis tebal Cakra menyatu dan pancaran mata kecokelatannya menyiratkan tanda tanya besar.

“Kamu masih ragu?”

Aku mengangguk.



“Saat aku mengantarkanmu pulang malam itu, aku bicara sama papa kamu. Aku janji sama Om Hendarwan kalau aku akan menghalalkan anaknya. Aku enggak main-main dengan janjiku, Kil. Dan, setelah Perceraianku beres, aku menghubungi papamu dan meminta izin untuk menikah dengan kamu secepatnya. Aku memang belum melamar secara resmi, tapi aku sudah menemui papamu dan Andry. Aku sudah meminta izin mereka,” papar Cakra.

“Acak dan Lidya kan baru bercerai. Memangnya bisa ya kalau Acak langsung menikah lagi sama Killa. Enggak pakai acara menunggu dulu ... apa ... gimana gitu?” Aku bingung menjelaskan pertanyaanku. Harap maklum, aku masih harus belajar banyak tentang Islam. Yang kutahu dalam ajaran agama Islam ada istilah menunggu untuk



menikah lagi setelah bercerai atau ditinggal meninggalkan pasangan.

Cakra menggeser sedikit posisi duduknya menjadi lebih menyerong dan jelas menatapku. Mungkin Cakra pikir aku lemot dalam menerima masukan dan penjelasan, jadi ia harus benar-benar menjelaskan secara terarah. Sebenarnya aku tidak lemot, hanya kadang-kadang saja merasa *blank*.

“Masa menunggu setelah bercerai dan ditinggal meninggalkan pasangan itu namanya idah atau iddah. Menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab 'al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu' bahwasanya seorang laki-laki tidak mempunyai masa idah. Untuk lebih jelasnya tentang masa iddah itu, nanti kita sama-sama bertanya ke Ustaz Faiq. Aku sebenarnya sudah diberi penjelasan oleh Ustaz Faiq, tapi aku takut salah menyampaikannya kepadamu,” papar Cakra pelan-pelan. Setelah menghela napas, ia



melanjutkan lagi ucapannya. “Sementara ini kamu bisa *googling* dulu Peraturan Pemerintah yang membahas soal itu. Dalam KHI atau Kompilasi Hukum Islam, waktu tunggu atau masa idah diatur dalam Bab XVII pasal 153 sampai dengan pasal 155. Dalam UU No 1 tahun 1974 diatur pasal 11. Dalam PP No 9 tahun 1975 diatur pasal 39. Dalam kasus pernikahanku dengan Lidya, karena kami berdua tidak pernah melakukan hubungan suami-istri, maka Lidya tidak mempunyai masa idah dan aku tidak perlu menunggu untuk menikah lagi.”

Aku mengerutkan dahi memandang Cakra dengan perasaan geli. Kutahan tawaku tapi akhirnya meledak juga. Namun, tatapan heran Cakra sesaat kemudian membungkam mulutku seketika.

“Kenapa ketawa? Apakah penjelasanku ada yang lucu?” tanya Cakra sedikit nge-gas.



Aku mennggelengkan kepala. “Enggak ada.”

“Terus?”

Aku menatap wajah Cakra. Tatapku menjelajahi tulang rahangnya yang tegas dan terpahat sempurna, alis tebal di atas mata cokelat yang berbinar, dan bibir penuhnya yang seksi. Tidak, tidak. Kenapa aku jadi memikirkan hal-hal aneh bergini? Aku mengerjap mengembalikan konsentrasiku. Secepatnya aku melontarkan pertanyaan yang sejak tadi mengangguku.

“Acak belum pernah tidur sama Lidya?”
Pertanyaan itu akhirnya lolos juga.

“No. Kenapa kamu menanyakan hal itu?”

“Lidya cantik kayak Barbie hidup. Emangnya Acak enggak tertarik melihatnya?” Kini pertanyaanku pasti terdengar seperti perempuan yang sedang cemburu buta.



“Enggak normal kalau aku enggak tertarik dengan penampilan Lidya. Semua pria yang melihatnya pasti tertarik. *You know*, untuk menjalin suatu hubungan, kita tidak bisa hanya menitikberatkan pada penampilan. Munculnya perasaan tenang dan nyaman saat bersamalah yang menjadi tujuan. Aku juga tidak mengerti mengapa tenang dan nyamanku harus bersama kamu. Mungkin beginilah cara cinta bekerja. Misterius.” Cakra tersenyum. Pancaran iris cokelatnya membakar dan melelehkan tubuhku. Denyut jantungku kian berderap kencang. Bisa banget deh Cakra membuatku merinding karena ingin. Ingin bilang terima kasih karena aku sudah menjadi alasan ia merasakan semua itu.

Menatap Cakra terlalu lama membuat tenggorokanku mengering. Pesonanya menyerap cairan dalam tubuhku dengan cepat. Aku



membasahi bibir yang terasa seperti tanah di musim kemarau.

“Kamu percaya kan saman aku, Kil?” tatapan memohonnya membuatku luluh dan tidak punya kemampuan lagi untuk tidak mengangguk.

“Iya, A.”

Cakra memelukku erat selama beberapa saat lalu berbisik, “Terima kasih sudah mencintaiku.”

“Terima kasih juga sudah memilih Killa untuk menjadi perempuan terakhir dalam hidup Acak.”

Cakra menangkap sisi wajahku. Tatapannya membuat jantungku berhenti berdetak. Dengan sangat perlahan, Cakra mengecup lembut bibirku. Satu gerakan saja yang dilakukannya sukses membuat otakku berhenti berpikir. Sapuan lidahnya yang terasa manis menghipnotisku untuk menyatukan bibir dan napas kami dalam satu harmoni gairah penuh cinta. Dan ketika ia



membelitkan lidahnya pada lidahku, berusaha mendobrak batas pertahanan yang nyaris robek saat ini juga, Cakra memaksa mengakhirinya.

Ia mengadukan dahinya ke dahiku. Napas kami masih tersengal-sengal dan debaran jantungku masih menyiksa telinga, ketika Cakra tiba-tiba mencetuskan kalimat yang mengambalikanku ke kenyataan. "Aku harus bertemu Zyan. Aku punya janji padanya yang belum bisa kutepati sampai saat ini."

"Apa?" tanyaku sambil mengatur napas.

"Aku pernah mengajaknya berenang. Mungkin kamu sudah lupa, tapi aku masih ingat. Aku juga yakin Zyan masih mengingatnya." Ucapan Cakra memutar kembali memoriku. Iya, aku ingat.

"Setelah itu kita akan melihat rumah kita," lanjut Cakra.



Aku bingung. Sumpah, enggak ngerti apa yang diomongin Cakra. Dengan percaya diri pria itu akan memperlihatkanku sebuah rumah. Oh, mungkin Cakra akan membeli rumah untuk kami. Ya, *I see*.

"Rumah? Di mana?" tanyaku pura-pura bego.

Cakra mendorong kepalanya menjauh. Kini, aku bisa menatap wajah ganteng tanpa celanya dengan sempurna. "Kamu sendiri kan yang memilihnya. Masa lupa?"

Milih sendiri? Cakra membuatku depresi mendadak nih. Kapan aku memilih rumah untuk kami setelah menikah nanti? Eh, apa aku yang lupa ya? Kucoba mengingat kembali, tapi tidak menemukan informasi apa pun soal rumah itu.

"Bingung ya?" Cakra mengulum senyum. "Maafkan aku yang tidak bisa menemani kamu saat kamu harus memilih rumah itu. Aku meminta bantuan Satria untuk membeli rumah pilihanmu."



Oh, rumah itu! "Jadi, rumah yang Killa pilih tempo hari itu, pembelinya adalah Acak? Pantas Satria bilang itu rumah untuk Killa dan papa sambungnya Zyan."

Cakra menyampirkan tangannya di pundakku lalu mengecup pipiku. "Yup. Kita temui Zyan sekarang."

"Siap, Pak Bos!"

~Tamat~





Satu minggu menjelang hari pernikahanku dengan Cakra, aku masih mendengar gosip yang tidak sedap. Beberapa akun gosip di media sosial masih memberitakan cerita “Layangan Nyangkut” antara aku, Cakra, dan Lidya. Meskipun Cakra dan Resty kerap mengingatkanku agar tidak membaca berita-berita itu, tetap saja selentingan-selentingan yang terdengar olehku membuat hati ini teriris.

Aku terus berusaha kuat tapi kekuatanku tentu saja terbatas. Hari ini aku benar-benar tidak

mampu lagi menghadapi kekejaman jempol para netizen. Salahku dan Cakra apa sih sampai harus dihakimi terus menerus? Hanya karena Cakra bekas suami orang yang kemudian akan menikah denganku, lantas aku yang jadi penjahatnya? Ya, Allah. Aku benar-benar bingung.

“Kamu masih belum siap, Kil?” Cakra melongok dari pintu.

Hari ini aku, Cakra, dan Zyan akan pergi ke butik untuk fitting baju pengantin yang terakhir. Namun, rasanya aku benar-benar malas. Malas mendengar omongan yang tidak-tidak, meskipun dari awal aku tahu risikonya akan seperti ini.

Aku hanya diam menanggapi pertanyaan Cakra. Tidak berapa lama, Cakra masuk ke kamarku. Ia meletakkan tangan di kedua pundak lalu berlutut dengan satu kaki di hadapanku. Meskipun aku duduk di atas ranjang, tetapi tinggi Cakra yang



berlutut di lantai nyaris sejajar. Ia membingkai wajahku lalu mengunci tatapanku dengan iris cokelatny yang secerah matahari di musim panas.

“Kil, jangan sedih begini dong. Kita berdua kan sudah sepakat untuk tidak memedulikan omongan orang. Tidak ada pihak yang dirugikan oleh pernikahan kita.”

“Tapi, Killa tidak tenang dengan hujan-hujan netizen di sosmed, A.”

Cakra berusaha menarik tubuhku mendekat. “Sini, peluk dulu biar tenang.”

Secara otomatis aku meletakkan tangan di depan dada bidangnya. “Tidak mau.”

“Kenapa?”

“Killa semakin tidak tenang kalau memeluk Acak. Jantung Killa jadi dag dig dug der.”



Tawa Cakra meledak mendengar alasanku. Namun, ia tetap memaksa memelukku hingga aku menyerah dan menikmati kehangatan dekapannya.

Cakra mengurai pelukan setelah beberapa saat. “Pihak WO sudah menunggu kita di butik. Kita pergi sekarang. Zyan sudah menunggu di bawah. Jika kamu merasa berat melakukannya karena masalah gosip itu, setidaknya lakukan untuk orang-orang yang sudah berusaha mewujudkan pernikahan ini. Papa dan kakakmu, juga Mama, Papa, dan Resty.”

Meskipun aku ingin menolak, tetapi aku tidak bisa mengecewakan orang-orang yang peduli pada pernikahanku dengan Cakra. Mereka sudah bersusah payah membantu. Akhirnya, kami bertiga pergi ke butik milik teman Tante Sarah.

Tiba di sana, aku dikejutkan oleh kehadiran Lidya dan Satria. Ngapain kedua orang itu ada di



butik? Apakah mereka sedang memesan baju juga di butik itu? Ah, bodo amatlah. Bukan urusanku.

“Habis ngapain saja sih kalian? Kita hampir bulukan nunggu di sini?” Lidya cemberut sok manja.

“*Sorry*, bujuk Dedek Killa dulu. Biasalah.” Cakra merespons pertanyaan Lidya dengan nada sok akrab seakan sedang berbicara dengan sahabat lama. Mantan istri lho itu, Cak!

Ups, aku kok masih saja julid ya? Mungkin bukan julid tapi cemburu. Iya, bisa jadi seperti itu.

“Killa, sebaiknya kamu cepat coba-in tuh baju pengantinnya,” titah Lidya.

Ya, ampun. Sembarangan banget sih dia nyuruh-nyuruh aku. Namun, ada benarnya juga. Lebih cepat mencobanya, aku dan Zyan akan lebih cepat pulang. Aku malas ketemu lama-lama sama Lidya.

Pemilik sekaligus desainer baju pengantin dan manajer WO ‘Wedding Organizer’ datang sesaat



kemudian. Setelah berbincang sebentar dengan mereka, aku dan Zyan masuk ke kamar ganti. Aku menukar pakaianku dengan kebaya pengantin bermodel klasik-modern bertabur kristal swarovski yang berkilau.

Aku mematutkan diri di depan cermin dan kagum melihat bayanganku di sana. Kebaya ini sangat cocok melekat di tubuhku. Aku merasa bukan aku yang sebenarnya saat mengenakan kebaya ini. Cantik sekali. Kebayanya, bukan aku. Sementara itu, Zyan terlihat sangat tampan mengenakan jas yang warna dan modelnya mirip dengan jas Cakra.

Ketika si pemilik butik memintaku untuk memperlihatkan hasil karyanya pada semua orang yang menunggu, aku dengan gugup keluar dari kamar ganti sambil menuntun Zyan.



“A, bagaimana?” tanyaku pada Cakra yang tampak terkejut. Aku jadi cemas. Jangan-jangan kebayaku tidak cocok. “A, bagaimana kebaya Killa?” tanyaku sekali lagi dengan nada sedikit nge-gas.

Cakra mengerjap. Aneh. Tidak biasanya Cakra melongo kayak orang bodoh begitu.

“Kamu cantik banget pakai kebaya itu, Kil,” ucap Cakra.

“Ada yang kurang,” cetus Lidya. Wanita itu menghampiriku. Ia mengeluarkan ponselnya.

“Apa yang kurang, Lid?” tanyaku heran.

“Kita belum ambil foto *wefie*.”

Jawaban kocak plus konyol Lidya membuat aku kesal, walaupun kudengar suara tawa Cakra dan Satria. Sama sekali tidak lucu.

“Kamu dan Satria mau ngapain sih di sini?” tanyaku *straight to the point* saking kesalnya.



“Stt!” Lidya mendesis memperingati. “Jangan tanya sekarang. Ponsel kamu mana keluarin. Cepet.”

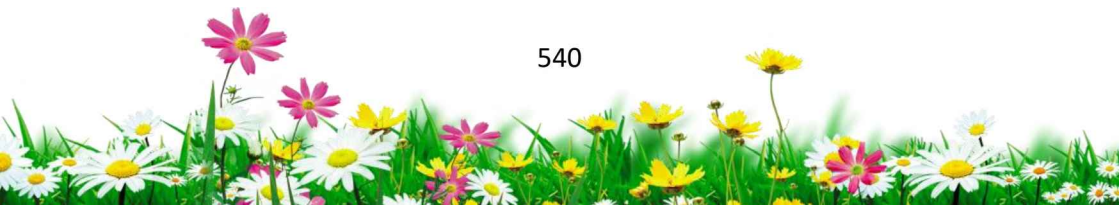
“Buat apa?”

“Buat *wefie*. Cepetan keluarin, jangan bawel.”

Aku terpaksa meminta Cakra mengambilkan ponsel dari dalam tas. Beberapa saat setelah ponsel ada di tanganku, aku dan Lidya ber-wefie-ria menggunakan ponsel masing-masing. Bahkan, ketika aku, Cakra, dan Zyan kompak mengenakan baju yang akan dipakai untuk akad nikah kami nanti, Lidya dan Satria ikut berfoto bersama kami.

“Kil, jangan lupa foto-foto ini kamu upload di medsos kamu ya,” tutur Satria pelan-pelan seusai sesi pemotretan.

Aku masih belum mengerti apa yang diminta Satria. Ia dan Lidya terlihat sangat aneh. Lidya tampak sok akrab denganku, padahal aslinya, selama kumengenalnya, dia sangat jutek padaku.



“Harus ya, Bang?” tanyaku penasaran.

“Harus.”

Cakra merangkul pundakku lalu berbisik. “Kita bicara sebentar yuk.”

“I-iya, tapi Zyan—”

Lidya meraih tangan Zyan dengan gaya SKSD ‘Sok Kenal Sok Dekat’ dan memotong ucapanku dengan sikapnya. Aku melongo tidak percaya.

“Zyan sama Tante dulu ya.” Lidya tersenyum pada Zyan yang kebingungan.

Jelas saja Zyan bingung. Anakku kan baru pertama kali melihat Lidya. Beruntung, ada Satria yang membantu membujuk Zyan. Zyan sudah lumayan akrab dengan Satria karena Satria sering bertandang ke rumah untuk urusan kantor dengan Papa.

“Zyan, sama Om dan Tante dulu ya. Kita beli es krim ke mini market di depan,” bujuk Satria.



“Iya, Om.” Zyan meraih tangan Satria.

Satria dan Lidya membawa Zyan keluar dari butik, sementara itu aku dan Cakra berbicara di sudut butik yang lain.

Jarang sekali ada mantan istri yang masih care pada kehidupan sang mantan suami, apalagi kepada calon istri mantan suami. Entah apa maksud Lidya melakukan hal itu, tapi aku berterima kasih kepadanya. Foto-foto ketika aku fitting baju pengantin yang ku-upload di media sosialku menuai banyak komentar positif. Tidak hanya di akun media sosialku, Lidya pun meng-upload foto-foto itu di akun media sosialnya. Kenyataan bahwa kami berteman setelah perceraianya dengan Cakra, menciptakan perspektif baru di mata netizen. Ada yang bilang itu semua hanya settingan semata, tetapi tidak sedikit yang memuji pertemanan kami.



Bahkan, ada beberapa komentar yang menyebutkan bahwa aku dan Lidya seperti Mimi KD dan Bunda Ashanty. Lucu dan menyenangkan.

Alhamdulillah, Pagi ini, di tempat yang sudah disepakati dan disaksikan oleh seluruh keluarga besar serta Bapak Wakil Gubernur, aku dan Cakra sah menjadi sepasang suami-istri. Prosesi akad nikah ini juga dihadiri Mbak Puji dan keluarganya. Aku tidak akan melupakan jasa wanita yang sudah sangat membantuku lepas dari jerat *toxic relationship* dengan Zendra.

Malamnya, resepsi sederhana yang digelar di hotel pun berjalan lancar. Tak bosan-bosan aku mengungkapkan rasa terima kasihku pada Papa, Ko Andry, Melly, dan keluarga besar Cakra yang telah membantuku dan Cakra mempersiapkan semua ini, termasuk kepada Lidya dan Satria. Mereka berdua pun hadir sebagai pasangan baru.



Acara resepsi yang dibatasi hanya tiga jam saja membuatku dan Cakra bisa beristirahat lebih awal. Tiga jam acaranya, persiapannya beberapa minggu. Demi momen terindah apa pun akan dilakukan. Semoga pernikahan ini menjadi pernikahan terakhir antara aku dan Cakra. Kami berdua pernah sama-sama gagal dalam pernikahan. Ke depannya, kami harus sukses.

“Akhirnya beres juga.” Aku bersandar dengan santai ke sofa di kamarku sambil mengembus napas lega. Aku sengaja tidak merubah atau menghias kamarku menjadi kamar pengantin yang penuh bunga dan semacamnya. Aku membiarkan apa adanya saja. Toh, Cakra pun tidak keberatan.

“Capek juga sih, tapi aku masih punya tugas yang harus ditunaikan,” tutur Cakra. Ia ikut duduk bersandar di sampingku.



Aku menarik punggung dari sofa lalu menoleh ke arahnya. “Memangnya ada acara lagi ya, A?”

“Ada.” Cakra menanggapi dengan rileks.

“Apa lagi? Bukannya—“

“Acara malam pertama,” potong Cakra membuatku malu.

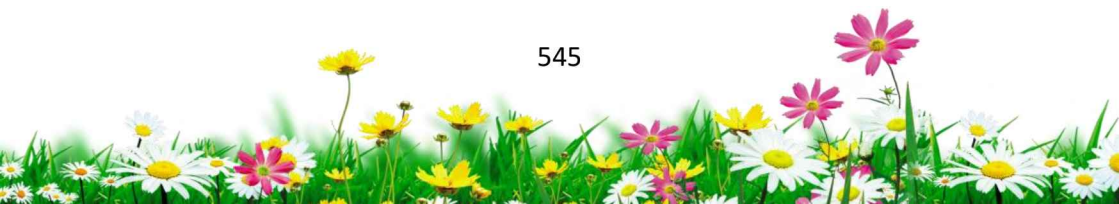
“Ih, Acak mesum deh,” celetukku.

“Biarin. Sama istri sendiri ini kok.”

Cakra menarik tangan lalu mendekapku erat. Ia mengecup keningku dengan lembut. “Aku bahagia banget hari ini. Kamu sendiri bagaimana, Kil?”

Aku menarik tubuhku menjauh lalu mengangkat wajah dan mensejajarkan tatapanku dengannya. “Killa juga bahagia, A.”

Cakra membingkai wajahku dengan kedua tangan, melepas jepit kristal dari rambutku, dan membiarkannya tergerai ke sisi wajahku. Beruntung, aku memilih tatanan rambut sederhana



tanpa sanggul dan pernak-pernik saat resepsi tadi, begitupun dengan gaunku. Aku sengaja memilih gaun yang anti ribet. Gaun berbahan chiffon dan bermodel *off-shoulder* berwarna *broken white* yang tidak terlalu panjang.

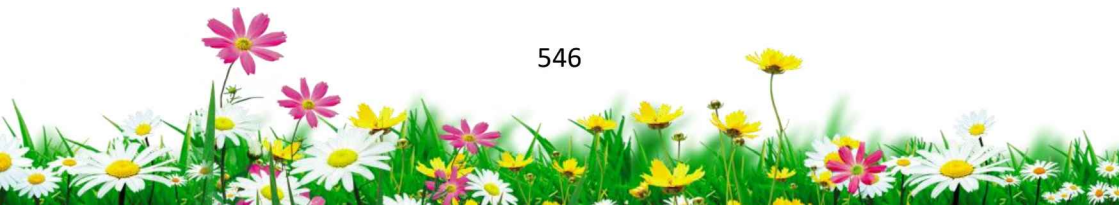
“Kamu janji akan terus mendampingiku apa pun yang terjadi?” tanya Cakra. Klise banget. Rayuan pulau kelapa. Ups, rayuan gombal.

Aku mengangguk. “Tapi, Acak mau kan tinggal di sini bersama Killa dan Papa. Papa sendirian. Killa khawatir—”

“Aku tidak keberatan.” Cakra memotong dengan pernyataan tegas. “Papamu, papaku juga. Kita akan menemaminya bersama-sama. Rumah yang sudah kita beli, biar menjadi rumah peristirahatan saja.”

“Deal.”

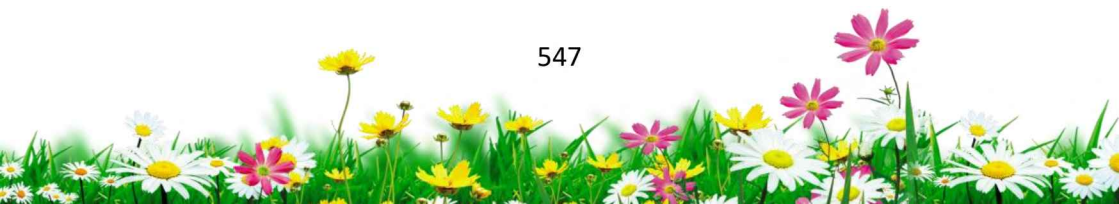
Hatiku berbunga-bunga mendengar ucapan tulus Cakra. Aku seperti baru menemukan sumber



kehidupan baru. Meskipun begitu, aku tidak menyesali kegagalanku di masa lalu. Semua ada hikmahnya. Aku mempunyai Zyan. Dia adalah anugerah terindah yang tidak bisa dipungkiri.

Cakra merespons dengan mencium bibirku. Lidahnya yang nakal menggoda bibirku untuk terbuka. Tanpa kusadari erangan penuh kebahagiaan lolos dari bibirku dan tubuhku semakin menegang saat lidah kami saling mendorong dan menarik. Aku memberanikan diri menyelipkan tangan ke rambut Cakra dan menahan bagian belakang kepalanya, menarik Cakra semakit dekat lagi, menikmati kekuatan tubuhnya, menikmati kenyataan bahwa Cakra mencintaiku.

Cakra menarik bibirnya dari bibirku, kemudian menatapku. Ada pertanyaan yang jelas tergambar dalam tatapannya.



“Killa cinta sama Aa. Sangat,” ucapku menjawab permohonan sunyi Cakra.

Cakra tersenyum. Serta-merta ia kembali menciumku. Semakin lama ciuman itu terasa semakin intens dan dalam hingga membuatku hampir sesak napas. Cakra membuka jasnya dan melempar sembarangan. Tanganku secara otomatis membuka kancing kemeja Cakra dengan tidak sabar. Hal sama dilakukan Cakra pada gaunku. Ia menurunkan resleting gaunku dengan tergesa-gesa hingga akhirnya merobek bagian belakang gaun tersebut. Sementara itu, mulut kami masih sibuk dengan aktivitas sebelumnya. Ciuman.

“Apa kita akan melakukannya di sini?” tanyaku di bibirnya.

“Di sini dan di ranjang.”

“Maksudnya?”

“Kurasa, tidak akan cukup sekali saja.”



Aku menarik wajahku menjauh dan menatapnya ragu. “Apa?”

“Tidak ada ‘apa’. Nikmati saja.” Cakra kembali menarik dan mengecup bibirku.

Cakra melepaskan kemeja dan menanggalkan sisa pakaiannya. Ia membaringkanku di sofa. Kakiku dan kakinya bertautan dan tubuh kami mendesak untuk bersatu. Rasa sakit nikmat yang intens terasa saat Cakra menyatukan tubuhnya dengan sangat pelan ke tubuhku. Ia mulai bergerak dan mengirimkan sensasi liar yang bergulung-gulung ke dalam hatiku, membuatku memekik, dan berdesis menyadari keberuntungan ini.

Kenikmatan memuncak dalam diriku seiring semakin cepatnya gerakan Cakra. Kepalaku terasa pusing. Logikaku entah kabur ke mana sehingga yang kurasakan hanya nikmat tak terperi yang membuncah dalam pernyataan cinta ini.



Suara Cakra pecah dalam emosi yang menggelora di telingaku. “Aku mencintaimu, Killa. Aku bersumpah akan menjagamu seumur hidupku.”

Pernyataan tulus Cakra menciptakan sensasi sejuk dan menenangkan setelah kami saling memenangkan pertarungan panas tadi. Kukecup mesra pipinya dan kupeluk erat. “Terima kasih. Killa pun akan melakukan hal yang sama untuk Acak.”

